Prof. Dr. SUGIYONO

METODE PENELITIAN KUALITATIF

Untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif

Cocok Untuk:

1. Mahasiswa, S1, S2 dan S3
2. Dosen dan Peneliti

ALFABETA

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
uny

PROF. DR. SUGIYONO

METODE PENELITIAN KUALITATIF

(Untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif)

PENERBIT ALFABETA BANDUNG

JUDUL
Metode Penelitian Kualitatif

PENULIS
Prof. Dr. Sugiyono

Dimensi: 16 × 24 × 1 cm

ISBN: 978-602-289-325-7

Edisi 3 - Cetakan ke-6

Tahun 2023

PENERBIT
CV Alfabeta - Bandung, Jawa Barat

KATA PENGANTAR

Secara umum terdapat tiga metode penelitian, yaitu metode penelitian kualitatif, kuantitatif dan kombinasi. Antara satu metode dengan metode yang lain tidak perlu dipertentangkan, karena masing-masing saling melengkapi. Metode mana yang akan dipilih untuk penelitian akan tergantung pada permasalahan, potensi dan tujuan penelitian.

Metode penelitian kualitatif mempunyai fungsi yang lebih banyak bila dibandingkan dengan metode kuantitatif. Metode kuantitatif lebih bersifat konfirmatif yaitu digunakan untuk membuktikan keragu-raguan atau hipotesis. Sedangkan metode kualitatif lebih bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif, dan konstruktif. Metode kualitatif bersifat eksploratif atau discovery, digunakan untuk menggali obyek secara mendalam sehingga dapat ditemukan potensi, masalah dan hipotesis. Metode kualitatif bersifat enterpretif digunakan untuk memahami makna dari suatu peristiwa, dan digunakan untuk memastikan kebenaran data dari berbagai sumber yang berbeda-beda. Metode penelitian kualitatif bersifat interaktif, digunakan untuk meneliti yang bersifat proses kerja, dan atau interaksi manusia dalam suatu situasi sosial tertentu. Metode kualitatif bersifat konstruktif, digunakan untuk penelitian yang bertujuan untuk mengkonstruksi sejarah perkembangan suatu peradaban, mengkonstruksi fenomena yang terpendam dan berserakan sehingga menjadi bangunan pengetahuan tertentu yang mudah difahami.

Karena fungsi metode penelitian kualitatif berbeda-beda maka pola fikir, langkah-langkah penelitian, penentuan informan (sampel kualitatif), teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan pengujian keabsahan data juga berbeda. Langkah-langkah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk eksplorasi tentu berbeda dengan langkah-langkah penelitian kualitatif yang untuk mengonstruksi fenomena.

Buku metode kualitatif ini diharapkan dapat memandu peneliti dalam melakukan penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif, dan konstruktif.

Yogyakarta, 17 Agustus 2022

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii
DAFTAR ISI iv

BAB I
PERSPEKTIF METODE PENELITIAN KUALITATIF 1
A. Pengertian Metode Penelitian Kualitatif 2
B. Kegunaan Metode Kualitatif 11
C. Perbedaan Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif 14
1. Perbedaan Aksioma 14
2. Perbedaan Proses Penelitian 19
D. Lingkup Penelitian Kualitatif 35
E. Jangka Waktu Penelitian Kualitatif 37
F. Apakah Metode Kualitatif dan Kuantitatif Dapat Digabungkan 37
G. Kompetensi Peneliti Kualitatif 42

BAB II
POTENSI, MASALAH, FOKUS DAN JUDUL PENELITIAN KUALITATIF 45
A. Potensi dan Masalah 49
1. Potensi 49
2. Masalah 51
B. Masalah Dalam Penelitian Kualitatif 52
C. Fokus Penelitian 54
D. Bentuk Rumusan Masalah 57
E. Judul Penelitian Kualitatif 67

BAB III
KAJIAN TEORI 77
A. Pengertian Teori 77
B. Tingkatan dan Fokus Teori 81
C. Kegunaan Teori dalam Penelitian 85

BAB IV
POPULASI DAN SAMPEL 91
A. Pengertian 91
B. Teknik Pengambilan Sampel 94

1. Probability Sampling 94
2. Nonprobability Sampling 95

BAB V
INSTRUMEN DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA 101
A. Instrumen Penelitian 101
B. Teknik Pengumpulan Data 104
1. Pengumpulan Data dengan Observasi 106
2. Pengumpulan Data dengan Wawancara/Interview 114
3. Teknik Pengumpulan Data dengan Dokumen 124
4. Triangulasi 125

BAB VI
TEKNIK ANALISIS DATA 129
A. Pengertian 129
B. Analisis Data Model Miles dan Huberman 132
1. *Data Collection* (Pengumpulan Data) 134
2. *Data Reduction* (Reduksi Data) 134
3. *Data Display* (Penyajian Data) 137
4. *Conclusion Drawing/Verification* 141
C. Analisis Data Selama di Lapangan Model Spradley 143
1. Analisis Domain 145
2. Analisis Taksonomi 154
3. Analisis Komponensial 157
4. Analisis Tema Budaya 158
D. Analisis Data Kualitatif Menurut Creswell 160
E. Analisis Data Kualitatif Model Lain 165
1. Pengumpulan Data 167
2. Deskripsi Data Mentah 168
3. Reduksi Data 169
4. Kategorisasi Data 169
5. Mengkonstruksi Hubungan Kategorisasi 170
F. Contoh Analisis Data Kualitatif 172

BAB VII
VALIDITAS DAN RELIABILITAS PENELITIAN KUALITATIF 181
A. Pengertian 181
B. Pengujian Validitas dan Reliabilitas Penelitian Kualitatif 184
1. Uji Kredibilitas 185

2. Pengujian Transferability 194
3. Pengujian Depenability 194
4. Pengujian Konfirmability 195

BAB VIII
PENYUSUNAN PROPOSAL PENELITIAN 197
A. Pengertian 197
B. Lingkup Penelitian Kualitatif 199
C. Komponen dan Sistematika Proposal 202

BAB IX
PENYUSUNAN LAPORAN PENELITIAN 215
A. Pengertian 215
B. Sistematika Laporan 216

DAFTAR PUSTAKA 225
LAMPIRAN
DUA CONTOH LAPORAN PENELITIAN KUALITATIF 229
Lampiran 1 Contoh Laporan Penelitian Kualitatif 1 230
Lampiran 2 Contoh Laporan Penelitian Kualitatif 2 253

PERSPEKTIF METODE PENELITIAN KUALITATIF

Terdapat dua pemahaman dalam metode kualitatif, yaitu metode kualitatif yang berlandaskan pada filsafat positivisme dan metode penelitian kualitatif yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau interpretif.

Metode penelitian kualitatif yang berlandaskan pada filsafat positivisme, adalah metode penelitian kualitatif yang pola pikirnya menggunakan metode kuantitatif (deduktif), tetapi data yang dikumpulkan dan dianalisis adalah data kuantitatif. Contoh rumusan masalah kuantitatif dijawab dengan data kualitatif. Seberapa tinggi efektivitas kebijakan kartu Indonesia sehat? Pertanyaan tersebut dapat dijawab dengan data kualitatif, tetapi akan lebih akurat kalau menggunakan data kuantitatif. Sehingga dapat diketahui seberapa % tingkat efektivitasnya. Adakah perbedaan kemampuan antara pegawai negeri sipil dan pegawai kontrak dalam melaksanakan suatu kebijakan? Pertanyaan ini bisa dijawab dengan data kualitatif, tetapi akan lebih akurat bila menggunakan data kuantitatif. Adakah hubungan antara gaya kepemimpinan nasional dengan kesejahteraan masyarakat? Pertanyaan ini seharusnya dijawab secara kuantitatif dengan analisis korelasi, tetapi juga bisa dijawab secara kualitatif. Penelitian kualitatif dengan pola pikir kuantitatif ini digunakan oleh para peneliti karena peneliti pada umumnya takut atau tidak bisa menggunakan analisis kuantitatif dengan statistik.

Metode penelitian kualitatif yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau interpretif, adalah metode penelitian kualitatif naturalistik yang prosesnya bersifat induktif, data yang diperoleh

adalah data kualitatif, yang masih perlu diberi interpretasi sehingga dapat dipahami maknanya.

A. Pengertian Metode Penelitian Kualitatif

Dalam hal metode kuantitatif dan kualitatif, Borg and Gall (1989) menyatakan sebagai berikut.

> *Many labels have been used to distinguish between traditional research methods and these new methods: positivistic versus postpostivistic research; scientific versus artistic research; confirmatory versus discovery-oriented research; quantitative versus interpretive research; quantitative versus qualitative research. The quantitative-qualitative distinction seems most widely used. Both quantitative researchers and qualitative researcher go about inquiry in different ways.*

Ada beberapa hal yang dapat digunakan untuk mengetahui perbedaan antara metode kuantitatif dan kualitatif. Metode kuantitatif disebut metode tradisional (sudah mentradisi, karena sudah lama digunakan); metode kualitatif disebut metode baru (karena baru tahun 1985 an metode ini mulai ramai digunakan); metode kuantitatif berlandaskan pada filsafat posivistik sedangkan metode kualitatif berlandaskan pada filsafat pospositivistik; metode kuantitatif disebut metode yang ilmiah (menggunakan langkah-langkah yang ketat; obyektif, karena peneliti menjaga jarak dengan yang diteliti) sedangkan metode kualitatif disebut metode yang artistik/lebih bersifat seni, tidak menggunakan langkah-langkah yang ketat); metode kuantitatif lebih bersifat *confirmatory* (untuk mengkonfirmasi atau menguji teori), sedangkan metode kualitatif digunakan untuk discovery (eksplorasi untuk menemukan hipotesis); metode kuantitatif dinamakan metode kuantitatif karena data yang diperoleh adalah data kuantitatif dan metode kualitatif dinamakan metode kualitatif karena data yang terkumpul terutama adalah data kualitatif. Kedua metode penelitian (kuantitatif dan kualitatif), sama-sama digunakan untuk meneliti dengan cara yang berbeda.

Auerbach and Silverstein (2003) menyatakan bahwa, metode kualitatif adalah sebagai berikut. "*Qualitative research is research that involves analyzing and interpreting texts and interviews in order to discover meaningful patterns descriptive of a particular phenomenon*" Penelitian kualitatif adalah penelitian yang melakukan analisis dan interpretasi teks dan hasil interview dengan tujuan untuk menemukan makna dari suatu fenomena.

Selanjutnya dinyatakan bahwa: "*The qualitative approach to research design leads to studies that are quite different from those designed using the more traditional approach. The traditional approach, often referred to as quantitative research, leads to hypothesis-testing research, whereas the qualitative approach leads to hypothesis-generating research*" Penelitian kualitatif sungguh berbeda dengan penelitian tradisional (kuantitatif). Penelitian kuantitatif digunakan untuk menguji hipotesis, sedangkan penelitian kualitatif digunakan untuk menemukan hipotesis.

Dalam hal metode kualitatif, Steven Dukeshire & Jennifer Thurlow (2002). *Qualitative research involves the use of non-numerical data and often entails the collection and analysis of narrative data. Qualitative research methods are particularly useful for gaining rich, in depth information concerning an issue or problem as well as generating solutions. Examples of qualitative research methods include focus groups (where selected individuals participate in a discussion on pre-specified topics), in-depth interviews, and participant observation (where the researcher acts as both participant and observer in gathering information concerning an ongoing process).* Penelitian kualitatif berkenaan dengan data yang bukan angka, mengumpulkan dan menganalisis data yang bersifat naratif. Metode penelitian kualitatif terutama digunakan untuk memperoleh data yang kaya, informasi yang mendalam tentang isu atau masalah yang akan dipecahkan. Metode penelitian kualitatif menggunakan focus group, interview secara mendalam, dan observasi berperan serta, dalam mengumpulkan data.

Selanjutnya, Creswell (2009) menyatakan bahwa "*qualitative research is a means for exploring and understanding the meaning individuals or groups ascribe to a social or human problem. The*

process of research involves emerging questions and procedures; collecting data in the participants' setting; analyzing the data inductively, building from particulars to general themes; and making interpretations of the meaning of data. The final written report has a flexible writing structure". Penelitian kualitatif berarti proses eksplorasi dan memahami makna perilaku individu dan kelompok, menggambarkan masalah sosial atau masalah kemanusiaan. Proses penelitian mencakup membuat pertanyaan penelitian dan prosedur yang masih bersifat sementara, mengumpulkan data pada seting partisipan, analisis data secara induktif, membangun data yang parsial ke dalam tema, dan selanjutnya memberikan interpretasi terhadap makna suatu data. Kegiatan akhir adalah membuat laporan ke dalam struktur yang fleksibel.

Sharan B. and Merriam (2007) dalam buku *Qualitative Research; A Guide to Design and Implementation*, menyatakan bahwa:

1. *Qualitative research: is an inquiry approach useful for exploring and understanding a central phenomenon.* Penelitian kualitatif adalah merupakan pendekatan yang berfungsi untuk menemukan dan memahami fenomena sentral.
2. *Qualitative researchers are interested in understanding how people interpret their experiences, how they construct their worlds, and what meaning they attribute to their experiences.* Peneliti kualitatif tertarik untuk memahami bagaimana orang-orang menginterpretasikan pengalamannya, mengkonstruksi apa yang telah dialami dalam hidupnya.
3. *The overall purpose of qualitative research are to achieve an understanding of how people make sense out of their lives, delineate the process (rather than the outcome or product), of meaning-making, and describe how people interpret what they experiences.* Seluruh tujuan penelitian kualitatif adalah untuk mencapai pemahaman yang mendalam bagaimana orang-orang merasakan dalam proses kehidupannya, memberikan makna; dan menguraikan bagaimana orang menginterpretasikan pengalamannya.

4. *The key concern is understanding the phenomenon of interest from participants' perspectives, not the researcher's. this is sometimes referred to as the emic or insider's perspective, versus the etic or outsider's view.* Peneliti kualitatif ingin memahami fenomena berdasarkan pandangan partisipan atau pandangan internal (*perspectives emic*), dan bukan pandangan peneliti sendiri atau pandangan eksternal (*perspective etic*).

Menurut Creswell (2012), metode kualitatif dibagi menjadi lima macam yaitu *phenomenological research, grounded theory, ethnography, case study and narrative research.*

1. *Phenomenological research is a qualitative strategy in which the researcher identifies the essence of human experiences about a phenomenon as describe by participants in a study.* Fenomenologis, adalah merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif, di mana peneliti melakukan pengumpulan data dengan observasi partisipan untuk mengetahui fenomena esensial partisipan dalam pengalaman hidupnya.
2. *Grounded theory is a qualitative strategy in which the researcher derives a general, abstract theory of a process, action, or interaction grounded in the views of participants in a study.* Teori Grounded adalah merupakan salah satu jenis metode kualitatif, di mana peneliti dapat menarik generalisasi (apa yang diamati secara induktif), teori yang abstrak tentang proses, tindakan atau interaksi berdasarkan pandangan dari partisipan yang diteliti.
3. *Ethnography is a qualitative strategy in which the researcher studies an intact cultural group in a natural setting over a prolonged period of time by collecting primarily observational and interview data.* Etnografi, adalah merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif, dimana peneliti melakukan studi terhadap budaya kelompok dalam kondisi yang alamiah melalui observasi dan wawancara.
4. *Case Studies, are qualitative strategy in which the researcher explores in depth a program, event, activity, process, or one or more individuals. The case (s) are bounded by time and activity,*

and researchers collect detailed information using a variety of data collection procedures over sustained period of time. Studi kasus adalah merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif, dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktifitas, terhadap satu atau lebih orang. Suatu kasus terikat oleh waktu dan aktifitas dan peneliti melakukan pengumpulan data secara mendetail dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dan dalam waktu yang berkesinambungan.

5. *Narrative research is a qualitative strategy in which the researcher studies the kivess of individuals and asks one or more individuals to provide stories about their lives. This information is then often retold or restoried by the researcher into a narrative chronology.* Penelitian naratif adalah merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif, di mana peneliti melakukan studi terhadap satu orang individu atau lebih untuk memperoleh data tentang sejarah perjalanan dalam kehidupannya. Data tersebut selanjutnya oleh peneliti disusun menjadi laporan yang naratif dan kronologis

Menurut Johnny Saldaña (2011) *Qualitative research is an umbrella term for a wide variety approaches to and methods for the study of natural social life. The information or data collected and analyzed is primarily (but notexclusively) nonquantitative in character, consisting of textual materials such as interview transcripts, field notes, and documents, and/or visual materials such as artifacts, photographs, video record and Internet sites, that document human experiences about others and/or one's self in social action and reflexive state.* Penelitian kualitatif merupakan payungnya berbagai metode penelitian naturalitik dalam kehidupan sosial. Data atau informasi yang berupa teks hasil wawancara, cacatan lapangan, dokumen, bahan-bahan yang bersifat visual seperti artifacts, foto-foto, video, data dari internet, dokumen pengalaman hidup manusia dianalisis secara kualitatif (nonkuantitatif).

Karakteristik penelitian kualitatif menurut Bogdan and Biklen (2006) adalah seperti berikut.

1. *Qualitative research has the natural setting as the direct source of data and researcher is the key instrument.*
2. *Qualitative research is descriptive. The data collected is in the form of words of pictures rather than number.*
3. *Qualitative research are concerned with process rather than simply with outcomes or products.*
4. *Qualitative research tend to analyze their data inductively.*
5. *"Meaning" is of essential to the qualitative approach.*

Berdasarkan karakteristik tersebut dapat dikemukakan di sini bahwa penelitian kualitatif itu:

1. Dilakukan pada kondisi yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen), peneliti langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci. Kondisi alamiah adalah kondisi sebagaimana adanya, peneliti tidak melakukan perlakuan-perlakuan yang dapat mempengaruhi keilmiahan obyek yang diteliti.
2. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Data yang terkumpul setelah dianalisis selanjutnya dideskripsikan sehingga mudah dipahami oleh orang lain.
3. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk atau *outcome*. Peneliti kualitatif lebih memfokuskan pada penelitian yang bersifat proses, seperti interaksi antar manusia dalam suatu komunitas, proses pelaksanaan kerja, perkembangan suatu gejala atau peradaban.
4. Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif. Peneliti kualitatif menganalisis data berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan secara berulang-ulang, dianalisis sehingga akan menghasilkan temuan yang dapat disusun dalam tema tertentu.
5. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati). Penelitian kualitatif lebih menekankan untuk memahami makna secara mendalam dari suatu gejala, Makna adalah data

yang sesungguhnya dibalik data yang tampak, makna adalah hasil interpretasi dari suatu data yang tampak (melihat orang mengail ikan belum tentu mencari ikan, tetapi untuk hiburan).

Erickson dalam Susan Stainback (2003) menyatakan bahwa ciri-ciri penelitian kualitatif adalah sebagai berikut.

1. *Intensive, long term participation in field setting.*
2. *Careful recording of what happens in the setting by writing field notes and interview notes by collecting other kinds of documentary evidence.*
3. *Analytic reflection on the documentary records obtained in the field.*
4. *Reporting the result by means of detailed descriptions, direct quotes from interview, and interpretative commentary.*

Berdasarkan hal tersebut dapat dikemukakan bahwa, ciri-ciri metode penelitian kualitatif itu dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi lama di lapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan, dan membuat laporan penelitian secara mendetail.

Metode penelitian kualitatif muncul karena terjadi perubahan paradigma dalam memandang suatu realitas/fenomena/gejala. Dalam paradigma ini realitas sosial dipandang sebagai sesuatu yang holistik/utuh, kompleks, dinamis, dan penuh makna. Paradigma yang demikian disebut paradigma postpositivisme. Paradigma sebelumnya disebut paradigma positivisme, di mana dalam memandang gejala, lebih bersifat tunggal, statis, dan konkrit. Paradigma postpositivisme mengembangkan metode penelitian kualitatif, dan positivisme mengembangkan metode kuantitatif.

Metode penelitian kualitatif ini sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode

kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara trianggulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*.

Obyek dalam penelitian kualitatif adalah obyek yang alamiah, atau *natural setting*, sehingga metode penelitian ini sering disebut sebagai metode naturalistik. Obyek yang alamiah adalah obyek yang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki obyek, setelah berada di obyek dan setelah keluar dari obyek relatif tidak berubah. Sebagai lawannya dari metode ini adalah metode eksperimen di mana peneliti dalam melakukan penelitian tempatnya berada di laboratorium yang merupakan kondisi buatan, dan peneliti melakukan manipulasi terhadap variabel. Dengan demikian sering terjadi bias antara hasil penelitian di laboratorium dengan keadaan di luar laboratorium atau keadaan sesungguhnya.

Dalam penelitian kuantitatif peneliti *menggunakan* instrumen untuk mengumpulkan data atau mengukur nilai variabel yang diteliti, sedangkan dalam penelitian kualitatif, peneliti *menjadi* instrumen. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau *human instrument*. Untuk dapat menjadi instrumen, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi obyek yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, **metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau enterpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara trianggulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi), data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data**

bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis.

Kriteria data dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti. Data yang pasti adalah data yang sebenarnya terjadi sebagaimana adanya, bukan data yang sekedar yang terlihat, terucap, tetapi data yang mengandung makna di balik yang terlihat dan terucap tersebut. Contoh data yang pasti misalnya data orang menangis. Orang yang menangis itu harus dipastikan, apakah menangis karena susah atau justru menangis karena mendapat kebahagiaan. Untuk mendapatkan data yang pasti maka diperlukan berbagai sumber data dan berbagai teknik pengumpulan data. Dua sumber data yang memberikan data yang berbeda,. maka data tersebut belum pasti. Pengumpulan data dengan observasi dan wawancara yang menghasilkan data berbeda maka data tersebut juga belum pasti. Bila data yang diperoleh masih diragukan, dan belum memperoleh kepastian, maka penelitian masih harus terus dilanjutkan. Jadi pengumpulan data dengan teknik trianggulasi adalah pengumpulan data yang menggunakan berbagai sumber dan berbagai teknik pengumpulan data secara simultan, sehingga dapat diperoleh data yang pasti.

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan. Oleh karena itu analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dan kemudian dapat dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. Jadi dalam penelitian kualitatif melakukan analisis data untuk membangun hipotesis, sedangkan dalam penelitian kuantitatif melakukan analisis data untuk menguji hipotesis. *"The main strength of this technique is in hypothesis generation and not testing" (David Kline, 1985)* Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak peneliti menyusun proposal, selama melaksanakan pengumpulan data di lapangan, dan setelah selesai di lapangan sampai peneliti mendapatkan seluruh data.

Metode kualitatif penelitian kualitatif juga disebut metode konstruktif, karena dengan metode ini peneliti dapat mengkonstruksi

fenomena yang berserakan menjadi bangunan baru yang mudah dipahami. Contoh mengkonstruksi fenomena, misal peneliti melihat kecelakaan, maka peneliti dapat mencari data siapa yang terkena musibah, sebab-sebab terjadi kecelakaan, dan akibat kecelakaan.

Metode kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada keunikan dari obyek yang diteliti. .Generalisasi dalam penelitian kualitatif dinamakan ***transferability,*** artinya hasil penelitian tersebut dapat digunakan di tempat lain, manakala tempat tersebut memiliki karakteristik yang tidak jauh berbeda. Dalam hal generalisasi perbedaan antara metode kuantitatif dengan kualitatif dapat digambarkan seperti gambar 1.2.

B. Kegunaan Metode Kualitatif

Antara metode penelitian kuantitatif dan kualitatif tidak perlu dipertentangkan, karena saling melengkapi dan masing-masing memiliki keunggulan dan .kelemahan. Metode penelitian kualitatif akan cocok digunakan untuk meneliti dengan tujuan seperti yang ditunjukkan pada gambar 1.1.

1. Bila masalah penelitian belum jelas, masih remang-remang atau mungkin malah masih gelap. Kondisi semacam ini cocok diteliti dengan metode kualitatif, karena peneliti kualitatif akan langsung masuk ke obyek, melakukan penjelajahan dengan *grant tour question*, sehingga masalah dan potensi akan dapat ditemukan dengan jelas. Melalui penelitian model ini, peneliti akan melakukan eksplorasi terhadap suatu obyek untuk menemukan dan potensi yang ada di obyek tersebut. Ibarat orang akan mencari sumber minyak, tambang emas dan lain-lain.
2. Memahami keunikan dari obyek yang diteliti. Metode kualitatif cocok digunakan untuk meneliti obyek yang diteliti, sehingga tidak perlu generalisasi. Penelitian di suku-suku terasing akan dapat mengetahui masyarakat suku tersebut. Selain itu metode kualitatif juga cocok digunakan untuk memahami makna di balik data yang teramati. Gejala sosial sering tidak bisa dipahami berdasarkan apa yang diucapkan dan dilakukan orang. Setiap

ucapan dan tindakan orang sering mempunyai makna tertentu. Sebagai contoh, orang yang menangis, tertawa, cemberut, mengedipkan mata, memiliki makna tertentu. Sering terjadi, menurut penelitian kuantitatif benar, tetapi justru menjadi tanda tanya menurut penelitian kualitatif. Sebagai contoh ada 99 orang menyatakan bahwa A adalah pencuri, sedangkan satu orang menyatakan tidak. Mungkin yang satu orang ini yang benar. Menurut penelitian kuantitatif, cinta suami kepada isteri dapat diukur dari banyaknya sehari dicium. Menurut penelitian kualitatif, semakin banyak suami mencium isteri, maka malah menjadi tanda tanya, jangan-jangan hanya pura-pura. Data untuk mencari makna dari setiap perbuatan tersebut hanya cocok diteliti dengan metode kualitatif, dengan teknik wawancara mendalam, dan observasi berperan serta, dan dokumentasi.

Gambar 1.1. Kegunaan Metode Penelitian Kualitatif

3. Untuk memahami proses atau interaksi sosial. Proses kerja dan interaksi sosial yang kompleks hanya dapat diurai kalau peneliti melakukan penelitian dengan metode kualitatif dengan cara ikut berperan serta, wawancara mendalam terhadap interaksi sosial tersebut. Dengan demikian akan dapat ditemukan pola-pola hubungan yang jelas.
4. Memahami perasaan orang. Perasaan orang sulit dimengerti kalau tidak diteliti dengan metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data wawancara mendalam, dan observasi berperan serta untuk ikut merasakan apa yang dirasakan orang tersebut.
5. Untuk mengkonstruksi fenomena, menemukan dan mengembangkan teori. Metode kualitatif paling cocok digunakan untuk mengonstruksi fenomena, menemukan dan mengembangkan teori yang dibangun melalui data yang diperoleh melalui lapangan. Teori yang demikian dibangun melalui *grounded research.* Dengan metode kualitatif peneliti pada tahap awalnya melakukan penjelajahan, selanjutnya melakukan pengumpulan data yang mendalam sehingga dapat ditemukan hipotesis yang berupa hubungan antar gejala. Hipotesis tersebut selanjutnya diverifikasi dengan pengumpulan data yang lebih luas dan mendalam. Bila hipotesis terbukti, maka akan menjadi tesis atau teori.
6. Untuk memastikan kebenaran data. Data sosial sering sulit dipastikan kebenarannya. Dengan metode kualitatif, melalui teknik pengumpulan data secara triangulasi/gabungan (karena dengan teknik pengumpulan data tertentu belum dapat menemukan apa yang dituju, maka ganti teknik lain), maka kepastian data akan lebih terjamin. Selain itu dengan metode kualitatif, data yang diperoleh diuji kredibilitasnya, dan penelitian berakhir setelah data itu jenuh, maka kepastian data akan dapat diperoleh. Ibarat mencari siapa yang menjadi provokator, maka sebelum ditemukan siapa provokator yang dimaksud maka penelitian belum dinyatakan belum selesai.
7. Meneliti sejarah perkembangan. Sejarah perkembangan kehidupan seseorang tokoh atau masyarakat akan dapat dilacak melalui metode kualitatif. Dengan menggunakan data dokumentasi, wawancara mendalam kepada pelaku atau orang yang dipandang

tahu, maka sejarah perkembangan kehidupan seseorang. Misalnya akan meneliti sejarah perkembangan kehidupan raja-raja di Jawa, sejarah perkembangan masyarakat tertentu sehingga masyarakat tersebut menjadi masyarakat yang etos kerjanya tinggi atau rendah. Penelitian perkembangan ini juga bisa dilakukan di bidang pertanian, bidang teknik seperti meneliti kinerja mobil dan sejenisnya, dengan melakukan pengamatan secara terus-menerus yang dibantu kamera terhadap proses tumbuh dan berkembangnya bunga tertentu, atau mesin mobil tertentu.

C. Perbedaan Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif

Perbedaan antara metode kualitatif dengan kuantitatif meliputi tiga hal, yaitu perbedaan tentang *aksioma, proses penelitian*, dan *karakteristik penelitian* itu sendiri.

1. Perbedaan Aksioma

Aksioma adalah pandangan dasar. Aksioma penelitian kuantitatif dan kualitatif meliputi aksioma tentang realitas, hubungan peneliti dengan yang diteliti, hubungan variabel, kemungkinan generalisasi, dan peranan nilai. Perbedaan aksioma antara penelitian kualitatif dan kuantitatif, ditunjukkan pada tabel 1.2 berikut.

a. Sifat Realitas

Dalam memandang realitas, gejala, atau obyek yang diteliti, terdapat perbedaan antara metode kualitatif dan kuantitatif. Dalam metode kuantitatif, realitas dipandang sebagai sesuatu yang kongkrit, dapat diamati dengan panca indera, dapat dikategorikan menurut jenis, bentuk, warna, dan perilaku, tidak berubah dan dapat diverifikasi. Dengan demikian dalam penelitian kuantitatif, peneliti dapat menentukan hanya beberapa variabel saja dari obyek yang diteliti, dan kemudian dapat membuat instrumen untuk mengukurnya. Dalam

penelitian kualitatif suatu realitas atau obyek tidak dapat dilihat secara parsial dan dipecah ke dalam beberapa variabel. Penelitian kualitatif memandang obyek sebagai sesuatu yang dinamis, hasil konstruksi pemikiran, dan utuh (*holistic*) karena setiap aspek dari obyek itu mempunyai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Ibarat meneliti performance suatu mobil, peneliti kuantitatif dapat meneliti mesinnya saja, atau bodynya saja, tetapi peneliti kualitatif akan meneliti semua komponen dan hubungan satu dengan yang lain, serta kinerja pada saat mobil dijalankan.

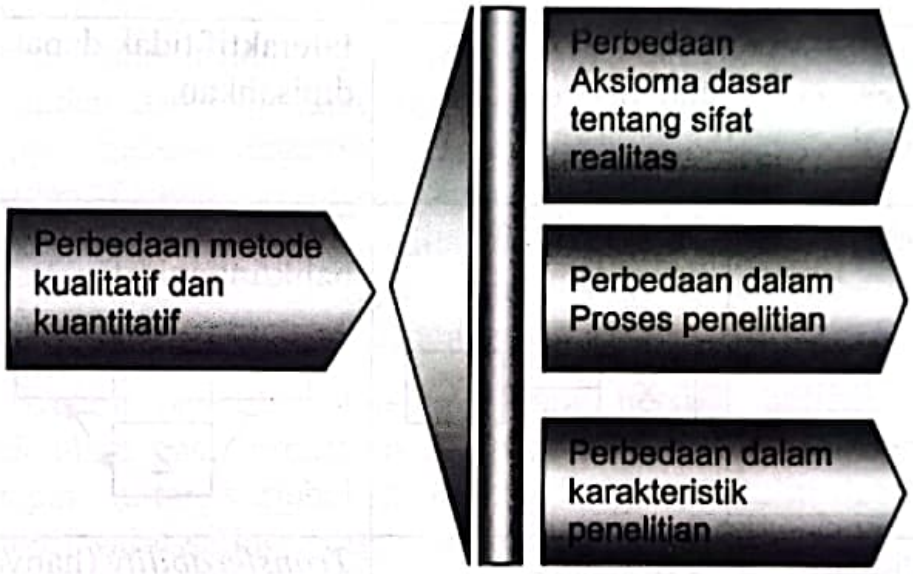

Gambar 1.2 Perbedaan penelitian kualitatif dan kuantitatif

Realitas dalam penelitian kualitatif tidak hanya yang tampak (teramati), tetapi sampai dibalik yang tampak tersebut. Misalnya melihat ada orang yang sedang mancing, penelitian kuantitatif akan menganggap bahwa mancing itu merupakan kegiatan mencari ikan, sedangkan dalam penelitian kualitatif akan melihat yang lebih dalam mengapa ia mancing. Ia mancing mungkin untuk menghilangkan stress, daripada nganggur, atau mencari teman. Jadi realitas itu merupakan konstruksi dari pemahaman terhadap semua data dan maknanya.

TABEL 1.1

PERBEDAAN AKSIOMA ANTARA METODE KUALITATIF DAN KUANTITATIF

Aksioma Dasar	Metode Kuantitatif	Metode Kualitatif
Sifat realitas	Tunggal, konkrit, teramati	Ganda, holistik, dinamis, hasil konstruksi dan pemahaman
Hubungan peneliti dengan yang diteliti	Independen	Interaktif tidak dapat dipisahkan
Hubungan variabel	Sebab –akibat (kausal) 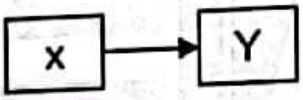	Timbal balik/interaktif/ 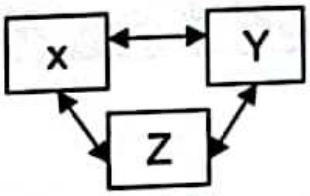
Kemungkinan generalisasi	Cenderung membuat generalisasi	*Transferability* (hanya mungkin dalam ikatan konteks dan waktu)
Peranan nilai	Cenderung bebas nilai	Terikat nilai

b. Hubungan Peneliti dengan yang Diteliti

Dalam penelitian kuantitatif, hubungan antara peneliti dengan yang diteliti bersifat independen atau mengambil jarak dengan yang diteliti. Dengan menggunakan test atau kuesioner sebagai teknik pengumpulan data, maka peneliti kuantitatif hampir tidak mengenal

siapa yang diteliti atau responden yang memberikan data. Dalam penelitian kualitatif peneliti sebagai *human instrument* dan dengan teknik pengumpulan data *participant observation* (observasi berperan serta) dan *in depth interview* (wawancara mendalam), maka peneliti harus berinteraksi dengan sumber data. Dengan demikian peneliti kualitatif harus mengenal betul orang yang memberikan data.

c. Hubungan antar Variabel

Kemungkinan generalisasi antara penelitian kuantitatif dan kualitatif ditunjukkan pada gambar 1.3a dan 1,3b. Peneliti kuantitatif dalam melihat hubungan variabel terhadap obyek yang diteliti lebih bersifat sebab dan akibat (kausal), sehingga dalam penelitiannya ada variabel independen dan dependen. Dari variabel tersebut selanjutnya dicari seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Contoh: pengaruh iklan terhadap nilai penjualan, artinya semakin banyak iklan yang ditayangkan maka akan semakin banyak nilai penjualan. Iklan sebagai variabel independen (sebab) dan nilai penjualan sebagai variabel dependen (akibat).

Dalam penelitian kualitatif yang bersifat holistik dan lebih menekankan pada proses, maka penelitian kualitatif dalam melihat hubungan antar variabel pada obyek yang diteliti lebih bersifat interaktif yaitu saling mempengaruhi (*reciprocal*/interaktif), sehingga tidak diketahui mana variabel independen dan dependennya. Contoh: hubungan antara iklan dan nilai penjualan. Dalam hal ini hubungannya interaktif, artinya makin banyak uang yang dikeluarkan untuk iklan maka akan semakin banyak nilai penjualan, tetapi juga sebaliknya makin banyak nilai penjualan maka alokasi dana untuk iklan juga akan semakin tinggi.

d. Kemungkinan Generalisasi

Pada umumnya penelitian kuantitatif lebih menekankan pada keluasan informasi, (bukan kedalaman) sehingga metode ini cocok digunakan untuk populasi yang luas dengan variabel yang terbatas. Selanjutnya data yang diteliti adalah data sampel yang diambil dari populasi tersebut dengan teknik *probability sampling* (random). Berdasarkan

data dari sampel tersebut, selanjutnya peneliti membuat generalisasi (kesimpulan sampel diberlakukan ke populasi di mana sampel tersebut diambil.

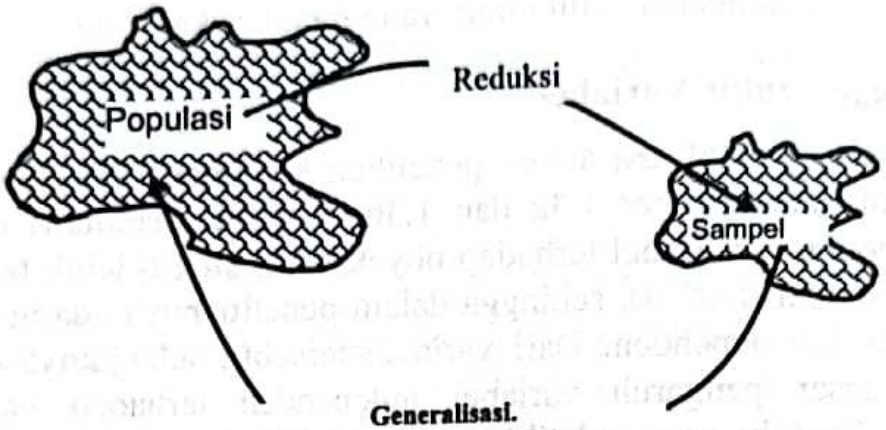

Gambar 1.3a Generalisasi model penelitian kuantitatif

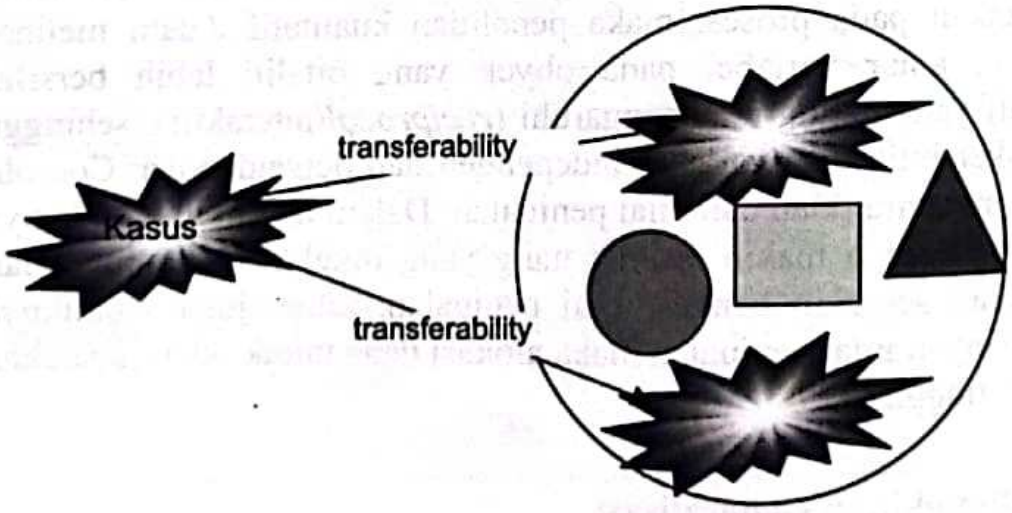

Gambar 1.3b. Generalisasi model penelitian kualitatif. Hasil penelitian dapat ditransferkan pada tempat lain yang konteksnya/kondisi tidak jauh berbeda

Penelitian kualitatif tidak melakukan generalisasi tetapi lebih menekankan pada kedalaman informasi sehingga menemukan keunikan obyek yang diteliti dan juga penelitian untuk memahami makna dibalik data yang terdengar dan terlihat. Walaupun penelitian kualitatif tidak membuat generalisasi, tidak berarti hasil penelitian kualitatif tidak dapat diterapkan di tempat lain. Generalisasi dalam penelitian kualitatif disebut dengan *transferability* dalam bahasa Indonesia dinamakan keteralihan. Maksudnya adalah bahwa, hasil penelitian kualitatif dapat ditransferkan atau diterapkan di tempat lain, manakala kondisi tempat lain tersebut tidak jauh berbeda dengan tempat penelitian.

e. Peranan Nilai

Dalam melakukan pengumpulan data terjadi interaksi antara pengumpul data dengan sumber data. Dalam interaksi ini baik peneliti maupun sumber data memiliki latar belakang pendidikan, pengalaman, kepentingan pandangan, nilai-nilai, kepentingan dan persepsi berbeda-beda, sehingga dalam pengumpulan data, analisis, dan pembuatan laporan akan terikat oleh nilai-nilai masing-masing.

Dalam penelitian kualitatif, 10 peneliti meneliti pada obyek yang sama bisa menghasilkan 10 kesimpulan yang berbeda, karena masing-masing peneliti menggunakan pemikiran yang berbeda dalam melihat obyek yang diteliti. Contoh: dua peneliti melakukan penelitian pada sekelompok dokter. Satu peneliti menyatakan bahwa para dokter adalah orang yang luar biasa hebat karena bisa menyelamatkan dan memperpanjang hidup orang banyak, tetapi peneliti yang satu menyatakan bahwa dokter adalah pembunuh, karena banyak orang setelah dirawat dokter banyak yang meninggal.

2. Perbedaan Proses Penelitian

Perbedaan antara metode penelitian kualitatif dan kuantitatif juga dapat dilihat dari proses penelitian. Proses dalam metode penelitian kuantitatif bersifat linier dan kualitatif bersifat sirkuler.

a. Proses Penelitian Kuantitatif

Proses penelitian kuantitatif ditunjukkan pada gambar 1.3. Berdasarkan gambar 1.4 berikut dapat diberikan penjelasan sebagai berikut. Seperti telah diketahui bahwa penelitian itu pada prinsipnya adalah untuk menjawab *masalah*. Masalah merupakan penyimpangan dari apa yang seharusnya dengan apa yang terjadi sesungguhnya. Penyimpangan antara aturan dengan pelaksanaan, teori dengan praktek, perencanaan dengan pelaksanaan dan sebagainya. Penelitian kuantitatif bertolak dari studi pendahuluan dari obyek yang diteliti (*preliminary study*) untuk mendapatkan yang betul-betul masalah. Masalah tidak dapat diperoleh dari belakang meja, oleh karena itu harus digali melalui studi pendahuluan melalui fakta-fakta empiris. Supaya peneliti dapat menggali masalah dengan baik, maka peneliti harus menguasai teori melalui membaca berbagai referensi. Selanjutnya supaya masalah dapat dijawab maka dengan baik masalah tersebut dirumuskan secara spesifik, dan pada umumnya dibuat dalam bentuk kalimat tanya.

Untuk menjawab rumusan masalah yang sifatnya sementara (berhipotesis) maka, peneliti dapat membaca referensi teoritis yang relevan dengan masalah dan berpikir. Selain itu penemuan penelitian sebelumnya yang relevan juga dapat digunakan sebagai bahan untuk memberikan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian (hipotesis) Jadi kalau jawaban terhadap rumusan masalah yang baru didasarkan pada teori dan didukung oleh penelitian yang relevan, tetapi belum ada pembuktian secara empiris (faktual) maka jawaban itu disebut hipotesis.

Untuk menguji hipotesis tersebut peneliti dapat memilih metode/ strategi/pendekatan/desain penelitian yang sesuai. Pertimbangan ideal untuk memilih metode itu adalah tingkat ketelitian data yang diharapkan dan konsisten yang dikehendaki. Sedangkan pertimbangan praktis, adalah tersedianya dana, waktu, dan kemudahan yang lain. Dalam penelitian kuantitatif metode penelitian yang dapat digunakan adalah metode survey, dan metode eksperimen.

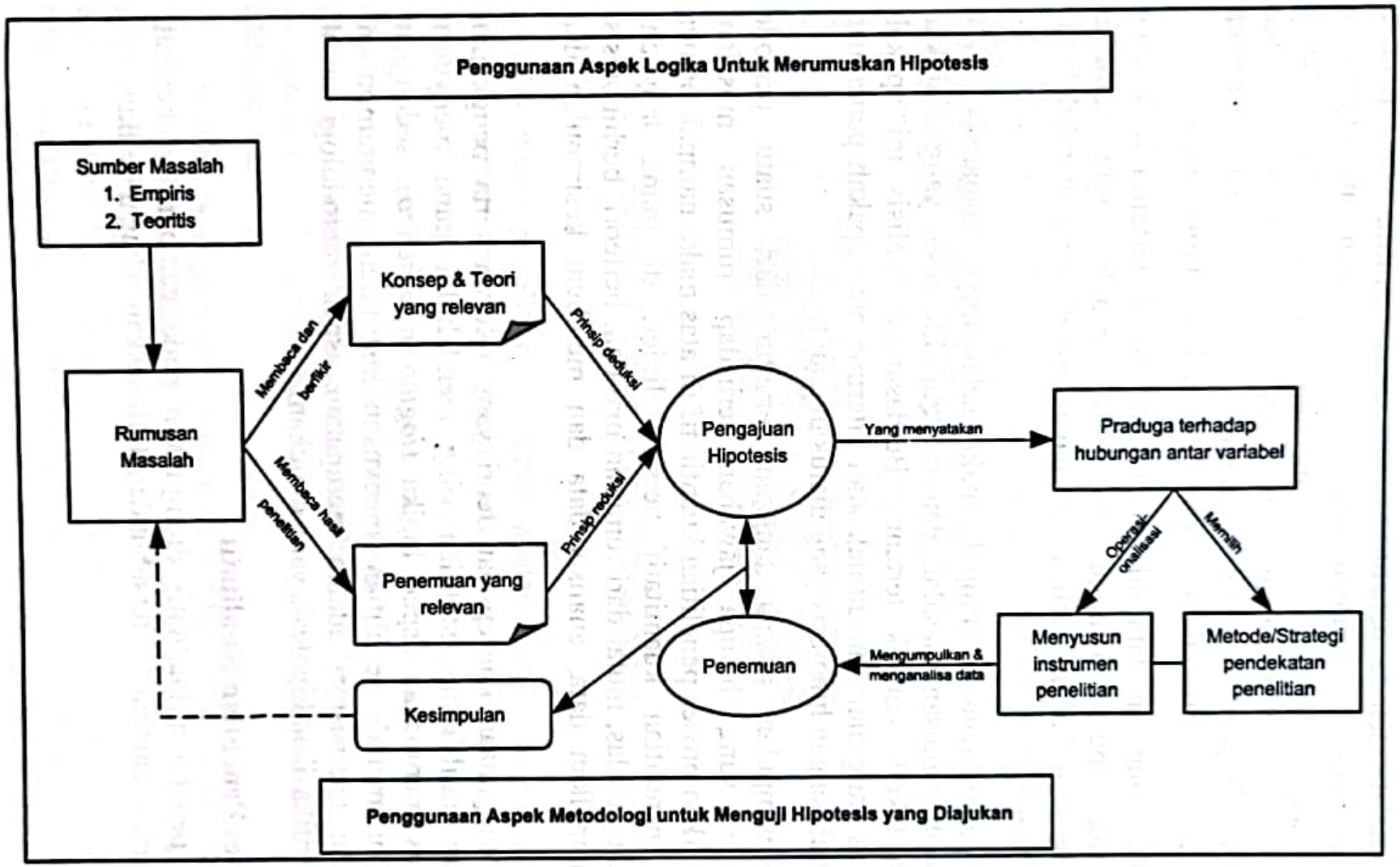

Gambar 1.4. Proses Penelitian Kuantitatif (Modifikasi dari Tuckman)

Setelah metode penelitian yang sesuai dipilih, maka peneliti dapat menyusun instrumen penelitian. Instrumen ini digunakan sebagai alat pengumpul data yang dapat berbentuk test, angket/ kuesioner, untuk pedoman wawancara atau observasi. Sebelum instrumen digunakan untuk pengumpulan data, maka instrumen penelitian harus terlebih dulu diuji validitas dan reliabilitasnya.

Pengumpulan data dilakukan pada obyek tertentu baik yang berbentuk populasi maupun sampel. Bila peneliti ingin membuat generalisasi terhadap temuannya, maka sampel yang diambil harus representatif (mewakili).

Setelah data terkumpul, maka selanjutnya dianalisis untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis yang diajukan dengan teknik statistik tertentu. Berdasarkan analisis ini apakah hipotesis yang diajukan ditolak atau diterima atau apakah penemuan itu sesuai dengan hipotesis yang diajukan atau tidak.

Kesimpulan adalah langkah terakhir dari suatu periode penelitian yang berupa jawaban terhadap rumusan masalah. Berdasarkan proses penelitian kuantitatif di atas maka nampak bahwa proses penelitian kuantitatif bersifat linier, di mana langkah-langkahnya jelas, mulai dari rumusan masalah, berteori, berhipotesis, mengumpulkan data, analisis data dan membuat kesimpulan dan saran.

Penggunaan konsep dan teori yang relevan serta pengkajian terhadap hasil-hasil penelitian yang mendahului guna menyusun hipotesis merupakan aspek logika (*logico-hypothetico*), sedangkan pemilihan metode penelitian, menyusun instrumen, mengumpulkan data dan analisisnya adalah merupakan aspek metodologi untuk memverifikasikan hipotesis yang diajukan.

b. Proses Penelitian Kualitatif

Proses penelitian kualitatif ditunjukkan pada gambar 1.5 berikut. Berdasarkan gambar 1.5 tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

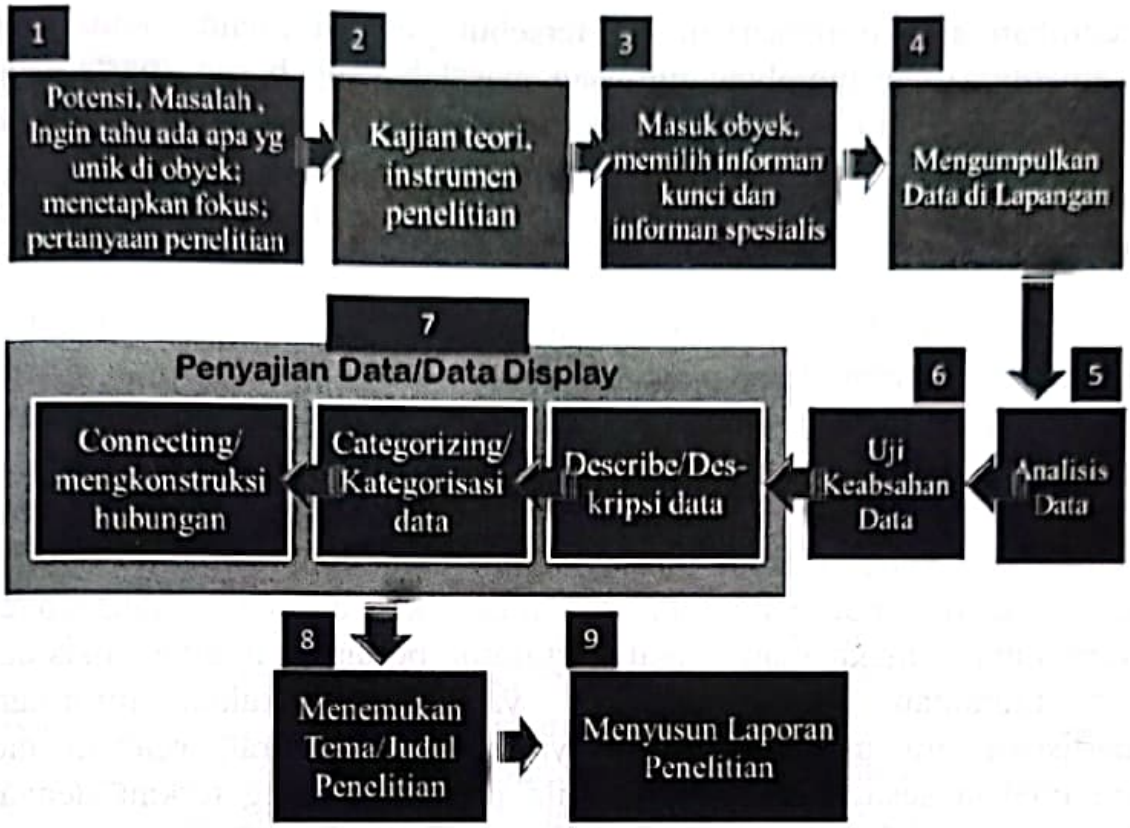

Gambar 1.5 Proses Penelitian Kualitatif

Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami dan mengeksplorasi fenomena utama pada obyek yang diteliti, sehingga memperoleh pemahaman yang mendalam dan menemukan sesuatu yang unik. Langkah-langkah atau proses penelitian kualitatif bersifat artistik, sehingga tidak baku, dan akan tergantung pada tujuan penelitian. Langkah-langkah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengkonstruksi fenomena baru dan menemukan hipotesis ditunjukkan pada gambar 1.3.

Berdasarkan gambar 1,3 tersebut terlihat bahwa tahap pertama dalam penelitian kualitatif bisa berangkat informasi awal atau sementara tentang potensi, dan masalah di obyek yang diteliti, Namun demikian penelitian kualitatif juga bisa berangkat bukan dari potensi atau masalah, tetapi berangkat dari keingintahuan di obyek itu ada

keunikan apa. Berdasarkan hal tersebut peneliti menetapkan fokus (sementara) dan membuat rumusan masalah yang berupa pertanyaan penelitian, Bentuk-bentuk rumusan masalah yang berupa pertanyaan penelitian tergantung tujuan penelitian. Pertanyaan penelitian ini bersifat juga sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

Langkah ke dua dari penelitian kualitatif adalah melakukan kajian teori, aturan dan budaya masyarakat setempat. Kajian teori teori ini diperlukan agar peneliti kualitatif sebagai human instrumen memiliki wawasan yang luas dan mendalam tentang fokus penelitian pada obyek yang diteliti, sehingga dapat digunakan untuk memandu pertanyaan yang bersifat untuk memperoleh pemahaman, keunikan dan temuan. Kalau penelitian tidak memiliki wawasan tentang obyek yang diteliti, maka akan sangat sulit untuk bertanya, menganalisis dan menyimpulkan apakah jawaban yang dikemukakan informan/ partisipan itu merupakan data yang benar, akurat, relevan dan merupakan sesuatu yang baru. Bila penelitian yang terkait dengan kebijakan, maka peneliti juga harus melakukan kajian terhadap kebijakan yang relevan. Agar peneliti mudah diterima pada obyek yang diteliti, maka peneliti harus juga memiliki pemahaman terhadap budaya, adat-istiadat, norma dan nilai yang ada di obyek yang diteliti.

Langkah ke tiga dalam penelitian kualitatif adalah peneliti masuk obyek yang diteliti, (sudah siap menjadi *human instrument*), menentukan informan kunci dan informan spesialis. Informan ini kalau pada penelitian kuantitatif disebut dengan sampel yang diambil secara random. Dalam penelitian kualitatif, sampel sumber data disebut dengan informan, di mana penentuannya tidak diambil secara random, tetapi diambil *purposive dan snowball*, sehingga namanya *purposive dan snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang didasarkan atas pertimbangan tertentu. Pertimbangannya adalah orang yang menguasai informasi dari obyek yang diteliti. *Snowball sampling* adalah (seperti bola salju bila menggelinding semakin lama semakin besar), adalah sampel yang jumlahnya semakin lama semakin besar, tetapi juga dipilih secara purposive. Jumlah sampel dan siapa yang akan digunakan sebagai

sampel informan, akan berkembang selama di lapangan, dan pengambilan sampel akan dihentikan kalau datanya sudah jenuh.

Informan kunci (*key informants*) adalah orang yang memiliki kekuasaan, pengetahuan umum dan mau membukakan pintu kepada peneliti untuk bisa menjelajahi semua obyek yang diteliti. Informan spesialis adalah informan yang memiliki kompetensi pada bidang tertentu pada obyek yang diteliti. Misal penelitian di rumah sakit, maka informan kuncinya adalah pimpinan rumah sakit, dan informan spesialisnya adalah para dokter spesialis. Informan ini kalau pada penelitian kuantitatif disebut responden.

Langkah ke empat dalam penelitian kualitatif adalah mengumpulkan data. Bila penentuan fokus dan pertanyaan penelitian didasarkan pada hasil penelitian pendahuluan yang sudah mantap, maka pengumpulan data bisa dipandu oleh fokus dan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Tetapi bila fokus yang ditetapkan bersifat sementara, maka pengumpulan data tidak dipandu oleh fokus dan pertanyaan penelitian, tetapi dipandu oleh informan yang memberi dan menunjukkan informasi dan fakta-fakta yang terjadi di lapangan. Kalau dalam penelitian kuantitatif pengumpulan data didasarkan pada teori yang telah dikembangkan menjadi instrumen, maka dalam penelitian kualitatif dibantu oleh fakta dan informan. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam dan peneliti ikut berpartisipasi pada obyek yang diteliti.

Langkah ke lima dalam penelitian kualitatif adalah melakukan analisis data. Analisis data kualitatif adalah proses memilih, memilah dan mengorganisasikan data yang terkumpul dari catatan lapangan, hasil observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi, sehingga diperoleh pemahaman yang mendalam, bermakna, unik dan berupa temuan baru yang bersifat deskriptif, kategorisasi dan atau pola-pola hubungan antar kategori dari obyek yang diteliti.

Memilih berarti melakukan reduksi data, ada data yang dibuang sehingga terpilih data yang baru, unik, bermakna dan dapat memberikan pemahaman yang mendalam terhadap pertanyaan penelitian. Memilah berarti melakukan klasifikasi, pengelompokan atau kategorisasi terhadap data yang telah terpilih sehingga data dapat

dikategorisasikan atau diklasifikasikan dalam bentuk, jenis, warna dan sifat. Mengorganisasikan data berarti dapat membuat struktur hubungan antar kategori satu dengan kategori lain sehingga mudah dipahami.

Kegiatan ke enam dari penelitian kualitatif adalah uji keabsahan data setelah dianalisis. Uji keabsahan data adalah uji validitas, reliabilitas dan obyektivitas terhadap hasil penelitian kualitatif. Kalau dalam penelitian kuantitatif yang diuji validitas dan reliabilitasnya adalah instrumen penelitian, sedangkan dalam penelitian kualitatif yang diuji adalah data hasil penelitian. Uji kebasahan data yang utama adalah uji kredibilitas data. Selain itu ada uji depenabilitas (reliabilitas), konfirmabilitas (obyektivitas) dan transferabilitas data (generalisasi). Uji kredibilitas meliputi perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, uji teman sejawat, analisis kasus negatif dan *member check*. Melalui uji keabsahan data ini, maka hasil penelitian kualitatif akan lebih dipercaya kebenarannya. Berdasarkan hasil uji keabsahan data, kemungkinan peneliti akan kembali ke lapangan, memperbaiki data sehingga merubah data yang telah dianalisis.

Langkah ke tujuh dari penelitian kualitatif adalah data display atau menyajikan data hasil analisis yang telah teruji keabsahan datanya, terutama melalui uji kredibilitas. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk narasi singkat dan jelas, dilanjutkan pada tingkat yang lebih tinggi dengan membandingkan satu kategorisasi/ kelompok data satu dengan yang lain, dan dilanjutkan pada tingkat yang tertinggi yaitu mengkonstruksikan hubungan antar kategori dalam pola tertentu. Untuk dapat memilih, memilih dan mengorganisasikan data dalam pola hubungan antar kategori diperlukan kerangka teori tertentu.

Berdasarkan data yang telah disajikan/data display tersebut, maka peneliti dapat membuat kesimpulan terhadap keseluruhan hasil penelitian, sehingga selanjutnya dapat diangkat menjadi teman atau judul penelitian. Dengan demikian, judul penelitian kualitatif yang bersifat menemukan/discovery dirumuskan setelah penelitian selesai. Bila judul dalam proposal penelitian sama dengan judul laporan, maka peneliti masih berpola pikir kuantitatif deduktif, karena penelitian

dipandu oleh teori, apa yang dipikirkan dan tidak dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan di lapangan. Judul penelitian kualitatif bisa sama dengan judul proposal, bila penyusunan proposal didasarkan pada studi pendahuluan yang intensif, sehingga sudah menemukan fokus dan pertanyaan penelitian.

Langkah terakhir dalam penelitian kualitatif yaitu langkah sembilan adalah membuat laporan penelitian. Laporan penelitian disusun secara ringkas, jelas dan sistematis berdasarkan urutan-urutan kegiatan selama penelitian, atau berdasarkan sistematika dan taat tulis yang telah ditentukan lembaganya masing-masing. Laporan penelitian yang jelas akan meningkatkan kepercayaan terhadap hasil penelitian dan memudahkan hasil penelitian untuk digunakan oleh orang lain yang memerlukan (*transferability*).

Secara umum proses pengumpulan dan analisis data dalam penelitian kualitatif ada tiga tahap, yaitu tahap **deskripsi, kategorisasi dan koneksi**. Hal ini ditunjukkan pada gambar 1.3. Rancangan penelitian kualitatif diibaratkan oleh Bogdan, seperti orang mau piknik, sehingga ia baru tahu tempat yang akan dituju, tetapi tentu belum tahu pasti apa yang di tempat itu. Ia akan tahu setelah memasuki obyek, dengan cara membaca berbagai informasi tertulis, gambar-gambar, berpikir dan melihat obyek dan aktivitas orang yang ada di sekelilingnya, melakukan wawancara dan sebagainya. Proses penelitian kualitatif juga dapat diibaratkan seperti orang asing yang mau melihat pertunjukan wayang kulit atau kesenian, atau peristiwa lain. Ia belum tahu apa, mengapa, bagaimana wayang kulit itu. Ia akan tahu setelah ia melihat, mengamati dan menganalisis dengan serius.

Berdasarkan ilustrasi tersebut di atas, dapat dikemukakan bahwa walaupun peneliti kualitatif belum memiliki masalah, atau keinginan yang jelas, tetapi dapat langsung memasuki obyek/lapangan. Pada waktu memasuki obyek, peneliti tentu masih merasa asing terhadap obyek tersebut, seperti halnya orang asing yang masih asing terhadap pertunjukan wayang kulit. Setelah memasuki obyek, peneliti kualitatif akan melihat segala sesuatu yang ada di tempat itu, yang masih bersifat umum. Misalnya dalam pertunjukan wayang pada tahap awal, ia akan melihat penontonnya, panggungnya, gamelannya, penabuhnya

(pemain gamelannya), wayangnya, dalangnya, pesindennya (penyanyi) aktivitas penyelenggaranya. Pada tahap ini disebut tahap orientasi atau deskripsi, dengan *grand tour question*. Pada tahap pertama ini peneliti **mendeskripsikan** apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan ditanyakan. Mereka baru mengenal serba sepintas terhadap informasi yang diperolehnya. Dalam gambar 1.3 (tahap deskripsi) data yang diperoleh cukup banyak, bervariasi dan belum tersusun secara jelas. Di sana ada huruf besar, kecil, angka, dan simbol-simbol yang berserakan.

Proses penelitian kualitatif pada tahap ke 2 disebut ***tahap kategorisasi.*** Pada tahap ini peneliti mereduksi segala informasi yang telah diperoleh pada tahap pertama. Pada proses reduksi ini, peneliti mereduksi data yang ditemukan pada tahap I untuk memfokuskan pada masalah tertentu. Pada tahap reduksi ini peneliti menyortir data dengan cara memilih mana data yang menarik, penting, berguna, dan baru. Data yang dirasa tidak dipakai disingkirkan. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka data-data tersebut selanjutnya di kelompok menjadi berbagai **kategori** yang ditetapkan sebagai fokus penelitian. Dalam gambar 1.4 (tahap reduksi/fokus) kategori itu ditunjukkan dalam bentuk huruf besar, huruf kecil, dan angka. Bila dikaitkan dengan melihat contoh pertunjukan wayang, maka peneliti telah memfokuskan pada masalah tertentu, misalnya masalah wayang dan dalangnya saja.

Proses penelitian kualitatif, pada tahap ke 3, adalah tahap *koneksi*. Pada tahap ini peneliti menguraikan fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci. Ibaratnya pohon, kalau fokus itu baru pada aspek, cabang, kalau pada tahap *selection* peneliti sudah mengurai sampai ranting, daun dan buahnya. Kalau diibaratkan pertunjukan wayang tadi, kalau fokusnya pada wayangnya, maka peneliti ingin tahu lebih dalam tentang wayang, mulai dari nama wayang dan perannya, bentuk dan ukuran wayang, cara membuat wayang, makna setiap pahatan pada wayang, jenis cat yang digunakan, cara mengecatnya dan sebagainya. Selanjutnya setelah fokus atau kategori diurai, peneliti **melakukan koneksi** dengan cara mengkonstruksi hubungan antar kategori yang telah diurai sehingga dapat membentuk pohon informasi yang mudah dipahami.

Pada penelitian tahap ke 3 ini, setelah peneliti melakukan analisis yang mendalam terhadap data dan informasi yang diperoleh, maka peneliti dapat menemukan tema dengan cara mengkostruksikan data yang diperoleh menjadi sesuatu bangunan pengetahuan, hipotesis atau ilmu yang baru. Dalam gambar 1.3 (tahap *koneksi*) diberikan contoh bahwa peneliti telah mampu mengokustruksi data yang berupa huruf dalam bentuk susunan yang berurutan secara alphabet, dan data angka dikonstruksi secara berurutan dari kecil menuju ke besar, sehingga semuanya mudah dimengerti.

Hasil akhir dari penelitian kualitatif, bukan sekedar menghasilkan data atau informasi yang sulit dicari melalui metode kuantitatif, tetapi juga harus mampu menghasilkan informasi-informasi yang bermakna, bahkan hipotesis atau ilmu baru yang dapat digunakan untuk membantu mengatasi masalah dan meningkatkan taraf hidup manusia. Dalam gambar ditunjukkan bahwa, data atau informasi yang diperoleh dapat berbentuk informasi yang bersifat deskriptif, komparatif, dan asosiatif. Informasi deskriptif adalah gambaran lengkap tentang keadaan obyek yang diteliti (A B C, X Y Z, $ & @) Informasi komparatif adalah gambaran informasi lengkap tentang perbedaan atau persamaan gejala pada obyek yang diteliti (A1: A2); (X1: X2); (S1: S2), dan informasi asosiatif adalah gambaran informasi lengkap tentang hubungan antara variabel satu dengan gejala lain. (X1 berhubungan interaktif dengan X2 dan Y).

Proses memperoleh data atau informasi pada setiap tahapan (deskripsi, kategorisasi, koneksi) tersebut dilakukan secara sirkuler, berulang-ulang dengan berbagai cara dan dari berbagai sumber. Dalam gambar 1.6 ditunjukkan bahwa dalam setiap proses pengumpulan data dilakukan melalui lima tahapan. Setelah peneliti memasuki obyek penelitian atau sering disebut sebagai konteks sosial (yang terdiri atas, tempat, aktor/pelaku/orang-orang, dan aktivitas), peneliti berpikir apa yang akan ditanyakan (1).

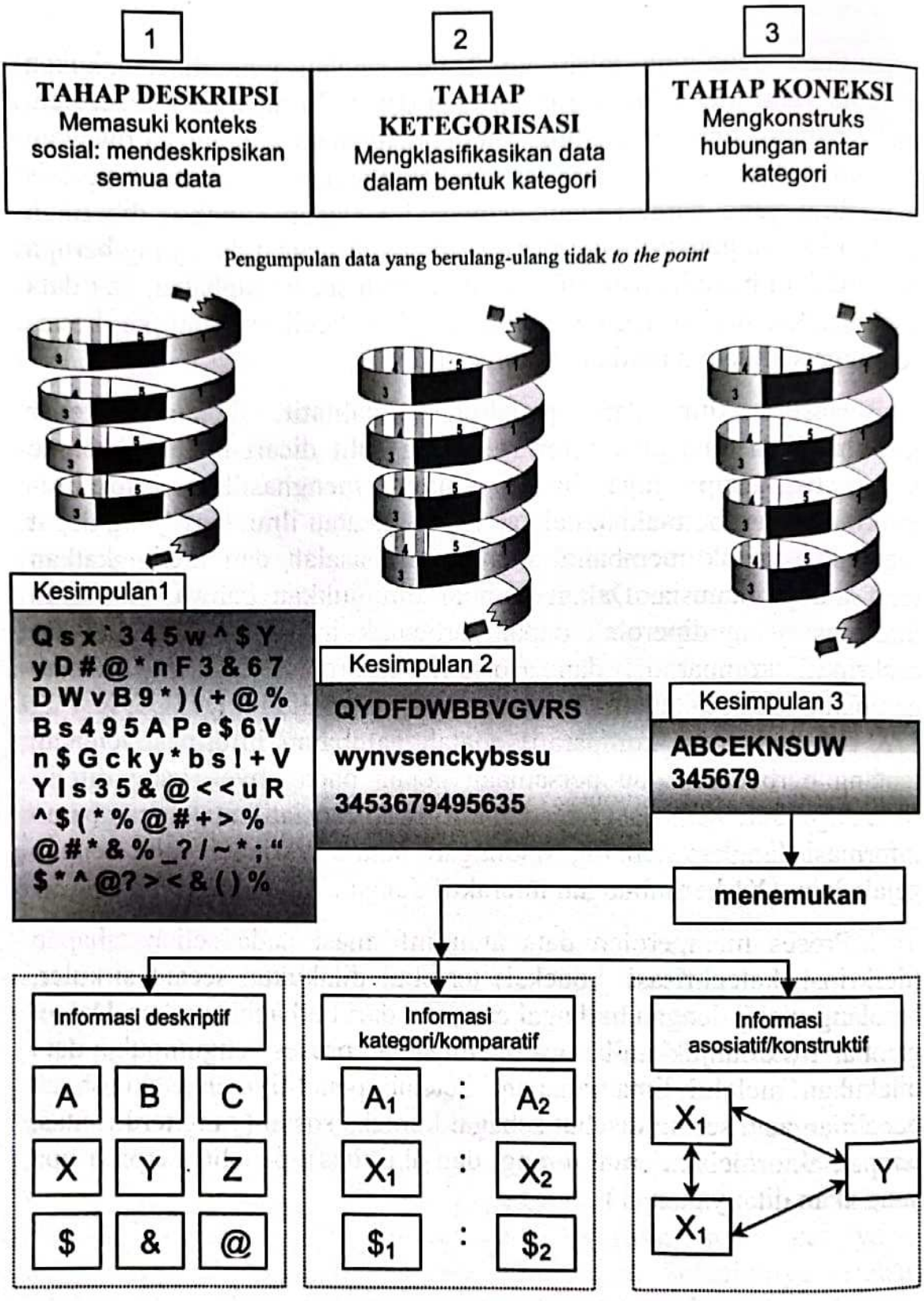

Keterangan: 1 = berfikir, 2 = bertanya, 3 = analisis, 4 = kesimpulan, 5 = pencandraan

Gambar 1.6 Proses pengumpulan dan analisis kualitatif

Setelah menemukan apa yang akan ditanyakan, maka peneliti telah menemukan pertanyaan sehingga selanjutnya bertanya (2) pada orang-orang yang dijumpai pada tempat tersebut. Setelah pertanyaan diberi jawaban, peneliti akan menganalisis (3) apakah jawaban yang diberikan itu betul atau tidak. Kalau jawaban atas pertanyaan dirasa betul, maka dibuatlah kesimpulan (4). Pada tahap ke lima, peneliti mencandra/refleksi (5) kembali terhadap kesimpulan yang telah dibuat. Apakah kesimpulan yang telah dibuat itu kredibel atau tidak. Untuk memastikan kesimpulan yang telah dibuat tersebut, maka peneliti masuk lapangan lagi, mengulangi pertanyaan dengan cara dan sumber yang berbeda, tetapi tujuan sama. Kalau kesimpulan telah diyakini memiliki kredibilitas yang tinggi, maka pengumpulan data dinyatakan selesai.

c. Perbedaan Karakteristik Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif

Karakteristik penelitian kualitatif menurut Bogdan and Biklen (1982) adalah seperti berikut.

a. *Qualitative research has the natural setting as the direct source of data and researcher is the key instrument.*
b. *Qualitative research is descriptive. The data collected is in the form of words of pictures rather than number.*
c. *Qualitative research are concerned with process rather than simply with outcomes or products.*
d. *Qualitative research tend to analyze their data inductively.*
e. *"Meaning" is of essential to the qualitative approach.*

Berdasarkan karakteristik tersebut dapat dikemukakan di sini bahwa penelitian kualitatif itu:

a. Dilakukan pada kondisi yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen), langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci.

b. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.

c. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk atau *outcome.*

d. Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif.

e. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati).

Erickson dalam Susan Stainback (2003) menyatakan bahwa ciri-ciri penelitian kualitatif adalah sebagai berikut.

a. *Intensive, long term participation in field setting.*

b. *Careful recording of what happens in the setting by writing field notes and interview notes by collecting other kinds of documentary evidence.*

c. *Analytic reflection on the documentary records obtained in the field.*

d. *Reporting the result by means of detailed descriptions, direct quotes from interview, and interpretative commentary.*

Berdasarkan hal tersebut dapat dikemukakan bahwa, metode penelitian kualitatif itu dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi lama di lapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan, dan membuat laporan penelitian secara mendetail.

Selanjutnya untuk memahami secara lebih jelas dan rinci tentang metode kualitatif, maka perlu memahami perbedaan antar kedua metode tersebut. Perbedaan antara penelitian kualitatif dan kuantitatif dapat dilihat dengan cara membandingkan antara kedua metode tersebut. Pada tabel 1.2 berikut dikemukakan perbedaan karakteristik antara metode kualitatif dan kuantitatif.

TABEL 1.2

KARAKTERISTIK METODE KUANTITATIF DAN KUALITATIF

No.	Metode Kuantitatif	Metode Kualitatif
1.	**A. Desain** a. Spesifik, jelas, rinci b. Ditentukan secara mantap sejak awal c. Menjadi pegangan langkah demi langkah	**A. Desain** a. Umum b. Fleksibel c. Berkembang, dan muncul dalam proses penelitian
2.	**B. Tujuan** a. Menunjukkan hubungan antar variabel b. Menguji teori c. Mencari generalisasi yang mempunyai nilai prediktif	**B. Tujuan** a. Menemukan pola hubungan yang bersifat interaktif b. Menggambarkan realitas yang kompleks c. Memperoleh pemahaman makna d. Menemukan teori
3.	**C. Teknik Penelitian** a. Eksperimen, survey b. Kuesioner c. Observasi dan wawancara terstruktur	**C. Teknik Penelitian** *a. Participant observation* b. *In depth interview* c. Dokumentasi d. Triangulasi
4.	**D. Instrumen Penelitian** a. Test, angket, wawancara terstruktur b. Instrumen yang telah terstandar	**D. Instrumen Penelitian** a. Peneliti sebagai instrumen (human instrument b. Buku cacatan, tape recorder, camera, handycam dan lain-lain
5.	**E. Data** a. Kuantitatif b. Hasil pengukuran variabel yang dioperasionalkan dengan menggunakan instrumen	**E. Data** a. Kualitatif b. Dokumen pribadi, catatan lapangan, ucapan dan tindakan informan , dokumen dan lain-lain

6.	**F. Sampel** a. Besar b. Representatif c. Sedapat mungkin random d. Ditentukan sejak awal	**F. Sampel/sumber data** a. Kecil b. Tidak representatif c. *Purposive, snowball* d. Berkembang selama proses penelitian
7.	**G. Analisis** a. Setelah selesai pengumpulan data b. Deduktif c. Menggunakan statistik deskriptif maupun inferensial	**G. Analisis** a. Terus menerus sejak awal sampai akhir penelitian b. Induktif c. Mencari pola, model, thema, teori
8.	**H. Hubungan dengan Responden** a. Berjarak, bahkan sering tanpa kontak b. Peneliti merasa\lebih tinggi c. Jangka pendek	**H. Hubungan dengan Responden** a. Empati, akrab b. Kedudukan sama bahkan informan sebagai guru, konsultan c. Jangka waktu penelitian agak lama
9.	**I. Usulan Desain** a. Luas dan rinci b. Literatur yang berhubungan dengan masalah, dan variabel yang diteliti c. Prosedur yang spesifik dan rinci langkah-langkahnya d. Masalah dirumuskan dengan spesifik dan jelas e. Hipotesis dirumuskan dengan jelas f. Ditulis secara rinci dan jelas sebelum terjun ke lapangan	**I. Usulan Desain** a. Singkat b. Literatur yang digunakan bersifat sementara, tidak menjadi pegangan utama c. Prosedur bersifat umum, seperti akan merencanakan tour/piknik d. Masalah bersifat sementara dan akan ditemukan setelah studi pendahuluan e. Tidak dirumuskan hipotesis, karena justru akan menemukan hipotesis f. Fokus penelitian ditetapkan setelah diperoleh data awal dari lapangan

10.	**J.Kapan penelitian dianggap selesai?** Setelah semua data yang direncanakan dapat terkumpul	**J. Kapan penelitian dianggap selesai?** Setelah tidak ada data yang dianggap baru/atau data sudah jenuh
11.	**K. Kepercayaan terhadap hasil Penelitian** Pengujian validitas dan realiabilitas instrumen	**K. Kepercayaan terhadap hasil Penelitian** Pengujian kredibilitas, depenabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas

D. Lingkup Penelitian Kualitatif

Metode penelitian kualitatif dapat digunakan pada scope/lingkup yang paling kecil, yaitu satu situasi sosial (*single social situation*) sampai masyarakat yang luas yang kompleks. Spradley (1980) mengemukakan lingkup penelitian kualitatif seperti ditunjukkan pada gambar 1.7

Berdasarkan gambar 1.7 tersebut terlihat bahwa metode penelitian kualitatif dapat digunakan untuk meneliti suatu situasi yang sangat mikro yaitu satu situasional (single social situation), sampai yang makro masyarakat luas yang kompleks (*complex society*). Satu situasi sosial dapat terdiri atas satu orang, dengan aktivitas tertentu pada tempat tertentu. Situasi sosial dapat digambarkan seperti gambar 1.8 berikut.

Selanjutnya Susan Stainback (2003) menyatakan bahwa "*An investigation might be simple or complex, dealing with a single event or multiple event, might be small or large*". Temuan dalam penelitian kualitatif bisa yang sederhana sampai yang kompleks, terjadi pada peristiwa tunggal maupun majemuk, kecil atau besar. Bila dilihat dari *level of explanation,* penelitian kualitatif bisa menghasilkan informasi yang deskriptif yaitu memberikan gambaran yang menyeluruh dan jelas terhadap situasi sosial yang diteliti, komparatif berbagai peristiwa dari situasi sosial satu dengan situasi sosial yang lain atau dari waktu tertentu dengan waktu yang lain; atau dapat menemukan

pola-pola hubungan antara aspek tertentu dengan aspek yang lain, dan dapat menemukan hipotesis dan teori. Hasil penelitian kualitatif yang tertinggi kalau sudah dapat menemukan teori, atau hukum-hukum, dan paling rendah adalah kalau masih bersifat deskriptif.

SCOPE OF RESEARCH	SOCIAL UNITS STUDIES
Macro ↕ Micro	*Complex Society* (masyarakat yang kompleks)
	Multiple communities (beberapa kelompok masyarakat)
	A single community study (sekelompok masyarakat)
	Multiple social institutions (beberapa lembaga sosial)
	A single social institution (satu lembaga social)
	Multiple social situation (beberapa situasi sosial)
	Single social situation (satu situasi sosial)

Gambar 1.7 Scope penelitian kualitatif

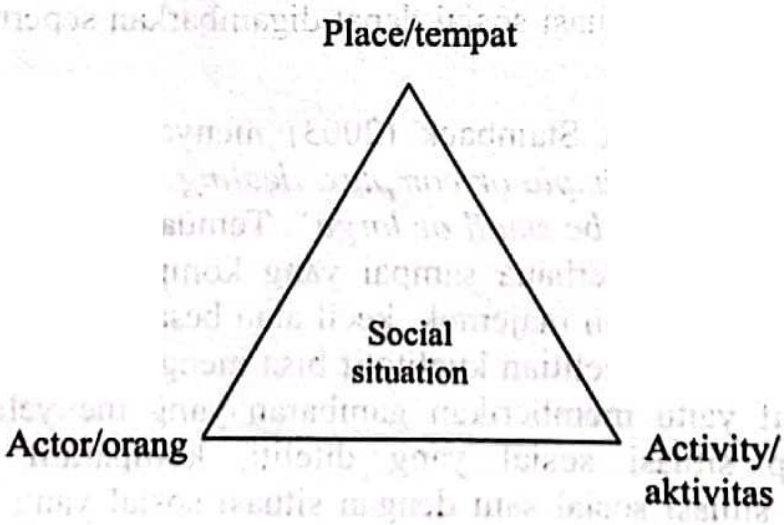

Gambar 1.8 Situasi sosial (*Social situation*)

E. Jangka Waktu Penelitian Kualitatif

Pada umumnya jangka waktu penelitian kualitatif cukup lama, karena tujuan penelitian kualitatif adalah bersifat penemuan. Bukan sekedar pembuktian hipotesis seperti dalam penelitian kuantitatif. Namun demikian kemungkinan jangka penelitian berlangsung dalam waktu yang pendek, bila telah ditemukan sesuatu dan datanya sudah jenuh. Ibarat mencari provokator, atau mengurai masalah, atau memahami makna, kalau semua itu dapat ditemukan dalam satu minggu, dan telah teruji kredibilitasnya, maka penelitian kualitatif dinyatakan selesai, sehingga tidak memerlukan waktu yang lama.

Dalam Hal ini Susan Stainback menyatakan bahwa "*There is no way to give easy to how long it takes to do a qualitative research study. The "typical" study probably last about a year. But the actual length or duration depends on the resources, interest, and purposes of the investigator. It also depends on the size of the study and how much time the researcher puts into the study each day or week*". Tidak ada cara yang mudah untuk menentukan berapa lama penelitian kualitatif dilaksanakan. Pada umumnya penelitian dilaksanakan dalam tahunan. Tetapi lamanya penelitian akan tergantung pada kemampuan peneliti untuk memperoleh informan yang memahami konteks sosial yang diteliti, keberadaan sumber data, interes, dan tujuan penelitian. Selain itu juga akan tergantung cakupan penelitian, dan bagaimana peneliti mengatur waktu yang digunakan dalam setiap hari atau tiap minggu.

F. Apakah Metode Kualitatif dan Kuantitatif Dapat Digabungkan

Dulu metode penelitian kualitatif dan kuantitatif tidak dapat digabungkan. Seperti dinyatakan oleh Thomas D Cook and Charles Reichardt, (1978) bahwa "*To the conclusion that qualitative and quantitative methods themselves can never be used together. Since the methods are linked to different paradigms and since one must choose between mutually exclusive and antagonistic world views, one must also choose between the methods type*". Kesimpulannya, metode kualitatif dan kuantitatif tidak akan pernah dipakai bersama-sama,

karena ke dua metode tersebut memiliki paradigma yang berbeda dan perbedaannya bersifat *mutually exclusive*, sehingga dalam penelitian hanya dapat memilih salah satu metode.

Namun sekarang metode penelitian kualitatif dan kuantitatif dapat digabungkan menjadi metode baru yang disebut dengan metode kombinasi atau *mixed methods*. Susan Stainback, (1988) *"Each methodology can be used to complement the other within the same area of inquiry, since they have different purposes or aims"*. Maksudnya bahwa setiap metode dapat digunakan untuk melengkapi metode lain, bila penelitian dilakukan pada lokasi yang sama, tetapi dengan maksud dan tujuan yang berbeda.

Metode penelitian ini mengkombinasikan atau menggabungkan antara metode penelitian kuantitatif dan metode kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga diperoleh data yang **lebih komprehensif, valid, reliabel, dan objektif**. Creswell (2009) menyatakan bahwa "*Mixed Methods Research is an approach to inquiry that combines or associated both qualitative quantitative forms of research*". Metode kombinasi adalah pendekatan penelitian yang menggabungkan atau menghubungkan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif.

Tashakkon and Creswell dalam Donna M Mertens (2010): memberikan definisi metode kombinasi (*mixed methods*) sebagai berikut *"research in which the investigator collects and analyzes data, integrates the findings, and draws inference using both qualitative and quantitative approaches or methods in single study or program of inquiry" Hence, mixed methods can refer to the use of both qualitative and quantitative methods to answers research question in a single study.* Penelitian kombinasi adalah merupakan penelitian, di mana peneliti mengumpulkan dan menganalisis data, mengintegrasikan temuan, dan menarik kesimpulan secara inferensial dengan menggunakan dua pendekatan atau metode penelitian kualitatif dan kuantitatif dalam satu studi. Metode kombinasi digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian pada satu proyek/ kegiatan penelitian.

Selanjutnya Creswell (2009) menyatakan bahwa "*A Mixed methods design is useful when either the quantitative or qualitative*

approach by itself is inadequate to best understand a research problem or the strengths of both quantitative and qualitative research can provide the best understanding". Metode penelitian kombinasi akan berguna bila metode kuantitatif atau metode kualitatif secara sendiri-sendiri tidak cukup akurat digunakan untuk memahami permasalahan penelitian, atau dengan menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif secara kombinasi akan dapat memperoleh pemahaman yang paling baik (bila dibandingkan dengan satu metode).

Seperti telah dikemukakan bahwa, metode penelitian **kombinasi** dapat dibagi menjadi dua yaitu desain/ model ***sequential*** (kombinasi berurutan), dan ***model concurrent*** (kombinasi campuran). Model ***sequential*** (urutan) dapat dibagi menjadi dua yaitu model ***sequential explanatory*** (urutan pembuktian) dan ***sequential exploratory*** (urutan penemuan) Model ***concurrent*** (campuran) ada dua yaitu, model ***concurrent triangulation*** (campuran kuantitatif dan kualitatif secara berimbang), dan ***concurrent embedded*** (campuran kuantitatif dan kualitatif tidak berimbang).

Melalui kajian kritis dan pengalaman praktik-praktik penggunaan berbagai metode penelitian lapangan, ternyata kedua metode penelitian tersebut dapat dikombinasikan atau digabungkan. Dengan mengkombinasikan kedua metode penelitian tersebut, maka metode penelitian kuantitatif dapat melengkapi kekurangan yang ada pada metode kualitatif dan metode kualitatif dapat melengkapi kekurangan yang ada pada metode kuantitatif. Namun dengan menggunakan metode kombinasi, proses penelitian memerlukan waktu yang relatif lama, dan peneliti harus memahami karakteristik masing-masing metode dan mampu mengkombinasikan untuk digunakan dalam suatu penelitian.

Creswell (2009) menyatakan bahwa *"A Mixed methods design is useful when either the quantitative or qualitative approach by itself is inadequate to best understand a research problem or the strengths of both quantitative and qualitative research can provide the best understanding"*. Metode penelitian kombinasi akan berguna bila metode kuantitatif atau metode kualitatif secara sendiri-sendiri tidak cukup akurat digunakan untuk memahami permasalahan penelitian,

atau dengan menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif secara kombinasi akan dapat memperoleh pemahaman yang paling baik (bila dibandingkan dengan satu metode).

Dengan digabungkannya metode kuantitatif dan kualitatif untuk penelitian, maka muncul variasi dalam metode kombinasi. Johnson dan Cristensen (2007) mengemukakan bahwa, variasi metode kombinasi merupakan interaksi antara dua aspek, yaitu *Time Order Decision* (waktu mengkombinasikan) dan *Paradigm Emphasis Decision* (dominasi bobot kombinasi metode). Pada *Time Order Decision* meliputi dua aspek yaitu *concurrent* (kombinasi dicampur) dan *sequential* (kombinasi berurutan), sedangkan pada aspek *Paradigm Emphasis Decision* meliputi aspek *Dominant Status* (bobot tidak sama) dan *Equal Status* (bobot sama). Hal ini ditunjukkan pada gambar 1.8

Berdasarkan gambar 1.9sss tersebut, maka varian/ tipe metode kombinasi adalah sebagai berikut.

1. Kuadran I:

a. Metode kombinasi model *concurrent* (campuran) dengan bobot metode kuantitatif dan kualitatif sama (QUAL + QUAN)

2. Kuadran II

a. Metode kombinasi model *sequential exploratory* (kombinasi berurutan) dengan bobot metode kualitatif dan kuantitatif sama.

(QUAL⟶ QUAN)

b. Metode kombinasi model *sequential explanatory* (kombinasi berurutan) dengan bobot metode kuantitatif dan kualitatif sama.

(QUAN ⟶ QUAL)

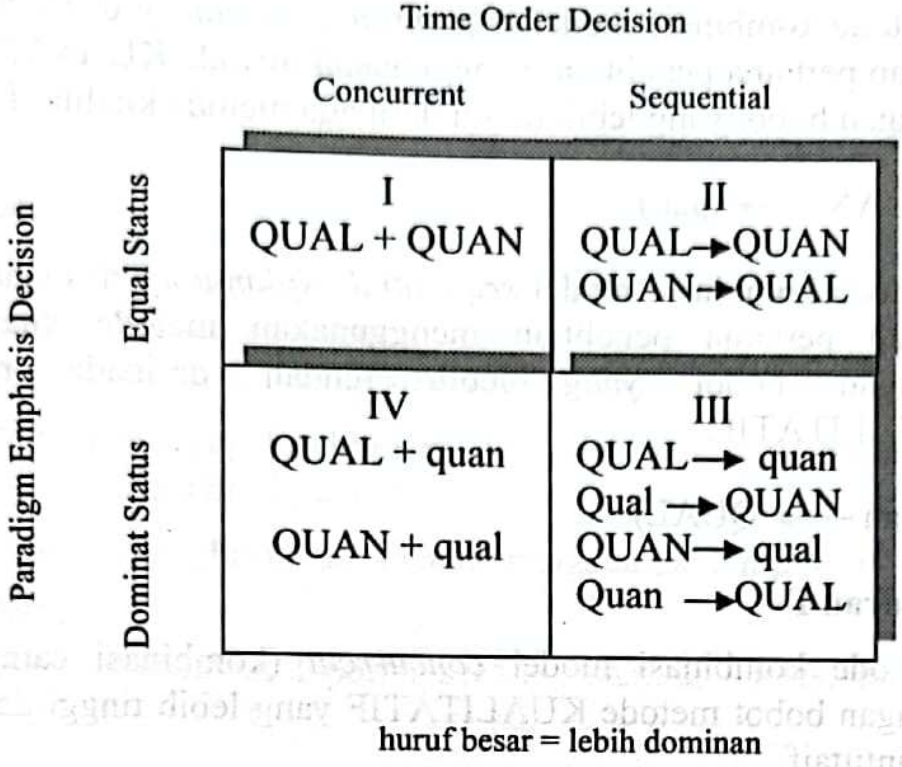

Gambar 1.9. Varian Metode Kombinasi

3. Kuadran III

a. Metode kombinasi model *sequential exploratory*, di mana pada tahap pertama penelitian menggunakan metode KUALITATIF dengan bobot yang lebih tinggi daripada metode kuantitatif.

(QUAL ⟶ quan)

b. Metode kombinasi model *sequential exploratory* di mana pada tahap pertama penelitian menggunakan metode kualitatif dengan bobot yang lebih tinggi pada metode KUANTITATIF.

(qual ⟶ QUAN)

c. Metode kombinasi model *sequential explanatory* di mana pada tahap pertama penelitian menggunakan metode KUANTITATIF dengan bobot yang lebih tinggi daripada metode kualitatif.

(QUAN ⟶ qual)

d. Metode kombinasi model *sequential explanatory* di mana pada tahap pertama penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan bobot yang lebih rendah daripada metode KUALITATIF.

(quan ⟶ QUAL)

4. Kuadran IV

a. Metode kombinasi model *concurrent* (kombinasi campuran) dengan bobot metode KUALITATIF yang lebih tinggi daripada kuantittaif.

(QUAL + quan)

b. Metode kombinasi model *concurrent* (kombinasi campuran) dengan bobot metode KUANTITATIF yang lebih tinggi daripada kuantitatif.

(QUAN + kual)

G. Kompetensi Peneliti Kualitatif

1. Memiliki wawasan yang luas dan mendalam tentang bidang yang akan diteliti.
2. Mampu menciptakan *rapport* kepada setiap orang yang ada pada konteks sosial yang akan diteliti. Menciptakan *rapport* berarti mampu membangun hubungan yang akrab dengan setiap orang yang ada pada konteks sosial.

3. Memiliki kepekaan untuk melihat setiap gejala yang ada pada obyek penelitian (konteks sosial).
4. Mampu menggali sumber data dengan observasi partisipan, dan wawancara mendalam secara trianggulasi, serta sumber-sumber lain.
5. Mampu menganalisa data kualitatif secara induktif berkesinambungan mulai dari analisis deskriptif, domain, komponensial, dan tema kultural/budaya.
6. Mampu menguji kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan trasferabilitas hasil penelitian.
7. Mampu menghasilkan temuan pengetahuan, hipotesis atau ilmu baru.
8. Mampu membuat laporan secara sistematis, jelas, lengkap dan rinci.

POTENSI, MASALAH, FOKUS DAN JUDUL PENELITIAN KUALITATIF

Seperti telah dikemukakan pada bab 1, bahwa metode penelitian kualitatif dapat digunakan untuk meneliti sehingga dapat: menemukan potensi dan masalah; memahami makna dan keunikan obyek yang diteliti; memahami proses dan atau interaksi sosial; memahami perasaan orang lain; mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis; memastikan kebenaran data; meneliti sejarah perkembangan. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian kualitatif dapat berangkat dari masalah, potensi atau hanya ada keinginan untuk mengetahui di obyek itu ada apa. Hal ini akan tergantung pada tujuannya.

Penelitian yang bertujuan untuk menemukan potensi tidak berangkat dari masalah, tetapi justru berangkat dari gejala di mana pada obyek tersebut diduga ada potensi. Potensi itu misalnya sumber daya alam, dan potensi sumber daya manusianya. Penelitian yang akan menemukan masalah pada obyek bisa berangkat dari masalah awal, di mana pada obyek tersebut ada gejala-gejala atau informasi awal yang menunjukkan adanya keresahan, ketidaknyamanan, ke ragu-raguan dan kebingungan sehingga perlu diteliti untuk ditemukan apa masalahnya.

Penelitian yang bertujuan untuk memahami makna dari suatu data, bisa berangkat dari masalah, yaitu adanya keragu-raguan data yang diberikan oleh seseorang atau sekelompok orang yang memberikan data tidak berterus terang, adanya ketidaktahuan arti atau makna dari simbol-simbol dan peristiwa tertentu, ketidaktahuan makna dari berbagai upacara adat, makna bahasa tubuh, makna

pakaian, ucapan dan tindakan. Apakah makna demonstrasi tentang penistaan agama, apakah makna kebakaran hutan, apakah makna hak angket tentang KPK, apakah makna orang yang hutang tetapi pakai mobil yang bagus dan lain-lain. Bila tujuan penelitian untuk menggali keunikan dari suatu obyek, bisa berangkat dari masalah, potensi atau adanya rasa ingin tahu keunikan dari obyek yang diteliti. Unik berarti lain daripada yang lain, tersendiri, tidak ada kesamaannya. Oleh karena itu penelitian kualitatif yang meneliti keunikan dari suatu obyek tidak perlu untuk melakukan generalisasi atau *transferability.*

Penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami proses dan langkah-langkah kerja, bisa berangkat dari masalah, misalnya produktivitas menurun maka perlu diteliti bagaimana proses kerjanya; contoh lain, bagaimana proses terjadinya kecelakaan, tawuran sampai ada yang meninggal, bagaimana proses membuat keputusan di DPR dan lian-lain. Penelitian juga bisa berangkat dari potensi, misalnya kenapa siswa atau mahasiswa, karyawan bisa mengerjakan pekerjaan lebih cepat dari waktu yang ditentukan, lalu diteliti bagaimana proses kerjanya. Penelitian yang bertujuan untuk memahami interaksi sosial di masyarakat, gotong royong dalam membangun desa, interaksi guru murid di dalam kelas, bisa berangkat dari masalah dan potensi.

Penelitian yang bertujuan untuk memahami perasaan orang lain, senang atau susah, bahagia dan sejahtera, dapat berangkat dari masalah atau potensi. Penelitian yang berangkat dari masalah, misalnya ingin merasakan bagaimana hidup menjadi gelandangan, pengemis, perampok, pecandu narkoba, kehidupan suku terasing. Penelitian yang berangkat dari potensi misalnya, memahami perasaan orang yang senang, merasa bahagia dan sejahtera, orang yang mendapat kejuaraan. Untuk bisa meneliti dengan memahami perasaan orang lain, maka penelitian dilakukan dengan observasi berperan serta (*partisipan observation*, sampai memperoleh data yang jenuh). Bila ingin mengetahui bagaimana perasaan orang miskin, maka peneliti hidup bersama dengan orang miskin.

Penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengkonstruksi fenomena, disebut metode konstruktif, yaitu metode yang digunakan untuk mengkonstruksi fenomena yang berserakan sehingga menjadi

bangunan pengetahuan yang mudah difahami. (bahasa Jawanya, dinamakan *ngumpulke balung pisah*). Penelitian yang berangkat dari masalah misalnya masalah narkoba. Narkoba ini di larang negara, tetapi kok mudah dicari, berarti sudah ada kerjasama antara produsen dan pengedar untuk bisa sampai konsumen. Dalam hal ini peneliti dapat mengkonstrusikan dalam bentuk bagan hubungan produsen, pengedar dan konsumen sehingga mudah difahami. Peneliti juga dapat mengkontruksikan fenomena seperti proses terjadinya tawuran, kecelakaan, kenakalan anak, pembunuhan yang tidak wajar, terbentuknya suatu peristiwa, faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas kerja, model pembangunan desa yang efektif dan lain-lain.

Dengan mengkonstruksi fenomena maka akan ditemukan hubungan gejala baik yang bersifat simetris, kausal dan interaktif. Hubungan simetris adalah hubungan dua gejala atau lebih karena munculnya bersamaan. Hubungan tersebut bukan kausal atau resiprokal. Hubungan jumlah semut di pohon dengan manisnya buah, hubungan rumah yang dekat rel kereta api dengan jumlah anak, hubungan datangnya kupu-kupu dengan tamu, kejatuhan binatang cecak dengan musibah adalah hubungan yang bersifat kausal. Hubungan panas dan muai panjang adalah hubungan yang bersifat kausal/sebab-akibat. Hubungan iklan dengan nilai penjualan, motivasi dengan prestasi bisa berupa hubungan resiprocal atau interaktif/saling mempengaruhi. Hubungan resprocal adalah hubungan yang interaktif, saling mempengaruhi. Bila iklan ditingkatkan, maka nilai penjualan akan naik, dan sebaliknya bila penjualan naik, maka biaya untuk iklan juga naik.

Kalau dalam penelitian kuantitatif, peneliti menguji hubungan variabel, maka dalam penelitian kualitatif ini peneliti menemukan konstruksi hubungan variabel baik yang bersifat multivariate maupun hubungan struktural. Penelitian kualitatif yang dapat mengkonstruksi fenomena adalah penelitian yang levelnya lebih tinggi dan dapat digunakan sebagai bahan untuk tesis maupun disertasi.

Penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan hipotesis atau teori bisa berangkat dari masalah atau potensi yang bersifat sementara.

Penelitian kualitatif jenis ini disebut dengan *Grounded theory*. Tingkat keilmuan penelitian grounded ini lebih tinggi daripada penelitian yang bersifat mengkonstruksi fenomena. Hasil konstruksi fenomena bisa hanya bersifat menjelaskan hubungan antara fenomena yang belum tentu dapat dikembangkan menjadi teori. Hubungan antar fenomena ini dapat dikembangkan menjadi teori grounded apabila dapat dibuktikan secara berulang-ulang dalam populasi yang semakin luas. Dengan demikian metodenya bukan hanya metode kualitatif, tetapi metode kombinasi desain *sequential exploratory*. (tahap pertama menggunakan metode kualitatif untuk menemukan, tahap ke dua menggunakan metode kuantitatif, untuk membuktikan temuan pada lingkup yang lebih luas).

Teori *grounded* dihasilkan secara induktif. Ada masalah satu orang sakit gula, lalu mencoba makan buah naga, setelah itu diukur kadar gula darahnya menurun. Orang yang lain juga sakit gula, makan buah naga, dan kadar gula darahnya juga menurun. Orang lain lagi juga sakit gula darah, makan buah naga, kadar gula darahnya juga turun. Bila orang lain lagi yang sakit gula, makan buah naga, dan gula darahnya turun, maka dapat diambil kesimpulan bahwa buah naga dapat menurunkan gula darah. Kesimpulan ini dapat dijadikan teori grounded bahwa buah naga dapat menyembuhkan sakit gula, Penelitian ini bersifat kualitatif naturalistik bukan penelitian eksperimen, karena meneliti orang yang sakit gula, dan makan buah naga dan turun kadar gula darahnya. Dari segi keilmuan, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang tertinggi karena dapat menemukan teori yang dapat dimanfaatkan dalam membantu kehidupan manusia.

Metode penelitian kualitatif yang berfungsi untuk memastikan kebenaran data berangkat dari masalah, yaitu adanya keragu-raguan terhadap adanya informasi tertentu. Dengan menggunakan teknik pengumpulan dan analisis data secara triangulasi, maka kebenaran data dapat dipastikan. Contoh, hasil wawancara menunjukkan bahwa A adalah mahasiswa yang pintar, tetapi setelah dicek Indeks Prestasi Kumulaitifnya setelah 6 semester = 2,3. Berdasarkan hal tersebut, maka data yang pasti adalah hasil dokumentasi nilai IPK, jadi A bukanlah ada yang pintar. Contoh lain, A menyatakan bahwa X adalah

pencuri, sedangkan B menyatakan bukan pencuri. Karen ada dua data yang berbeda, maka peneliti ingin mencari kepastian data dengan cara melakukan pengamatan yang mendalam, ikut tidur di rumah X selama sebulan. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa X bukanlah pencuri karena rajin sholat 5 waktu di masjid, dan tidak pernah pergi kr luar rumah. Berdasarkan hal tersebut maka yang benar adalah dat dari B, sehingga dapat dipastikan X bukanlah pencuri.

Metode kualitatif juga dapat digunakan untuk meneliti sejarah perkembangan suatu peradaban. Penelitian tidak berangkat dari masalah atau potensi, tetapi berangkat dari rasa keingintahuan perkembangan suatu peradaban. Data dikumpulkan berdasarkan dokumentasi, bukti-bukti peninggalan sejarah, seperti prasasti, atau kitab-kitab yang ditulis oleh para pujangga pada zamannya.

A. Potensi dan Masalah

Penelitian yang berangkat dari potensi akan dapat meningkatkan nilai tambah daripada penelitian yang berangkat dari masalah, yang cenderung memecahkan masalah. Berikut ini dikemukakan potensi dan masalah dalam penelitian.

1. Potensi

Potensi dapat diartikan sebagai "*Something possessing the capacity for growth or development* (http:// www. thefreedictionary. com/potential). Potensi adalah segala sesuatu yang memiliki kapasitas untuk dikembangtumbuhkan. Menurut kamus Bahasa Indonesia, potensi adalah kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan. Sumber lain menyatakan bahwa, **potensi** adalah kekuatan, energi, atau kemampuan yang terpendam yang dimiliki dan belum dimanfaatkan secara optimal (http:// www.sinonimkata.com/ sinonim-161857-potensi.html). Berdasarkan hal tersebut dapat dikemukakan di sini bahwa potensi adalah segala sesuatu yang memiliki kemampuan/ kapasitas untuk dikembangkan. Setelah potensi itu dapat dikembangkan, maka akan mempunyai nilai tambah. Dengan

demikian potensi juga dapat diartikan segala sesuatu yang memiliki kapasitas apabila dikembangkan akan mempunyai nilai tambah.

Potensi mempunyai arti yang sama dengan berpotensi, yaitu energi, daya, kapasitas, kesanggupan, kekuatan. Hal ini ditunjukkan seperti gambar 2.1 berikut (http://www.artikata.com/arti-345804-potensi.html). Penelitian bisnis yang berangkat dari potensi akan lebih memiliki nilai tambah, bila dibandingkan dengan berangkat dari masalah. Penelitian yang berangkat dari masalah cenderung hanya memecahkan masalah, tetapi penelitian yang berangkat dari potensi akan mampu mengembangkan potensi yang ada sehingga akan mempunyai nilai tambah. Contoh judul penelitian yang berangkat dari potensi. 1) Potensi konsumen produk elektronik di Kabupaten Karya Mukti 2) Potensi daerah untuk pengembangan pariwisata.

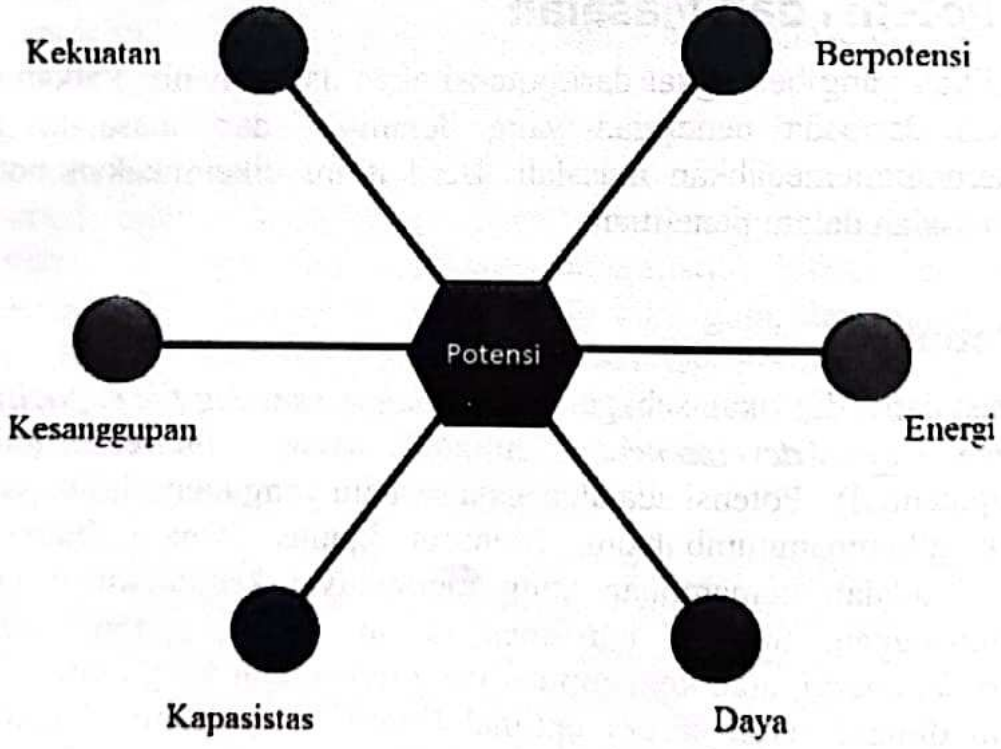

Gambar 2.1. Arti Lain dari Potensi

Potensi dapat terjadi pada alam, manusia, hewan. Ilmu pengetahuan dan teknologi. Potensi dari alam, misalnya sinar matahari, gas bumi, angin, gelombang air laut, udara, tumbuh-tumbuhan, bahan tambang dan lain sebagainya. Potensi dari manusia, misalnya kemampuan berpikir, kecerdasan, motivasi, kepemimpinan, kekuatan dan lain sebagainya. Potensi pada hewan misalnya, kekuatan, kecerdikan, daging dan lain sebagainya. Ilmu pengetahuan dan teknologi mempunyai potensi yang sangat besar dalam membantu kehidupan manusia. Dengan ilmu pengetahuan dan teknologi orang akan dapat memahami fenomena sehingga dapat diberdayakan, memprediksi apa yang akan terjadi dan mengendalikan fenomena agar dapat bersahabat dengan manusia. Dalam kaitannya dengan penelitian pengembangan, ilmu akan dapat berguna dalam membuat rancangan, membuat produk dan mengevaluasi efektivitas dan efisiensi suatu produk.

2. Masalah

Fraenkel and Wallen (2008) menyatakan bahwa "*A research problem is exactly that—a problem that someone like to research. Problems involve areas of concern to researcher, condition they want to improve, difficulties they want to eliminate, question for which they seek answers*" Masalah penelitian merupakan sesuatu yang pasti, di mana masalah merupakan segala sesuatu yang akan diteliti. Masalah merupakan wilayah yang menjadi perhatian peneliti, merupakan kondisi yang ingin ditingkatkan, merupakan kesulitan yang ingin dieliminasi, dan merupakan pertanyaan yang perlu dicarikan jawabannya.

Masalah, merupakan penyimpangan dari apa yang seharusnya dengan apa yang terjadi, penyimpangan antara teori dengan praktik, penyimpangan antara aturan dengan pelaksanaan, penyimpangan antara rencana dengan pelaksanaan, dan penyimpangan antara pengalaman masa lampau dengan yang terjadi sekarang. Yang diharapkan keuntungan Rp.10.000.000 tetapi yang terjadi hanya Rp. 5.000.000, sehingga timbul masalah. Yang diharapkan iklim kerja kondusif, tetapi yang terjadi tidak menyenangkan. Yang diharapkan masyarakatnya agamis, tetapi yang terjadi justru jauh dari nilai-nilai

agama. Pada gambar 2.2 berikut digambarkan adanya masalah. Besar kecilnya masalah terlihat dari besar kecilnya sudut yang diarsir.

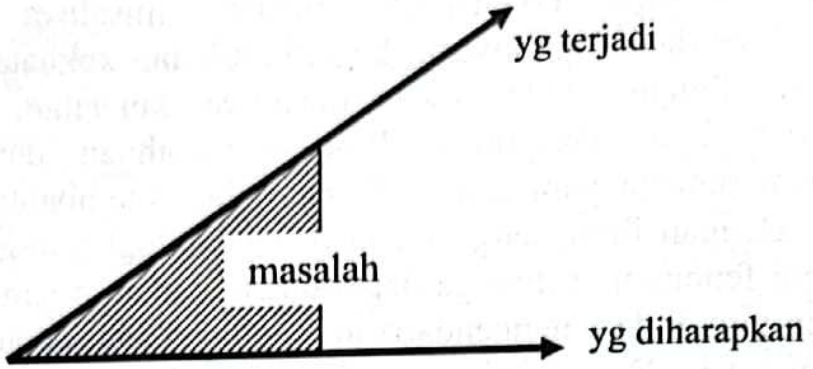

Gambar 2.2. Masalah merupakan kesenjangan antara yang diharapkan dengan yang terjadi

B. Masalah Dalam Penelitian Kualitatif

Setiap penelitian baik penelitian kuantitatif maupun kualitatif selalu berangkat dari masalah. Namun terdapat perbedaan yang mendasar antara "masalah" dalam penelitian kuantitatif dan "masalah" dalam penelitian kualitatif. Kalau dalam penelitian kuantitatif, "masalah" yang akan dipecahkan melalui penelitian harus jelas, spesifik, dan dianggap tidak berubah, tetapi dalam penelitian kuantitatif "masalah" yang dibawa oleh peneliti masih remang-remang, bahkan gelap kompleks dan dinamis. Oleh karena itu, "masalah" dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara, tentatif dan akan berkembang atau berganti setelah peneliti berada di lapangan.

Dalam penelitian kualitatif, akan terjadi tiga kemungkinan terhadap "masalah" yang dibawa oleh peneliti dalam penelitian. Hal ini ditunjukkan pada gambar 2.3. Yang pertama masalah yang dibawa oleh peneliti tetap, sehingga sejak awal sampai akhir penelitian sama. Dengan demikian judul proposal dengan judul laporan penelitian

sama. Judul laporan penelitian yang sama dengan judul proposal, dilakukan oleh peneliti kualitatif tetapi berpola fikir kuantitatif, atau peneliti telah melakukan studi pendahuluan yang intensif sehingga telah menetapkan judul proposal dan fokus penelitian yang mantap. Yang kedua "masalah" yang dibawa peneliti setelah memasuki penelitian berkembang yaitu memperluas atau memperdalam masalah yang telah disiapkan. Dengan demikian tidak terlalu banyak perubahan, sehingga judul penelitian cukup disempurnakan. Yang ketiga "masalah" yang dibawa peneliti setelah memasuki lapangan berubah total, sehingga harus "ganti" masalah. Dengan demikian judul proposal dengan judul penelitian tidak sama dan judulnya diganti. Dalam institusi tertentu, judul yang diganti ini sering mengalami kesulitan administrasi. Oleh karena itu institusi yang menangani penelitian kualitatif, harus mau dan mampu menyesuaikan dengan karakteristik masalah kualitatif ini.

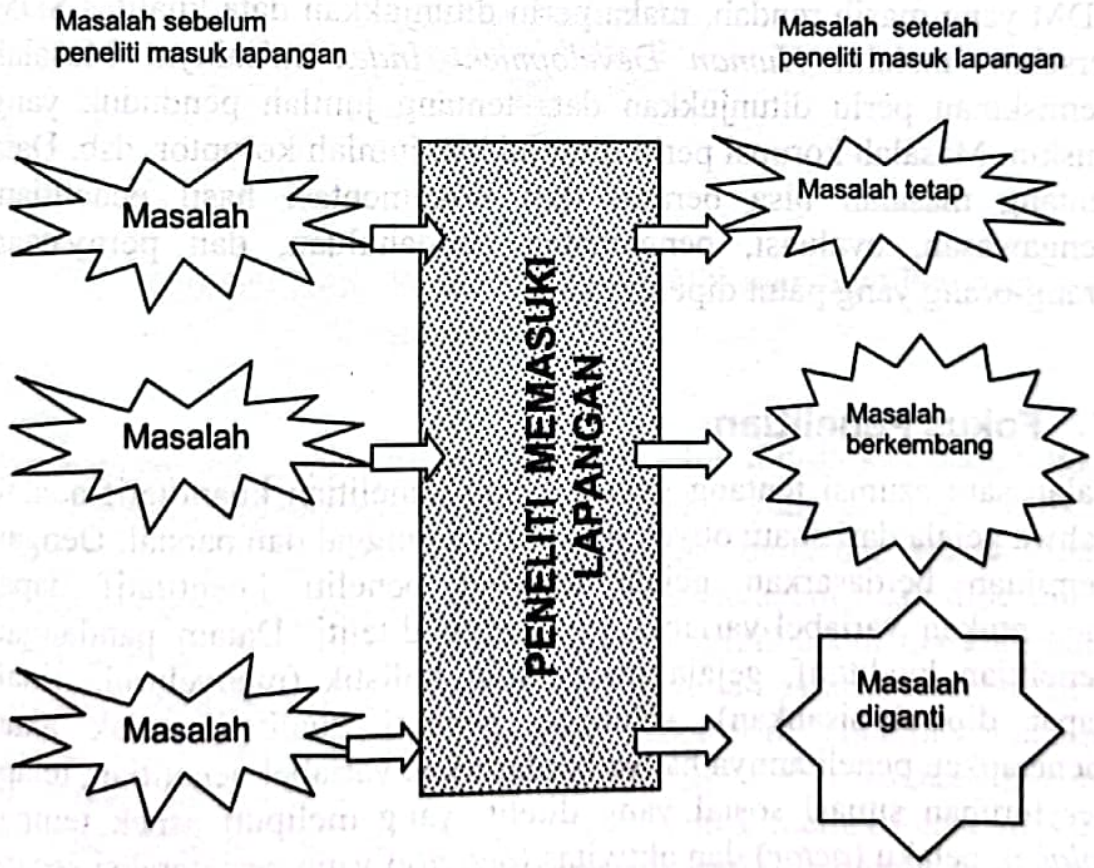

Gambar 2.3 Kemungkinan masalah sebelum dan sesudah peneliti memasuki lapangan

Peneliti kualitatif yang merubah masalah atau ganti judul penelitiannya setelah memasuki lapangan penelitian atau setelah selesai, merupakan peneliti kualitatif yang lebih baik, karena ia dipandang mampu melepaskan apa yang telah dipikirkan sebelumnya, dan selanjutnya mampu melihat fenomena secara lebih luas dan mendalam sesuai dengan apa yang terjadi dan berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Peneliti bermaksud melakukan discovery yaitu akan menemukan sesuatu yang baru.

Terdapat perbedaan antara masalah dan rumusan masalah. Seperti telah dikemukakan bahwa, masalah adalah merupakan penyimpangan antara yang seharusnya dengan yang terjadi. Sedangkan rumusan masalah adalah pertanyaan penelitian yang disusun berdasarkan masalah yang harus dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data. Dalam usulan penelitian, sebaiknya masalah tersebut perlu ditunjukkan dengan data. Misalnya ada masalah tentang kualitas SDM yang masih rendah, maka perlu ditunjukkan data kualitas SDM tersebut, melalui *Human Development Index* misalnya. Masalah kemiskinan perlu ditunjukkan data tentang jumlah penduduk yang miskin, Masalah korupsi perlu ditunjukkan jumlah koruptor, dsb. Data tentang masalah bisa berasal dari dokumentasi hasil penelitian, pengawasan, evaluasi, pengamatan pendahuluan, dan pernyataan orang-orang yang patut dipercaya.

C. Fokus Penelitian

Salah satu asumsi tentang gejala dalam penelitian kuantitatif adalah bahwa gejala dari suatu obyek itu sifatnya tunggal dan parsial. Dengan demikian berdasarkan gejala tersebut peneliti kuantitatif dapat menentukan variabel-variabel yang akan diteliti. Dalam pandangan penelitian kualitatif, gejala itu bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan), sehingga peneliti kualitatif tidak akan menetapkan penelitannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti yang meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*) dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.

Karena terlalu luasnya masalah, maka dalam penelitian kuantitatif, peneliti akan membatasi penelitian dalam satu atau lebih variabel. Dengan demikian dalam penelitian kuantitatif ada yang disebut batasan masalah. Batasan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan fokus, yang berisi pokok masalah yang masih bersifat umum. Batasan masalah dan fokus dapat digambarkan seperti gambar 2.4a dan 2.4b berikut. Batasan masalah bisa ditentukan dalam proposal sebelum peneliti mengumpulkan data.

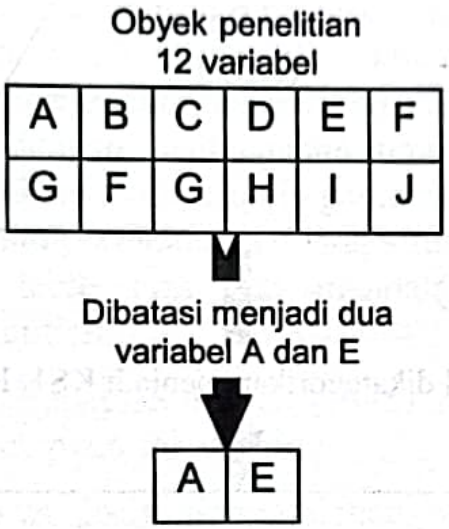

Gambar 2.4a. Penelitian kuantitatif, membuat Pembatasan masalah

Pembatasan dalam penelitian kuantitatif lebih didasarkan pada tingkat kepentingan, urgensi dan fisibilitas masalah yang akan dipecahkan, selain itu juga faktor keterbatasan tenaga, dana dan waktu. Suatu masalah dikatakan penting apabila masalah tersebut tidak dipecahkan melalui penelitian, maka akan semakin menimbulkan masalah baru. Masalah dikatakan urgen (mendesak) apabila masalah tersebut tidak segera dipecahkan melalui penelitian, maka akan semakin kehilangan berbagai kesempatan untuk mengatasi. Masalah dikatakan *feasible* apabila terdapat berbagai sumber daya untuk memecahkan masalah tersebut. Untuk menilai masalah tersebut penting, urgen, dan feasible, maka perlu dilakukan melalui *analisis masalah.*

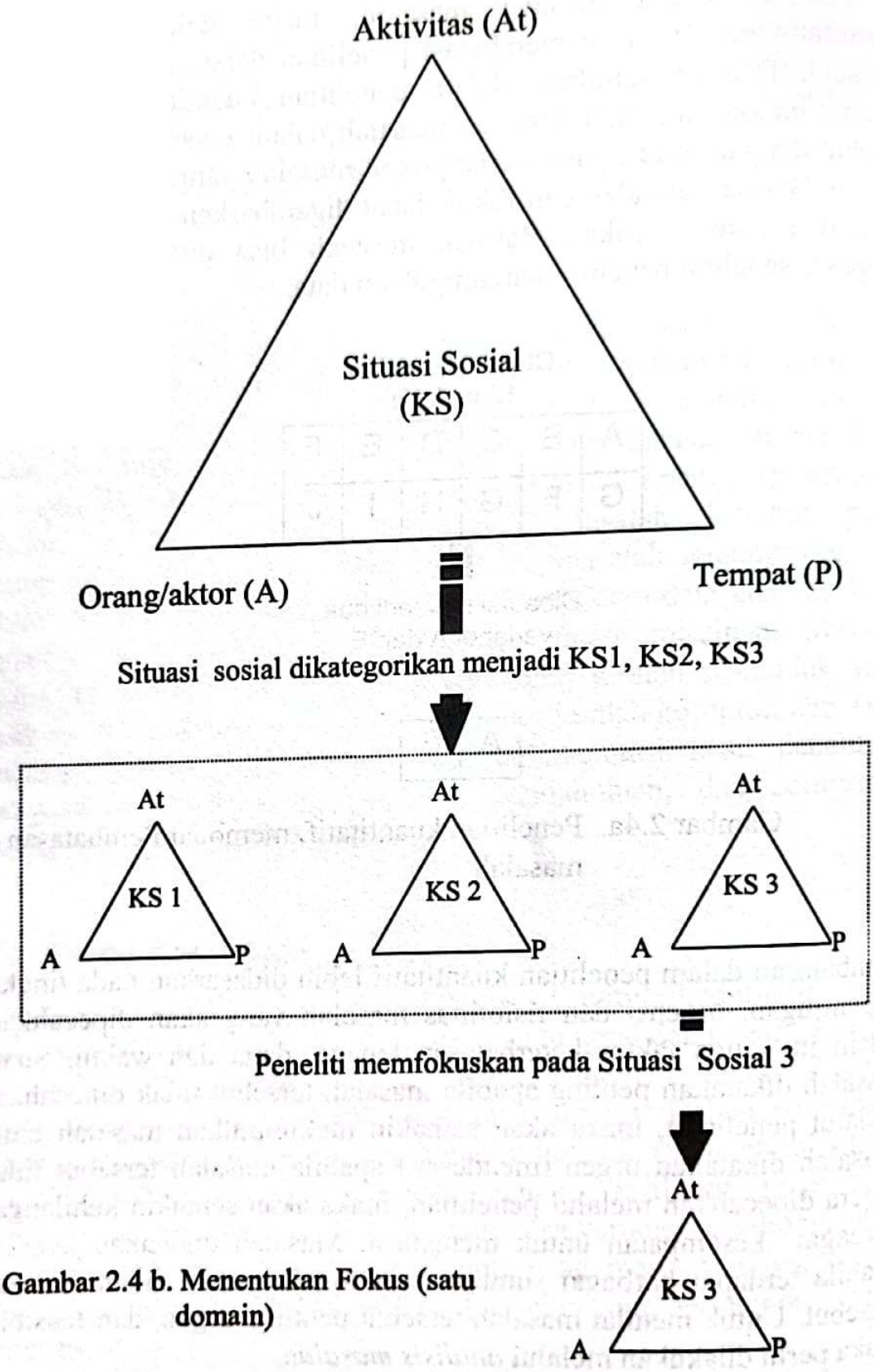

Gambar 2.4 b. Menentukan Fokus (satu domain)

Dalam mempertajam penelitian, peneliti kualitatif menetapkan fokus. Spradley menyatakan bahwa " *A focused refer to a single cultural domain or a few related domains* " maksudnya adalah bahwa, fokus itu merupakan fenomena/domain tunggal atau beberapa domain yang terkait dari situasi sosial. Dalam penelitian kualitatif, penentuan fokus dalam proposal lebih didasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi sosial (lapangan). Kebaruan informasi itu bisa berupa upaya untuk memahami secara lebih luas dan mendalam tentang situasi sosial, tetapi juga ada keinginan untuk menghasilkan hipotesis atau ilmu baru dari situasi sosial yang diteliti. Fokus yang sebenarnya dalam penelitian kualitatif diperoleh setelah peneliti melakukan *grand tour observation* dan *grand tour question* atau yang disebut dengan penjelajahan umum. Dari penjelajahan umum ini peneliti akan memperoleh gambaran umum menyeluruh yang masih pada tahap permukaan tentang situasi sosial. Untuk dapat memahami secara lebih luas dan mendalam, maka diperlukan pemilihan fokus penelitian.

Spradley dalam Sanapiah Faisal (1988) mengemukakan empat alternatif untuk menetapkan fokus yaitu:

1. Menetapkan fokus pada permasalahan yang disarankan oleh informan
2. Menetapkan fokus berdasarkan domain-domain tertentu organizing domain
3. Menetapkan fokus yang memiliki nilai temuan untuk pengembangan iptek
4. Menetapkan fokus berdasarkan permasalahan yang terkait dengan teori-teori yang telah ada

D. Bentuk Rumusan Masalah

Berdasarkan *level of explanation* suatu gejala, maka secara umum terdapat tiga bentuk rumusan masalah (yang berupa pertanyaan penelitian), yaitu rumusan masalah deskriptif, komparatif dan asosiatif.

1. Rumusan masalah deskriptif adalah suatu rumusan masalah yang memandu peneliti untuk mengungkapkan atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam.
2. Rumusan masalah komparatif adalah rumusan masalah yang memandu peneliti untuk membandingkan antara konteks sosial atau domain/kategori satu dibandingkan dengan yang lain.
3. Rumusan masalah asosiatif atau hubungan adalah rumusan masalah yang memandu peneliti untuk mengkonstruksi hubungan antara situasi sosial atau domain/kategori satu dengan yang lainnya. Rumusan masalah asosiatif dibagi menjadi tiga yaitu, hubungan simetris, kausal dan *reciprocal* atau interaktif. Hubungan simetris adalah hubungan suatu gejala yang munculnya bersamaan sehingga bukan merupakan hubungan sebab akibat atau interaktif. Hubungan kausal adalah hubungan yang bersifat sebab dan akibat. Selanjutnya hubungan *reciprocal* adalah hubungan yang saling mempengaruhi. Dalam penelitian kualitatif hubungan yang diamati atau ditemukan adalah hubungan yang bersifat *reciprocal* atau interaktif.

Dalam penelitian kuantitatif, ketiga rumusan masalah tersebut terkait dengan variabel penelitian, sehingga rumusan masalah penelitian sangat spesifik, dan akan digunakan sebagai panduan bagi peneliti untuk menentukan landasan teori, hipotesis, instrumen, dan teknik analisis data.

Dalam penelitian kualitatif seperti yang telah dikemukakan, rumusan masalah yang merupakan fokus penelitian masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti masuk lapangan atau situasi sosial tertentu. Namun demikian setiap peneliti baik peneliti kuantitatif maupun kualitatif harus membuat rumusan masalah, yang berupa pertanyaan penelitian. Pertanyaan penelitian kualitatif dirumuskan dengan maksud untuk memandu peneliti dalam menggali informasi yang lebih mendalam, memahami makna, mengkonstruksi fenomena dan menemukan hipotesis. Peneliti yang menggunakan pendekatan kualitatif, pada tahap awal penelitiannya, kemungkinan belum memiliki gambaran yang jelas tentang aspek-aspek potensi dan masalah yang akan ditelitinya. Ia akan mengembangkan fokus

penelitian sambil mengumpulkan data. Proses seperti ini disebut "*emergent design*" (Lincoln dan Guba, 1985: 102).

Berdasarkan tujuan penelitian kuantitatif dan bentuk rumusan masalah penelitian, maka jumlah dan bentuk rumusan masalah yang berupa pertanyaan penelitian ditunjukkan pada tabel 2.1 berikut.

TABEL 2.1
BENTUK RUMUSAN MASALAH PENELITIAN KUALITATIF

Tujuan Penelitian	Bentuk rumusan masalah kualitatif		
	Deskriptif	Komparatif	Asosiatif
Menemukan masalah dan potensi	1	7	13
Memahami makna dan keunikan obyek yang diteliti	2	8	14
Memahami proses dan interaksi sosial	3	9	15
Memahami perasaan orang lain	4	10	16
Mengkonstruksi fenomena dan menemukan hipotesis	-	-	17
Memastikan kebenaran data	5	11	18
Meneliti sejarah perkembangan	6	11	19

- Mengkonstruksi fenomena hanya ada di masalah asosiatif

Pertanyaan penelitian kualitatif, cenderung berangkat dari: *what* /Apa; *why*/mengapa dan *how*/bagaimana, tetapi juga bisa berangkat dengan pertanyaan yang lain yaitu: *when, where* dan *who*. Berdasarkan tabel 2.1 tersebut, bentuk dan jumlah rumusan masalah yang diwujudkan dalam pertanyaan penelitian kualitatif ada 19 yaitu:

1. Rumusan masalah deskriptif yang bersifat menemukan potensi dan masalah yang ada pada obyek yang diteliti. Contoh:
   a. Potensi apakah yang terkandung pada dalam gunung Merapi Itu? (*what*)
   b. Potensi sumber daya manusia seperti apakah yang ada pada masyarakat A? (*what*)
   c. Mengapa bisa terbentuk mata air di gunung yang gersang? (*why*)
   d. Bagaimanakah prose terbentuknya mata air di gunung yang gersang itu? (*how*)
   e. Apakah permasalahan yang ada pada masyarakat A itu? (*what*)
   f. Mengapa bisa terjadi putus generasi pertanian di pedesaan yang mayoritas masyarakatnya bertani? (*why*)
   g. Bagaimanakah proses terjadinya putus generasi petani di pedesaan yang mayoritas masyarakatnya bertani? (*how*)
2. Rumusan masalah deskriptif yang bersifat memahami makna dan keunikan yang ada pada obyek yang diteliti. Contoh:
   a. Apakah makna bahasa tubuh, berpakaian yang ketat, berkata sopan dan lemah lembut?
   b. Apakah makna hak angket tentang KPK? (*what*)
   c. Apakah makna kebakaran hutan di Indonesia? (*what*)
   d. Mengapa bisa terjadi kebakaran hutan yang tiap tahun terjadi di Indonesia? (*why*)
   e. Bagaimanakah proses terjadinya kebakaran hutan di Indonesia? (*how*)
   f. Apakah yang unik dari organisasi bisnis PT Samudera? (*what*)
   g. Mengapa bisa terbentuk keunikan dalam sistem pengajian pada organisasi bisnis PT Samudera? (*why*)
   h. Bagaimanakah proses terbentuknya keunikan dalam sistem penggajian pada organisasi bisnis PT Samudera? (*how*)

3. Rumusan masalah deskriptif untuk memahami proses dan interaksi sosial yang ada pada obyek yang diteliti. Contoh:
   a. Apakah proses/langkah-langkah kerja yang dilakukan dalam menghasilkan produk yang bermutu sudah benar? (*what*)
   b. Mengapa para pegawai digaji di bawah standar, tetapi etos kerjanya baik?
   c. Bagaimanakah terbentuknya proses kerja yang efisien dan efektif, sehingga produk bermutu dan dapat dijual dengan harga lebih murah daripada yang lain? (*how*)
   d. Apakah kerugian yang dialami masyarakat di provinsi Aceh setelah terjadi tsunami? (*what*)
   e. Mengapa bisa terjadi tsunami yang menewaskan banyak penduduk di provinsi Aceh? (*why*)
   f. Bagaimanakah interaksi sosial masyarakat Aceh pada saat terjadi tsunami? (*how*)
4. Rumusan masalah deskriptif untuk memahami perasaan orang lain yang ada pada obyek yang diteliti. Contoh:
   a. Apa yang akan terjadi bila perasaan senang dan susah bagi penderita sakit jantung tidak dikelola? (*what*)
   b. Mengapa ada orang sakit yang bertahun-tahun tidak sembuh? (*why*)
   c. Bagaimanakah perasaan orang yang menderita sakit bertahun-tahun tidak sembuh? (*how*)
   d. Bagaimanakah perasaan orang tua yang anaknya lulus dari perguruan tinggi ternama? (*why*)
5. Rumusan masalah deskriptif untuk memastikan kebenaran data dan informasi. Contoh:
   a. Apakah informasi yang diberikan oleh pejabat itu, tentang jumlah kemiskinan merupakan informasi yang benar? (*what*)

b. Mengapa para pejabat memberikan informasi yang berbeda-beda tentang jumlah kemiskinan? (*why*)

c. Bagaimanakah proses berfikir para pejabat sehingga mereka memberikan informasi ang berbeda-beda tentang jumlah penduduk miskin (*how*)

6. Rumusan masalah deskriptif untuk memahami sejarah perkembangan suatu fenomena. Contoh:

   a. Apakah terjadi pertumbuhan jumlah penduduk di negara-negara Eropa Barat sejak tahun 1970 sd 2015? (*what*)

   b. Mengapa jumlah penduduk di negara-negara Eropa barat dari tahun ke tahun jumlahnya menurun?

   c. Bagaimanakah pola fikir masyarakat di negara Eropa Barat sehingga ada keluarga yang tidak ingin memiliki anak?

7. Rumusan masalah komparatif untuk menemukan potensi dan masalah yang terjadi pada obyek yang diteliti. Contoh:

   a. Apakah potensi yang ada di Masyarakat A dab B? adakah perbedaannya? (*what*)

   b. Mengapa terjadi perbedaan potensi sumber daya manusia yang ada di masyarakat A dan B, padahal tempatnya berdampingan? (*why*)

   c. Bagaimanakah cara memberdayakan potensi sumberdaya manusia yang ada di masyarakat A dan B. Adakah berbedaan caranya? (*how*)

   d. Apakah masalah yang ada di Masyarakat A dan B? adakah perbedaannya? (*what*)

   e. Mengapa terjadi perbedaan masalah sumber daya manusia yang ada di masyarakat A dan B, padahal tempatnya berdampingan? (*why*)

   f. Bagaimanakah cara memecahkan masalah sumberdaya manusia yang ada di masyarakat A dan B. Adakah berbedaan caranya? (*how*)

8. Rumusan masalah komparatif untuk memahami berbedaan makna dan keunikan yang terjadi pada obyek yang diteliti. Contoh:
   a. Apakah terdapat perbedaan makna kebakaran hutan di Sumatera dan Papua?
   b. Mengapa terjadi perbedaan intensitas kebakaran hutan di dua tempat tersebut?
   c. Bagaimanakah cara mengatasi agar ke dua tempat itu tidak terjadi kebakaran hutan tiap tahun? Adakah perbedaan cara untuk mengatasi kebakaran hutan di dua tempat tersebut?
   d. Adakah perbedaan keunikan budaya masyarakat Badui (Jawa Barat) dan Tengger (Jawa Timur)?
   e. Mengapa terjadi perbedaan keunikan budaya masyarakat Badui (Jawa Barat) dan Tengger (Jawa Timur)?
   f. Adakah perbedaan cara memberdayakan keunikan ke dua masyarakat tersebut untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya?
9. Rumusan masalah komparatif untuk memahami perbedaan proses atau interaksi sosial yang terjadi pada obyek yang diteliti. Contoh:
   a. Adakah perbedaan proses kerja antara Perusahaan A dan B dalam menghasilkan mobil penumpang?
   b. Mengapa terjadi perbedaan proses kerja antara Perusahaan A dan B dalam menghasilkan mobil penumpang, padahal mesin-mesin produksinya sama?
   c. Bagaimanakah perbedaan proses kerja antara Perusahaan A dan B dalam menghasilkan mobil penumpang, padahal mesin-mesin produksinya sama?
   d. Adakah perbedaan interaksi sosial masyarakat kota dan desa dalam membangun lingkungan?

10. Rumusan masalah komparatif untuk memahami perasaan orang pada obyek yang diteliti. Contoh:
    a. Apa perbedaan perasaan orang miskin di kota, desa dan pegunungan?
    b. Mengapa orang-orang desa lebih mau menerima keadaan menjadi orang miskin daripada orang kota?
    c. Adakah perbedaan upaya dalam mengatasi kemiskinan antara desa, kota dan pegunungan?
11. Rumusan masalah komparatif untuk memastikan kebenaran data dari informan pada obyek yang diteliti. Contoh:
    a. Adakah perbedaan nilai kinerja dosen yang diberikan oleh mahasiswa antara sebelum dan sesudah ujian semester?
    b. Mengapa terjadi perbedaan nilai kinerja dosen yang diberikan oleh mahasiswa sebelum dan setelah ujian semester?
    c. Bagaimanakah seharusnya memberikan penilaian pada dosen agar diperoleh nilai yang valid, reliabel dan obyektif?
12. Rumusan masalah komparatif untuk membandingkan perkembangan suatu fenomena. Contoh:
    a. Adakah perbedaan perkembangan peradaban antar suku di Indonesia?
    b. Mengapa terjadi perbedaan perkembangan peradaban antar suku di Indonesia?
13. Rumusan masalah asosiatif untuk memahami timbulnya potensi dam salah pada obyek yang diteliti. Contoh:
    a. Faktor-faktor apakah yang menyebabkan timbulnya etos kerja yang tinggi pada masyarakat X?
    b. Mengapa etos kerja masyarakat X bisa berkembangan menjadi lebih baik?
    c. Bagaimanakah model pendidikan karakter untuk meningkatkan etos kerja masyarakat?

14. Rumusan masalah asosiatif untuk memahami makna dan keunikan pada obyek yang diteliti. Contoh:
    a. Faktor-faktor apakah yang membentuk keunikan masyarakat dalam membangun kesejahteraan keluarga, walaupun penghasilannya rendah?
    b. Mengapa keluarga petani yang tidak punya penghasilan tetap bisa mendidik anak-anaknya sampai jenjang perguruan tinggi?
    c. Bagaimanakah manajemen pembiayaan keluarga petani untuk membiayai anak-anaknya untuk kuliah di perguruan tinggi?
15. Rumusan masalah asosiatif untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi proses kerja dan atau interaksi sosial pada obyek yang diteliti. Contoh:
    a. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi proses kerja, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dalam waktu yang lebih cepat dari waktu yang ditetapkan?
    b. Mengapa pekerjaan dapat diselesaikan dalam waktu yang lebih cepat dari standar?
    c. Bagaimanakah dampak ke perusahaan, kalau semua pekerjaan dapat diselesaikan dalam waktu yang lebih cepat dari standar?
    d. Faktor-faktor apakah yang menyebabkan interaksi guru dan murid di kelas menjadi dinamis?
16. Rumusan masalah asosiatif untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perasaan orang pada obyek yang diteliti. Contoh:
    a. Faktor-faktor apakah yang dapat mengurangi kesedihan orang yang terkena musibah?
    b. Mengapa perasaan digunakan sebagai alat komunikasi dari suatu kelompok masyarakat?
    c. Bagaimanakah efektivitas komunikasi yang menggunakan perasaan?

17. Rumusan masalah asosiatif untuk mengkonstruksi fenomena dan menemukan hipotesis dari obyek yang diteliti. Contoh:
    a. Seperti apakah pola *supply – demand* narkoba di Indonesia.
    b. Mengapa narkoba di larang di Indonesia, tetapi mudah mendapatkannya?
    c. Bagaimanakah strategi pemasaran narkoba sampai ke pengguna potensial?
    d. Apakah minum air daun salam dapat menurunkan kadar gula?
    e. Mengapa dengan minum air daun salam dapat menurunkan kadar gula?
    f. Bagaimanakah proses pembuatan air daun salam yang dapat menurunkan kadar gula darah kalau diminum?
18. Rumusan masalah asosiatif untuk memastikan kebenaran data atau informasi dari obyek yang diteliti. Contoh:
    a. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi kebenaran data dan informasi yang disampaikan ke seseorang?
    b. Mengapa informan tidak memberikan data dan informasi yang benar?
    c. Bagaimanakah mendidik masyarakat agar jujur dan tidak memberikan data yang bohong?
19. Rumusan masalah asosiatif untuk memahami perkembangan fenomena dari waktu ke waktu dari obyek yang diteliti. Contoh:
    a. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi perkembangan peradaban suatu masyarakat?
    b. Mengapa masyarakat tertentu bisa berkembang lebih cepat dan bermutu dari masyarakat yang lain?
    c. Bagaimanakah perkembangan kehidupan masyarakat dalam era teknologi informasi?

20. Rumusan masalah suatu peristiwa yang mengandung rumusan masalah deskriptif, komparatif dan asosiatif

    a. Apakah peristiwa yang terjadi dalam situasi sosial atau setting tertentu? (rumusan masalah deskriptif)

    b. Apakah makna peristiwa itu bagi orang-orang yang ada pada setting itu? (rumusan masalah deskriptif)

    c. Apakah peristiwa itu diorganisir dalam pola-pola organisasi sosial tertentu (rumusan masalah asosiatif/hubungan yang akan menemukan pola organisasi dari suatu kejadian

    d. Apakah peristiwa itu berhubungan dengan peristiwa lain dalam situasi sosial yang sama atau situasi sosial yang lain (rumusan masalah asosiatif)

    e. Apakah peristiwa itu sama atau berbeda dengan peristiwa lain (rumusan masalah komparatif)

E. Judul Penelitian Kualitatif

Judul dalam penelitian kualitatif pada umumnya disusun berdasarkan masalah yang telah ditetapkan. Dengan demikian judul penelitannya harus sudah spesifik dan mencerminkan permasalahan dan variabel yang akan diteliti. Judul penelitian kuantitatif digunakan sebagai pegangan peneliti untuk menetapkan variabel yang akan diteliti, teori yang digunakan, instrumen penelitian yang dikembangkan, teknik analisis data, serta kesimpulan.

Dalam penelitian kualitatif, karena masalah yang dibawa oleh peneliti masih bersifat sementara, dan bersifat holistik (menyeluruh), maka judul dalam penelitian kualitatif yang dirumuskan dalam proposal juga masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti memasuki lapangan. Judul laporan penelitian kualitatif yang baik justru berubah, atau mungkin diganti. Judul penelitian kualitatif yang tidak berubah, berarti peneliti belum mampu menjelajah secara mendalam terhadap situasi sosial yang diteliti sehingga belum mampu

mengembangkan pemahaman yang luas dan mendalam terhadap situasi sosial yang diteliti (situasi sosial = obyek yang diteliti)

Judul penelitian kualitatif dalam proposal penelitian akan sangat tergantung pada tujuan penelitian kualitatif yang berjumlah 7 dan bentuk rumusan masalah. Tujuan penelitian kualitatif dan bentuk rumusan masalah telah ditunjukkan pada tabel 2.1. Tujuan penelitian kualitatif yang utama adalah: menemukan potensi dan masalah; memahami makna dan keunikan obyek yang diteliti; memahami proses dan interaksi sosial; memahami perasaan orang lain; mengkonstruksi fenomena dan menemukan hipotesis; menentukan kepastian data; dana mengetahui sejarah perkembangan suatu gejala atau fenomena. Sedangkan bentuk rumusan masalah adalah deskriptif, komparatif dan asosiatif. Berikut ini diberikan contoh judul penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian dan bentuk rumusan masalah.

1. Judul penelitian deskriptif yang bersifat menemukan potensi dan masalah yang ada pada obyek yang diteliti. Contoh:
   a. Potensi yang Terkandung pada Dalam Gunung Berapi di Indonesia
   b. Potensi Sumber Daya Manusia Dalam pada Provinsi Suka Jaya
   c. Permasalahan yang ada pada Masyarakat di Provinsi Suka Jaya
   d. Permasalahan yang Dihadapi Perusahaan Perminyakan pada Masa Krisis Politik
2. Judul penelitian deskriptif yang bersifat memahami makna dan keunikan yang ada pada obyek yang diteliti. Contoh:
   a. Makna Bahasa Tubuh dalam Komunikasi Sosial pada Masyarakat Suku Jawa
   b. Makna Hak Angket tentang KPK?
   c. Makna Kebakaran Hutan di Indonesia
   d. Makna Upacara-upacara Tradisional bagi Masyarakat Jawa
   e. Makna Pembangunan bagi Masyarakat Miskin
   f. Makna Ungkapan Jawa "*Alon-alon waton kelakon*" (Pelan-pelan/Hati-hati dan Teliti yang Penting Terlaksana)

g. Makna Ungkapan Jawa "*Mangan Ora Mangan Sing Penting Kumpul*" (Makan dan Tidak Makan yang Penting Berkumpul)

h. Makna Relief yang Ada pada Candi Borobudur dan Prambanan

i. Makna Sakit bagi Orang Islam

j. Keunikan Organisasi Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

i. Keunikan Lembaga Adat di Provinsi Sumatera Barat

j. Keunikan Sistem Pembelajaran di Pondok Pesantren Tradisional

3. Judul penelitian deskriptif untuk memahami proses dan interaksi sosial yang ada pada obyek yang diteliti. Contoh:

   a. Langkah-langkah Kerja dalam Menghasilkan Produk Mobil yang Bermutu

   b. Implementasi Kebijakan Kartu Indonesia Pintar di Provinsi Jawa Tengah

   c. Proses Terbentuknya Pasir di Setiap Gunung Berapi di Indonesia

   d. Proses Pengawasan Pendidikan yang Efektif dan Efisien

   e. Interaksi Masyarakat dalam Pembangunan Lingkungan

   f. Interaksi Guru dan Murid pada Sekolah-sekolah yang Berkualitas

   g. Interaksi Masyarakat Yogyakarta pada Saat Terjadi Gempa Bumi

4. Judul penelitian deskriptif untuk memahami perasaan orang lain. Contoh:

   e. Perasaan Orang Sakit yang Bertahun-tahun Tidak Sembuh

   f. Perasaan Menjadi Gelandangan, Pengemis dan Pengamen Jalanan

g. Perasaan Calon yang Kalah dalam Pemilihan Anggota DPRD, DPR, Bupati, dan Gubernur
h. Perasaan Orang Tua yang Anaknya Lulus dari Perguruan Tinggi Ternama
i. Perasaan Pejabat yang Tertangkap Tangan oleh KPK
j. Kebanggaan Menjadi Pencuri dan Perampok

5. Judul penelitian deskriptif untuk memastikan kebenaran data dan informasi. Contoh:
   a. Kajian Laporan Keberhasilan Pembangunan di Provinsi Mindayasa
   b. Kajian Jumlah Penumpang yang Tewas pada Saat Mudik Lebaran
   c. Kajian Data Hasil Pengawasan yang Dilakukan Badan Pemeriksa Keuangan dan Pembangunan

6. Judul penelitian deskriptif yang menunjukkan perkembangan suatu fenomena. Contoh:
   a. Perkembangan Produksi Gula di Indonesia antara Tahun 1945 s.d. Tahun 2017
   b. Perkembangan Panjang Jalan Kereta Api Tahun 1945 s.d. 2017
   c. Perkembangan Kemandirian Bangsa dalam Ekonomi Tahun 1945 s.d. 2017
   d. Perkembangan Jumlah SMK Swasta Tahun 1945 s.d. 2017
   e. Perkembangan Soal Ujian Nasional SD Tahun 1965 s.d. 2017
   f. Perkembangan Komitmen Kerja Pegawai Saat Menjadi Pegawai Baru Sampai Pensiun

7. Judul penelitian komparatif untuk menemukan potensi dan masalah yang terjadi pada obyek yang diteliti. Contoh:
   a. Perbandingan Potensi Sumber Daya Alam Antara Provinsi di Pulau Jawa dengan Papua
   b. Perbandingan Potensi Sumber Daya Manusia Antara Provinsi Jawa Barat dan Jawa Timur
   c. Perbandingan Permasalahan Hidup antara di Kota dan Desa
   d. Perbandingan Permasalahan Pendidikan Antara di Daerah Perbatasan Kalimantan dan Papua

8. Judul penelitian komparatif untuk memahami berbedaan makna dan keunikan yang terjadi pada obyek yang diteliti. Contoh:
   a. Perbedaan Makna Geleng Kepala Antara Orang Indonesia dan India
   b. Perbedaan Makna Antara Nelayan yang Mengail Ikan dan Pejabat yang Mengail Ikan
   c. Perbedaan Makna Antara Upacara Tradisional di Yogyakarta dan Surakarta
   d. Perbedaan Manajemen Pembelajaran Pesantren Tradisional dan modern

9. Judul penelitian komparatif untuk memahami perbedaan proses atau interaksi sosial yang terjadi pada obyek yang diteliti. Contoh:
   a. Perbedaan Proses Perumusan Kebijakan Negara Indonesia Antara Presiden Satu dengan Lainnya.
   b. Perbedaan Interaksi Guru dan Murid di Kelas Antara Pelajaran Matematika dan Bahasa Inggris
   c. Perbedaan Interaksi Sosial Masyarakat Kota dan Desa dalam Membangun Lingkungan

10. Judul penelitian komparatif untuk memahami perasaan orang,. Contoh:
    a. Perbedaan Ekspresi Perasaan Orang Miskin di Kota, Desa dan Pegunungan
    b. Perbedaan Ekspresi Perasaan Orang yang Mendapat Undian dan Mendapat Kejuaraan
    c. Perbedaan Komunikasi dengan Perasaan antar Berbagai Etnis di Indonesia

11. Rumusan masalah komparatif untuk memastikan kebenaran data dari informan pada obyek yang diteliti. Contoh:
    a. Kajian Kebenaran Informasi tentang Potensi Penduduk yang Diberikan oleh BPPS dan Kementerian Kependudukan
    b. Kepemimpinan Kepala Sekolah Menurut Dirinya Sendiri, Guru dan Murid SMK di Jawa Barat
    c. Kualitas Produk Tertentu Menurut Berbagai Kelompok Konsumen
    d. Kualitas Pelayanan Rumah Sakit Muda Husada Menurut Berbagai Kelompok Pasien

12. Judul penelitian komparatif untuk membandingkan perkembangan suatu fenomena. Contoh:
    a. Perbandingan Perkembangan Kemampuan Kerja di Industri Permesinan Modern Antara Lulusan SMK dan SMK Selama 5 Tahun Bekerja
    b. Perbandingan Kemampuan Kerja Guru Antara Lulusan LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan) dan Non LPTK Setelah 10 Tahun Bekerja sebagai Guru di SMA

c. Perbandingan Perkembangan Berat Bayi yang Minum ASI (Air Susu Ibu) dan Bukan ASI

d. Perbandingan Perkembangan Kesuburan Tanaman Padi yang Menggunakan Pupuk Kandang dan Pupuk Kimia

e. Perbandingan Perkembangan Peradaban Antar Suku di Indonesia

f. Pola Perkembangan Karir bagi Orang-orang Sukses

13. Judul Penelitian asosiatif untuk memahami potensi dan permasalahan di obyek yang diteliti . Contoh:

a. Faktor-faktor yang Berperan dalam Pembentukan Sekolah Unggul (Potensi) di Kabupaten Indera Raya

b. Faktor-faktor yang Menyebabkan Putus Generasi Petani di Pulau Jawa

c. Faktor-faktor yang Menyebabkan Human Development Index Kita Kalah dengan Negara-negara Tetangga

14. Rumusan masalah asosiatif untuk memahami makna dan keunikan. Contoh:

a. Faktor-faktor yang Membentuk Keunikan Bangunan Candi Borobudur dan Prambanan

b. Faktor-faktor yang Membentuk Keunikan Masyarakat dalam Membangun Kesejahteraan Keluarga, Walaupun Penghasilannya Rendah

c. Manajemen Pembiayaan Keluarga Petani yang Berpenghasilan Rendah (Unik) untuk Membiayai Anak-anaknya untuk Kuliah di Perguruan Tinggi

d. Pola Pemberian Makna terhadap Suatu Ucapan, dan Bahasa Tubuh

15. Rumusan masalah asosiatif untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi proses kerja dan atau interaksi sosial pada obyek yang diteliti. Contoh:
    a. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Implementasi Kebijakan Kartu Indonesia Sehat
    b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Kerja, Sehingga Pekerjaan dapat Diselesaikan dalam Waktu yang Lebih Cepat dari Waktu yang Ditetapkan
    c. Faktor-faktor yang Menyebabkan Interaksi Guru dan Murid di Kelas Menjadi Dinamis

16. Judul Penelitian asosiatif untuk mengkonstruksi fenomena dan menemukan hipotesis dari obyek yang diteliti. Judul ini yang cocok digunakan untuk penelitian tesis dan disertasi. Penelitian tesis diharapkan mampu mengembangkan iptek dan penelitian disertasi diharapkan mampu menemukan iptek yang original dan teruji. Mengembangkan berarti memperluas atau mendalam atau menyempurnakan iptek yang sudah ada, sedangkan menemukan adalah menggali, mengeksplorasi sehingga menghasilkan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Berikut ini diberikan contoh judul penelitian yang bersifat untuk mengkonstruksi fenomena dan dapat dikembangkan menjadi hipotesis atau teori yang bersifat *grounded*. Konstruksi fenomena dinyatakan dalam bagan. Contoh:
    a. Pola *Supply – Demand* Narkoba di Indonesia
    b. Model Penyelundupan Barang-barang Mewah dari Luar Negeri ke Indonesia
    c. Strategi Partai-partai dalam Memenangkan Pemilihan Umum
    d. Model Kepemimpinan Kepala Sekolah yang Efektif untuk Meningkatkan Mutu Hasil Belajar
    e. Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Religius di SMAN 1 Indrajaya

f. Peran Supervisor dalam Mengembangkan Kemampuan Evaluasi Pembelajaran Guru PAI SD di Kabupaten Majalingga.

g. Peran MGMP dalam Meningkatkan Profesional Guru PAI SMK di Kabupaten Madukara.

h. Implementasi Manajemen Mutu yang Efektif di Sekolah Swasta

i. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Kinerja Pemerintah Daerah dalam Bidang Ekonomi (Menemukan Faktor-faktor)

j. Model Alternatif Sistem dan Pengembangan Manajemen Pendidikan untuk Mempersiapkan Tenaga Kerja Industri Modern (Mengkonstruksi Model Hipotetik)

k. Model Manajemen Bisnis Beretika dan Menguntungkan

l. Organisasi Pemerintah yang Efektif dan Efisien pada Era Otonomi Daerah

m. Pengembangan Model Perencanaan yang efektif, di Era Otonomi Daerah.

n. Pengembangan Manajemen Pendidikan Kejuruan Berbasis Budaya

o. Pengembangan *Body Language* yang Menarik bagi Konsumen Masyarakat Yogyakarta

p. Model Pengembangan SDM Bangsa dalam Upaya Mencapai Keunggulan Kompetitif

17. Judul penelitian asosiatif untuk memastikan kebenaran data atau informasi dari obyek yang diteliti. Contoh:

    a. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebenaran Data dan Informasi yang Disampaikan ke Seseorang

    b. Kajian Peran Komputer dalam Menghasilkan Data yang Benar

    c. Pengembangan Sistem Pengendalian Laporan untuk Menyampaikan Data yang Benar

18. Judul penelitian asosiatif untuk memahami perkembangan fenomena dari waktu ke waktu dari obyek yang diteliti. Contoh:

    a. Faktor-faktor Apakah yang Mempengaruhi Perkembangan Peradaban Suatu Masyarakat

    b. Peran Pimpinan Informal dalam Membawa Kemajuan Bangsa

    c. Sejarah Perkembangan Kerajaan Majapahit dari Raja Brawijaya I sampai dengan Brawijaya V

Dengan berkembangnya berbagai metode penelitian, maka judul-judul penelitian sebaiknya mencerminkan metode penelitian yang digunakan. Dengan demikian dengan melihat judul peneliti, maka sudah dapat diketahui metode penelitian yang digunakan. Judul penelitian yang menggunakan kata penerapan dan akan diteliti hasilnya, menggunakan kata usaha dan akan diteliti hasilnya bukanlah judul penelitian kualitatif, tetapi judul penelitian tindakan. Judul penelitian yang menggunakan kata pengembangan dan hasil pengembangan akan diuji, maka judul itu lebih cocok untuk penelitian pengembangan (R &D), tetapi bila hasil pengembangan itu masih bersifat hipotetik berdasarkan hasil eksplorasi maka judul itu bisa menjadi judul penelitian kualitatif. Judul penelitian menggunakan kata pengaruh ... terhadap ..... atau dengan kata hubungan ... dengan ... ; maka judul tersebut termasuk dalam judul penelitian kuantitatif.

KAJIAN TEORI

Setiap penelitian selalu menggunakan teori. Seperti dinyatakan oleh Neuman (2003) *"researchers use theory differently in various types of research, but some type of theory is present in most social research"*. Para peneliti menggunakan teori secara berbeda pada setiap jenis penelitian, tetapi sejumlah teori selalu dipakai pada setiap penelitian sosial.

Sumadi Suryabrata, (1990) menyatakan. kajian teori ini perlu ditegakkan agar penelitian itu mempunyai dasar yang kokoh, dan bukan sekedar perbuatan coba-coba (*trial and error*). Selanjutnya David E Gray menyatakan bahwa "*A researcher cannot conduct significant research without understanding the literature in the field of study*". Peneliti tidak akan dapat melakukan penelitian yang signifikan tanpa memahami pustaka/teori yang terkait dengan bidang yang diteliti. Adanya landasan teori ini merupakan ciri bahwa penelitian itu merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data.

A. Pengertian Teori

Dalam buku-buku metode penelitian asing, landasan teori ini disebut dengan *literature review*. Cresweel (2012) menyatakan "*A literature review is written summary of journal, articles, books, and other documents that describe the past and current state of information on topic of your research study, it also organizes the literature into subtopics, and documents, the need for a proposed study*". *Study literature* (studi kepustakaan), merupakan ringkasan tertulis dari jurnal, artikel, buku-buku dan dokumen lain, yang berisi tentang

uraian informasi masa lalu atau sekarang yang relevan dengan judul penelitian. Study literatur juga mengorganisasikan berbagai literatur ke dalam sub topik sesuai yang dibutuhkan dalam penelitian. Tentang kegunaan dari studi literatur dalam penelitian kuantitatif, Creswell (2012) menyatakan "*this serves two major purposes; it justifies the important of the research problem, and its provide rationale for the purpose of the study and research questions or hypothesis*". Study literatur mempunyai dua kegunaan yaitu: pertama, untuk menjelaskan tentang pentingnya penelitian dan masalah penelitian; kedua sebagai panduan untuk membuat pertanyaan penelitian dan merumuskan hipotesis. *A **literature review** is a written summary of journal articles, books, and other documents that describes the past and current state of information on the topic of your research study.* Studi literatur yang baik merupakan ringkasan tertulis yang diambil dari artikel jurnal, buku-buku dan dokumen-dokumen lain yang berisi informasi masa lalu atau sekarang yang terkait dengan topik penelitian.

Kerlinger (1978) mengemukakan bahwa *Theory is a set of interrelated construct (concepts), definitions, and proposition that present a systematic view of phenomena by specifying relations among variables, with purpose of explaining and predicting the phenomena.* Teori adalah seperangkat konstruk (konsep), definisi, dan proposisi yang berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematik, melalui spesifikasi hubungan antar variabel, sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena.

Wiliam Wiersma (1986) menyatakan bahwa: *A theory is a generalization or series of generalization by which we attempt to explain some phenomena in a systematic manner.* Teori adalah generalisasi atau kumpulan generalisasi yang dapat digunakan untuk menjelaskan berbagai fenomena secara sistematik.

Cooper and Schindler (2003), mengemukakan bahwa, *A theory is a set of systematically interrelated concepts, definition, and proposition that are advanced to explain and predict phenomena (fact).* Teori adalah seperangkat konsep, definisi dan proposisi yang tersusun secara sistematis sehingga dapat digunakan untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena.

Secara sederhana, teori adalah pemikiran dan pengalaman yang terbukti secara empiris, sehingga dapat digunakan untuk menjelaskan, meramalkan dan mengendalikan fenomena. Pemikiran yang selalu terbukti secara empiris pada tempat yang semakin luas akan menjadi teori deduktif, sedangkan pengalaman-pengalaman yang semakin terbukti pada tempat yang semakin luas juga akan menjadi teori, yang disebut dengan teori induktif.

Selanjutnya Sitirahayu Haditono (1999), menyatakan bahwa suatu teori akan memperoleh arti yang penting, bila ia lebih banyak dapat melukiskan, menerangkan, dan meramalkan gejala yang ada.

Mark 1963, dalam (Sitirahayu Haditono, 1999), membedakan adanya tiga macam teori. Ketiga teori yang dimaksud ini berhubungan dengan data empiris. Dengan demikian dapat dibedakan antara lain:

1. Teori yang deduktif: memberi keterangan yang dimulai dari suatu perkiraan atau pikiran spekulatif tertentu ke arah data akan diterangkan.
2. Teori yang induktif: cara menerangkan adalah dari data ke arah teori. Dalam bentuk ekstrim titik pandang yang positivistik ini dijumpai pada kaum *behaviorist.*
3. Teori yang fungsional: di sini nampak suatu interaksi pengaruh antara data dan perkiraan teoritis, yaitu data mempengaruhi pembentukan teori dan pembentukan teori kembali mempengaruhi data.

Berdasarkan tiga pandangan ini dapatlah dikemukakan bahwa teori dapat dipandang sebagai berikut.

1. Teori menunjuk pada sekelompok hukum yang tersusun secara logis. Hukum-hukum ini biasanya sifat hubungan yang deduktif. Suatu hukum menunjukkan suatu hubungan antara variabel-variabel empiris yang bersifat ajeg dan dapat diramal sebelumnya.
2. Suatu teori juga dapat merupakan suatu rangkuman tertulis mengenai suatu kelompok hukum yang diperoleh secara empiris dalam suatu bidang tertentu. Di sini orang mulai dari data yang

diperoleh dan dari data yang diperoleh itu datang suatu konsep yang teoritis (induktif).

3. Suatu teori juga dapat menunjuk pada suatu cara menerangkan yang menggeneralisasi. Di sini biasanya terdapat hubungan yang fungsional antara data dan pendapat yang teoritis.

Berdasarkan data tersebut di atas secara umum dapat dikemukakan di sini bahwa, suatu teori adalah suatu konseptualisasi yang umum. Konseptualisasi atau sistem pengertian ini diperoleh melalui, jalan yang sistematis. Suatu teori harus dapat diuji kebenarannya, bila tidak, dia bukan suatu teori.

Teori semacam ini mempunyai dasar empiris. Suatu teori dapat memandang gejala yang dihadapi dari sudut yang berbeda-beda, misalnya dapat dengan menerangkan, tetapi dapat pula dengan menganalisa dan menginterpretasi secara kritis (Habermas, 1968). Misalkan melukiskan suatu konflik antar generasi yang dilakukan oleh ahli teori yang berpandangan emansipatoris akan berlainan dengan cara melukiskan seorang ahli teori lain tidak berpandangan emansipatoris.

Dalam bidang Administrasi Hoy & Miskel (2001) mengemukakan teori sebagai berikut. "*Theory in administration, however has the same role as theory in physics, chemistry, or biology; that is providing general explanations and guiding research*". Selanjutnya didefinisikan bahwa teori adalah seperangkat konsep, asumsi, dan generalisasi yang dapat digunakan untuk mengungkapkan dan menjelaskan perilaku dalam berbagai organisasi. "*Theory is a set of interrelated concepts, assumptions, and generalizations that systematically describes and explains regularities in behavior in organizations*".

Berdasarkan yang dikemukakan Hoy & Miskel (2001) tersebut dapat dikemukakan disini bahwa, 1) teori itu berkenan dengan konsep, asumsi dan generalisasi yang logis, 2) berfungsi untuk mengungkapkan, menjelaskan dan memprediksi perilaku yang memiliki keteraturan, 3) sebagai stimulan dan panduan untuk mengembangkan pengetahuan.

Selanjutnya Hoy & Miskel (2001) mengemukakan bahwa komponen teori itu meliputi konsep dan asumsi. *A concept is a term that has been given an abstract, generalized meaning.* Konsep merupakan istilah yang bersifat abstrak dan bermakna generalisasi. Contoh konsep dalam administrasi adalah *leadership* (kepemimpinan), *satisfaction* (kepuasan) dan *informal organization* (organisasi informal). Sedangkan asumsi merupakan pernyataan diterima kebenarannya tanpa pembuktian. *An assumption, accepted without proof, are not necessarily self-evident.* Berikut ini diberikan contoh asumsi dalam bidang administrasi.

1. Administrasi merupakan generalisasi tentang perilaku semua manusia dalam organisasi.
2. Administrasi merupakan proses pengarahan dan pengendalian kehidupan dalam organisasi sosial.

Setiap teori akan mengalami perkembangan, dan perkembangan itu terjadi apabila teori sudah tidak relevan dan kurang berfungsi lagi untuk mengatasi masalah. Berikut diberikan contoh perkembangan teori manajemen seperti ditunjukkan pada tabel 3.1 dan tabel 3.2.

B. Tingkatan dan Fokus Teori

Numan (2003) mengemukakan tingkatan teori (*level of theory*) menjadi tiga yaitu, *micro, meso,* dan *macro. Micro level theory: small slices of time, space, or a number of people. The concept are usually not very abstract.* Teori tingkat mikro mempunyai ciri-ciri: kecil, tidak berguna dalam waktu yang lama, berlaku pada lingkup yang kecil dengan jumlah orang yang sedikit.

Meso-level theory: attempts to link macro and micro levels or to operate at an intermediate level. Teori pada tingkat meso berada di tengah-tengah antara teori mikro dan makro. Contoh teori organisasi dan gerakan sosial, atau komunitas tertentu. *Macro level theory: concerns the operation of larger aggregates such as social institutions, entire culture systems, and whole societies. It uses more*

concepts that are abstract. Teori tingkat makro berlaku untuk lingkup yang luas, seperti pada institusi sosial, sistem budaya yang ada pada masyarakat luas. Teori ini lebih bersifat konseptual dan abstrak. Tiga tingkatan teori tersebut dapat diilustrasikan seperti gambar 3.1 berikut

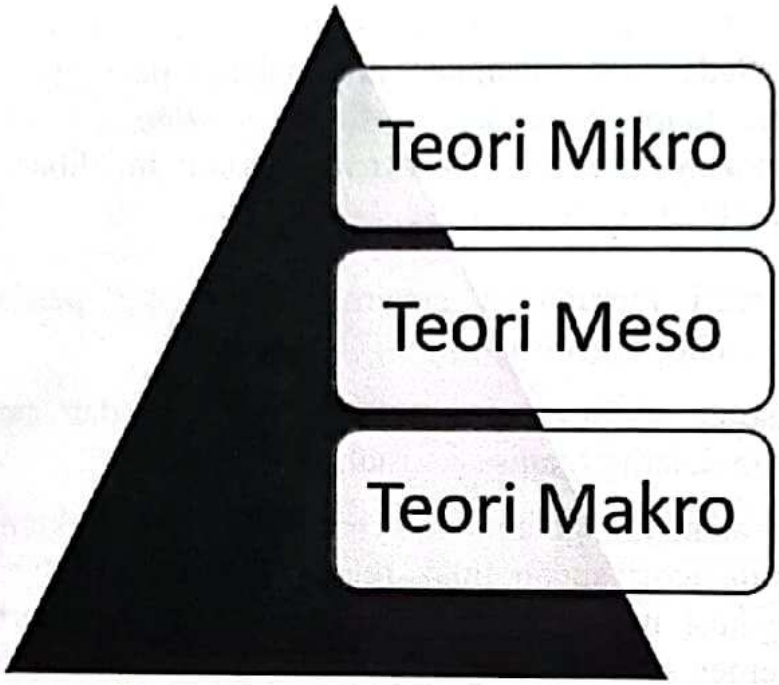

Gambar 3.1. Tingkatan teori

Selanjutnya fokus teori dibedakan menjadi tiga yaitu teori substantif, teori formal, dan *middle range theory. Substantive theory is developed for a specific area of social concern, such as delinquent gangs, strikes, diforce, or ras relation. Formal theory is developed for a broad conceptual area in general theory, such as deviance; socialization, or power. Middle range theory are slightly more abstract than empirical generalization or specific hypotheses. Middle range theories can be formal or substantive. Middle range theory is principally used in sociology to guide empirical inquiry.*

TABEL 3.1
PERKEMBANGAN TEORI ADMINISTRASI/MANAJEMEN

Period	Management Elements	Procedures	Contribution and Basic Concept
Classical organizational theory	Leadership	Top to bottom	Taylor (time and motion study, functional supervisor, piece rate) Fayol (five basic functions, fourteen principles of management) Gulick (POSDCoRB) Weber (ideal bureaucracy)
	Organization	Machine	
	Production	Individual	
	Process	Anticipated consequences	
	Authority	Rule; coercive	
	Administration	Leader separate	
	Reward	Economic	
	Structure	Formal	
Human Relation Approach	Leadership	All direction	Mayo, Reothlisberger, and Dickson (Hawthorne studies); intellectual undercurrents: Lewin (group dynamic); Lewin, Lippitt, and White (leadership studies); Roger (client-centered therapy); Moreno (sociometric technique); Whyte (human relation in the restaurant industry); Homes (small groups)
	Organisasi	Organism	
	Production	Group	
	Process	Unanticipated consequences	
	Authority	Group Norm	
	Administration	Participative	
	Reward	Social and psychological	
	Structure	Informal	
Behavior science approach	Consideration of all major elements with heavy emphasis on contingency leadership, culture, transformational, and system theory	Barnard (cooperative system); Bakke (fusion process); Argyris (optimal actualization- organizational and individual); Getzel and Guba (social system theory – homothetic and idiographic); Maslow (need hierarchy); Hertzberg (hygiene –motivation); McGregor (theory X and Y); Likert (System 1 –4); Halpin and Croft (open-closed climate); Blake and Mouton (leadership grid), Etzioni (compliance theory), Mintzberg (structure of organization); Hersey and Blanchard (situational leadership); Bennis (leadership –unconsciously); Bass (transformational leadership); Senge (learning organization); Bolman and Deal (reframing organizations); Deming (TQM).	

TABEL 3.2
MANAGEMENT MOVEMENT

No.	Nama Gerakan Manajemen	Bentuk Peristiwa
1.	US Industrial Revolution (before 1875)	Steam power (1790 – 1810) Railroad boom (1830 – 1850) Telegraph (1844)
2.	Captain of industry (1895 – 1900)	Formation of cooperate giant: John D. Rockefeller (oil) James B. Duke (tobacco) Andrew Carnegie (steel) Cornelius Vaderbult (shipping & railroaded)
3.	Scientific Management era (1895 – 1920)	Henry Towne *"The engineer as economist"* 1886 Taylor's Work (1895 – 1915) Henry Fayol (1915)
4.	Period of solidification (1920 – 1930's)	Founding Managerial sience (1920's)
5.	Human Relation Movement	Howthorne study, led by Elton Mayo (1924 – 1932) Mary Parker Follet (1920 – 1933) Chester Barnard (1938)
6.	Management Process Period (1950's – 1960's)	Starr's translation of royal work (1949) Ralph Davis, Top management Planning (1951) George Terry, Principle Management (1953) Koontz and O'Donnell, Principle Management (1955)
7.	Management theory jungle (1960's)	Proses approach; quantitative approach; Behavior approach
8.	System Approach (1960's – 1970's	Integrating the various approach to study of management
9.	Theory Z (1980's)	Combines certain characteristic of traditional Japanese and American approach
10.	Search for excellence (1980's)	Attempt to lea management lesson from a group U.S 1961 – 1980.
11.	International Movement (1980's – 1990's)	Increase of international global market and of managerial approaches
12.	International movement into 2nd	Extremely fluid organization multdjscipilinary % multi skilled teams

C. Kegunaan Teori dalam Penelitian

Secara umum, teori mempunyai tiga fungsi, yaitu untuk ***menjelaskan*** (*explanation*), ***meramalkan*** (*prediction*), dan ***pengendalian*** (*control*) suatu gejala. Mengapa kalau besi kena panas memuai, dapat dijawab dengan teori yang berfungsi menjelaskan. Kalau besi dipanaskan sampai 75^0 C berapa pemuaiannya, dijawab dengan teori yang berfungsi meramalkan. Selanjutnya berapa jarak sambungan rel kereta api yang paling sesuai dengan kondisi iklim Indonesia sehingga kereta api jalannya tidak terganggu karena sambungan rel, dijawab dengan teori yang berfungsi mengendalikan.

Cooper & Schindler (2003), menyatakan bahwa kegunaan teori dalam penelitian adalah:

a. *Theory narrows the range of fact we need to study* (teori membatasi ruang lingkup yang diteliti).
b. *Theory suggest which research approaches are likely to yield the greatest meaning* (teori menyarankan pendekatan penelitian apa yang paling cocok digunakan untuk mendapatkan makna yang paling besar).
c. *Theory suggest a system for the research to impose on data in order to classify them in the most meaningful way* (teori menyarankan bagaimana cara mengklasifikasikan data sehingga mempunyai makna yang tinggi).
d. *Theory summarizes what is known about object of study and states the uniformities that lie beyond immediate observation* (teori dapat memandu merangkum data dari obyek yang diteliti).
e. *Theory can be used to predict further fact that should be found.* (teori dapat digunakan untuk memprediksi fakta yang akan didapatkan).

Selanjutnya Wiliam Wiersma (1986) menyatakan bahwa *"Basically, theory helps provide a frame work by serving as the point of departure for pursuit of a research problems. The theory identifies the crucial factors. It provides a guide for systematizing and interrelating the various facets of research. How ever, besides providing the systematic*

view of the factors under study, the theory also may very well identify gaps, weak points, and inconsistencies that indicate the need for additional research. Also, the development of theory may light the way for continued research on the phenomena under study. Another function of theory is provide one or more generalization that can be test and used in practical applications and further research".

Semua penelitian bersifat ilmiah, oleh karena itu semua peneliti harus berbekal teori. Dalam penelitian kuantitatif, teori yang digunakan harus sudah jelas, karena teori di sini akan berfungsi untuk memperjelas masalah yang diteliti, sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis, dan sebagai referensi untuk menyusun instrumen penelitian. Oleh karena itu landasan teori dalam proposal penelitian kuantitatif harus sudah jelas teori apa yang akan dipakai.

Dalam penelitian kualitatif, karena permasalahan yang dibawa oleh peneliti masih bersifat sementara, maka teori yang digunakan dalam penyusunan proposal penelitian kualitatif juga masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti memasuki lapangan atau konteks sosial. Dalam kaitannya dengan teori, kalau dalam penelitian kuantitatif itu bersifat menguji hipotesis atau teori, sedangkan dalam penelitian kualitatif bersifat menemukan teori.

Dalam penelitian kuantitatif jumlah teori yang digunakan sesuai dengan jumlah variabel yang diteliti, sedangkan dalam penelitian kualitatif yang bersifat holistik, jumlah teori yang harus dimiliki oleh peneliti kualitatif jauh lebih banyak karena harus disesuaikan dengan fenomena yang berkembang di lapangan. Peneliti kualitatif akan lebih profesional kalau menguasai semua teori sehingga wawasannya akan menjadi lebih luas, dan dapat menjadi instrumen penelitian yang baik. Teori bagi peneliti kualitatif akan berfungsi sebagai bekal untuk bisa memahami konteks sosial secara lebih luas dan mendalam. Walaupun peneliti kualitatif dituntut untuk mengusai teori yang luas dan mendalam, namun dalam melaksanakan penelitian kualitatif, peneliti kualitatif harus mampu melepaskan teori yang dimiliki tersebut dan tidak digunakan sebagai panduan untuk menyusun instrumen dan sebagai panduan untuk wawancara, dan observasi. Peneliti kualitatif dituntut dapat menggali data berdasarkan apa yang diucapkan,

dirasakan, dan dilakukan oleh partisipan atau sumber data. Peneliti kualitatif harus bersifat "*perspektif emic*" artinya memperoleh data bukan "sebagai mana seharusnya", bukan berdasarkan apa yang dipikirkan oleh peneliti, tetapi berdasarkan sebagaimana adanya yang terjadi di lapangan, yang dialami, dirasakan, dan dipikirkan oleh partisipan/sumber data.

Oleh karena itu penelitian kualitatif jauh lebih sulit dari penelitian kuantitatif, karena peneliti kualitatif harus berbekal teori yang luas sehingga mampu menjadi "*human instrumen*" yang baik. Dalam hal ini Borg and Gall 1988 menyatakan bahwa "*Qualitative research is much more difficult to do well than quantitative research because the data collected are usually subjective and the main measurement tool for collecting data is the investigator himself*". Penelitian kualitatif lebih sulit bila dibandingkan dengan penelitian kualitatif, karena data yang terkumpul bersifat subyektif dan instrumen sebagai alat pengumpul data adalah peneliti itu sendiri.

Untuk dapat menjadi instrumen penelitian yang baik, peneliti kualitatif dituntut untuk memiliki wawasan yang luas, baik wawasan teoritis maupun wawasan yang terkait dengan konteks sosial yang diteliti yang berupa nilai, budaya, keyakinan, hukum, adat istiadat yang terjadi dan berkembang pada konteks sosial tersebut. Bila peneliti tidak memiliki wawasan yang luas, maka peneliti akan sulit membuka pertanyaan kepada sumber data, sulit memahami apa yang terjadi, tidak akan dapat melakukan analisis secara induktif terhadap data yang diperoleh. Sebagai contoh seorang peneliti bidang manajemen akan merasa sulit untuk mendapatkan data tentang kesehatan, karena untuk bertanya pada bidang kesehatan saja akan mengalami kesulitan. Demikian juga peneliti yang berlatar belakang pendidikan, akan sulit untuk bertanya dan memahami bidang antropologi.

Peneliti kualitatif dituntut mampu mengorganisasikan semua teori yang dibaca. Landasan teori yang dituliskan dalam proposal penelitian lebih berfungsi untuk menunjukkan seberapa jauh peneliti memiliki teori dan memahami permasalahan yang diteliti walaupun masih permasalahan tersebut bersifat sementara itu. Oleh karena itu

landasan teori yang dikemukakan tidak merupakan harga mati, tetapi bersifat sementara. Peneliti kualitatif justru dituntut untuk melakukan *grounded research*, yaitu menemukan teori berdasarkan data yang diperoleh di lapangan atau situasi sosial.

Teori dalam penelitian kualitatif sering disebut teori lensa (*lens theory*) atau teori perspektif. Dalam hal ini Creswell (2009) menyatakan:

> "*Theoretical lens or perspective in qualitative research: provides an overall orienting lens that used to study question of gender class, and race (or other issues of marginalized group). This lens becomes an advocacy perspective that shapes the types of questions asked, informs how data are collected and analyzed, and provide a call for action or change*".

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dikemukakan di sini bahwa, teori dalam penelitian kualitatif yang digunakan adalah teori lensa atau teori perspektif. Teori berfungsi membantu peneliti untuk membuat berbagai pertanyaan penelitian, memandu bagaimana mengumpulkan data dan analisis data. Kalau dalam penelitian kuantitatif teori diuji berdasarkan data lapangan, tetapi dalam penelitian kualitatif teori berfungsi untuk memandu peneliti dalam bertanya, mengumpulkan data dan analisis data.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Untuk dapat menjadi instrumen penelitian yang baik, peneliti kualitatif dituntut untuk memiliki wawasan yang luas, baik wawasan teoritis maupun wawasan yang terkait dengan konteks sosial yang diteliti yang berupa nilai, budaya, keyakinan, hukum, adat istiadat yang terjadi dan berkembang pada konteks sosial tersebut. Bila peneliti tidak memiliki wawasan yang luas, maka peneliti akan sulit membuka pertanyaan kepada sumber data, sulit memahami apa yang terjadi, tidak akan dapat melakukan analisis secara induktif terhadap data yang diperoleh. Sebagai contoh seorang peneliti bidang manajemen akan merasa sulit untuk mendapatkan data tentang kesehatan, karena untuk bertanya pada bidang kesehatan saja akan mengalami kesulitan. Demikian juga peneliti yang berlatar belakang

pendidikan, akan sulit untuk bertanya dan memahami bidang antropologi.

Peneliti kualitatif dituntut mampu mengorganisasikan semua teori yang dibaca. Kajian teori yang dituliskan dalam proposal penelitian lebih berfungsi untuk menunjukkan seberapa jauh peneliti memiliki teori dan memahami permasalahan yang diteliti walaupun permasalahan tersebut masih bersifat sementara. Oleh karena itu landasan teori yang dikemukakan tidak merupakan harga mati, tetapi bersifat sementara. Peneliti kualitatif justru dituntut untuk melakukan *grounded research*, yaitu menemukan teori berdasarkan data yang diperoleh di lapangan atau situasi sosial.

Selanjutnya Creswell (2009). *In a qualitative study, the literature serves a slightly different purpose.. In many qualitative projects, researchers often cite the literature at the end of the study as a contrast or comparison with the major findings in the study. In qualitative inquiry, researchers do not make predictions about findings. They are more interested in whether the findings of a study support or modify existing ideas and practices advanced in the literature.* Dalam penelitian kualitatif, penggunaan literatur (teori) sedikit berbeda tujuan. Dari berbagai penelitian kualitatif, peneliti sering mengutip literatur di bagian akhir dari penelitian, untuk dibandingkan dengan temuan. Dalam penelitian kualitatif peneliti tidak melakukan prediksi terhadap temuan, tetapi lebih tertarik pada apakah temuan itu didukung dan dikembangkan dari teori atau tidak.

Selanjutnya Creswell membedakan kegunaan teori dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif, seperti ditunjukkan pada tabel 3.1 berikut. Berdasarkan tabel 3.3 tersebut terlihat bahwa, dalam penelitian kuantitatif menggunakan literatur yang banyak, sedangkan penelitian kualitatif menggunakan literatur yang sedikit. Dalam penelitian kuantitatif studi literatur digunakan untuk memperjelas masalah dan tujuan penelitian, dan digunakan untuk memandu untuk membuat rumusan masalah dan hipotesis. Dalam penelitian kualitatif studi literatur atau teori hanya digunakan untuk menjelaskan masalah dan tujuan penelitian. Dalam penelitian kuantitatif literatur digunakan

di awal studi untuk membuat prediksi, sedangkan dalam penelitian kualitatif digunakan untuk mendukung dan mengembangkan temuan.

TABEL 3.3
PERBEDAAN PENGGUNAAN LITERATUR ANTARA PENELITIAN KUANTITATIF DAN KUALITATIF

Perbedaan	Penelitian Kuantitatif	Penelitian Kualitatif
Jumlah literatur yang dikutip di awal studi	Banyak	Sedikit
Penggunaan literatur di awal studi	Menjelaskan tujuan penelitian Memandu membuat rumusan masalah dan menyusun hipotesis	Menjelaskan tujuan penelitian
Penggunaan literatur di akhir studi	Sebagai dasar untuk membuat prediksi/hipotesis	Untuk mendukung dan mengembangkan temuan

POPULASI DAN SAMPEL

A. Pengertian

Terdapat perbedaan yang mendasar dalam pengertian antara pengertian "populasi dan sampel" dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif. Dalam penelitian kuantitatif, Populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi itu. Populasi itu misalnya penduduk di wilayah tertentu, jumlah pegawai pada organisasi tertentu, jumlah guru dan murid di sekolah tertentu dan sebagainya.

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spradley dinamakan "*social situation*" atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial tersebut, dapat di rumah berikut keluarga dan aktivitasnya, atau orang-orang di sudut-sudut jalan yang sedang ngobrol, atau di tempat kerja, di kota, desa atau wilayah suatu negara. Situasi sosial tersebut, dapat dinyatakan sebagai obyek penelitian yang ingin diketahui "apa yang terjadi" di dalamnya. Pada situasi sosial atau obyek penelitian ini peneliti dapat mengamati secara mendalam aktivitas (*activity*) orang-orang (*actors*) yang ada pada tempat (*place*) tertentu. Situasi sosial seperti ditunjukkan pada gambar 4.1

Tetapi sebenarnya obyek penelitian kualitatif, juga bukan semata-mata pada situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen tersebut, tetapi juga bisa berupa peristiwa alam, tumbuh-tumbuhan, binatang,

kendaraan dan sejenisnya. Seorang peneliti yang mengamati secara mendalam tentang perkembangan tumbuh-tumbuhan tertentu, kinerja mesin, menelusuri rusaknya alam, adalah merupakan proses penelitian kualitatif.

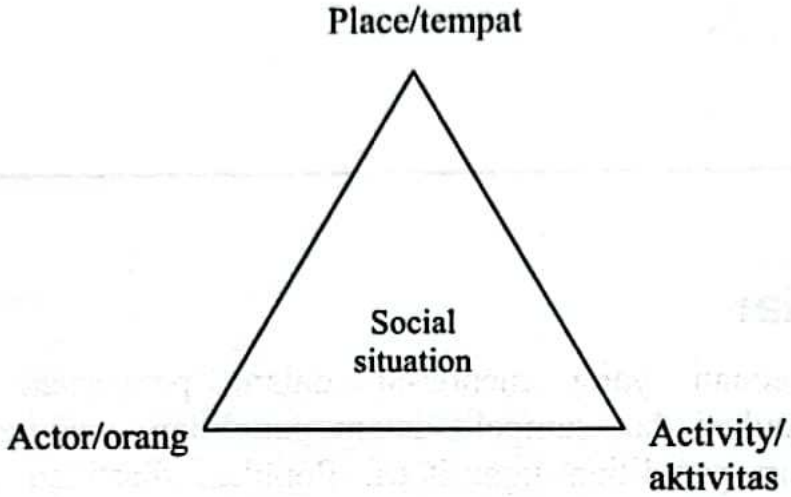

Gambar 4.1. Situasi sosial (*Social situation*)

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi, karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi, tetapi ditransferkan ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasus yang dipelajari. Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai nara sumber, atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian. Sampel dalam penelitian kualitatif, juga bukan disebut sampel statistik, tetapi sampel teoritis, karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan teori.

Berdasarkan hal tersebut, maka model penelitian kuantitatif dan kualitatif dapat digambarkan seperti gambar 4.2a dan 42.b. Pada gambar 4.2a terlihat bahwa, penelitian berangkat dari populasi tertentu, tetapi karena keterbatasan tenaga, dana, waktu dan fikiran, maka peneliti menggunakan sampel sebagai obyek yang dipelajari atau sebagai sumber data. Pengambilan sampel secara random.

Berdasarkan data dari sampel tersebut selanjutnya digeneralisasikan ke populasi, di mana sampel tersebut diambil.

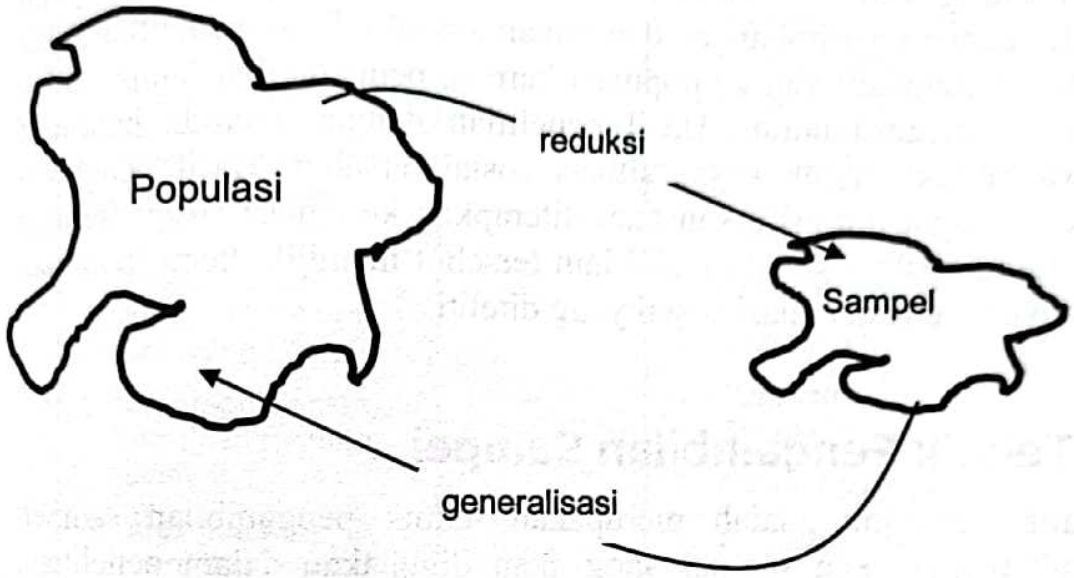

Gambar 4.2a. Model generalisasi penelitian kuantitatif. Sampel representatif, hasilnya digeneralisasikan ke populasi

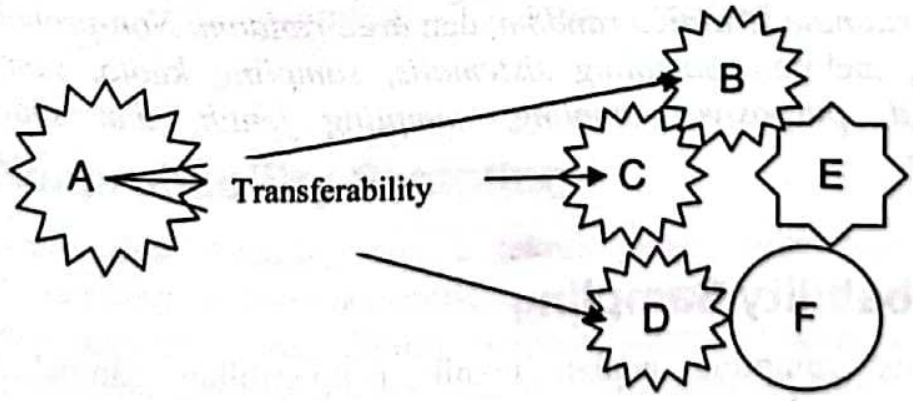

Gambar 4.2b. Model generalisasi penelitian kualitatif. Sampel purposive, hasil dari A dapat ditransferkan hanya ke B, C, D

Pada penelitian kualitatif, peneliti memasuki situasi sosial tertentu, melakukan observasi dan wawancara kepada orang-orang yang dipandang tahu tentang situasi sosial tersebut. Penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan secara *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Hasil penelitian tidak akan digeneralisasikan ke populasi karena, pengambilan sampel tidak diambil secara random. Hasil penelitian dengan metode kualitatif hanya berlaku untuk kasus situasi sosial tersebut. Hasil penelitian tersebut dapat ditransferkan atau diterapkan ke situasi sosial (tempat lain) lain, apabila situasi sosial lain tersebut memiliki kemiripan atau kesamaan dengan situasi sosial yang diteliti.

B. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik sampling adalah merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan. Secara skematis, teknik sampling ditunjukkan pada gambar 4.2.

Dari gambar tersebut terlihat bahwa, teknik sampling pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu ***Probability Sampling*** dan ***Nonprobability Sampling***. *Probability sampling* meliputi, *simple random, proportionate stratified random, disproportionate stratified random*, dan *area random*. *Non-probability* sampling meliputi, *sampling sistematis, sampling kuota, sampling aksidental, purposive sampling, sampling jenuh, dan snowball sampling.*

1. Probability Sampling

Probability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Teknik ini meliputi, *simple random sampling, proportionate stratified random sampling, disproportionate stratified random, sampling area (cluster) sampling (sampling menurut daerah).*

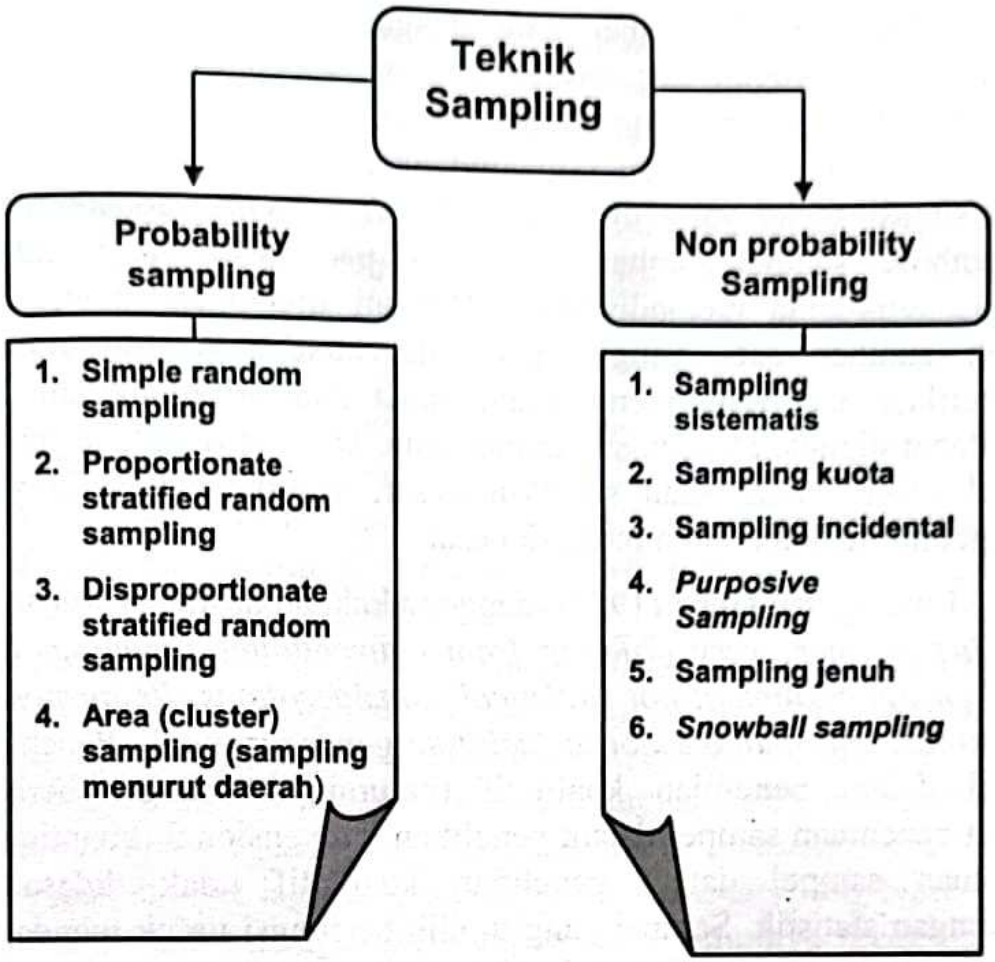

Gambar 4.3 Teknik Sampling

2. Nonprobability Sampling

Nonprobability Sampling adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik sampel ini meliputi, *sampling sistematis, kuota, aksidental, purposive, jenuh, snowball.*

Dalam penelitian kualitatif, teknik sampling yang sering digunakan adalah *purposive sampling*, dan *snowball sampling*. Seperti telah dikemukakan bahwa, *purposive sampling* adalah teknik

pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit itu tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data. Dengan demikian jumlah sampel sumber data akan semakin besar, seperti bola salju yang menggelinding, lama-lama menjadi besar.

Lincoln dan Guba (1985) mengemukakan bahwa *"Naturalistic sampling is, then, very different from conventional sampling. It is based on informational, not statistical, considerations. Its purpose is to maximize information, not to facilitate generalization*". Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif (naturalistik) sangat berbeda dengan penentuan sampel dalam penelitian konvensional (kuantitatif). Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif tidak didasarkan perhitungan statistik. Sampel yang dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum, bukan untuk digeneralisasikan.

Oleh karena itu, menurut Lincoln dan Guba (1985), dalam penelitian naturalistik spesifikasi sampel tidak dapat ditentukan sebelumnya. Ciri-ciri khusus sampel purposive, yaitu 1) *Emergent sampling design*/sementara 2) *Serial selection of sample units*/menggelinding seperti bola salju (snow ball) 3) *Continuous adjustment or 'focusing' of the sample*/disesuaikan dengan kebutuhan 4) *Selection to the point of redundancy*/dipilih sampai jenuh (Lincoln dan Guba, 1985).

Jadi, penentuan sampel dalam penelitian kualitatif dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung (*emergent sampling design*). Caranya yaitu, peneliti memilih orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan; selanjutnya berdasarkan data atau informasi yang diperoleh dari sampel sebelumnya itu, peneliti dapat menetapkan

sampel lainnya yang dipertimbangkan akan memberikan data lebih lengkap. Praktek seperti inilah yang disebut sebagai "*serial selection of sample units*" (Lincoln dan Guba, 1985), atau dalam kata-kata Bogdan dan Biklen (1982) dinamakan "*snowball sampling technique*". Unit sampel yang dipilih makin lama makin terarah sejalan dengan makin terarahnya fokus penelitian. Proses ini dinamakan Bodan dan Biklen (1982) sebagai "*continuous adjustment of 'focusing' of the sample*".

Dalam proses penentuan sampel seperti dijelaskan di atas, berapa besar sampel tidak dapat ditentukan sebelumnya. Seperti telah dikutip di atas, dalam sampel purposive besar sampel ditentukan oleh pertimbangan informasi. Seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba (1985) bahwa "*If the purpose is to maximize information, then sampling is terminated when no new information is forth-coming from newly sampled units; thus redundancy is the primary criterion*". Dalam hubungan ini S. Nasution (1988) menjelaskan bahwa penentuan unit sampel (responden) dianggap telah memadai apabila telah sampai kepada taraf "*redundancy*" (datanya telah jenuh, ditambah sampel lagi tidak memberikan informasi yang baru), artinya bahwa dengan menggunakan responden selanjutnya boleh dikatakan tidak lagi diperoleh tambahan informasi baru yang berarti.

Dalam proposal penelitian kualitatif, sampel sumber data yang dikemukakan masih bersifat sementara. Namun demikian pembuat proposal perlu menyebutkan siapa-siapa yang kemungkinan akan digunakan sebagai sumber data. Misalnya akan meneliti gaya belajar anak jenius, maka kemungkinan sampel sumber datanya adalah orang-orang yang dianggap jenius, keluarga, guru yang membimbing, serta kawan-kawan dekatnya. Selanjutnya misalnya meneliti tentang gaya kepemimpinan seseorang, maka kemungkinan sampel sumber datanya adalah pimpinan yang bersangkutan, bawahan, atasan, dan teman sejawatnya, yang dianggap paling tahu tentang gaya kepemimpinan yang diteliti.

Teknik pengambilan sampel sumber data dalam penelitian kualitatif yang bersifat purposive dan snowball itu dapat digambarkan seperti gambar 4.4 berikut.

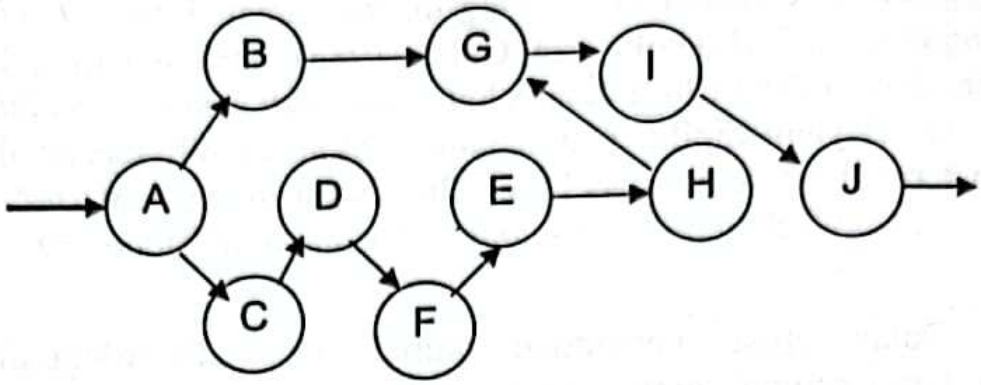

Gambar 4.4. Proses pengambilan sampel sumber data dalam penelitian kualitatif, *purposive dan snowball*

Berdasarkan gambar 4.4 tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut. Dalam proposal penelitian, peneliti telah merencanakan A sebagai orang pertama sebagai sumber data. Informan awal ini sebaiknya dipilih orang yang bisa "membukakan pintu" untuk mengenali keseluruhan medan secara luas (mereka yang tergolong *gatekeepers/penjaga gawang* dan *knowledgeable informant/informan yang cerdas*). Selanjutnya oleh A disarankan ke B dan C. Dari C dan B belum memperoleh data yang lengkap, maka peneliti ke F dan G. Dari F dan G belum memperoleh data yang akurat, maka peneliti pergi ke E, selanjutnya ke H, ke G, ke I dan terakhir ke J. Setelah sampai J data sudah jenuh, sehingga sampel sumber data sudah mencukupi, dan tidak perlu menambah sampel yang baru.

Sanafiah Faisal (1990) dengan mengutip pendapat Spradley mengemukakan bahwa, situasi sosial untuk sampel awal sangat disarankan suatu situasi sosial yang di dalamnya menjadi semacam muara dari banyak domain lainnya. Selanjutnya dinyatakan bahwa, sampel sebagai sumber data atau sebagai informan sebaiknya yang memenuhi kriteria sebagai berikut.

1. Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayatinya.

2. Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.
3. Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi.
4. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil "kemasannya" sendiri.
5. Mereka yang pada mulanya tergolong "cukup asing" dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber.

Seperti telah dikemukakan bahwa, penambahan sampel itu dihentikan, manakala datanya sudah jenuh. Dari berbagai informan, baik yang lama maupun yang baru, tidak memberikan data baru lagi. Bila pemilihan sampel atau informan benar-benar jatuh pada subyek yang benar-benar menguasai situasi sosial yang diteliti (obyek), maka merupakan keuntungan bagi peneliti, karena tidak memerlukan banyak sampel lagi, sehingga penelitian cepat selesai. Jadi yang menjadi kepedulian bagi peneliti kualitatif adalah "tuntasnya" perolehan informasi dengan keragaman variasi yang ada, bukan banyaknya sampel sumber data.

INSTRUMEN DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA

A. Instrumen Penelitian

Terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian, yaitu, *kualitas instrumen penelitian, dan kualitas pengumpulan data*. Dalam penelitian kuantitatif, kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan validitas dan reliabilitas instrumen dan kualitas pengumpulan data berkenaan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Oleh karena itu instrumen yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya, belum tentu dapat menghasilkan data yang valid dan reliabel, apabila instrumen tersebut tidak digunakan secara tepat dalam pengumpulan datanya. Instrumen dalam penelitian kuantitatif dapat berupa test, pedoman wawancara, pedoman observasi, dan kuesioner.

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus "divalidasi" seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya. Yang melakukan validasi adalah peneliti sendiri, melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan.

Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Dalam penelitian kualitatif segala sesuatu yang akan dicari dari obyek penelitian belum jelas dan pasti masalahnya, sumber datanya, hasil yang diharapkan semuanya belum jelas. Rancangan penelitian masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti memasuki obyek penelitian. Selain itu dalam memandang realitas, penelitian kualitatif berasumsi bahwa realitas itu bersifat holistik (menyeluruh), dinamis, tidak dapat dipisah-pisahkan ke dalam variabel-variabel penelitian. Kalaupun dapat dipisah-pisahkan, variabelnya akan banyak sekali. Dengan demikian dalam penelitian kualitatif ini belum dapat dikembangkan instrumen penelitian sebelum masalah yang diteliti jelas sama sekali. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif *"the researcher is the key instrumen"*. Jadi peneliti adalah merupakan instrumen kunci dalam penelitian kualitatif.

Dalam hal instrumen penelitian kualitatif, Lincoln and Guba (1986) menyatakan bahwa:

"The instrument of choice in naturalistic inquiry is the human. We shall see that other forms of instrumentation may be used in later phases of the inquiry, but the human is the initial and continuing mainstay. But if the human instrument has been used extensively in earlier stages of inquiry, so that an instrument can be constructed that is grounded in the data that the human instrument has product"

Selanjutnya Nasution (1988) menyatakan:

> "Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak

pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya"

Berdasarkan dua pernyataan tersebut dapat difahami bahwa, dalam penelitian kualitatif pada awalnya di mana permasalahan belum jelas dan pasti, maka yang menjadi instrumen adalah peneliti sendiri. Tetapi setelah masalahnya yang akan dipelajari jelas, maka dapat dikembangkan suatu instrumen.

Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Peneliti akan terjun ke lapangan sendiri, baik pada *grand tour question*, tahap *focused and selection*, melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan.

Menurut Nasution (1988) peneliti sebagai instrumen penelitian serasi untuk penelitian serupa karena memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakannya bermakna atau tidak bagi penelitian.
2. Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus.
3. Tiap situasi merupakan keseluruhan. Tidak ada suatu instrumen berupa test atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi, kecuali manusia.
4. Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat difahami dengan pengetahuan semata. Untuk memahaminya kita perlu sering merasakannya, menyelaminya berdasarkan pengetahuan kita.
5. Peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh. Ia dapat menafsirkannya, melahirkan hipotesis dengan

segera untuk menentukan arah pengamatan, untuk mengetes hipotesis yang timbul seketika.

6. Hanya manusia sebagai instrumen dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan menggunakan segera sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan atau pelakan.
7. Dalam penelitian dengan menggunakan test atau angket yang bersifat kuantitatif yang diutamakan adalah respon yang dapat dikuantifikasi agar dapat diolah secara statistik, sedangkan yang menyimpang dari itu tidak dihiraukan. Dengan manusia sebagai instrumen, respon yang aneh, yang menyimpang justru diberi perhatian. Respon yang lain daripada yang lain, bahkan yang bertentangan dipakai untuk mempertinggi tingkat kepercayaan dan tingkat pemahaman mengenai aspek yang diteliti.

B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai *sumber*, dan berbagai *cara*. Bila dilihat dari *setting*-nya, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah (*natural setting*), pada laboratorium dengan metode eksperimen, di rumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, di jalan dan lain-lain. Bila di lihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan *sumber primer*, dan *sumber sekunder*. Sumber primer adalah sumber data yang *langsung memberikan* data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang *tidak langsung memberikan* data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Selanjutnya bila dilihat dari *segi cara* atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat

dilakukan dengan observasi (pengamatan) interview (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi dan gabungan keempatnya.

Bermacam-macam teknik pengumpulan data ditunjukkan pada gambar 5.1 berikut. Berdasarkan gambar tersebut terlihat bahwa secara umum terdapat empat macam teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan/triangulasi.

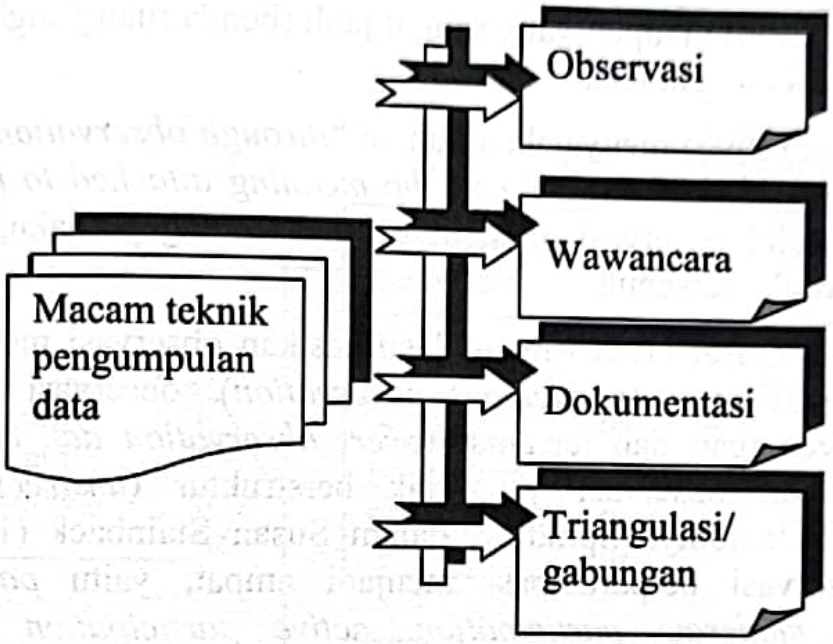

Gambar 5.1 Macam-macam Teknik Pengumpulan data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi. Catherine Marshall, Gretchen B. Rossman, menyatakan bahwa "*the fundamental methods relied on by qualitative researchers for gathering information are, participation in the setting, direct observation, in-depth interviewing, document review*".

1. Pengumpulan Data dengan Observasi

a. Macam-macam Observasi

Nasution (1988) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan elektron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas.

Marshall (1995) menyatakan bahwa "*through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior*". Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.

Sanafiah Faisal (1990) mengklasifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation dan covert observation*), dan observasi yang tak berstruktur (*unstructured observation*). Selanjutnya Spradley, dalam Susan Stainback (1988) membagi observasi berpartisipasi menjadi empat, yaitu *passive participation, moderate participation, active participation, dan complete participation*. Untuk memudahkan pemahaman tentang bermacam-macam observasi, maka dapat digambarkan seperti gambar 5.2 berikut.

1) Observasi Partisipatif

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

Dalam suatu perusahaan atau organisasi pemerintah misalnya, peneliti dapat berperan sebagai karyawan, ia dapat mengamati bagaimana perilaku karyawan dalam bekerja, bagaimana semangat kerjanya, bagaimana hubungan satu karyawan dengan karyawan lain, hubungan karyawan dengan supervisor dan pimpinan, keluhan dalam melaksanakan pekerjaan dan lain-lain.

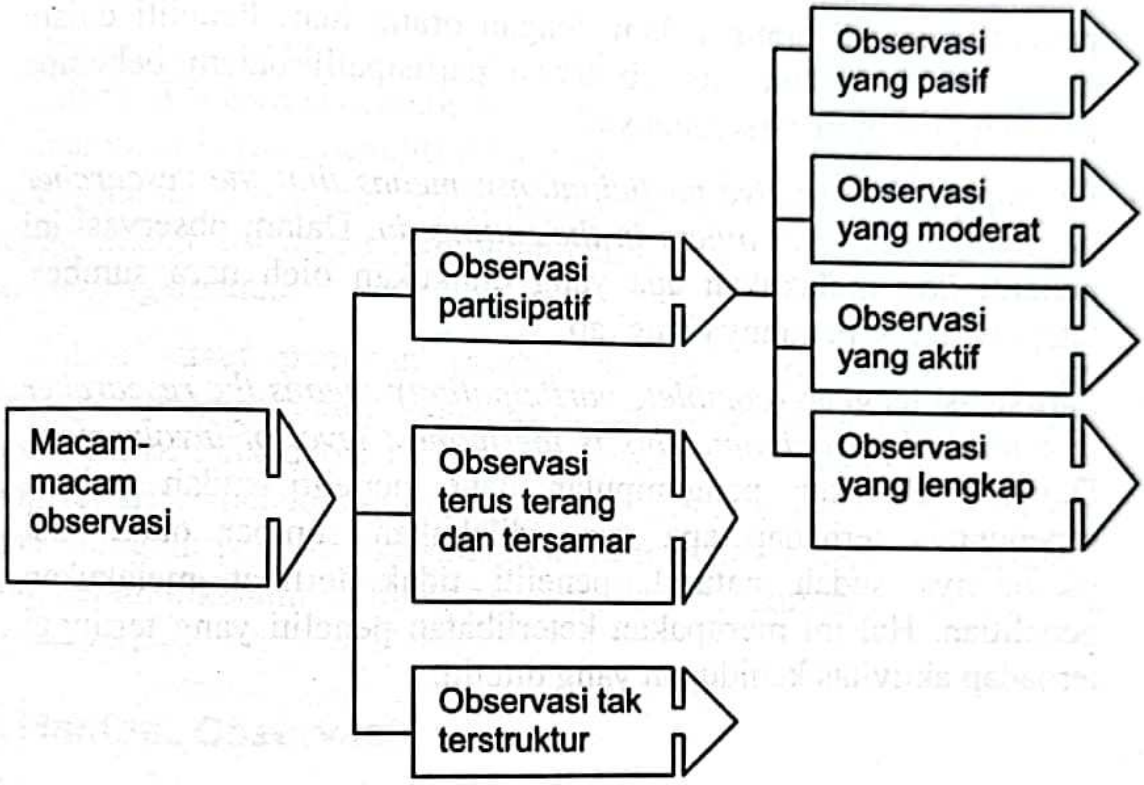

Gambar 5.2 Macam-macam teknik observasi

Susan Stainback (1988) menyatakan *"In participant observation, the researcher observes what people do, listen to what they say, and participates in their activities"* Dalam observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka.

Seperti telah dikemukakan bahwa observasi ini dapat digolongkan menjadi empat, yaitu partisipasi pasif, partisipasi moderat, observasi yang terus terang dan tersamar, dan observasi yang lengkap.

a) Partisipasi pasif (*passive participation*): *means the research is present at the scene of action but does not interact or participate.* Jadi dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

b) Partisipasi moderat (*moderate participation*): *means that the researcher maintains a balance between being insider and being outsider.* Dalam observasi ini terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar. Peneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya.

c) Partisipasi aktif (*active participation*): *means that the researcher generally does what others in the setting do.* Dalam observasi ini peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh nara sumber, tetapi belum sepenuhnya lengkap.

d) Partisipasi lengkap (*complete participation*): *means the researcher is a natural participant. This is the highest level of involvement.* Dalam melakukan pengumpulan data, peneliti sudah terlibat sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan sumber data. Jadi suasananya sudah natural, peneliti tidak terlihat melakukan penelitian. Hal ini merupakan keterlibatan peneliti yang tertinggi terhadap aktivitas kehidupan yang diteliti.

2) Observasi Terus Terang atau Tersamar

Dalam hal ini, peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Kemungkinan kalau dilakukan dengan terus terang, maka peneliti tidak akan diijinkan untuk melakukan observasi.

3) Observasi tak Berstruktur

Observasi dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak berstruktur, karena fokus penelitian belum jelas. Fokus observasi akan berkembang selama kegiatan observasi berlangsung. Kalau masalah penelitian sudah jelas seperti dalam penelitian kuantitatif, maka observasi dapat dilakukan secara berstruktur dengan menggunakan pedoman observasi.

Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan.

Dalam suatu pameran produk industri dari berbagai negara misalnya, peneliti belum tahu pasti apa yang akan diamati. Oleh karena itu peneliti dapat melakukan pengamatan bebas, mencatat apa yang tertarik, melakukan analisis dan kemudian dibuat kesimpulan. Atau mungkin peneliti akan melakukan penelitian pada suku terasing yang belum dikenalnya, maka peneliti akan melakukan observasi tidak terstruktur.

b. Manfaat Observasi

Menurut Patton dalam Nasution (1988), dinyatakan bahwa manfaat observasi adalah sebagai berikut.

1) Dengan observasi di lapangan peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, jadi akan dapat diperoleh pandangan yang holistik atau menyeluruh.
2) Dengan observasi maka akan diperoleh pengalaman langsung, sehingga memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif, jadi tidak dipengaruhi oleh konsep atau pandangan sebelumnya. Pendekatan induktif membuka kemungkinan melakukan penemuan atau *discovery*.
3) Dengan observasi, peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamati orang lain, khususnya orang yang berada dalam

lingkungan itu, karena telah dianggap "*biasa*" dan karena itu tidak akan terungkapkan dalam wawancara.

4) Dengan observasi, peneliti dapat menemukan hal-hal yang sedianya tidak akan terungkapkan oleh responden dalam wawancara karena bersifat sensitif atau ingin ditutupi karena dapat merugikan nama lembaga.

5) Dengan observasi, peneliti dapat menemukan hal-hal yang di luar persepsi responden, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

6) Melalui pengamatan di lapangan, peneliti tidak hanya mengumpulkan daya yang kaya, tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi, dan merasakan suasana situasi sosial yang diteliti.

c. Obyek Observasi

Obyek penelitian dalam penelitian kualitatif yang diobservasi menurut Spradley dinamakan situasi sosial, yang terdiri atas tiga komponen yaitu *place* (tempat), *actor* (pelaku), dan *activities* (aktivitas).

1) *Place*, atau tempat di mana interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung.

2) *Actor*, pelaku atau orang-orang yang sedang memainkan peran tertentu.

3) *Activity* atau kegiatan yang dilakukan oleh aktor dalam situasi sosial yang sedang berlangsung.

Tiga elemen utama tersebut, dapat diperluas, sehingga apa yang dapat kita amati adalah:

1) *Space: the physical place*: ruang dalam aspek fisiknya.

2) *Actor: the people involve*: yaitu semua orang yang terlibat dalam situasi sosial.

3) *Activity: a set of related acts people do*: yaitu seperangkat kegiatan yang dilakukan orang.

4) *Object: the physical things that are present*: yaitu benda-benda yang terdapat di tempat itu.

5) *Act: single actions that people do*, yaitu perbuatan atau tindakan-tindakan tertentu.

6) *Event: a set of related activities that people* carry out, yaitu rangkaian aktivitas yang dikerjakan orang-orang.

7) *Time: the sequencing that takes place over time*, yaitu urutan kegiatan.

8) *Goal: the things people are trying to accomplish*, yaitu tujuan yang ingin dicapai orang-orang.

9) *Feeling: the emotion felt and expressed, emosi* yang dirasakan dan diekspresikan oleh orang-orang.

Dalam melakukan pengamatan kita dapat menentukan pola sendiri, berdasarkan pola di atas. Misalnya akan melakukan pengamatan terhadap situasi sosial bidang pendidikan, maka *place* nya adalah lingkungan fisik sekolah, *actor* nya adalah para guru, kepala sekolah, murid dan orang-orang yang ada di lingkungan dengan segala karakteristiknya, *activity*-nya adalah kegiatan belajar mengajar, pelaksanaan manajemen sekolah, komunikasi sekolah dengan lingkungan dan lain-lain.

d. Tahapan Observasi

Menurut Spradley (1980) tahapan observasi ditunjukkan seperti gambar 5.3 berikut. Berdasarkan gambar 5.3 berikut terlihat bahwa, tahapan observasi ada tiga yaitu 1) observasi deskriptif, 2) observasi terfokus 3) observasi terseleksi.

1) Observasi Deskriptif

Observasi deskriptif dilakukan peneliti pada saat memasuki situasi sosial tertentu sebagai obyek penelitian. Pada tahap ini peneliti belum membawa masalah yang akan diteliti, maka peneliti melakukan penjelajah umum, dan menyeluruh, melakukan deskripsi terhadap semua yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Semua data direkam, Oleh karena itu hasil dari observasi ini disimpulkan dalam keadaan

yang belum tertata. Observasi tahap ini sering disebut sebagai *grand tour observation,* dan peneliti menghasilkan kesimpulan pertama. Bila dilihat dari segi analisis maka peneliti melakukan analisis domain, sehingga mampu mendeskripsikan terhadap semua yang ditemui.

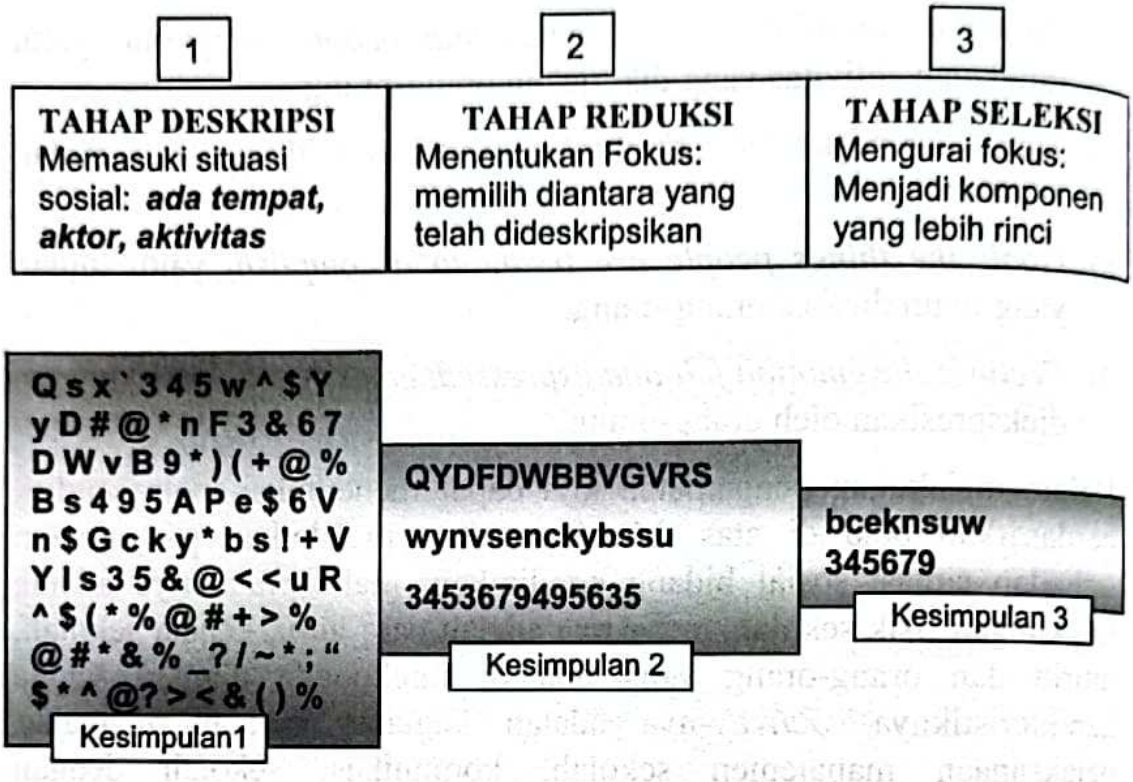

Gambar 5.3. Tahap Observasi

2) Observasi Terfokus

Pada tahap ini peneliti sudah melakukan *mini tour observation*, yaitu suatu observasi yang telah dipersempit untuk difokuskan pada aspek tertentu. Observasi ini juga dinamakan observasi terfokus, karena pada tahap ini peneliti melakukan analisis taksonomi sehingga dapat menemukan fokus. Pada gambar 5.3 ditunjukkan bahwa peneliti telah dapat memfokuskan pada domain "huruf besar", "huruf kecil" dan "angka", namun masih belum terstruktur. Bila dilihat dari segi analisis data, maka pada tahap ini peneliti telah melakukan analisis taksonomi, yang selanjutnya menghasilkan kesimpulan 2.

3) Observasi Terseleksi

Pada tahap observasi ini peneliti telah menguraikan fokus yang ditemukan sehingga datanya lebih rinci. Dengan melakukan analisis komponensial terhadap fokus, maka pada tahap ini peneliti telah menemukan karakteristik, kontras-kontras/perbedaan dan kesamaan antar kategori, serta menemukan hubungan antara satu kategori dengan kategori yang lain. Pada tahap ini diharapkan peneliti telah dapat menemukan pemahaman yang mendalam atau hipotesis. Menurut Spradley, observasi terseleksi ini masih dinamakan *mini tour observation*.

Selanjutnya Spradley (1980) mengemukakan hubungan antara tahap penelitian dengan waktu yang diperlukan untuk observasi ditunjukkan pada gambar 5.4 berikut.

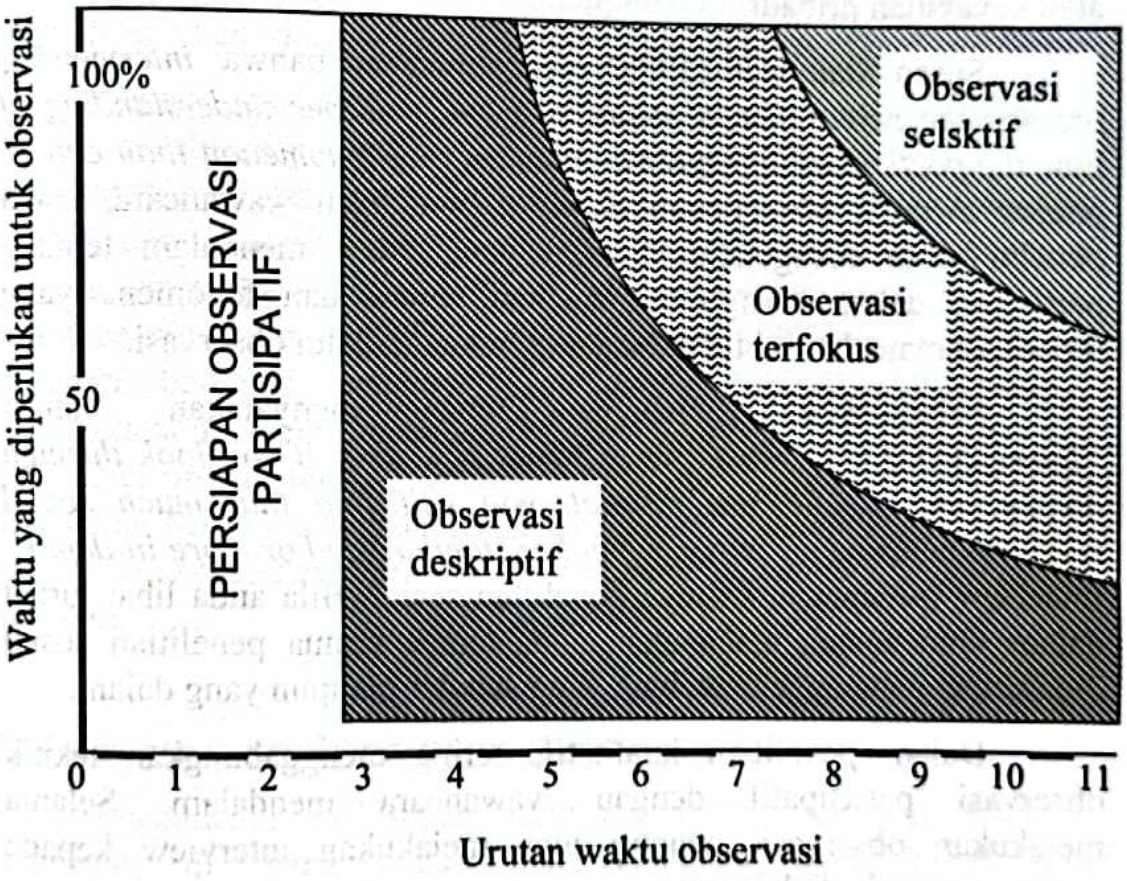

Gambar 5.4 Hubungan antara tahap penelitian dengan waktu yang diperlukan untuk observasi

2. Pengumpulan Data dengan Wawancara/Interview

Esterberg (2002) mendefinisikan interview sebagai berikut. "*a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic*". Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidak-tidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.

Susan Stainback (1988) mengemukakan bahwa: *interviewing provide the researcher a means to gain a deeper understanding of how the participant interpret a situation or phenomenon than can be gained through observation alone.* Jadi dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.

Selanjutnya Esterberg (2002) menyatakan bahwa "*interviewing is at the heart of social research. If you look through almost any sociological journal, you will find that much social research is based on interview, either standardized or more in-depth*". Interview merupakan hatinya penelitian sosial. Bila anda lihat jurnal dalam ilmu sosial, maka akan anda temui semua penelitian sosial didasarkan pada interview, baik yang standar maupun yang dalam.

Dalam penelitian kualitatif, sering menggabungkan teknik observasi partisipatif dengan wawancara mendalam. Selama melakukan observasi, peneliti juga melakukan interview kepada orang-orang ada di dalamnya.

a. Macam-macam Interview/ Wawancara

Esterberg (2002 mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu *wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur.*

1) Wawancara Terstruktur (*Structured Interview)*

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya. Dengan wawancara terstruktur ini pula, pengumpulan data dapat menggunakan beberapa pewawancara sebagai pengumpul data. Supaya setiap pewawancara mempunyai ketrampilan yang sama, maka diperlukan training kepada calon pewawancara.

Dalam melakukan wawancara, selain harus membawa instrumen sebagai pedoman untuk wawancara, maka pengumpul data juga dapat menggunakan alat bantu seperti tape recorder, gambar, brosur dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar. Peneliti bidang pembangunan misalnya, bila akan melakukan penelitian untuk mengetahui respon masyarakat terhadap berbagai pembangunan yang telah diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, maka perlu membawa foto-foto atau brosur tentang berbagai jenis pembangunan yang telah dilakukan. Misalnya pembangunan gedung sekolah, Bendungan untuk pengairan sawah-sawah, pembangunan pembangkit tenaga listrik dan lain-lain.

2) Wawancara Semiterstruktur (*Semistructure Interview*)

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka,

di mana fihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

3) Wawancara tak Berstruktur *(Unstructured Interview)*

Wawancara tidak terstruktur, adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Wawancara tidak terstruktur atau terbuka, sering digunakan dalam penelitian pendahuluan atau malahan untuk penelitian yang lebih mendalam tentang subyek yang diteliti. Pada penelitian pendahuluan, peneliti berusaha mendapatkan informasi awal tentang berbagai isu atau permasalahan yang ada pada obyek, sehingga peneliti dapat menentukan secara pasti permasalahan atau variabel apa yang harus diteliti. Untuk mendapatkan gambaran permasalahan yang lebih lengkap, maka peneliti perlu melakukan wawancara kepada fihak-fihak yang mewakili berbagai tingkatan yang ada dalam obyek. Misalnya akan melakukan penelitian tentang iklim kerja perusahaan, maka dapat dilakukan wawancara dengan pekerja tingkat bawah, supervisor, dan manajer.

Untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam tentang responden, maka peneliti dapat juga menggunakan wawancara tidak terstruktur. Misalnya seseorang yang dicurigai sebagai penjahat, maka peneliti akan melakukan wawancara tidak terstruktur secara mendalam, sampai diperoleh keterangan bahwa orang tersebut penjahat atau bukan.

Dalam wawancara tidak terstruktur, peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceriterakan oleh responden. Berdasarkan analisis terhadap setiap jawaban dari responden tersebut, maka peneliti dapat mengajukan berbagai pertanyaan berikutnya yang lebih terarah pada suatu tujuan. Dalam melakukan wawancara peneliti

dapat menggunakan cara "berputar-putar baru menukik" artinya pada awal wawancara, yang dibicarakan adalah hal-hal yang tidak terkait dengan tujuan, dan bila sudah terbuka kesempatan untuk menanyakan sesuatu yang menjadi tujuan, maka segera ditanyakan.

Wawancara baik yang dilakukan dengan *face to face* maupun yang menggunakan pesawat telepon, akan selalu terjadi kontak pribadi, oleh karena itu pewawancara perlu memahami situasi dan kondisi sehingga dapat memilih waktu yang tepat kapan dan di mana harus melakukan wawancara. Pada saat responden sedang sibuk bekerja, sedang mempunyai masalah berat, sedang mulai istirahat, sedang tidak sehat, atau sedang marah, maka harus hati-hati dalam melakukan wawancara. Kalau dipaksakan wawancara dalam kondisi seperti itu, maka akan menghasilkan data yang tidak valid dan akurat.

Bila responden yang akan diwawancarai telah ditentukan orangnya, maka sebaiknya sebelum melakukan wawancara, pewawancara minta waktu terlebih dulu, kapan dan dimana bisa melakukan wawancara. Dengan cara ini, maka suasana wawancara akan lebih baik, sehingga data yang diperoleh akan lebih lengkap dan valid.

Informasi atau data yang diperoleh dari wawancara sering bias. Bias adalah menyimpang dari yang seharusnya, sehingga dapat dinyatakan data tersebut subyektif dan tidak akurat. Kebiasaan data ini akan tergantung pada *pewawancara, yang diwawancarai (responden) dan situasi & kondisi pada saat wawancara.* Pewawancara yang tidak dalam posisi netral, misalnya ada maksud tertentu, diberi sponsor akan memberikan interpretasi data yang berbeda dengan apa yang disampaikan oleh responden. Responden akan memberi data yang bias, bila responden tidak dapat menangkap dengan jelas apa yang ditanyakan peneliti atau pewawancara. Oleh karena itu peneliti jangan memberi pertanyaan yang bias. Selanjutnya situasi dan kondisi seperti yang juga telah dikemukakan di atas, sangat mempengaruhi proses wawancara, yang pada akhirnya juga akan mempengaruhi validitas data.

b. Langkah-langkah Wawancara

Lincoln and Guba dalam Sanapiah Faisal, mengemukakan ada tujuh langkah dalam penggunaan wawancara untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif, yaitu

1) Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan.
2) Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan.
3) Mengawali atau membuka alur wawancara.
4) Melangsungkan alur wawancara.
5) Mengkonfirmasikan ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya.
6) Menuliskan hasil wawancara ke dalam cacatan lapangan.
7) Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.

c. Jenis-jenis Pertanyaan dalam Wawancara

Patton dalam Molleong (2002) menggolongkan enam jenis pertanyaan yang saling berkaitan yaitu:

1) Pertanyaan yang Berkaitan dengan Pengalaman

Pertanyaan ini digunakan untuk mengungkapkan pengalaman yang telah dialami oleh informan atau subyek yang diteliti dalam hidupnya, baik dalam kehidupan pada waktu masih kanak-kanak, selama di sekolah, di masyarakat, di tempat kerja dan lain-lain. Hasil dari wawancara ini, selanjutnya peneliti dapat mengkonstruksi profil kehidupan seseorang sejak lahir sampai akhir hayatnya. Contoh: bagaimana pengalaman bapak selama menjabat lurah di sini?

2) Pertanyaan yang Berkaitan dengan Pendapat

Ada kalanya peneliti ingin minta pendapat kepada informan terhadap data yang diperoleh dari sumber tertentu. Oleh karena itu peneliti pertanyaan yang dilontarkan kepada informan berkenaan dengan

pendapatnya tentang data tersebut. Sebagai contoh: bagaimana pendapat anda terhadap pernyataan pak Lurah yang menyatakan bahwa masyarakat di sini partisipasi dalam pembangunan cukup tinggi. Bagaimana pendapat anda terhadap kebijakan kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM)?

3) Pertanyaan yang Berkaitan dengan Perasaan

Mendapatkan data tentang perasaan orang yang sifatnya afektif lebih sulit dibandingkan mendapatkan data yang sifatnya kognitif atau psikomotorik. Namun demikian perasaan orang yang sedang susah atau senang dapat terlihat dari ekspresi wajahnya. Oleh karena itu pertanyaan yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan seseorang menggunakan pertanyaan yang tidak langsung. Pada awalnya dilakukan percakapan yang biasa, dan lama-lama diarahkan pada pertanyaan yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan. Contoh, sepertinya ada masalah, apa yang sedang anda rasakan? Bagaimana rasanya menjadi relawan di Aceh?

4) Pertanyaan tentang Pengetahuan

Pertanyaan ini digunakan untuk mengungkapkan pengetahuan informan suatu kasus atau peristiwa yang mungkin diketahui. Mereka ini dipilih menjadi nara sumber karena diduga ia ikut terlibat dalam peristiwa tersebut. Contoh pertanyaan: bagaimana proses terjadinya gempa tsunami? berapa orang di sini yang terkena? berapa bangunan rumah penduduk dan bangunan pemerintah yang rusak?

5) Pertanyaan yang Berkenaan dengan Indera

Pertanyaan ini digunakan untuk mengungkapkan data atau informasi karena yang bersangkutan melihat, mendengarkan, meraba dan mencium suatu peristiwa. Pada saat anda mendengarkan ceramah Pak Bupati, bagaimana tanggapan masyarakat petani? Pada saat anda melihat akibat gempa di Pulau Nias, bagaimana peran pemerintah daerah. Anda kan telah mencium minyak wangi itu, bagaimana baunya? Anda kan telah makan buah itu, bagaimana rasanya?

6) Pertanyaan Berkaitan dengan Latar Belakang atau Demografi

Pertanyaan ini digunakan untuk mengungkapkan latar belakang subyek yang dipelajari yang meliputi status sosial ekonomi, latar belakang pendidikan, asal usul, tempat lahir, usia, pekerjaan dan lain-lain. Contoh pertanyaan: di mana dia dilahirkan? Sekarang usianya berapa? Bekerja di mana? Sedang menjabat apa sekarang? dan lain-lain.

Selanjutnya Guba dan Lincoln dalam Moleong (2002) mengklasifikasikan jenis-jenis pertanyaan untuk wawancara sebagai berikut.

1) Pertanyaan hipotesis: jika modal asing masuk ke sini, bagaimana dinamika kehidupan masyarakat nanti?
2) Pertanyaan yang mempersoalkan sesuatu yang ideal dan informan diminta untuk memberikan respon. Anggaran pendidikan akan dinaikkan sampai 20% dari APBN, bagaimana pendapat anda?
3) Pertanyaan yang menantang informan untuk merespon dengan memberikan hipotesis alternatif. Adakah alternatif lain cara mengatur lalu lintas supaya tidak macet? Bagaimana cara penerimaan pegawai yang bebas dari KKN
4) Pertanyaan interpretatif adalah suatu pertanyaan yang menyarankan kepada informan untuk memberikan interprestasinya tentang suatu kejadian. Menurut anda, bagaimana pembangunan dalam berbagai bidang setelah otonomi daerah?
5) Pertanyaan yang memberikan saran. Apakah saran yang anda berikan dalam rangka pemilihan Kepala Daerah secara langsung?
6) Pertanyaan untuk mendapatkan suatu alasan. Mengapa anda tidak ikut kerja bhakti di hari minggu kemarin?
7) Pertanyaan untuk mendapatkan argumentasi. Bagaimana pendapat anda bila tempat ini akan dibangun Mall?
8) Pertanyaan untuk mengungkap sumber data tambahan. Saya telah menanyakan peristiwa itu kepada pak Lurah, mungkin ada orang lain yang lebih tahu?

9) Pertanyaan yang mengungkapkan kepercayaan terhadap sesuatu? Apakah anda yakin kalau kebijakan menaikkan BBM dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin?

10) Pertanyaan yang mengarahkan, dalam hal ini informan diminta untuk memberikan informasi tambahan. Saya telah mendapatkan data kenakalan remaja di sini dari pak RT, apakah anda punya tambahan informasi?

Selanjutnya jenis-jenis pertanyaan untuk wawancara menurut Spradley (1980) dapat digolongkan seperti pada gambar 5.5 berikut. Berdasarkan gambar 5.5 tersebut terlihat bahwa, jenis-jenis pertanyaan untuk wawancara digolongkan menjadi 3 yaitu: pertanyaan *deskriptif, struktural* dan *kontras*. Selanjutnya pertanyaan deskriptif dibagi menjadi: *grand tour question, mini tour question, native language question, experience question, da example question.* Pertanyaan *grand tour question* dibagi menjadi: *typical grand tour questions, specific grand tour questions, guided grand tour questions, task related grand tour questions.* Pertanyaan *mini tour* dibagi menjadi: *typical mini tour questions, specific mini tour questions, dan guided mini tour questions, task- related mini tour question.* Pertanyaan *native language question dibagi* menjadi: *direct language questions, direct language questions, dan typical sentence question.*

Pertanyaan *Mini Tour* dibagi menjadi: *verification question, cover term question, included term question, substitution frame question, dan card sorting structural question.* Verification question dibagi menjadi: *domain verification question, included term verification question, semantic relationship verification question, native language verification question.*

Pertanyaan kontras, dapat dibagi menjadi: *contras verification question, directed contras questions, dyadic contras questions, triadic contras questions, contras set sorting contras questions, twenty question game, dan rating question.* Penjelasan lebih rinci terhadap jenis-jenis pertanyaan untuk wawancara tersebut dapat dilihat pada buku yang ditulis James P. Spradley dengan judul *The Ethnographic Interview*, dan *Participant Observation.*

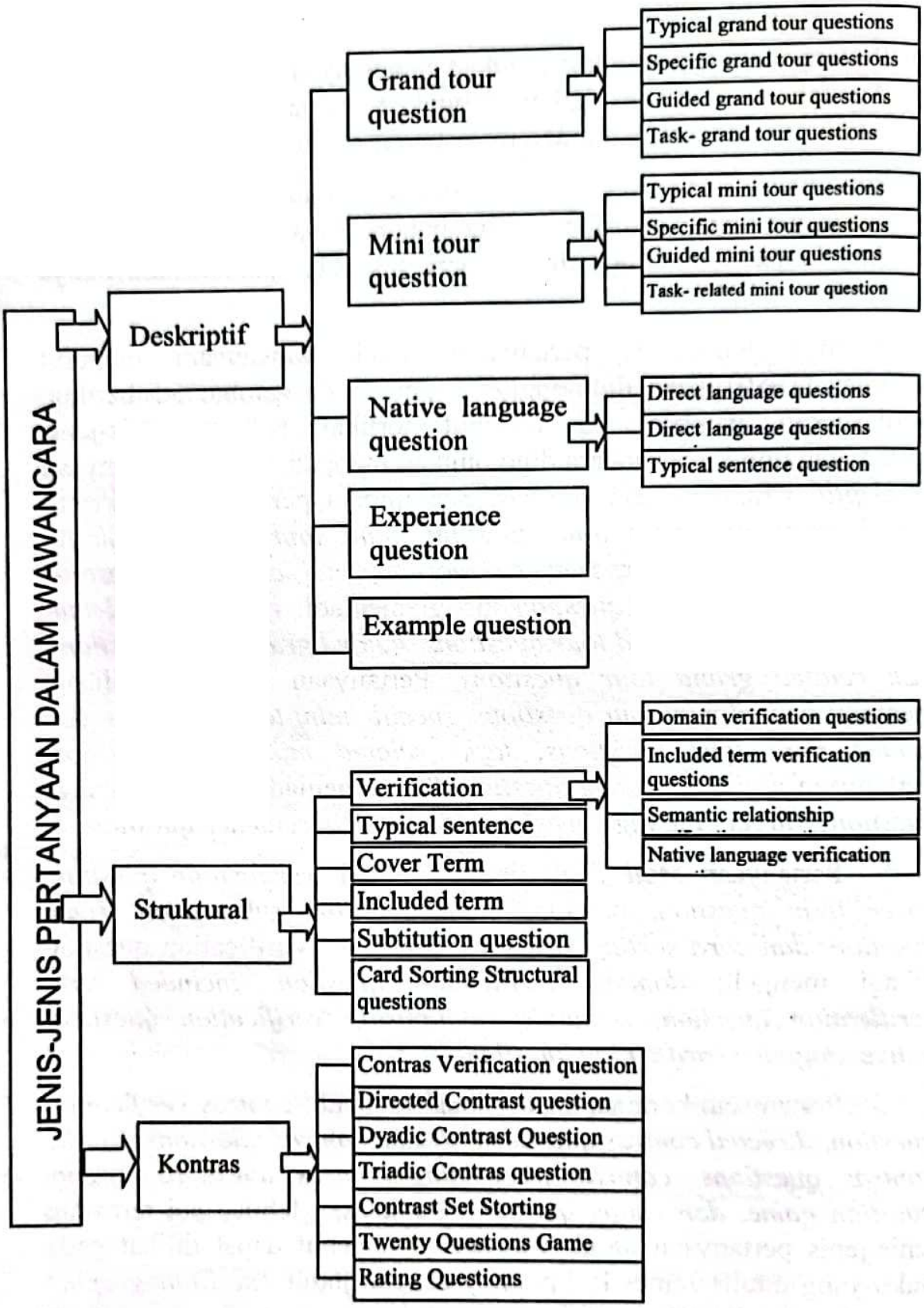

Gambar 5.5. Jenis-jenis pertanyaan dalam wawancara

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi dan wawancara. Dalam prakteknya kedua metode tersebut dapat digunakan secara bersama-sama, artinya sambil wawancara juga melakukan observasi atau sebaliknya. Wawancara akan berlangsung baik kalau telah tercipta *rapport* antara peneliti dengan yang diwawancarai. Susan Stainback menyatakan "*Rapport is a relationship of mutual trust and emotional affinity between two or more people. Establishing rapport is an important task for the qualitative research*" Untuk menciptakan raport, Bogdan memberikan saran:

1) *Accommodate yourself to the routines of the informants or participants and their ways of doing things.*
2) *Try to establish what you have in common with them. Get to know them through conversations about fishing, children, sickness, past job, and food.*
3) *Help people out and become a participant observer, when feasible, in their daily activities. That is, try to be an integral part of their activities.*
4) *Display interest in what people have to say and what they are doing.*
5) *Act like a person who belongs but at the same time be yourself. Don't overdo it by trying to be something you are not. It is important to relax and be yourself to whatever degree possible.*

d. Alat-alat Wawancara

Supaya hasil wawancara dapat terekam dengan baik, dan peneliti memiliki bukti telah melakukan wawancara kepada informan atau sumber data, maka diperlukan bantuan alat-alat sebagai berikut.

1. Buku cacatan: berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data. Sekarang sudah banyak komputer yang kecil, *notebook* yang dapat digunakan untuk membantu mencatat data hasil wawancara.

2. Tape recorder: berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan. Penggunaan tap recorder dalam wawancara perlu memberi tahu kenapa informan apakah dibolehkan atau tidak.
3. Camera: untuk memotret kalau peneliti sedang melakukan pembicaraan dengan informan/sumber data. Dengan adanya foto ini, maka dapat meningkatkan keabsahan penelitian akan lebih terjamin, karena peneliti betul-betul melakukan pengumpulan data.

e. Mencatat Hasil Wawancara

Hasil wawancara segera harus dicacat setelah selesai melakukan wawancara agar tidak lupa bahkan hilang. Karena wawancara dilakukan secara terbuka dan tidak berstruktur, maka peneliti perlu membuat rangkuman yang lebih sistematis terhadap hasil wawancara. Dari berbagai sumber data, perlu dicatat mana data yang dianggap penting, yang tidak penting, data yang sama dikelompokkan. Hubungan satu data dengan data yang lain perlu dikontruksikan, sehingga menghasilkan pola dan makna tertentu. Data yang masih diragukan perlu ditanyakan kembali kepada sumber data lama atau yang baru agar memperoleh ketuntasan dan kepastian.

3. Teknik Pengumpulan Data dengan Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dalam hal dokumen Bogdan menyatakan "*In most tradition of qualitative research, the phrase personal document is used broadly to refer to any first person narrative produced by an individual which describes his or her own actions, experience and belief*".

Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel /dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat, dan autobiografi. *Publish autobiographies provide a readily available source of data for the discerning qualitative research (Bogdan).* Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada. *Photographs provide strikingly descriptive data, are often used to understand the subjective and is product are frequently analyzed inductive.*

Tetapi perlu dicermati bahwa tidak semua dokumen memiliki kredibilitas yang tinggi. Sebagai contoh banyak foto yang tidak mencerminkan keadaan aslinya, karena foto dibuat untuk kepentingan tertentu. Demikian juga autobiografi yang ditulis untuk dirinya sendiri, sering subyektif.

4. Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Hal ini dapat digambarkan seperti gambar 5.6a dan 5.6b berikut.

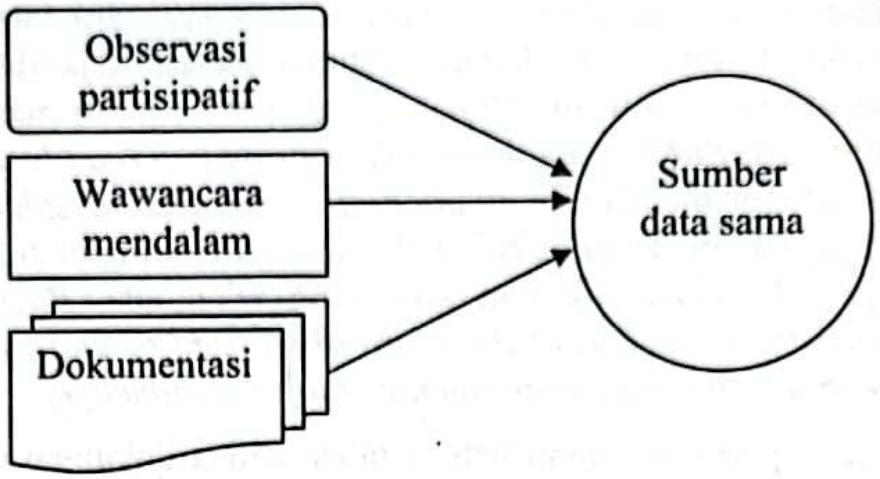

Gambar 5.6a. Triangulasi "teknik" pengumpulan n data (bermacam-macam cara pada sumber yang sama)

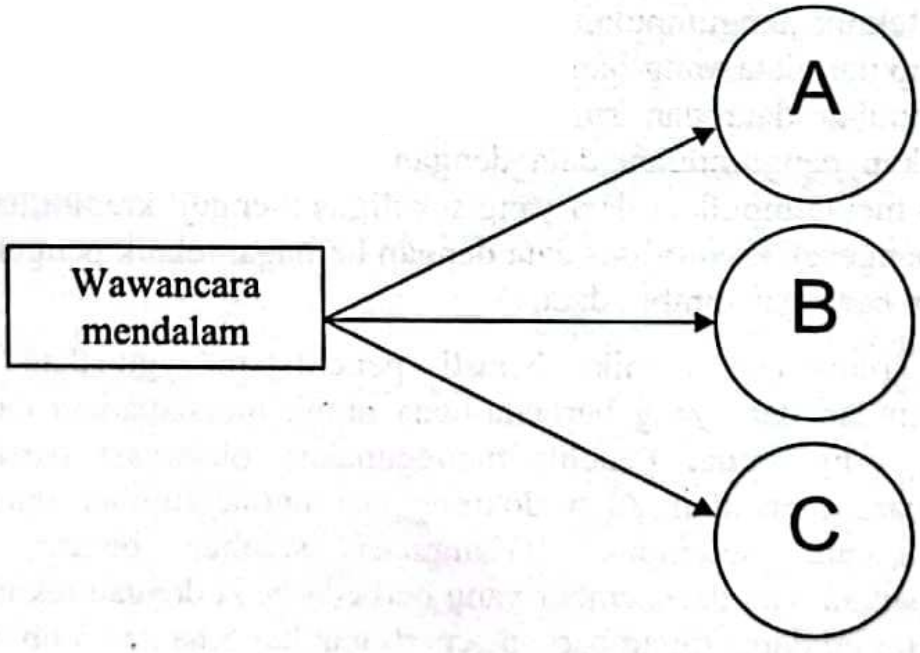

Gambar 5.6b Triangulasi "sumber" pengumpulan n data. (satu teknik pengumpulan data pada bermacam-macam sumber data A, B, C)

Dalam hal triangulasi, Susan Stainback (1988) menyatakan bahwa *"the aim is not to determine the truth about some social phenomenon, rather the purpose of triangulation is to increase one's understanding of whatever is being investigated"*. Tujuan dari trianggulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Selanjutnya Bogdan menyatakan *"what the qualitative researcher is interested in is not truth per se, but rather perspectives. Thus, rather than trying to determine the "truth" of people's perceptions, the purpose of corroboration is to help researchers increase their understanding and the probability that their finding will be seen as credible or worthy of consideration by others"*.

Tujuan penelitian kualitatif memang bukan semata-mata mencari kebenaran, tetapi lebih pada pemahaman subyek terhadap dunia sekitarnya. Dalam memahami dunia sekitarnya, mungkin apa yang dikemukakan subyek salah, karena tidak sesuai dengan teori, tidak sesuai dengan hukum.

Selanjutnya Mathinson (1988) mengemukakan bahwa *"the value of triangulation lies in providing evidence – whether convergent, inconsistent, or contradictory"*. Nilai dari teknik pengumpulan data dengan trianggulasi adalah untuk mengetahui data yang diperoleh *convergent* (meluas), tidak konsisten atau kontradiksi. Oleh karena itu dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti. Melalui triangulasi *"can build on the strengths of each type of data collection while minimizing the weakness in any single approach"* (Patton1980). Dengan triangulasi akan lebih meningkatkan kekuatan data, bila dibandingkan dengan satu pendekatan.

TEKNIK ANALISIS DATA

A. Pengertian

Dalam penelitian kuantitatif, teknik analisis data yang digunakan sudah jelas, di mana analisis data diarahkan untuk menjawab rumusan masalah dan atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam proposal. Karena datanya kuantitatif, maka teknik analisis data menggunakan metode statistik yang sudah tersedia. Misalnya akan menguji hipotesis hubungan antar dua variabel, bila datanya ordinal maka statistik yang digunakan adalah Korelasi Spearman Rank, sedang bila datanya interval atau ratio digunakan Korelasi Pearson Product Moment. Bila akan menguji signifikasi komparasi data dua sampel, datanya interval atau ratio digunakan t-test dua sampel, bila datanya nominal digunakan Chi Kuadrat. Selanjutnya bila akan menguji hipotesis komparatif lebih dari dua sampel, datanya interval, digunakan Analisis Varians.

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Dengan pengamatan yang terus menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali. Data yang diperoleh pada umumnya adalah data kualitatif (walaupun tidak menolak data kuantitatif), sehingga teknik analisis data yang digunakan belum ada polanya yang jelas. Oleh karena itu sering mengalami kesulitan dalam melakukan analisis. Seperti dinyatakan oleh Miles and Huberman (1984), bahwa "*The most serious and central difficulty in the use of*

qualitative data is that methods of analysis are not well formulate". Yang paling serius dan sulit dalam analisis data kualitatif adalah karena, metode analisis belum dirumuskan dengan baik. Selanjutnya Susan Stainback menyatakan: "*There are no guidelines in qualitative research for determining how much data and data analysis are necessary to support and assertion, conclusion, or theory*". Belum ada panduan dalam penelitian kualitatif untuk menentukan berapa banyak data dan analisis yang diperlukan untuk mendukung kesimpulan atau teori. Selanjutnya Nasution menyatakan bahwa:

> "Melakukan analisis adalah pekerjaan yang sulit, memerlukan kerja keras. Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi. Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasakan cocok dengan sifat penelitiannya. Bahan yang sama bisa diklasifikasikan lain oleh peneliti yang berbeda".

Dalam hal analisis data kualitatif, Bogdan menyatakan bahwa "*Data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, field notes, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others*" Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceriterakan kepada orang lain.

Susan Stainback, mengemukakan bahwa "*Data analysis is critical to the qualitative research process. It is to recognition, study, and understanding of interrelationship and concept in your data that hypotheses and assertions can be developed and evaluated*" Analisis data merupakan hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif. Analisis digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam

data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi. Spradley (1980) menyatakan bahwa: "*Analysis of any kind involve a way of thinking. It refers to the systematic examination of something to determine its parts, the relation among parts, and the relationship to the whole. Analysis is a search for patterns*" Analisis dalam penelitian jenis apapun, adalah merupakan cara berfikir. Hal itu berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian, dan hubungannya dengan keseluruhan. Analisis adalah untuk mencari pola.

Berdasarkan hal tersebut di atas dapat dikemukakan di sini bahwa, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution (1988) menyatakan "Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang *grounded*". Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. *In fact, data analysis in*

qualitative research is an ongoing activity that occurs throughout the investigative process rather than after process. Dalam kenyataannya, analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data dari pada setelah selesai pengumpulan data.

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan. Jadi ibarat seseorang ingin mencari pohon jati di suatu hutan. Berdasarkan karakteristik tanah dan iklim, maka dapat diduga bahwa hutan tersebut ada pohon jatinya. Oleh karena itu peneliti dalam membuat proposal penelitian, fokusnya adalah ingin menemukan poin jati pada hutan tersebut, berikut karakteristiknya.

Setelah peneliti masuk ke hutan beberapa lama, ternyata hutan tersebut tidak ada pohon jatinya. Kalau peneliti kuantitatif tentu akan membatalkan penelitiannya. Tetapi kalau peneliti kualitatif tidak, karena fokus penelitian bersifat sementara dan akan berkembang setelah di lapangan. Bagi peneliti kualitatif, kalau fokus penelitian yang dirumuskan pada proposal tidak ada di lapangan, maka peneliti akan merubah fokusnya, tidak lagi mencari kayu jati lagi di hutan, tetapi akan berubah dan mungkin setelah masuk hutan tidak lagi tertarik pada kayu jati lagi, tetapi beralih ke pohon-pohon yang lain, bahkan juga mengamati binatang yang ada di hutan tersebut.

B. Analisis Data Model Miles dan Huberman

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles and

Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction, data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Langkah-langkah analisis ditunjukkan pada gambar 6.1 berikut.

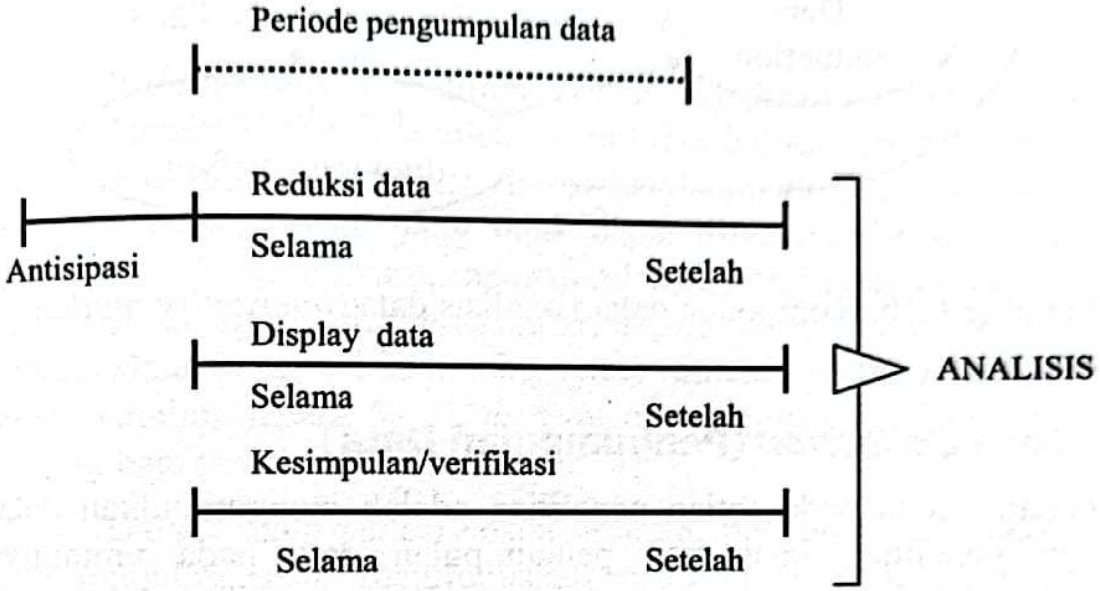

Gambar 6.1a. Komponen dalam analisis data (*flow model*)

Berdasarkan gambar tersebut terlihat bahwa, setelah peneliti melakukan pengumpulan data, maka peneliti melakukan anticipatory sebelum melakukan reduksi data. *Anticipatory data reduction is occurring as the research decides (often without full awareness) which conceptual frame work, which sites, which research question, which data collection approaches to choose.* Selanjutnya model interaktif dalam analisis data ditunjukkan pada gambar 6.1b berikut.

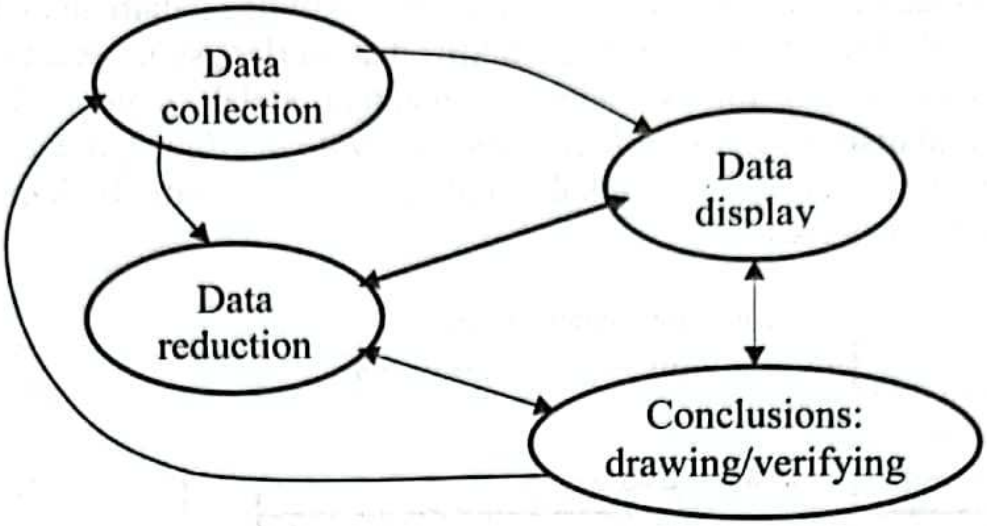

Gambar 6.1b. Komponen dalam analisis data (*interactive model*)

1. *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Kegiatan utama pada setiap penelitian adalah mengumpulkan data. Dalam penelitian kuantitatif pengumpulan data pada umumnya menggunakan kuesioner atau test tertutup. Data yang diperoleh adalah data kuantitatif. Data tersebut selanjutnya dianalisis dengan statistik. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (triangulasi). Pengumpulan data dilakukan berhari-hari, mungkin berbulan-bulan, sehingga data yang diperoleh akan banyak. Pada tahap awal peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi sosial/obyek yang diteliti, semua yang dilihat dan didengar direkam semua. Dengan demikian peneliti akan memperoleh data yang sangat banyak dan sangat bervariasi.

2. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis

data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

Pada gambar 6.2 diilustrasikan bagaimana mereduksi hasil catatan lapangan yang kompleks, rumit dan belum bermakna. Catatan lapangan berupa huruf besar, huruf kecil, angka dan simbol-simbol yang masih semrawut, yang tidak dapat difahami. Dengan reduksi, maka peneliti merangkum, mengambil data yang pokok dan penting, membuat kategorisasi, berdasarkan huruf besar, huruf kecil, dan angka. Data yang tidak penting yang diilustrasikan dalam bentuk simbol-simbol seperti %, #, @ dsb, dibuang karena dianggap tidak penting bagi peneliti.

Dalam suatu situasi sosial tertentu, peneliti dalam mereduksi data mungkin akan memfokuskan pada orang miskin, pekerjaan sehari-hari yang dikerjakan, dan rumah tinggalnya. Dalam bidang manajemen, dalam mereduksi data mungkin peneliti akan memfokuskan pada bidang pengawasan, dengan melihat perilaku orang-orang yang jadi pengawas, metode kerja, tempat kerja, interaksi antara pengawas dengan yang diawasi, serta hasil pengawasan. Dalam bidang pendidikan, setelah peneliti memasuki setting sekolah sebagai tempat penelitian, maka dalam mereduksi data peneliti akan memfokuskan pada, murid-murid yang memiliki kecerdasan tinggi dengan mengategorikan pada aspek, gaya belajar, perilaku sosial, interaksi dengan keluarga dan lingkungan, dan perilaku di kelas.

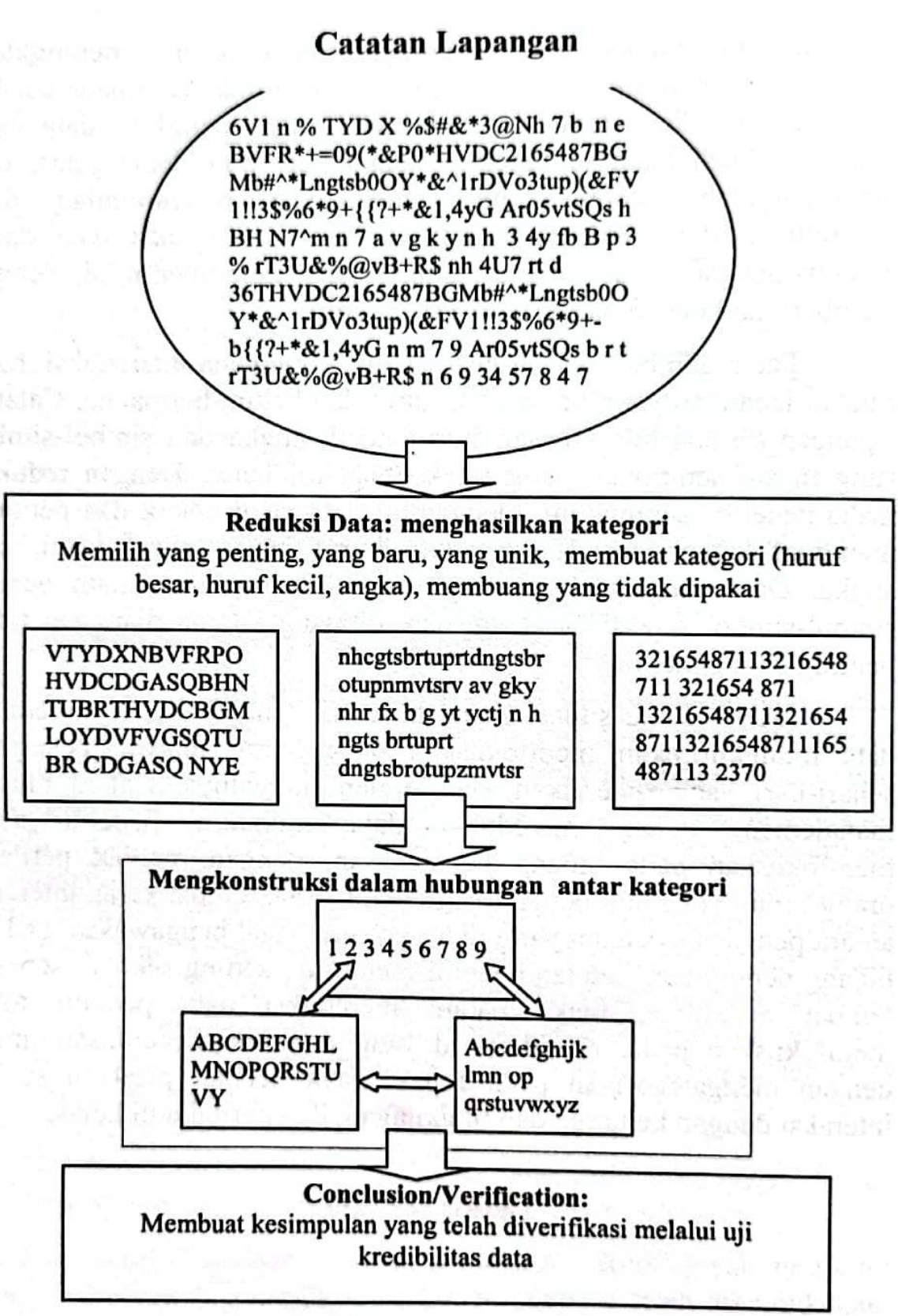

Gambar 6.2. Ilustrasi: Reduksi data, display data dan verifikasi

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh teori dan tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data. Ibarat melakukan penelitian di hutan, maka pohon-pohon atau tumbuh-tumbuhan dan binatang-bintang yang belum dikenal selama ini, justru dijadikan fokus untuk pengamatan selanjutnya.

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

3. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kuantitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami.

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman (1984) menyatakan "*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*". Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut. "*looking at displays*

help us to understand what is happening and to do something-further analysis or caption on that understanding" Miles and Huberman (1984). Selanjutnya disarankan, dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa, grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) dan *chart.* Untuk mengecek apakah peneliti telah memahami apa yang didisplaykan, maka perlu dijawab pertanyaan berikut. Apakah anda tahu, apa isi yang didisplaykan?

Dalam ilustrasi seperti yang ditunjukkan pada gambar 6.2 terlihat bahwa, setelah peneliti mampu mereduksi data ke dalam huruf besar, huruf kecil dan angka, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam mendisplaykan data, huruf besar, huruf kecil dan angka disusun ke dalam urutan sehingga strukturnya dapat difahami. Selanjutnya setelah dilakukan analisis secara mendalam, ternyata ada hubungan yang interaktif antara tiga kelompok tersebut.

Dalam praktiknya tidak semudah ilustrasi yang diberikan, karena fenomena sosial bersifat kompleks, dan dinamis, sehingga apa yang ditemukan pada saat memasuki lapangan dan setelah berlangsung agak lama di lapangan akan mengalami perkembangan data. Untuk itu maka peneliti harus selalu menguji apa yang telah ditemukan pada saat memasuki lapangan yang masih bersifat hipotetik itu berkembang atau tidak. Bila setelah lama memasuki lapangan ternyata hipotesis yang dirumuskan selalu didukung oleh data pada saat dikumpulkan di lapangan, maka hipotesis tersebut terbukti, dan akan berkembang menjadi teori yang *grounded.* Teori *grounded* adalah teori yang ditemukan secara induktif, berdasarkan data-data yang ditemukan di lapangan, dan selanjutnya diuji melalui pengumpulan data yang terus-menerus.

Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut sudah menjadi pola yang baku yang tidak lagi berubah. Pola tersebut selanjutnya didisplaykan pada laporan akhir penelitian.

Pada gambar 6.3a dan 6.3b berikut diberikan contoh display, salah satu hasil penelitian Sugiyono (1999) tentang struktur pendidikan tenaga kerja pada industri modern, bidang produksi dan teknologi. Berdasarkan data yang terkumpul di kedua bidang tersebut,

ternyata untuk bidang produksi, struktur pendidikan tenaga kerja membentuk "belah ketupat", di mana pendidikan pegawai yang terbanyak adalah SMK. Jumlah tenaga kerja yang berpendidikan Sarjana Muda (SM), hampir sama dengan jumlah tenaga kerja yang berpendidikan SLTP. Jumlah tenaga kerja yang berpendidikan Sarjana (S1, S2, S3) hampir sama dengan jumlah tenaga kerja yang berpendidikan SD. Struktur pendidikan tenaga kerja pada industri modern, berbeda dengan struktur pendidikan pegawai pada industri yang konvensional, yang pada umumnya membentuk piramida, di mana jumlah karyawan yang terbanyak adalah yang berpendidikan SD, dan paling sedikit adalah yang berpendidikan sarjana. (gambar 6.3a). Dengan demikian telah terjadi perubahan struktur pendidikan tenaga kerja pada industri modern dari piramida ke belah ketupat.

Selanjutnya pada bidang teknologi, yang tugas utamanya untuk penelitian dan pengembangan, bentuknya adalah piramida terbalik, dimana jumlah pegawai yang berpendidikan sarjana yang paling banyak. (gambar 6.3b).

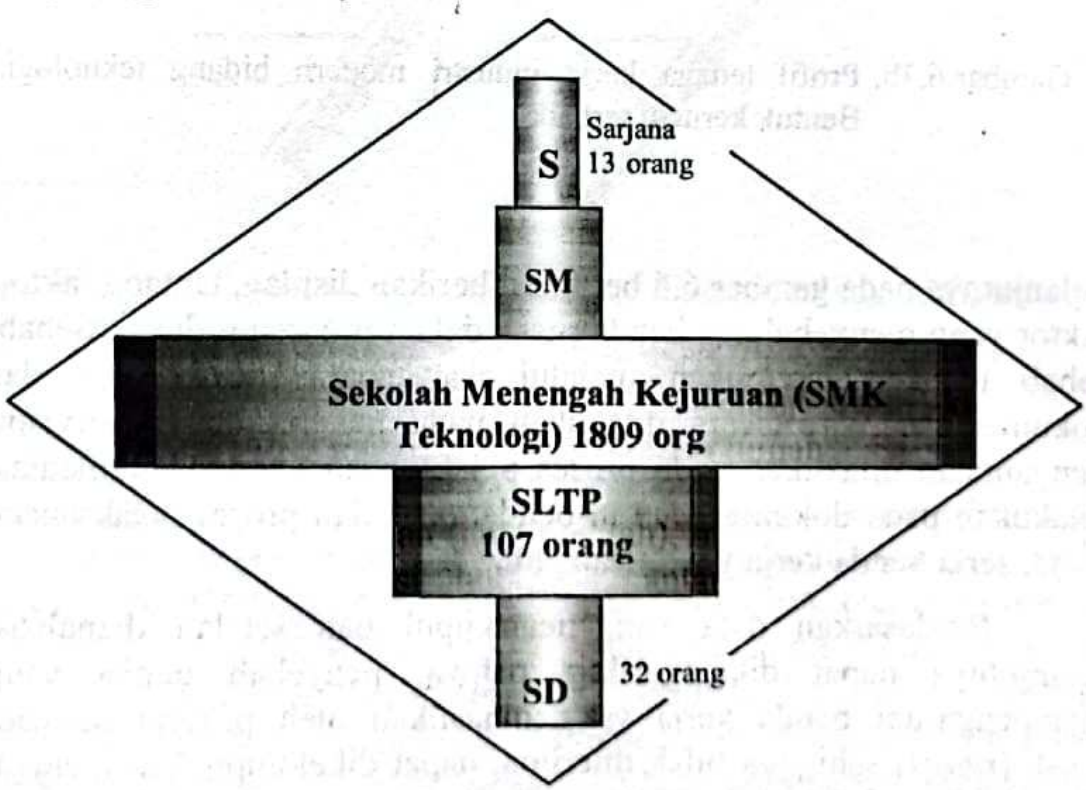

Gambar 6.3a. Profil tenaga kerja industri modern bidang produksi. Bentuk belah ketupat

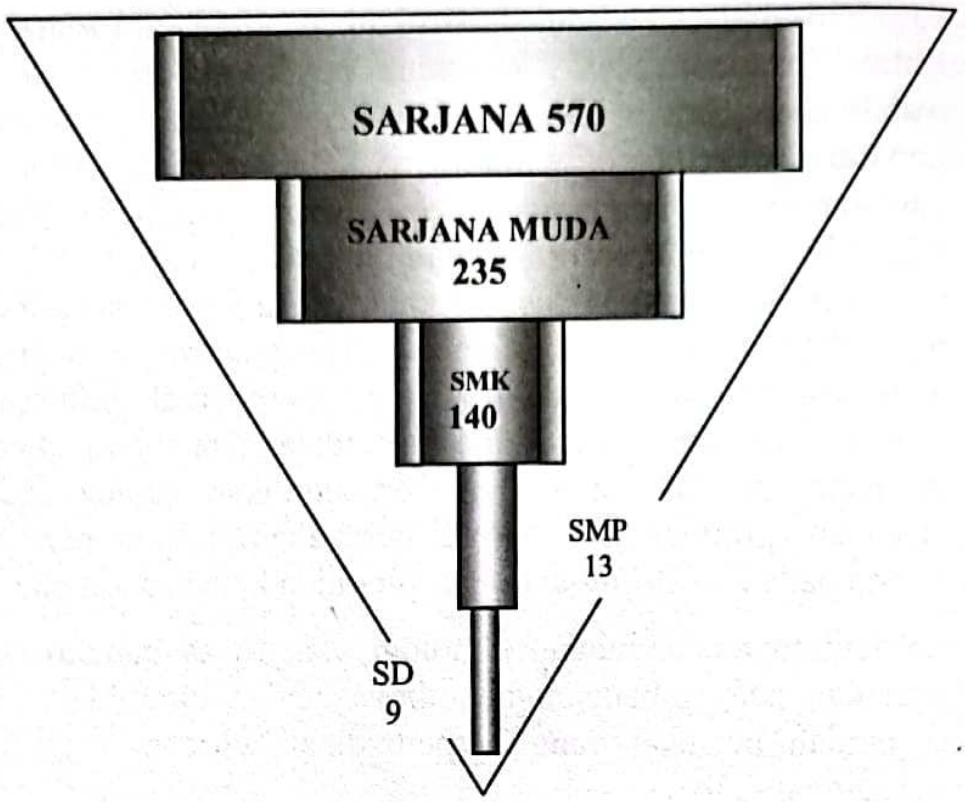

Gambar 6.3b. Profil tenaga kerja industri modern bidang teknologi. Bentuk kerucut terbaik

Selanjutnya pada gambar 6.4 berikut diberikan display, tentang faktor-faktor yang menyebabkan benda rusak dalam proses produksi. Sebab-sebab tersebut ditemukan melalui wawancara, pengamatan dan dokumentasi. Wawancara dilakukan pada pekerja dan supervisor. Pengamatan dilakukan pada proses pelaksanaan kerja. Dokumentasi dilakukan pada dokumen desain benda kerja dan proses pelaksanaan kerja, serta benda kerja yang telah jadi.

Berdasarkan data yang terkumpul dan setelah dianalisis, selanjutnya dapat dikategorikan bahwa, penyebab utama yang mempengaruhi benda kerja yang dihasilkan oleh pekerja menjadi rusak (*reject*) sehingga tidak diterima, dapat dikelompokkan menjadi adanya empat kesalahan. Kesalahan pertama, yaitu kesalahan langsung dari pekerja/operator mesin, kesalahan operator tidak

langsung, kesalahan di luar operator, dan kesalahan yang tidak diketahui. Setiap kategori kesalahan dapat dijabarkan pada kesalahan-kesalahan yang lebih kecil. Sebagai contoh, kesalahan yang disebabkan oleh kesalahan operator langsung, adalah kesalahan mengeset fixture, membaca proses kerja, mengoperasikan mesin, repair benda kerja dan lain-lain.

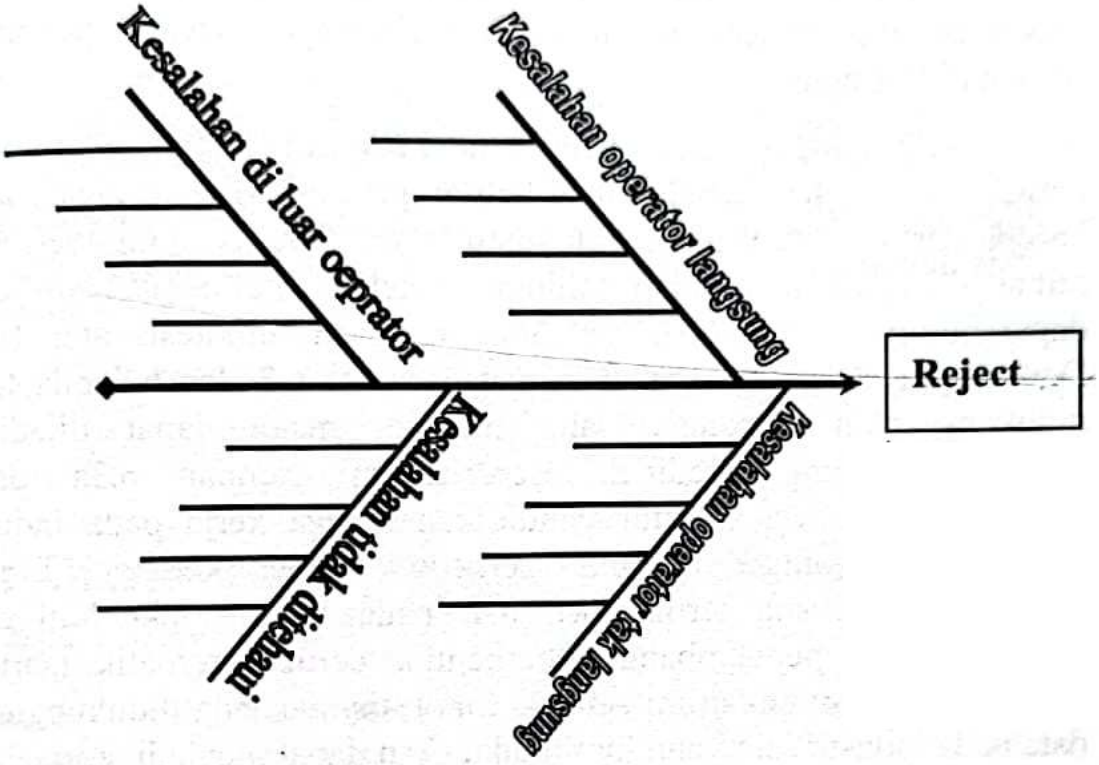

Gambar 6.4. Data display menggunakan diagram tulang ikan, tentang beberapa kesalahan yang mempengaruhi *reject*

4. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah ke empat dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data,

maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Data-display yang dikemukakan pada gambar 6.3 dan 6.4 bila telah didukung oleh data-data yang mantap, maka dapat dijadikan kesimpulan yang kredibel. Berdasarkan gambar 6.3a dapat disimpulkan bahwa struktur pendidikan tenaga kerja pada industri modern, pada bidang produksi berbentuk "belah ketupat" Tenaga lulusan SMK yang terbanyak), dan pada bidang teknologi atau penelitian dan pengembangan berbentuk kerucut terbalik (sarjana terbanyak). Kesimpulan ini sebagai hipotesis, dan bila didukung oleh data pada industri lain yang luas, maka akan dapat menjadi teori.

Miles and Huberman dalam buku yang telah direvisi (2014), mengemukakan proses dan komponen dalam analisis data kualitatif ditunjukkan pada gambar 6.5 berikut. Perbedaan dengan yang lama adalah, *data reduction* diganti dengan data *condensation*. *Data condensation refers to the process of selecting, focusing, simplifying, abstracting, and/or transforming the data that appear in the full corpus (body) of written-up field notes, interview transcripts, documents, and other empirical materials. By condensing, we're making data stronger* (Miles and Huberman, 2014). Konsensasi data adalah proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, membuat abstraksi data aksi dari catatan lapangan, interview, transkrip, berbagai dokumen dan cacatan lapangan. Dengan menggunakan data kondensasi data akan menjadi lebih mantap/kuat.

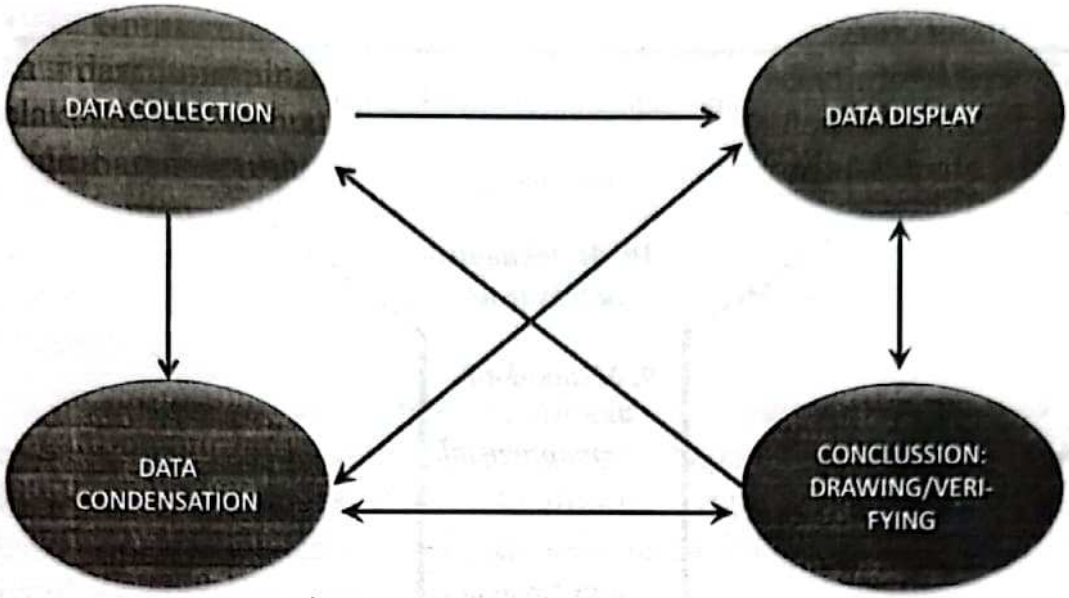

Gambar 6.5. Komponen dalam analisis data kualitatif/model Interaktif.

C. Analisis Data Selama di Lapangan Model Spradley

Spradley (1980) membagi analisis data dalam penelitian kualitatif berdasarkan tahapan dalam penelitian kualitatif. Tahapan penelitian kualitatif menurut Spradley ditunjukkan pada gambar 6.6 berikut.

Berdasarkan gambar 6.6 tersebut terlihat bahwa, proses penelitian kualitatif setelah memasuki lapangan, dimulai dengan menetapkan seseorang informan kunci "*key informant*" yang merupakan informan yang berwibawa dan dipercaya mampu "membukakan pintu" kepada peneliti untuk memasuki obyek penelitian. Setelah itu peneliti melakukan wawancara kepada informan tersebut, dan mencatat hasil wawancara. Setelah itu perhatian peneliti pada obyek penelitian dan memulai mengajukan pertanyaan deskriptif, dilanjutkan dengan analisis terhadap hasil wawancara.

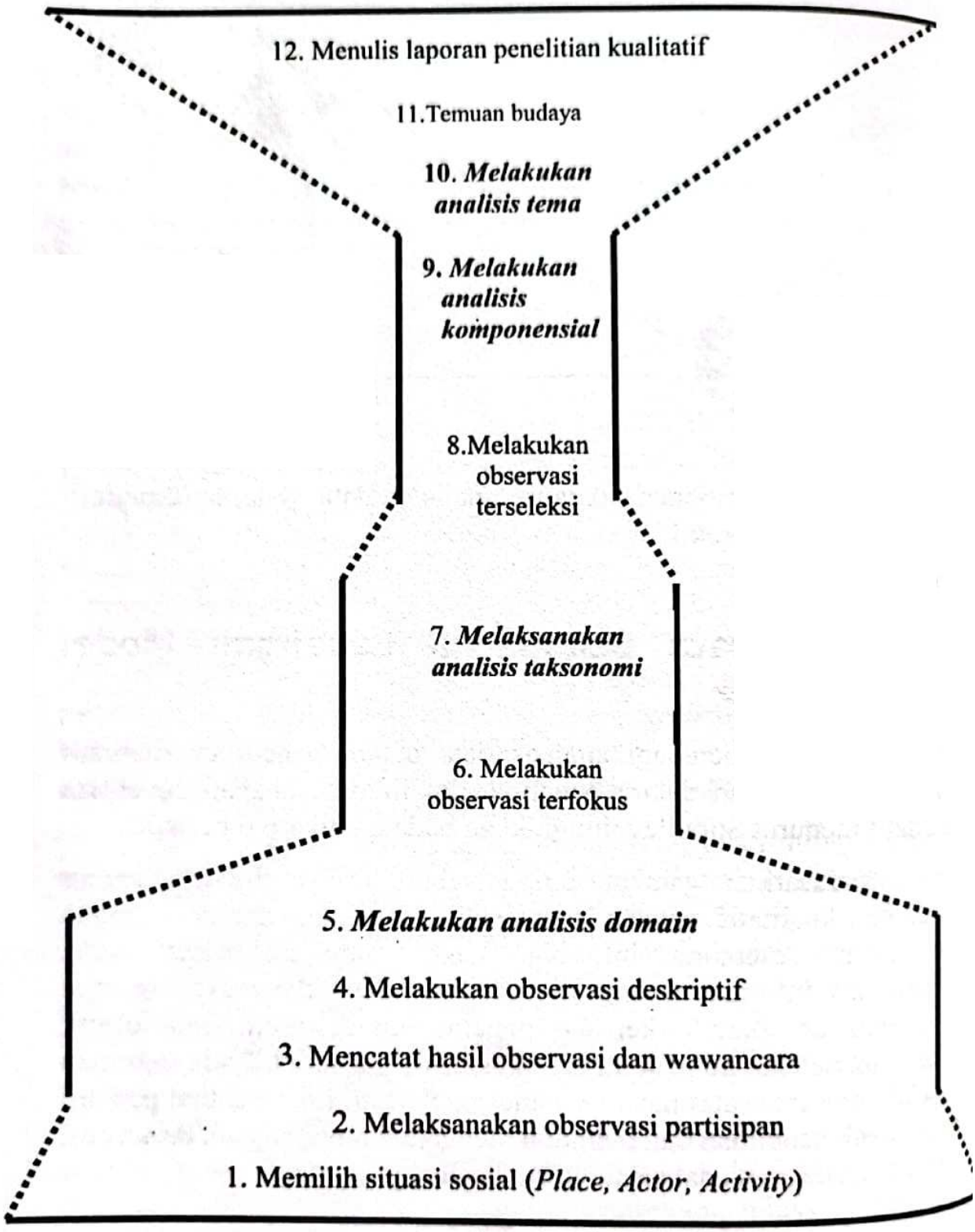

Gbr. 6.6. Tahapan penelitian kualitatif

Berdasarkan hasil dari analisis wawancara selanjutnya peneliti melakukan analisis domain. Pada langkah ke tujuh peneliti sudah menentukan fokus, dan melakukan analisis taksonomi. Berdasarkan hasil analisis taksonomi, selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan kontras, yang dilanjutkan dengan analisis komponensial. Hasil dari analisis komponensial, selanjutnya peneliti menemukan tema-tema budaya. Berdasarkan temuan tersebut, selanjutnya peneliti menuliskan laporan penelitian etnografi.

Jadi proses penelitian berangkat dari yang luas, kemudian memfokus, dan meluas lagi. Terdapat tahapan analisis data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif, yaitu analisis domain, taksonomi, dan komponensial, analisis tema kultural. Hal ini dapat digambarkan seperti gambar 6.6 berikut.

1. Analisis Domain

Setelah peneliti memasuki obyek penelitian yang berupa situasi sosial yang terdiri atas, *place, actor* dan *activity* (PAA), selanjutnya melaksanakan observasi partisipan, mencatat hasil observasi dan wawancara, melakukan observasi deskriptif, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis domain. Dalam hal ini Spradley menyatakan: "*Domain analysis is the first type of ethnographic analysis. In later steps we will consider taxonomic analysis, which involves a search for the way cultural domains are organize, the componential analysis, which involves a search for the attributes of terms in each domain. Finally, we will consider theme analysis, which involves a search for the relationship among domain and for how they are linked to the cultural scene as a whole*".

Analisis domain merupakan langkah pertama dalam penelitian kualitatif. Langkah selanjutnya adalah analisis taksonomi yang aktivitasnya adalah mencari bagaimana domain yang dipilih itu dijabarkan menjadi lebih rinci. Selanjutnya analisis komponensial aktivitasnya adalah mencari perbedaan yang spesifik setiap rincian yang dihasilkan dari analisis taksonomi.

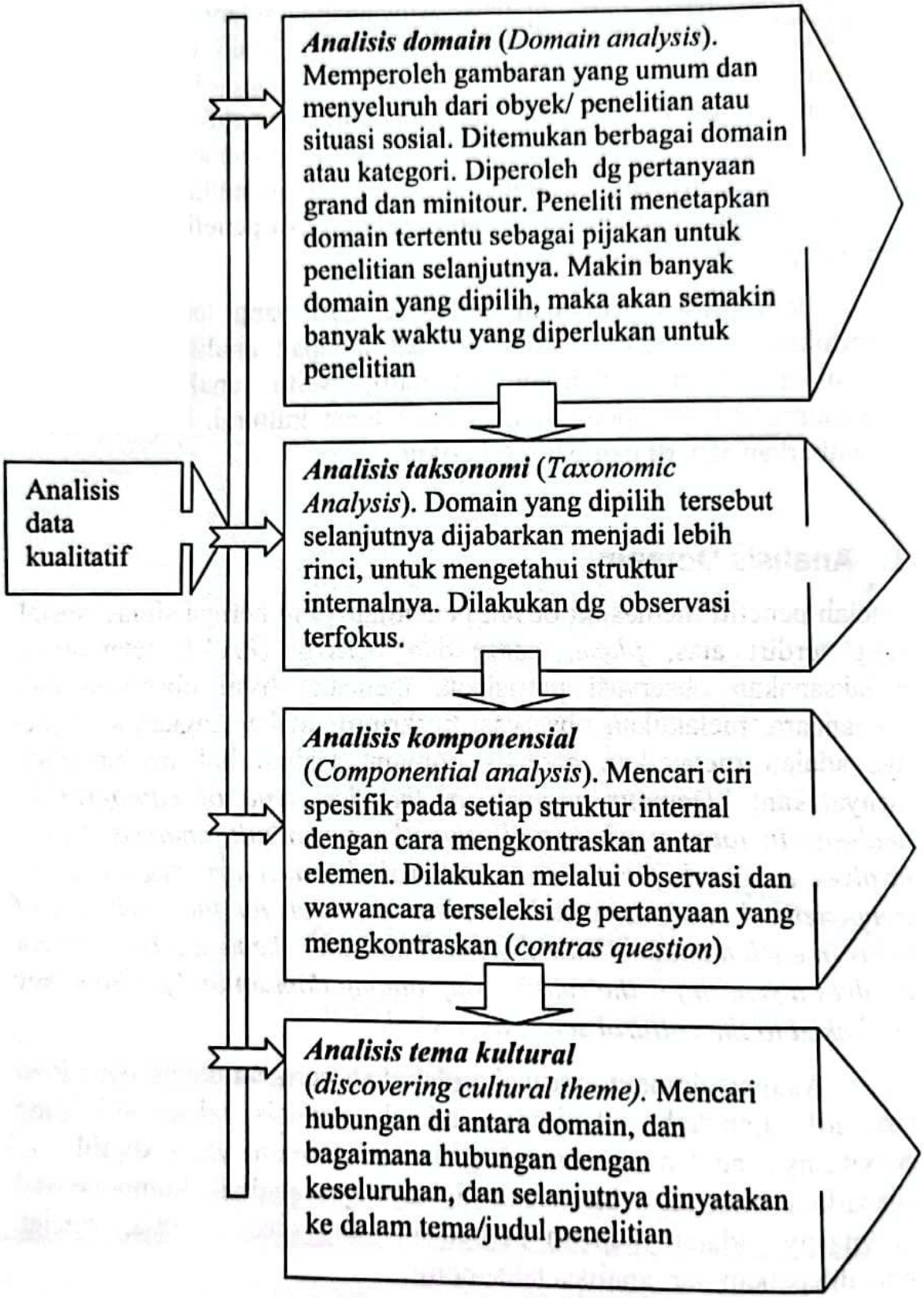

Gambar 6.6 Macam analisis data kualitatif (Spradley, 1980)

Yang terakhir adalah analisis tema, yang aktivitasnya adalah mencari hubungan di antara domain, dan bagaimana hubungannya dengan keseluruhan, selanjutnya dirumuskan dalam suatu tema atau judul penelitian. Dalam hal tema Spradley (1980) menyatakan: "*Theme as: a postulate or position, declare or implied, and usually controlling behavior or stimulating activity, which tacitly approved or openly promoted in society*

Analisis domain merupakan langkah pertama dalam penelitian kualitatif. Langkah selanjutnya adalah analisis taksonomi yang aktivitasnya adalah mencari bagaimana domain yang dipilih itu dijabarkan menjadi lebih rinci. Selanjutnya analisis komponensial aktivitasnya adalah mencari perbedaan yang spesifik setiap rincian yang dihasilkan dari analisis taksonomi. Yang terakhir adalah analisis tema, yang aktivitasnya adalah mencari hubungan di antara domain, dan bagaimana hubungannya dengan keseluruhan, selanjutnya dirumuskan dalam suatu tema atau judul penelitian. Dalam hal tema Spradley (1980) menyatakan: "*Theme as: a postulate or position, declare or implied, and usually controlling behavior or stimulating activity, which tacitly approved or openly promoted in society*"

Analisis domain pada umumnya dilakukan untuk memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh tentang situasi sosial yang diteliti atau obyek penelitian. Data diperoleh dari *grand tour* dan *minitour question*. Hasilnya berupa gambaran umum tentang obyek yang diteliti, yang sebelumnya belum pernah diketahui. Dalam analisis ini informasi yang diperoleh belum mendalam, masih di permukaan, namun sudah menemukan domain-domain atau kategori dari situasi sosial yang diteliti.

Dalam situasi sosial terdapat ratusan atau ribuan kategori. A *category is an array of different objects that are treated as if they were equivalent* (Spradley 1984). Suatu domain adalah merupakan kategori budaya (*culture category*) terdiri atas tiga elemen yaitu: *cover term, included terms, dan semantic relationship. Cover term* adalah nama suatu domain budaya, *included term* nama-nama yang lebih rinci yang ada dalam suatu kategori. Elemen ke tiga dari seluruh domain budaya adalah hubungan semantik antar kategori. Mencari

hubungan semantik ini merupakan hal yang penting untuk menemukan berbagai domain budaya. Kedudukan *cover term, included terms, dan semantic relationship*, dapat digambarkan seperti gambar 6.8 berikut.

Untuk menemukan domain dari konteks sosial/obyek yang diteliti, Spradley menyarankan untuk melakukan analisis hubungan semantik antar kategori, yang meliputi sembilan tipe. Tipe hubungan ini bersifat universal, yang dapat digunakan untuk berbagai jenis situasi sosial.

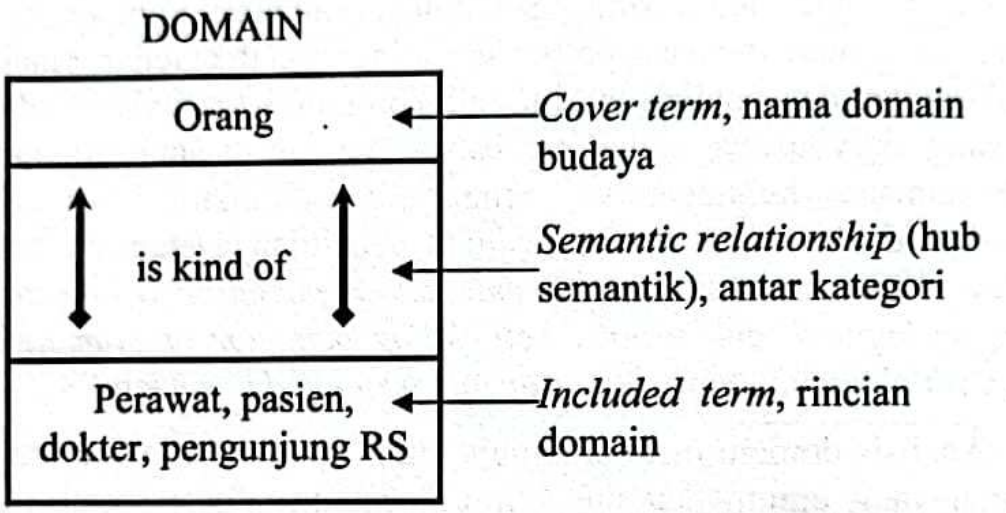

Gambar 6.8. Elemen dalam domain

Ke sembilan hubungan semantic tersebut, adalah: *strict inclusion* (jenis), *spatial* (ruang), *cause effect* (sebab akibat), *rationale* (rasional), *location for action* (lokasi untuk melakukan sesuatu), *function* (fungsi), *Means-end* (cara mencapai tujuan), sequence (urutan), *attribution* (atribut). Pada tabel 6.1 berikut ini diberikan contoh analisis hubungan semantik untuk jenjang dan jenis pendidikan.

TABEL 6.1

CONTOH ANALISIS HUBUNGAN SEMANTIK PENDIDIKAN KEJURUAN

No.	Hubungan	Bentuk	Contoh
1.	Jenis (strict inclusion)	X adalah jenis dari Y	SMK adalah jenis pendidikan kejuruan
2.	Ruang (Spatial)	X adalah tempat Y	Bengkel adalah tempat praktek siswa SMK
3.	Sebab akibat	X adalah akibat dari Y	Masuk sekolah kejuruan karena ingin segera dapat bekerja
4.	Lokasi untuk melakukan sesuatu	X merupakan tempat untuk melakukan X	Laboratorium merupakan tempat untuk pengujian bahan
5.	Cara mencapai tujuan	X merupakan cara untuk mencapai tujuan	Belajar rajin dan tekun merupakan cara untuk mencapai sukses
6.	Fungsi	X digunakan untuk fungsi Y	LCD digunakan guru sebagai media pembe-lajaran teknik
7.	Urutan	X merupakan tahap setelah Y	Belajar praktek dengan mesin konvensional dulu, sebelum belajar dengan mesin yang dikendalikan komputer
8.	Atribut/ karakteristik	X merupakan karakteristik Y	Karakteristik sekolah kejuruan adalah adanya bengkel untuk tempat praktek

Untuk memudahkan dalam melakukan analisis domain terhadap data yang telah terkumpul dari observasi, pengamatan dan dokumentasi, maka sebaiknya digunakan lembaran kerja analisis domain (*domain analysis worksheet*), seperti contoh seperti pada tabel 6.2 berikut.

Melalui lembaran kerja tersebut, *semua included term* (rincian domain yang sejenis dikelompokkan) selanjutnya dimasukkan ke dalam tipe hubungan semantik yang mana (sembilan hubungan), dan setelah itu dapat ditentukan masuk ke dalam domain apa. Sebagai contoh pendidikan penduduk yang lulusan SD, SLTP, SLTA, dan Perguruan Tinggi sebagai domain dari pendidikan penduduk masyarakat tertentu.

TABEL 6.2

CONTOH LEMBARAN ANALISIS DOMAIN PENDIDIKAN

No.	Included term /rincian domain	Hubungan semantik	*Cover term* /domain
1.	Pendidikan	Adalah jenis dari	Tugas perguruan tinggi
	Penelitian		
	Pengabdian masyarakat		
2	Ruang Kantor	Adalah tempat	Jenis ruang yang ada pada institusi pendidikan teknik
	Ruang kelas teori		
	Ruang bengkel		
	Ruang Laboratorium		
3	Mahasiswa mengeluh	Adalah sebab dari	Kepemimpinan yang otoriter
	Para dosen melakukan protes		
	Mahasiswa demonstrasi		

4.	Dosen memiliki sertifikat kompetensi	Rasional /alasan	Universitas melaksanakan kurikulum berbasis kompetensi (KBK)
	Alat-alat pembelajaran lengkap		
	Sistem evaluasi belajar diperbaiki		
5	Di kelas	Lokasi melakukan pekerjaan	Tempat belajar mahasiswa Fakultas Teknik
	Di Industri		
	Di Laboratorium		
	Di Bengkel		
6	Mengikuti kursus	Adalah cara	Mencapai prestasi belajar
	Belajar tekun		
	Jarang mbolos kuliah		
7	Komputer	Digunakan untuk	Mengerjakan tugas-tugas kuliah
	Printer		
	Flash Disk		
8.	Membayar SPP	Merupakan urutan dalam	Administrasi perkuliahan
	Perwalian		
	Melaksanakan kuliah		
	Ujian akhir		
9.	Sarjana Pendidikan	Adalah atribut	Atribut /gelar dari lulusan Perguruan Tinggi jenjang S1
	Sarjana Teknik		
	Sarjana Sosial		
	Sarjana Hukum		

Berdasarkan lembaran analisis domain tersebut, maka telah ditemukan sembilan domain yang terkait dengan perguruan tinggi, yaitu: tugas perguruan tinggi, bermacam-macam ruang di perguruan tinggi teknik, kepemimpinan, kurikulum berbasis kompetensi, alat yang digunakan mahasiswa untuk mengerjakan tugas kuliah, administrasi perkuliahan, dan gelar lulusan S1.

Pada gambar 6.9 dan 6.10 berikut ini diberikan contoh lembaran analisis domain untuk orang-orang di rumah sakit, dan domain jenis pendidikan.

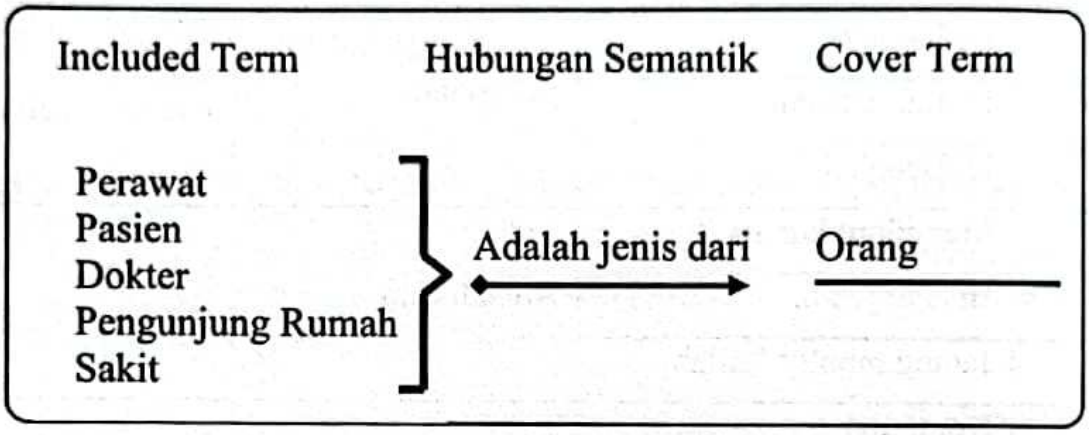

Gambar 6.9 Lembaran analisis domain penelitian di rumah sakit

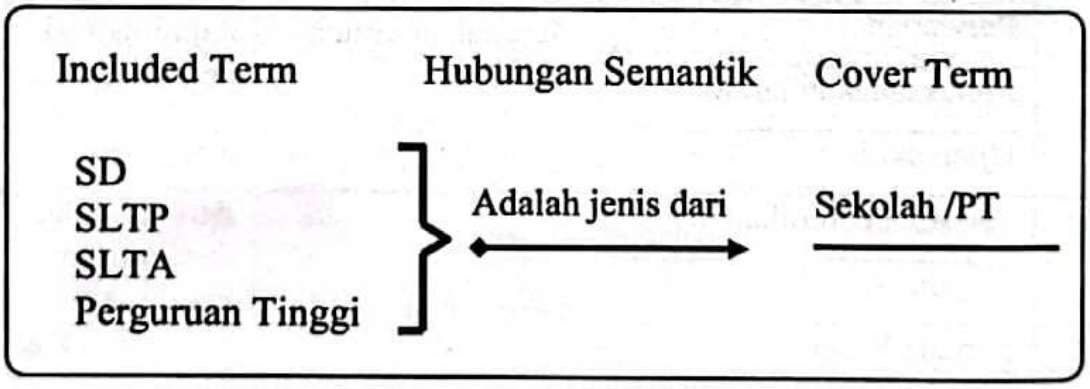

Gambar 6.10 Lembaran analisis domain penelitian di sekolah dan perguruan tinggi

Analisis domain terhadap jenjang pendidikan, misalnya akan ditemukan Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah dan Pendidikan Tinggi. Domain terhadap tugas perguruan tinggi adalah, menyelenggarakan pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat, di mana ketiganya memiliki hubungan yang sinergis, yang dapat digambarkan seperti gambar 6.11 berikut.

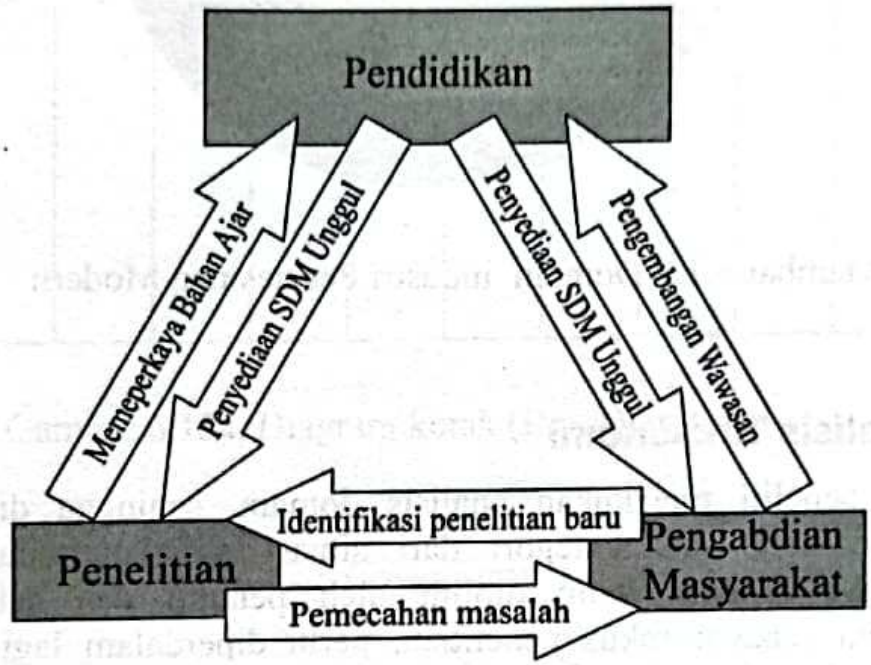

Gambar 6.11 Domain Tugas Pendidikan Tinggi

Sugiyono (1988) dalam penelitiannya dengan metode kualitatif, pada industri permesinan modern menemukan domain yang akan menjadi pengamatan selanjutnya adalah: profil pekerjaan, profil tenaga kerja yang ideal, profil pendidikan kerja yang ada, profil alat-alat kerja, dan sistem evaluasi kinerja. Hal ini digambarkan seperti gambar 6.12.

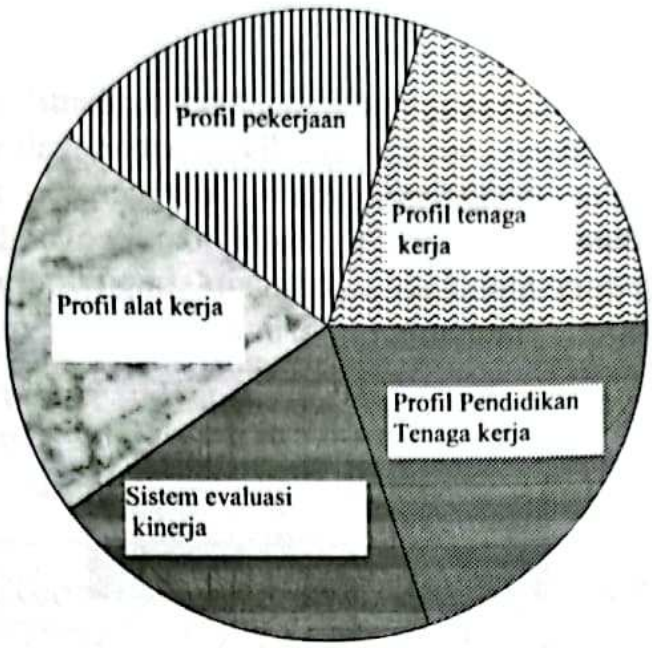

Gambar 6.12 Domain industri Permesinan Modern

2. Analisis Taksonomi

Setelah peneliti melakukan analisis domain, sehingga ditemukan domain-domain atau kategori dari situasi sosial tertentu, maka selanjutnya domain yang dipilih oleh peneliti dan selanjutnya ditetapkan sebagai fokus penelitian, perlu diperdalam lagi melalui pengumpulan data di lapangan. Pengumpulan data dilakukan secara terus menerus melalui pengamatan, wawancara mendalam dan dokumentasi sehingga data yang terkumpul menjadi banyak. Oleh karena itu pada tahap ini diperlukan analisis lagi yang disebut dengan analisis taksonomi.

Jadi analisis taksonomi adalah analisis terhadap keseluruhan data yang terkumpul berdasarkan domain yang telah ditetapkan. Dengan demikian domain yang telah ditetapkan menjadi *cover term* oleh peneliti dapat diurai secara lebih rinci dan mendalam melalui analisis taksonomi ini. Hasil analisis taksonomi dapat disajikan dalam bentuk diagram kotak (*box diagram*), diagram garis dan simpul (*lines and node diagram*) dan *out line* yang dapat digambarkan seperti gambar 6.13a, b, c.

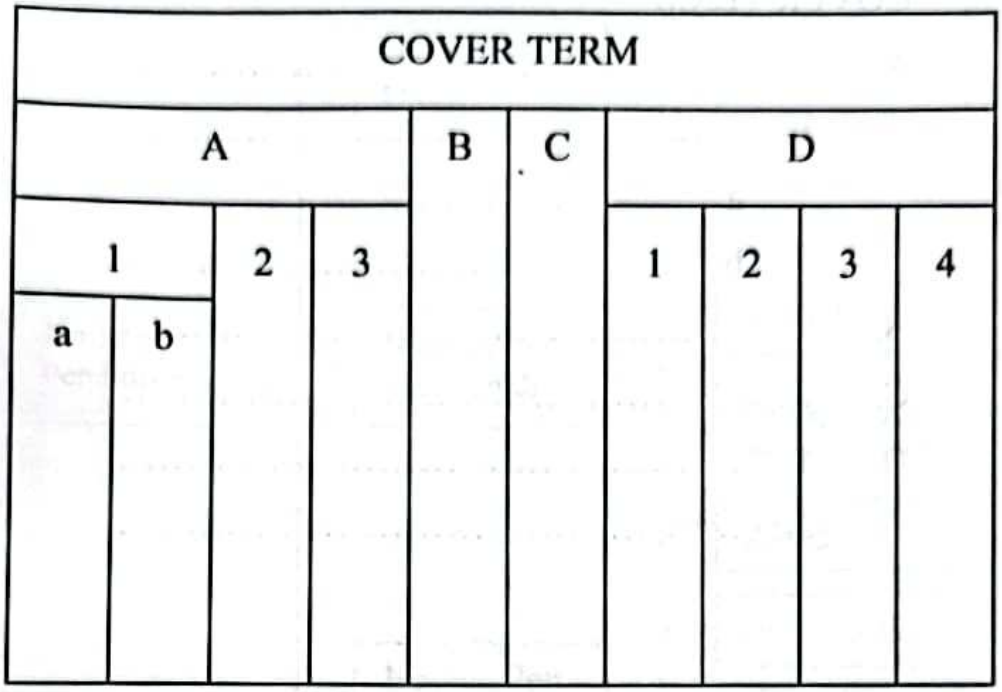

Gambar 6.13a. Diagram kotak (Box Diagram)

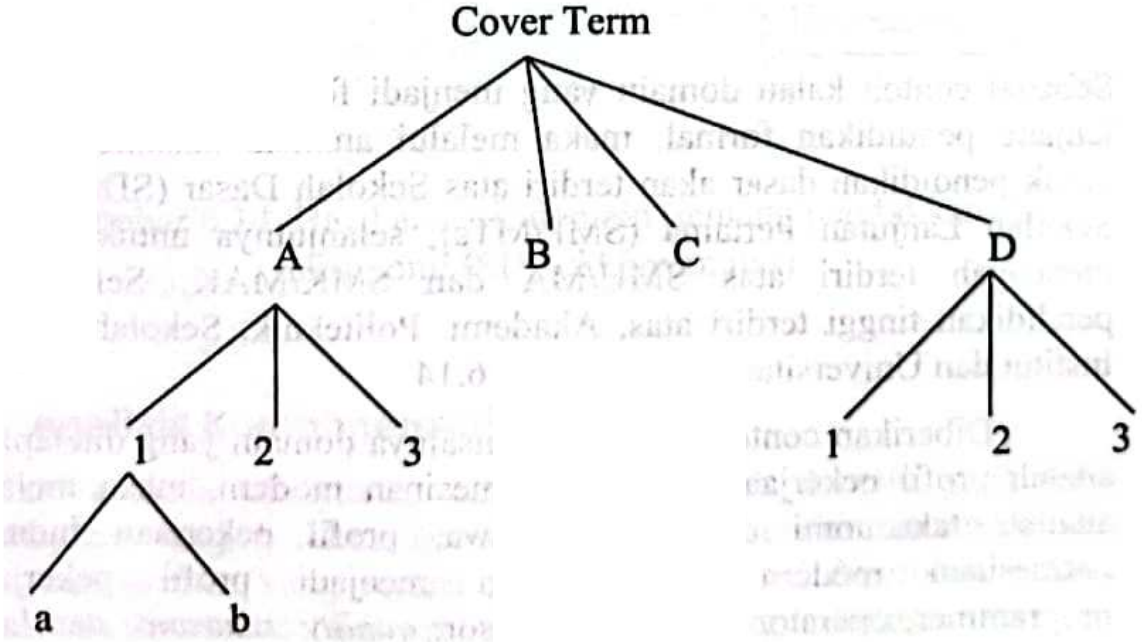

Gambar 6.13b. Diagram garis dan simpul (Lines and Nodes)

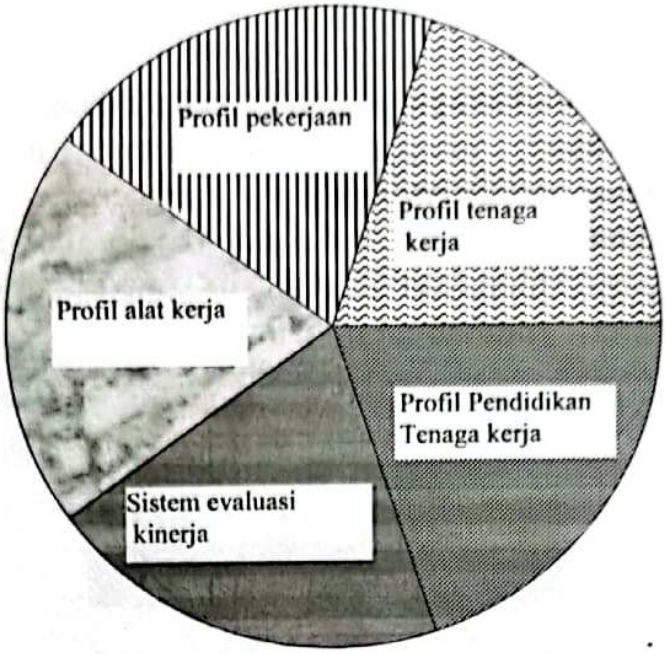

Gambar 6.12 Domain industri Permesinan Modern

2. Analisis Taksonomi

Setelah peneliti melakukan analisis domain, sehingga ditemukan domain-domain atau kategori dari situasi sosial tertentu, maka selanjutnya domain yang dipilih oleh peneliti dan selanjutnya ditetapkan sebagai fokus penelitian, perlu diperdalam lagi melalui pengumpulan data di lapangan. Pengumpulan data dilakukan secara terus menerus melalui pengamatan, wawancara mendalam dan dokumentasi sehingga data yang terkumpul menjadi banyak. Oleh karena itu pada tahap ini diperlukan analisis lagi yang disebut dengan analisis taksonomi.

Jadi analisis taksonomi adalah analisis terhadap keseluruhan data yang terkumpul berdasarkan domain yang telah ditetapkan. Dengan demikian domain yang telah ditetapkan menjadi *cover term* oleh peneliti dapat diurai secara lebih rinci dan mendalam melalui analisis taksonomi ini. Hasil analisis taksonomi dapat disajikan dalam bentuk diagram kotak (*box diagram*), diagram garis dan simpul (*lines and node diagram*) dan *out line* yang dapat digambarkan seperti gambar 6.13a, b, c.

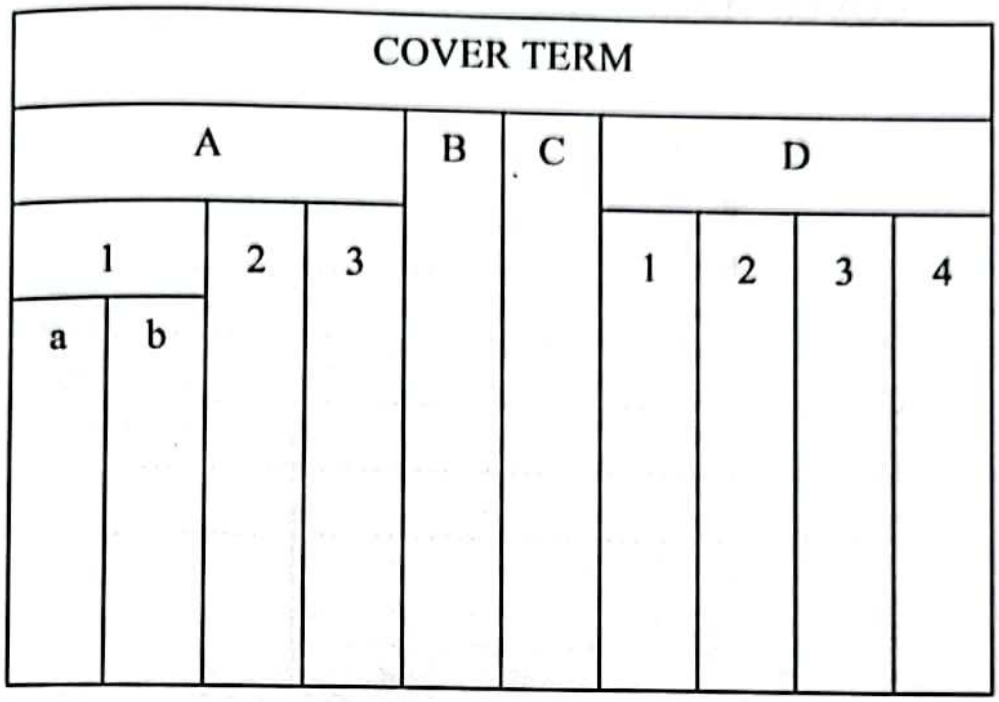

Gambar 6.13a. Diagram kotak (Box Diagram)

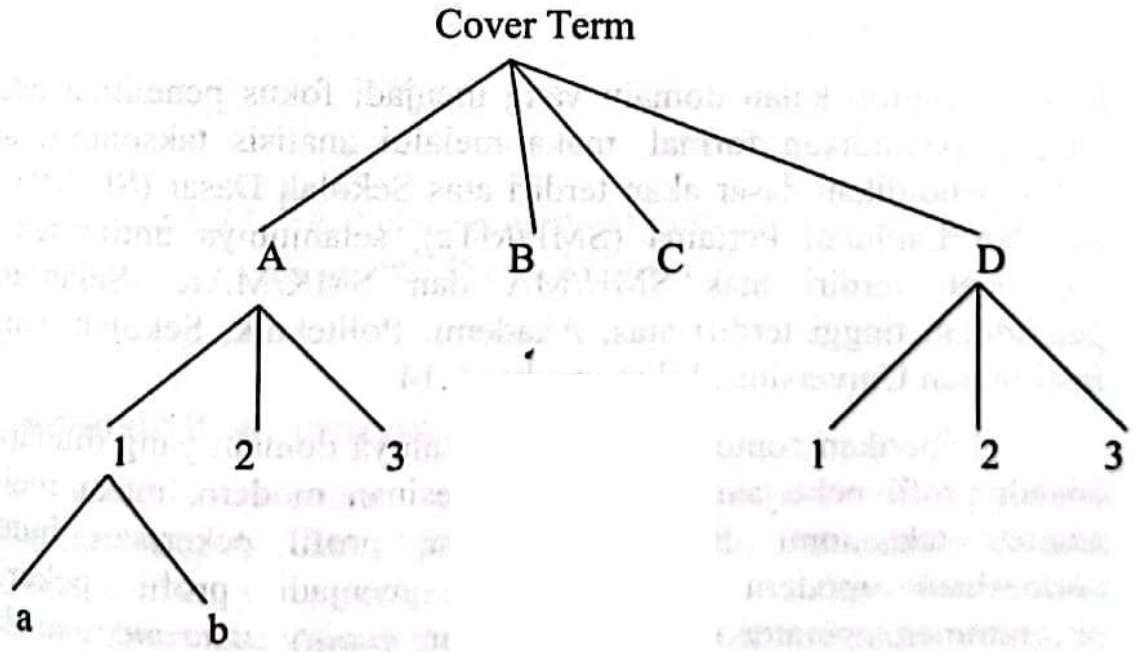

Gambar 6.13b. Diagram garis dan simpul (Lines and Nodes)

COVER TERM

A. .....

1. .....

a .....

b .....

B. .....

C. .....

D. 1. .....

2. .....

3. .....

Gambar 6.13c. Diagram Out Line

Sebagai contoh kalau domain yang menjadi fokus penelitian adalah jenjang pendidikan formal, maka melalui analisis taksonomi akan untuk pendidikan dasar akan terdiri atas Sekolah Dasar (SD/MI) dan Sekolah Lanjutan Pertama (SMP/MTs); selanjutnya untuk jenjang menengah terdiri atas SMU/MA dan SMK/MAK. Selanjutnya pendidikan tinggi terdiri atas, Akademi, Politeknik, Sekolah Tinggi, Institut dan Universitas. Lihat gambar 6.14

Diberikan contoh yang lain, misalnya domain yang ditetapkan adalah profil pekerjaan industri permesinan modern, maka melalui analisis taksonomi ditemukan bahwa, profil pekerjaan industri permesinan modern dapat dibagi menjadi profil pekerjaan programmer, operator mesin, supervisor, *quality assurance* dan lain-lain. Khusus profil pekerjaan operator mesin, dapat dijabarkan menjadi profil tingkat kesulitan pekerjaan dan metode kerjanya.

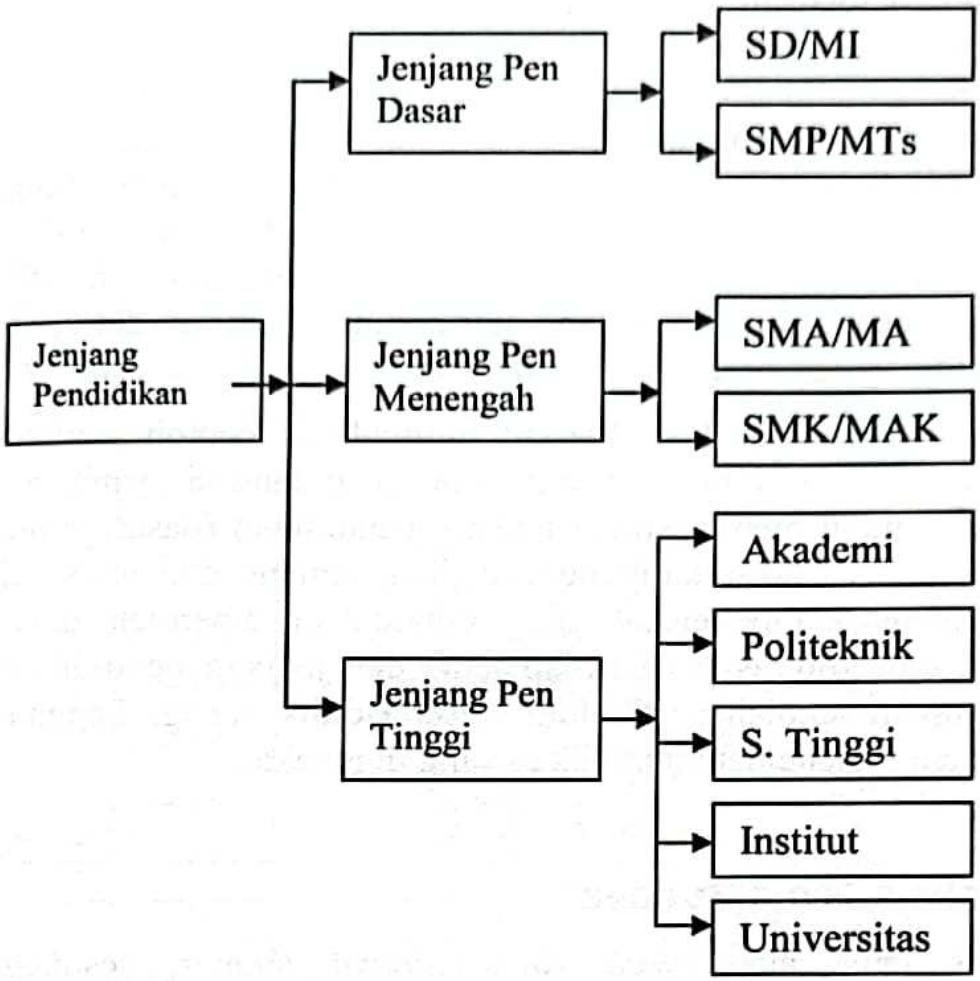

Gambar 6.14. Hasil analisis domain (jenjang pendidikan)dan taksonomi (SD s/d Universitas)

3. Analisis Komponensial

Dalam analisis taksonomi, yang diurai adalah domain yang telah ditetapkan menjadi fokus. Melalui analisis taksonomi, setiap domain dari cari elemen yang serupa atau serumpun. Ini diperoleh melalui observasi dan wawancara serta dokumentasi yang terfokus.

Pada analisis komponensial, yang dicari untuk diorganisasikan dalam domain bukanlah keserupaan dalam domain, tetapi justru yang

memiliki perbedaan atau yang kontras. Data ini dicari melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang terseleksi. Dengan teknik pengumpulan data yang bersifat triangulasi tersebut, sejumlah dimensi yang spesifik dan berbeda pada setiap elemen akan dapat ditemukan. Sebagai contoh, dalam analisis taksonomi telah ditemukan berbagai jenjang dan jenis pendidikan. Berdasarkan jenjang dan jenis pendidikan tersebut, selanjutnya dicari elemen yang spesifik dan kontras pada tujuan sekolah, kurikulum, peserta didik, tenaga kependidikan dan sistem manajemennya.

Pada gambar 6.15 berikut ditunjukkan contoh analisis data kualitatif tentang jenjang pendidikan di Indonesia, yang meliputi analisis domain menghasilkan jenjang pendidikan (dasar, menengah, tinggi), analisis taksonomi menghasilkan jenjang dan jenis sekolah, dan analisis komponensial yang diharapkan diperoleh data yang spesifik dan kontras pada setiap jenis dan jenjang pendidikan pada aspek tujuan sekolah, kurikulum, peserta didik, tenaga kependidikan dan sistem manajemen pendidikan yang digunakan.

4. Analisis Tema Budaya

Analisis tema atau *discovering cultural themes*, sesungguhnya merupakan upaya mencari "benang merah" yang mengintegrasikan lintas domain yang ada (Sanapiah Faisal, 1990). Dengan ditemukan benang merah dari hasil analisis domain, taksonomi, dan komponen sial tersebut, maka selanjutnya akan dapat tersusun suatu "konstruksi bangunan" situasi sosial/obyek penelitian yang sebelumnya masih gelap atau remang-remang, dan setelah dilakukan penelitian, maka menjadi lebih terang dan jelas.

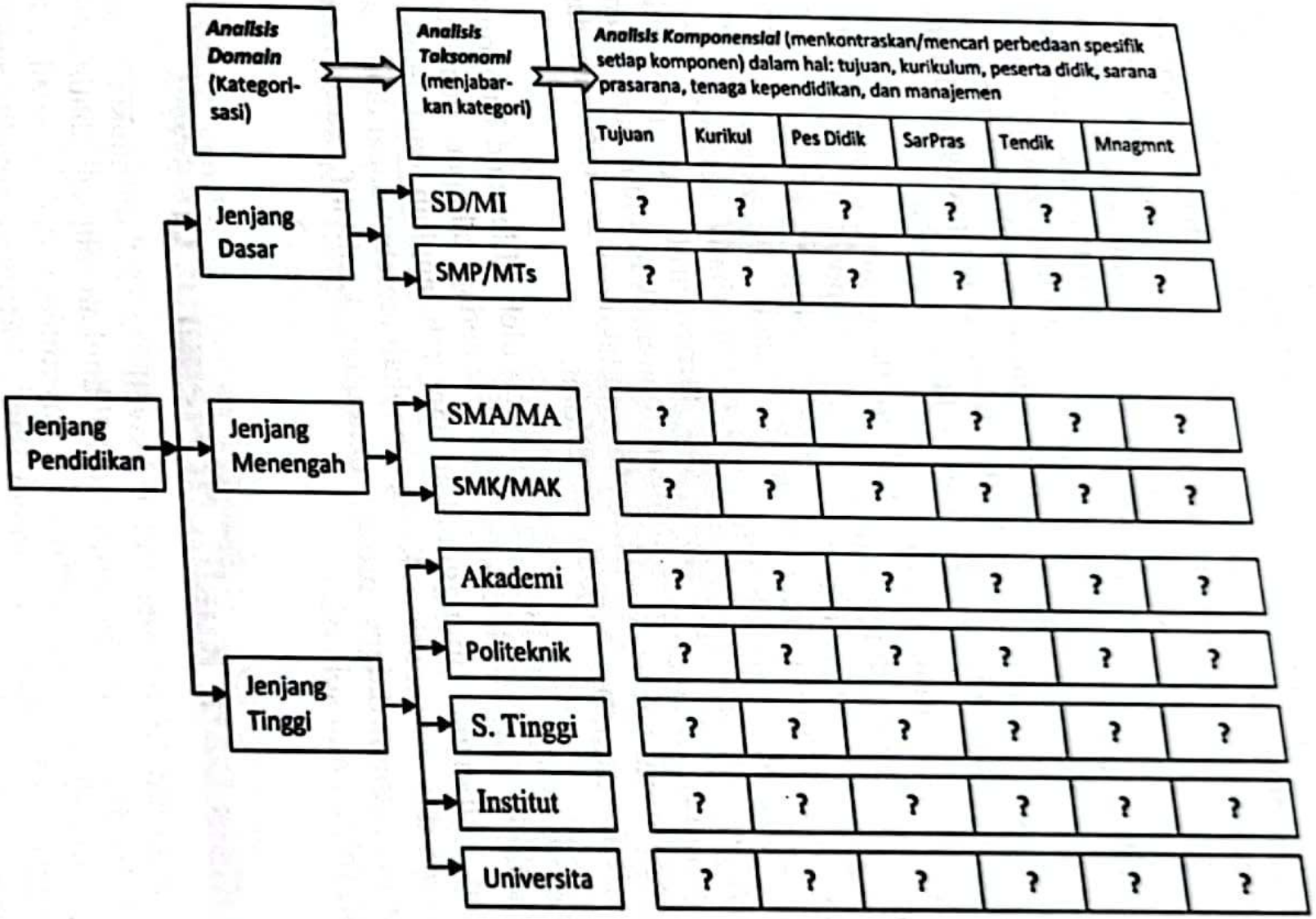

Gambar 6. 15. Contoh hasil analisis data kualitatif (analisis domain, taksonomi, dan komponensial jenjang pendidikan di Indonesia.

Seperti telah dikemukakan bahwa, analisis data kualitatif pada dasarnya adalah ingin memahami situasi sosial (obyek penelitian dalam penelitian kuantitatif) menjadi bagian-bagian, hubungan antar bagian, dan hubungannya dengan keseluruhan. Jadi ibaratnya seorang peneliti akeologi, menemukan batu-batu pondasi, tiang-tiang, pintu, kerangka atap, genting dan akhirnya dapat dikontruksikan menjadi rumah jenis tertentu, sehingga rumah tersebut dapat diberi nama. Jadi inti dari analisis tema kultural itu adalah bagaimana peneliti mampu mengkontruksi barang yang berserakan menjadi rumah, dan rumah itu jenis rumah apa. Misalnya rumah itu adalah rumah pedagang lembu. Jadi tema budayanya adalah: "Rumah Pedagang Lembu"

Dalam penelitian kualitatif yang baik, justru judul laporan penelitian tidak sama dengan judul dalam proposal. Hal ini berarti peneliti mampu melepaskan diri tentang apa yang dipikirkan sebelum penelitian, dan mampu melihat gejala dalam situasi sosial/obyek penelitian yang alamiah, lebih mampu memperhatikan kondisi yang sebenarnya terjadi di lapangan, tidak terpengaruh oleh pola fikir sebelum peneliti ke lapangan. Dengan menemukan judul baru dalam laporan penelitian, berarti peneliti telah melakukan analisis tema, dan temanya diwujudkan dalam judul penelitian.

Teknik analisis data yang diberikan oleh Miles and Huberman dan Spradley saling melengkapi. Dalam setiap tahapan penelitian Miles and Huberman menggunakan langkah-langkah data reduksi, data *display*, dan *verification*. Ketiga langkah tersebut dapat dilakukan pada semua tahap dalam proses penelitian kualitatif, yaitu tahap deskripsi, fokus, dan seleksi.

D. Analisis Data Kualitatif Menurut Creswell

Analisis data kualitatif menurut Creswell (2015), ditunjukkan pada gambar 6.16. Berdasarkan gambar 6.16 langkah-langkah analisis data kualitatif adalah sebagai berikut: menyediakan data mentah yang berupa transkrip, catatan lapangan dan pandangan peneliti sendiri; mengorganisasikan dan menyimpankan data yang akan dianalisis, membaca seluruh data, melakukan koding, menyusun tema-tema dan

deskripsi data, mengkonstruksi antar tema, interpretasi dan memberi makna tema yang telah tersusun.

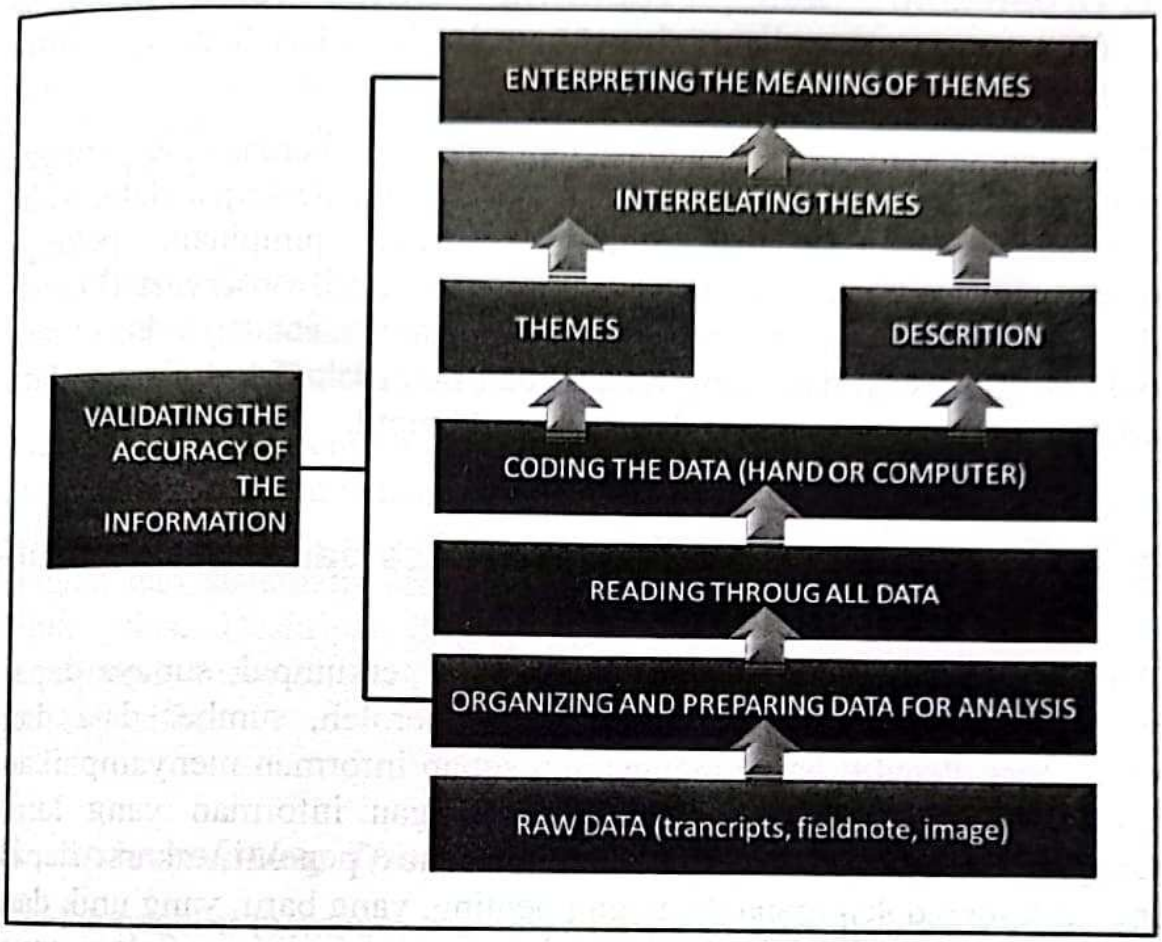

Gambar 6.16. Langkah-langkah analisis data kualitatif, menurut Creswell 2014

Sebelum peneliti melakukan kegiatan analisis data, maka peneliti menyediakan semua data mentah, hasil observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data mentah hasil wawancara dibuat dalam bentuk transkrip, atau narasi singkat, data hasil observasi disimpan dalam foto-foto, video atau catatan-catatan, data yang berupa dokumen disimpan dalam bentuk kumpulan dokumen. Data ini jumlahnya sangat banyak dan bervariasi, maka diperlukan

penyimpanan data yang baik, agar tidak hilang sebagian atau semuanya. Langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut.

1. *Organizing and Preparing Data for Analysis* (Mengorganisasikan dan Menyiapkan Data yang akan Dianalisis)

Data mentah yang akan dianalisis dorganisasikan berdasarkan tanggal pengumpulan data, sumber datanya, jenis data, deskripsi data, sifat data. Sumber data bisa pimpinan, wakil pimpinan, pekerja operasional, pengamat. Jenis data bisa: data hasil observasi (benda, dan proses kegiatan), hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi; sifat data yang rahasia dan tidak rahasia; deskripsi data adalah uraian ringkas setiap data yang terkumpul.

2. *Read or Look at All the Data* (Baca dan Lihat Seluruh Data)

Peneliti harus membaca seluruh data yang terkumpul, supaya dapat mengetahui data apa saja yang telah diperoleh, sumber data dan maknanya. Peneliti harus mengetahui setiap informan menyampaikan informasi apa saja, dan bandingkan dengan informan yang lain. Dengan memahami seluruh data, maka peneliti akan dapat memilih/mereduksi mana data yang penting, yang baru, yang unik dan data mana yang terkait dengan pertanyaan penelitian. Selanjutnya peneliti juga harus dapat memilah/mengklasifikasikan/ mengkategori-sasikan/mengelompokkan/ membuat tema terhadap data-data yang telah dipilih.

3. *Start Coding All of the Data* (Membuat Koding Seluruh Data)

Koding adalah proses memberi tanda terhadap data yang telah dikelompokkan. Kelompok data yang sejenis diberi kode yang sama. Koding dapat dilakukan secara manual atau dengan komputer. Melalui koding peneliti dapat menghasilkan kategorisasi atau tema baru.

Biasanya pada setiap penelitian jumlah tema yang dihasilkan 5 s.d. 7 tema (lima sampai dengan tujuh kategori). Tema-tema ini merupakan temuan penelitian yang nantinya digunakan untuk membuat judul penelitian. Pada referensi lain kegiatan ini adalah analisis untuk menemukan kategorisasi atau tema-tema. Penelitian di sekolah misalnya, tema tentang guru, mata pelajaran, pembelajaran, sistem evaluasi, hasil belajar, kepala sekolah, pengawas, tenaga kependidikan dan lain-lain.

4. *Used Coding Process to Generate a Description* (Menggunakan Koding sebagai Bahan untuk Membuat Deskripsi)

Melalui koding, peneliti menghasilkan tema-tema atau kategorisasi data penelitian yang merupakan temuan. Berdasarkan tema-tema yang dihasilkan tersebut, selanjutnya peneliti membuat deskripsi secara singkat dan sistematis sehingga tema-tema yang ditemukan menjadi lebih jelas. Deskripsi dimulai dari penjelasan bahwa tema itu merupakan suatu temuan baru, dimulai dari yang umum sampai ke yang spesifik.

5. *Interrelating Theme* (Menghubungkan Antar Tema)

Setelah peneliti membuat kategori data yang disusun dalam tema-tema penelitian, maka langkah selanjutnya adalah mencari adakah hubungan antar tema satu dengan tema yang lain. Sebagai contoh tema tentang guru, pembelajaran, sistem evaluasi, hasil belajar, kepala sekolah, pengawas, dapat dibuat hubungan fungsionalnya, seperti ditunjukkan pada gambar 6.17. Berdasarkan gambar tersebut dapat dikonstruksikan hubungan antar tema yang berpengaruh terhadap hasil belajar. Hasil belajar dipengaruhi oleh proses pembelajaran. Proses pembelajaran dipengaruhi oleh kinerja guru, kepala sekolah, pengawas dan sistem evaluasi. Untuk dapat mengkonstruksi antar tema tersebut perlu memiliki kerangka teori tertentu.

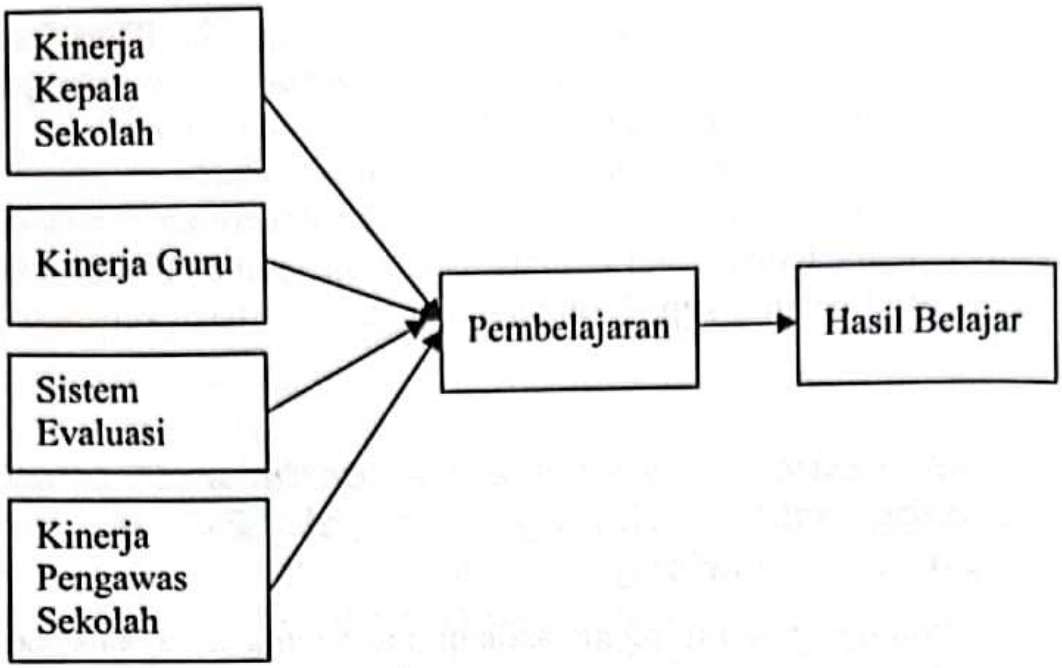

Gambar 6.17. Konstruksi hubungan antar tema/kategori

6. *Interpreting the Meaning of Theme* (Memberi Interprestasi dan Makna Tentang Tema)

Hasil mengkonstruksi hubungan antar tema atau kategori selanjutnya perlu diberikan interpretasi sehingga orang lain memahaminya. Untuk gambar 6.17 dapat diberikan penjelasan sebagai berikut. Banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, tetapi fakto yang utama adalah proses pembelajaran. Berdasarkan data yang diperoleh dari informan, dikemukakan bahwa yang berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran adalah kinerja guru yang baik, sistem evaluasi, peran kepala sekolah dan pengawas. Kepala sekolah sebenarnya tidak berperan langsung ke pembelajaran. Kepala sekolah bertugas melakukan supervisi, sehingga kinerja guru baik. Kinerja guru yang baik dalam pembelajaran mengakibatkan hasil belajar juga akan baik. Pengawas sekolah juga sebenarnya berpengaruh tidak langsung ke pembelajaran, tetapi melalui supervisi akademik, dengan membimbing

guru untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya. Dengan meningkatnya kualitas pembelajaran, maka hasil belajar akan naik.

E. Analisis Data Kualitatif Model Lain

Teknik analisis data kualitatif akan tergantung pada jenis dan tujuan penelitian kualitatif. Tujuan penelitian kualitatif antara lain adalah: menemukan potensi dan masalah; memahami makna dan keunikan obyek yang diteliti; memahami proses dan atau interaksi sosial; memahami perasaan orang lain; mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis; memastikan kebenaran data; meneliti sejarah perkembangan. Setiap jenis dan tujuan penelitian tersebut, akan menggunakan teknik analisis data sedikit berbeda. Sepertinya dinyatakan oleh Mary de Chesnay "*Each type of qualitative research requires slightly different methods of data analysis*" Setiap jenis penelitian kualitatif akan menggunakan teknik analisis berbeda. Level analisis data kualitatif adalah, analisis deskriptif, kategorisasi/komparatif dan asosiatif/konstruktif.

Penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami makna dan keunikan obyek yang diteliti; memahami proses dan atau interaksi sosial, menggunakan analisis data yang bersifat deskriptif. Bila penelitian kualitatif dilakukan di beberapa tempat yang bersifat membandingkan, maka teknik analisis datanya diarahkan untuk menemukan perbedaan atau persamaan dengan analisis komparatif. Kalau tujuan penelitian untuk mengkonstruksi fenomena dan menemukan hipotesis, maka analisisnya diarahkan untuk menemukan hubungan antar kategori. Analisis kualitatif yang dikemukakan berikut digunakan untuk tujuan penelitian kualitatif yang bersifat mengkonstruksi fenomena dan menemukan hipotesis.

Analisis data kualitatif adalah proses memilih, memilah dan mengorganisasikan data yang terkumpul dari catatan lapangan, hasil observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi, sehingga diperoleh pemahaman yang mendalam, bermakna, unik dan temuan baru yang bersifat deskriptif, kategorisasi dan atau pola-pola hubungan antar kategori dari obyek yang diteliti.

Memilih berarti melakukan reduksi data, ada data yang dibuang sehingga terpilih data yang baru, unik, bermakna dan dapat memberikan pemahaman yang mendalam terhadap pertanyaan penelitian. Memilah berarti melakukan klasifikasi, pengelompokan atau kategorisasi terhadap data yang telah terpilih sehingga data dapat dikategorisasikan atau diklasifikasikan dalam bentuk, jenis, warna dan sifat. Mengorganisasikan data berarti dapat membuat struktur hubungan antar kategori satu dengan kategori lain sehingga mudah difahami. Hasil analisis selanjutnya dapat dideskripsikan dalam bentuk narasi singkat dan jelas, dilanjutkan pada tingkat yang lebih tinggi dengan membandingkan satu kategorisasi/kelompok data satu dengan yang lain, dan dilanjutkan pada tingkat yang tertinggi yaitu mengkonstruksikan hubungan antar kategori dalam pola tertentu. Untuk dapat memilih, memilih dan mengorganisasikan data dalam pola hubungan antar kategori diperlukan kerangka teori tertentu. Untuk itu harus memiliki wawasan yang luas dan teori-teori yang digunakan untuk analisis data kualitatif.

Proses penelitian dan analisis data ditunjukkan pada gambar 6.18 berikut. Berdasarkan gambar 6.16 tersebut terlihat bahwa, sebelum peneliti memasuki obyek penelitian, peneliti telah memilik proposal penelitian. Tetapi proposal dalam penelitian kualitatif, proposal itu bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti masuk lapangan. Dalam proposal peneliti telah merumuskan pertanyaan penelitian, walaupun itu bersifat sementara. Pertanyaan penelitian itu menjadi relatif permanen, bila pertanyaan penelitian itu dibuat setelah peneliti melakukan studi pendahuluan di obyek yang diteliti.

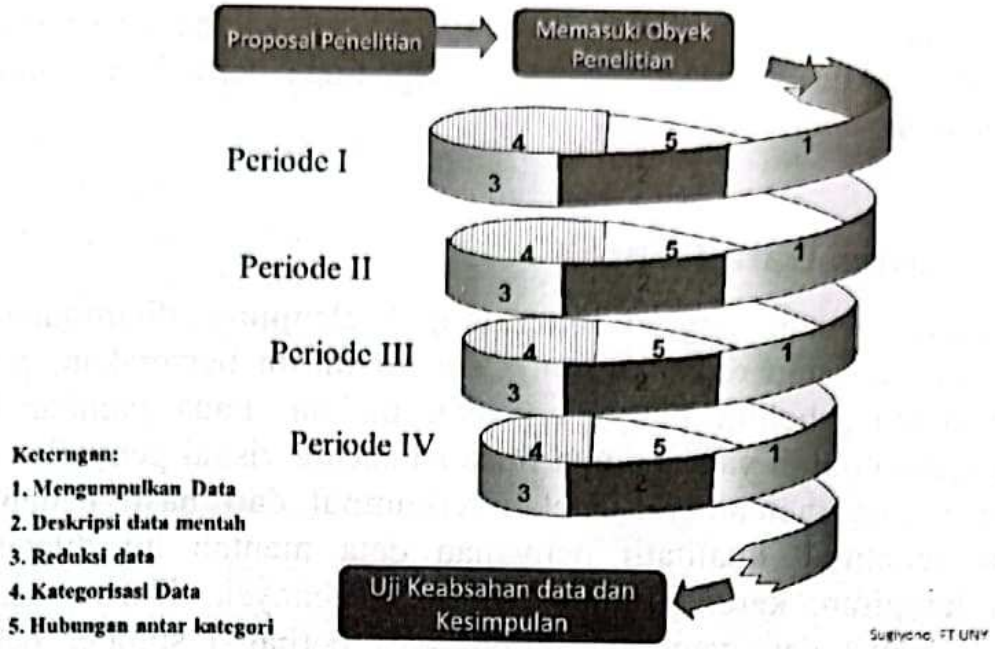

Gambar 6.18. Langkah-langkah analisis data kualitatif

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara berulang-ulang, beberapa hari, beberapa bulan, sampai datanya jenuh. Di dalam gambar hanya ditunjukkan lima periode. Pada setiap periode ada kegiatan pengumpulan data, penyajian data mentah, reduksi data, kategorisasi data, dan membuat hubungan antar kategori.

1. Pengumpulan Data

Kegiatan utama dalam setiap penelitian adalah pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah sebagai instrumen kunci dalam pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Wawancara. Makin lama di lapangan, jumlah data yang terkumpul akan semakin banyak dan bervariasi. Ada data yang dapat diamati tetapi juga ada data yang tidak teramati, seperti data tentang perasaan, sakit hati, stres. Ada juga data kualitatif yang berbentuk dan narasi dan bahasa tubuh, seperti mengangguk, geleng kepala, mengedipkan mata. Ada data yang tampak, tetapi mengandung makna, misalnya ada

orang menangis, perlu dicari maknanya, menangis karena sakit atau bergembira. Ada data yang tampak, tetapi tidak bermakna, sehingga data tersebut seperti adanya.

2. Deskripsi Data Mentah

Semua data mentah yang telaah terkumpul selanjutnya ditampung dan dideskripsikan atau didisplaykan. Data ini masih berserakan, belum punya bentuk, belum punya arti dan makna. Pada gambar 6.19 ditunjukkan contoh yang berupa ilustrasi secara visual penyajian atau deskripsi data mentah yang telah terkumpul dari hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif penyajian data mentah ini diletakkan dalam lampiran, karena jumlahnya sangat banyak. Dalam gambar terlihat bahwa data yang terkumpul dari berbagai sumber dengan berbagai cara dari belum diorganisir, jadi masih berserakan. Data-data yang tidak tampak seperti perasaan, sakit hati, kecewa, senang, sudah dikemas dalam bentuk narasi/tulisan.

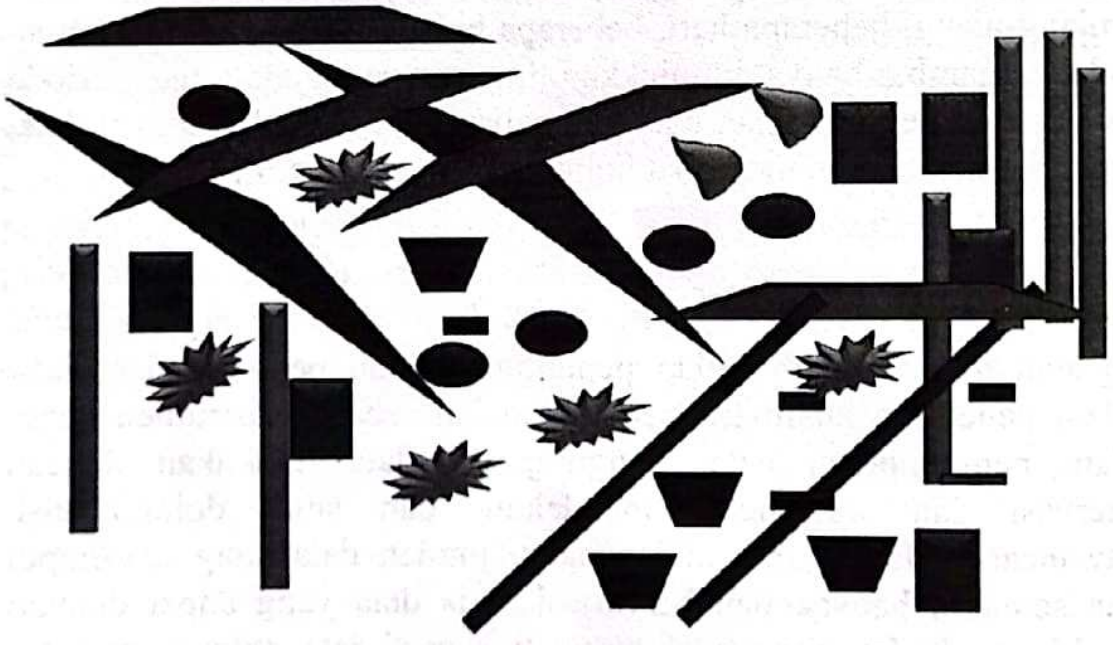

Gambar 6.19. Penyajian/deskripsi data mentah

3. Reduksi Data

Data mentah yang telah terkumpul yang jumlahnya sangat banyak perlu direduksi. Reduksi berarti mengurangi data. Reduksi dilakukan dengan memilih data yang dianggap penting, merupakan data yang baru yang belum pernah dikenal, data yang unik yang berbeda dengan data yang lain dan merupakan data yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Untuk mereduksi data peneliti juga berbekal dari teori tertentu.

4. Kategorisasi Data

Setelah data direduksi, maka selanjutnya data tersebut dipilah, atau dikelompokkan, atau diklasifikasikan, atau disusun ke dalam kategori tertentu, sehingga memiliki arti dan makna. Penelitian kualitatif pada tahap tertentu bisa berakhir pada tahap menemukan kategorisasi. Pada gambar 6.18 ditunjukkan hasil analisis kategorisasi terhadap data mentah gambar 6.17 setelah direduksi. Berdasarkan gambar 6.18 tersebut, data mentah yang tertera dalam gambar 6.17 dapat dikategorikan menjadi kelompok A, B, C, D, E, F, G, H, I dan J.

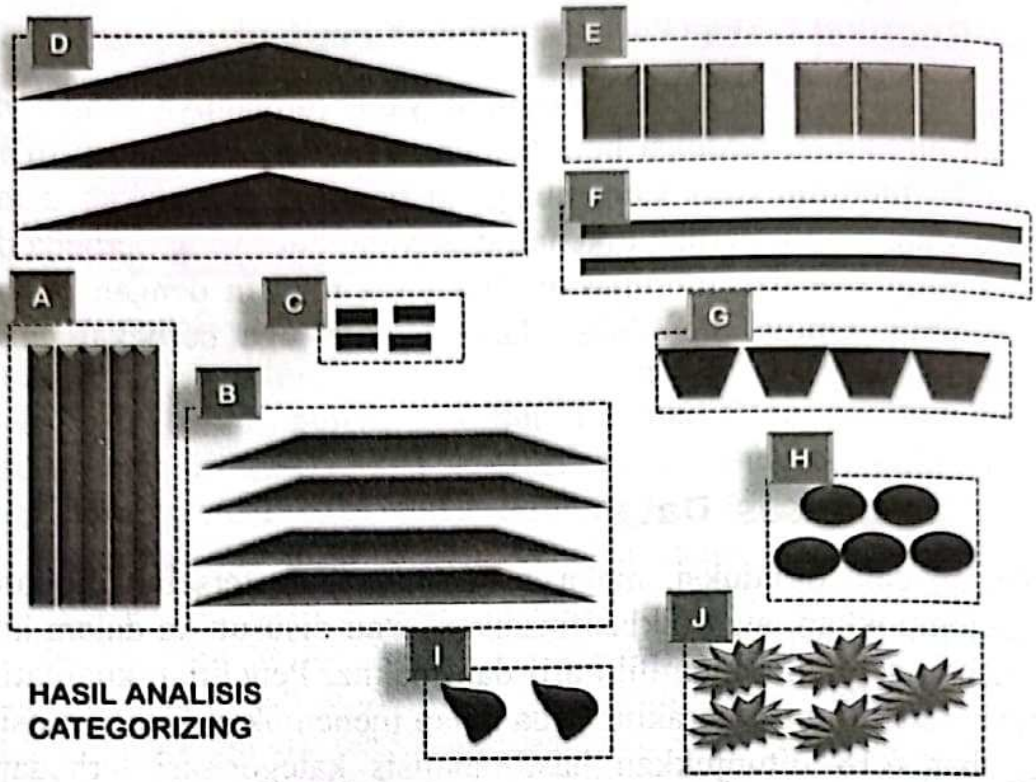

Gambar 6.20. Hasil analisis kategorisasi data

5. Mengkonstruksi Hubungan Kategorisasi

Setelah melakukan analisis untuk menghasilkan kategorisasi data, maka analisis dilanjutkan dengan mengkostruksi hubungan antar kategori. Untuk bisa melakukan analisis ini maka perlu kerangka teori tertentu. Dengan demikian antara satu peneliti dengan peneliti yang lain, dalam melakukan analisis akan menghasilkan konstruksi yang berbeda-beda, tergantung teori yang digunakan. Berdasarkan hasil analisis kategori seperti ditunjukkan pada gambar 6.18, maka selanjutnya dapat dikonstruksikan seperti gambar 6.19. Teori yang digunakan adalah teori konstruksi bangunan, sehingga hasil analisis menjadi konstruksi rumah. Konstruksi rumah dibangun dari kategori A, C, D, E, F DARI GAMBAR 6.18. Dengan demikian tidak semua kategori digunakan untuk mengkonstruksi bangunan rumah. Peneliti lain mungkin akan menghasilkan konstruksi yang berbeda, dengan

mengkonstruksi bangunan baru berdasarkan seluruh kategori yang ada, hal akan tergantung wawasan dan teori yang dipakai oleh peneliti.

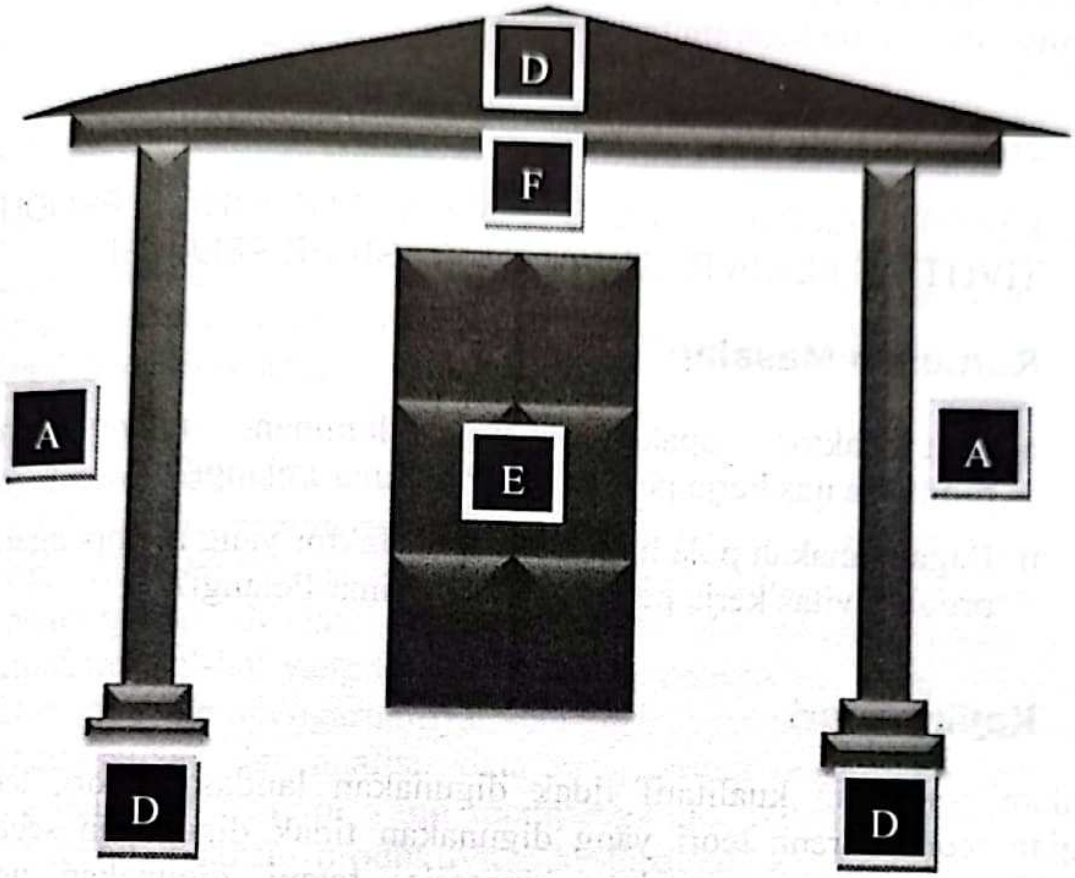

Gambar 6.21. Hasil konstruksi/*connecting* antar kategori menghasilkan bangunan rumah

Semua data hasil penelitian (data mentah), maupun data hasil analisis kategori, dan konstruksi hubungan antar kategori, perlu diuji keabsahannya, paling tidak dengan uji kredibilitas. Uji kredibilitas data dapat dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, mengkoreksi data lagi, triangulasi, diskusi teman sejawat dan member check (data didiskusikan lagi dengan pemberi data). Bila data dinyatakan kredibel, maka selanjutnya dibuat kesimpulan hasil penelitian.

F. Contoh Analisis Data Kualitatif

Berikut diberikan contoh ringkas penelitian kualitatif, yang meliputi judul penelitian, rumusan masalah, kajian teori, pengumpulan data dan analisis data, serta kesimpulan.

1. Judul Penelitian

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUK-TIVITITAS KERJA PEGAWAI DI PT. SINAR PELANGI

2. Rumusan Masalah

a. Faktor-faktor apakah yang dominan mempengaruhi produktivitas kerja pegawai di PT. Sinar Pelangi?

b. Bagaimanakah pola hubungan antar faktor yang mempengaruhi produktivitas kerja pegawai di PT. Sinar Pelangi?

3. Kajian Teori

Dalam penelitian kualitatif tidak digunakan landasan teori, tetapi kajian teori, karena teori yang digunakan tidak digunakan sebagai landasan untuk merumuskan hipotesis, tetapi digunakan untuk memperkuat peneliti sebagai *human instrument*, sehingga peneliti mampu membuat pertanyaan penelitian, mengumpulkan data dan analisis data kualitatif secara alamiah/natural berdasarkan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada situasi sosial tertentu. Situasi sosial menurut Spradley adalah *Place, Actor dan Activity* (orang, tempat dan aktivitas).

Seperti telah dikemukakan bahwa, teori dalam penelitian kualitatif sering disebut teori lensa (*lens theory*) atau teori perspektif. Dalam hal ini Creswell (2009) menyatakan:

> *"Theoretical lens or perspective in qualitative research: provides an overall orienting lens that used to study question of gender class, and race (or other issues of marginalized*

group). This lens becomes an advocacy perspective that shapes the types of questions asked, informs how data are collected and analyzed, and provide a call for action or change".

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dikemukakan di sini bahwa, teori dalam penelitian kualitatif yang digunakan adalah teori lensa atau teori perspektif. Teori berfungsi membantu peneliti untuk membuat berbagai pertanyaan penelitian, memandu bagaimana mengumpulkan data dan analisis data. Kalau dalam penelitian kuantitatif teori diuji berdasarkan data lapangan, tetapi dalam penelitian kualitatif teori berfungsi untuk memandu peneliti dalam bertanya, mengumpulkan data dan analisis data.

Berdasarkan contoh judul di atas, maka teori yang perlu dikaji dan diperdalam oleh peneliti adalah teori tentang produktivitas kerja dan faktor-faktor yang mempengaruhi seperti kemampuan kerja, etos kerja, alat-alat kerja, motivasi kerja, iklim organisasi, dan kepemimpinan. Melalui teori-teori tersebut peneliti dapat lebih memahami hal-hal yang terkait dengan produktivitas kerja dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, sehingga dapat membuat pertanyaan, mengumpulkan dan analisis data yang terkait dengan produktivitas kerja dan faktor-faktor yang mempengaruhi. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi produktivitas kerja ditemukan berdasarkan data di lapangan.

4. Pengumpulan Data

Setelah peneliti memahami permasalahan yang diteliti, yaitu produktivitas kerja dan faktor-faktor yang mempengaruhi, serta memperhatikan rumusan masalah penelitian, maka peneliti selanjutnya masuk ke tempat yang diteliti (situasi sosial/setting penelitian) untuk melakukan penelitian.

Dalam penelitian kualitatif kegiatan pengumpulan data, analisis data dan pengujian kredibilitas data lebih banyak dilaksanakan secara bersamaan. Jadi peneliti melakukan pengumpulan data,

sekaligus melakukan analisis data dan sekaligus melakukan pengujian kredibilitas data dengan teknik triangulasi.

Proses pengumpulan data dan analisis data dalam penelitian kualitatif dapat menggunakan model yang dikembangkan oleh Spradley atau Miles and Huberman, seperti yang telah dikemukakan pada bagian III tentang metode kualitatif. Pada bagian I tentang proses penelitian kualitatif telah dikemukakan bahwa proses penelitian kualitatif meliputi tiga tahap yaitu tahap deskripsi, tahap kategorisasi r dan tahap koneksi. Proses analisis data menurut Miles and Huberman bersifat interaktif yaitu, *data collection, data reduction, data display, conclusions*. Sedangkan analisis data menurut Spradley adalah: analisis domain, taksonomi, komponensial dan tema kultural. Analisis model yang lain adalah, *data collection, data description, categorizing dan connecting.*

Sesuai dengan contoh judul penelitian ini, maka pengumpulan data dilakukan pada PT. Sinar Pelangi. Pengumpulan data dilakukan yang terkait dengan produktivitas kerja dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Sebelum melakukan pengumpulan data yang lebih mendalam maka peneliti melakukan penjelajahan terlebih dulu untuk memperoleh gambarkan umum tentang situasi sosial yang diteliti, yang dalam hal ini adalah PT. Sinar Pelangi. Sebagai sumber data kunci (*key person*) adalah pimpinan perusahaan, dan dokumentasi tentang produktivitas perusahaan dan produktivitas pegawai. Melalui penjelajahan umum ini peneliti dapat memperoleh gambaran umum tentang perusahaan khususnya yang terkait dengan produktivitas kerja dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Data ini masih merupakan data dokumentasi dan pendapat pimpinan.

Berdasarkan wawancara dengan pimpinan ini dinyatakan bahwa, produktivitas PT. Sinar Pelangi yang bergerak di bidang garmen belum memenuhi target yang ditetapkan. Produktivitas perusahaan tahun ini baru mencapai 70% dari target yang ditetapkan. Selanjutnya pimpinan menyatakan bahwa tidak tercapainya target karena faktor keterampilan pegawai, komitmen kerja pegawai dan mesin-mesin yang digunakan sudah terlalu lama, sehingga kinerjanya tidak efisien.

Untuk memperluas, memperdalam dan menguji kredibilitas data dari pimpinan perusahaan tersebut, selanjutnya peneliti melakukan pengumpulan data ke bagian produksi dengan sumber data kepala bagian produksi, supervisor dan para pekerja. Kepala bagian produksi memberikan informasi bahwa produktivitas tahun ini belum mencapai target yang ditetapkan yaitu baru mencapai 70%. Tidak dicapainya target disebabkan oleh karena keterampilan kerja pegawai, komitmen kerja, dan motivasi kerja pegawai yang cenderung menurun dan mesin-mesin sudah usang, sehingga tidak efektif dan efisien. Dengan menurunnya produktivitas kerja perusahaan, maka terjadi penurunan nilai penjualan, dan keuntungan perusahaan. Dengan menurunnya nilai dan keuntungan perusahaan maka insentif yang diberikan pada pegawai menjadi berkurang. Karena insentif pegawai berkurang, maka semangat dan motivasi kerja pegawai menjadi berkurang pula.

Selanjutnya peneliti melakukan pengumpulan data ke supervisor dan beberapa pekerja operasional. Data dari beberapa pekerja setelah dilakukan analisis dapat dikemukakan sebagai berikut. Menurut para pekerja, produktivitas kerja mereka memang menurun. Menurunnya produktivitas kerja pegawai disebabkan oleh mesin-mesin yang sudah tua, kepemimpinan dan sistem insentif yang kurang dapat memotivasi kerja pegawai.

5. Analis Data

Seperti telah dikemukakan, analisis data kualitatif setelah di lapangan meliputi analisis deskriptif, kategorisasi/komparatif, dan asosiatif/mengkonstruksi hubungan antar kategori. Hubungan ke tiga analisis ini dapat diilustrasikan seperti gambar 6.22 berikut.

a. Analisis Deskriptif/*Describe*

Analisis dilakukan dengan cara memilih data yang penting, baru, unik dan terkait dengan rumusan masalah atau pertanyaan penelitian, Analisis didasarkan pada seluruh data yang terkumpul, melalui berbagai teknik pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara

mendalam, dokumentasi dan triangulasi. Berdasarkan contoh di atas dapat dideskripsikan data sebagai berikut.

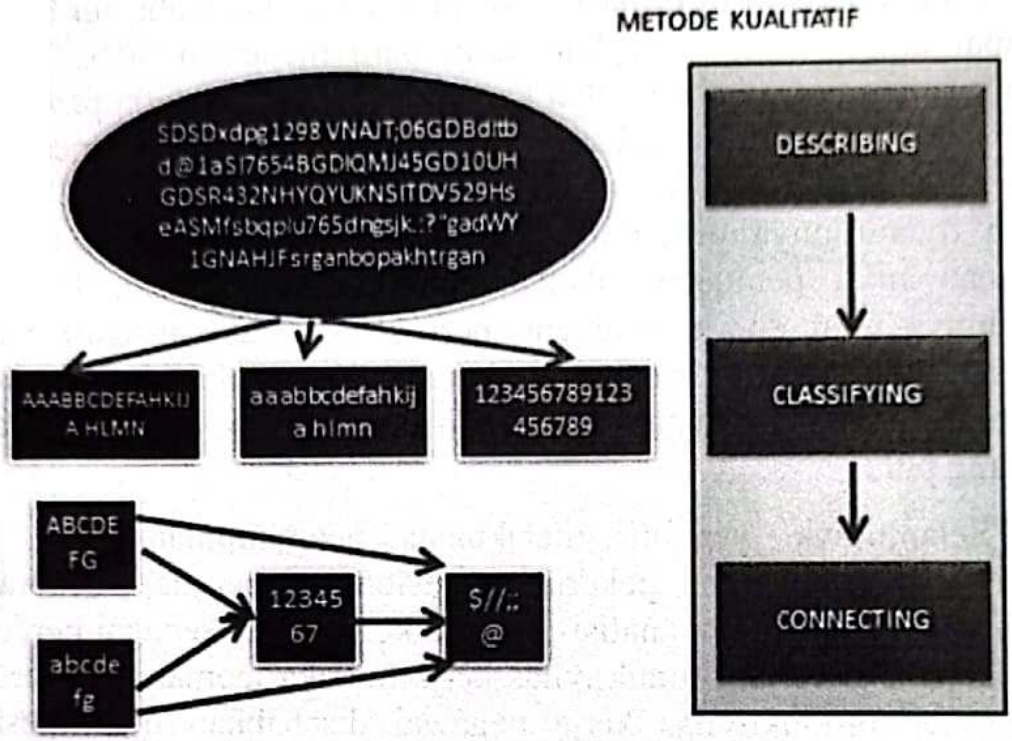

PT Sinar Pelangi adalah perusahaan yang bergerak di bidang garmen, terletak di Jalan Mojosono 125. Jumlah karyawan 2000, terdiri atas lulusan SD 50, SMP 100, SMA 300, SMK 1200, sarjana 350. Pada saat ini produktivitas turun menjadi 70% dari yang ditargetkan. Berdasarkan hasil pengamatan masin-mesin yang digunakan sudah berusia 30 tahun. Insentif pegawai dan semangat kerja turun. Karena produktivitas menurun, maka nilai penjualan juga menurun. Para pemimpin sudah berusia lanjut sehingga kurang energik kerjanya.

b. Analisis Kategori/*Categorizing*

Analisis untuk menghasilkan kategorisasi data dilakukan dengan memilah, mengelompokkan atau mengklasifikasikan data yang telah

dideskripsikan ke dalam unit, tema atau kategorisasi. Untuk dapat memilah dan mengklasifikasikan data ke dalam kategori tertentu diperlukan kerangka teori tertentu. Dalam hal ini bisa terjadi antara satu peneliti dengan peneliti yang lain bisa menghasilkan kategorisasi data yang berbeda, karena dalam mengelompokkan menggunakan kerangka teori yang berbeda. Berdasarkan contoh penelitian tersebut, data penelitian dapat dikategorisasikan menjadi:

1) Produktivitas (menurun)
2) Mesin-mesin untuk produksi sudah tua
3) Nilai penjualan menurun
4) Insentif turun
5) Motivasi kerja menurun
6) Kepemimpinan kurang bersemangat

c. Analisis *Connecting* (Mengkonstruksi Hubungan Antar Kategori Atau Tema)

Analisis ini digunakan untuk mengkonstruksi hubungan antar kategori yang telah ditemukan. Untuk dapat mengkonstruksi juga diperlukan kerangka teori, logika dan hasil penelitian. Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan sebagai berikut.

1) Produktivitas PT Sinar pelangi yang bergerak di Bidang Garmen baru mencapai target 70%.
2) Mesin-mesin yang digunakan untuk produkdi sudah tua, belum diganti karena keuntungan perusahaan menurun, sehingga tidak ada dana untuk memperbaiki mesin.
3) Menurunnya produktivitas perusahaan disebabkan oleh mesin-mesin yang sudah tua, dan rendahnya motivasi kerja pegawai
4) Rendahnya motivasi kerja pegawai disebabkan oleh kepemimpinan Kepala Bagian Produksi dan penurunan besarnya insentif.

5) Besarnya insentif menurun karena nilai penjualan dan keuntungan perusahaan rendah.

6) Nilai penjualan rendah karena produktivitas perusahaan rendah. Produktivitas perusahaan rendah karena produktivitas pegawai rendah.

Berdasarkan data tersebut di atas dapat disusun pola hubungan variabel-variabel yang mempengaruhi produktivitas di PT. Sinar Pelangi seperti ditunjukkan gambar 6.22 berikut.

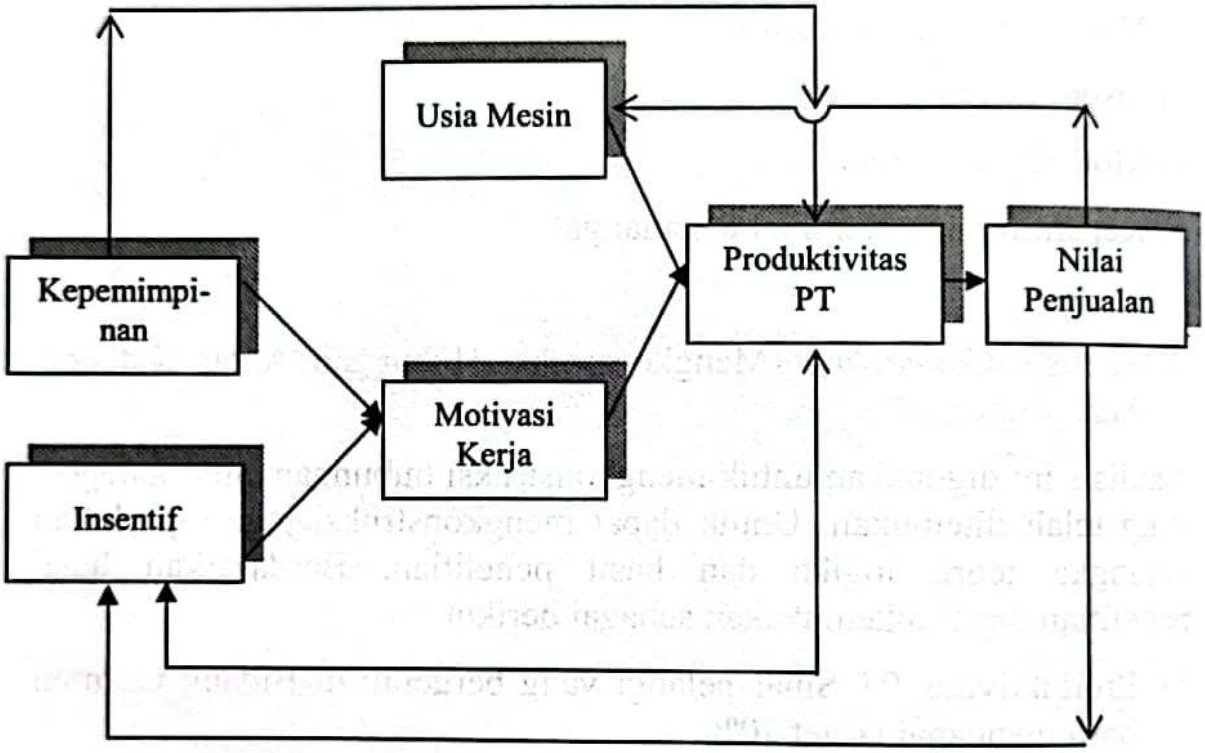

Gambar 6.22 Pola hubungan variabel yang mempengaruhi produktivitas kerja PT. Sinar Pelangi

Pola hubungan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut. Produktivitas perusahaan di PT Sinar Pelangi tidak memenuhi target karena baru mencapai 70%. Tidak tercapainya target produktivitas tersebut disebabkan oleh dua hal utama, yaitu mesin-mesin yang sudah tua, dan motivasi kerja pegawai yang semakin menurun. Menurunnya

motivasi pegawai disebabkan oleh kepemimpinan atasan langsung yang kurang memotivasi kerja, dan insentif yang semakin menurun. Insentif dan kepemimpinan semakin menurun disebabkan karena produktivitas lembaga menurun, sehingga keuntungan perusahaan menurun. Karena keuntungan perusahaan menurun, maka besarnya insentif yang diberikan kepada karyawan dan pimpinan atasan langsung karyawan juga menurun. Namun di sini ada hubungan timbal balik (reciprocal) antara produktivitas dan insentif. Bila produktivitas tinggi, maka pegawai akan memperoleh insentif yang tinggi, dan juga bila insentif tinggi makan produktivitas kerja pegawai juga akan tinggi.

Nilai penjualan akan berpengaruh kepada insentif, hal ini berarti bila nilai penjualan tinggi, maka insentif yang akan diberikan kepada pegawai juga tinggi. Nilai penjualan juga akan berpengaruh kepada mesin-mesin produksi. Bila nilai penjualan tinggi, sehingga keuntungan tinggi, maka akan dapat digunakan untuk memperbarui mesin-mesin produktivitas.

Temuan pola hubungan variabel seperti yang ditunjukkan pada gambar 6.22 tersebut hanya berlaku di PT. Sinar Pelangi, sehingga temuan tersebut masih bersifat hipotesis bagi perusahaan yang lain. Oleh karena itu apakah temuan tersebut juga berlaku untuk perusahaan lain, maka diperlukan penelitian lagi untuk membuktikan hipotesis tersebut pada populasi yang lebih luas. Untuk membuktikan hipotesis tersebut diperlukan metode penelitian kuantitatif. Jadi metode penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang dipakai pada tahap kedua yang digunakan untuk membuktikan hipotesis hasil temuan penelitian tahap pertama.

VALIDITAS DAN RELIABILITAS PENELITIAN KUALITATIF

A. Pengertian

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian kuantitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian-penelitian adalah, valid, reliabel dan obyektif. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data "yang tidak berbeda" antar data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian. Kalau dalam obyek penelitian terdapat warna merah, maka peneliti akan melaporkan warna merah; kalau dalam obyek penelitian para pegawai bekerja dengan keras, maka peneliti melaporkan bahwa pegawai bekerja dengan keras. Bila peneliti membuat laporan yang tidak sesuai dengan apa yang terjadi pada obyek, maka data tersebut dapat dinyatakan tidak valid

Terdapat dua macam validitas penelitian, yaitu validitas internal dan validitas eksternal. Validitas internal berkenaan dengan derajat akurasi desain penelitian dengan hasil yang dicapai. Kalau dalam desain penelitian dirancang untuk meneliti etos kerja pegawai, maka data yang diperoleh seharusnya adalah data yang akurat tentang etos kerja pegawai. Penelitian menjadi tidak valid, apabila yang ditemukan adalah motivasi kerja pegawai.

Validitas eksternal berkenaan dengan derajat akurasi apakah hasil penelitian dapat digeneralisasikan atau diterapkan pada populasi

di mana sampel tersebut diambil. Bila sampel penelitian representatif, instrumen penelitian valid dan reliabel, cara mengumpulkan dan analisis data benar, maka penelitian akan memiliki validitas eksternal yang tinggi.

Dalam hal reliabilitas, Susan Stainback (1988) menyatakan bahwa *"reliability is often defined as the consistency and stability of data or findings. From a positivistic perspective, reliability typically is considered to be synonymous with the consistency of data produced by observations made by different researchers (eg interrater reliability), by the same researcher at different times (e.g test retest), or by splitting a data set in two parts (split-half)"* Reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Dalam pandangan positivistik (kuantitatif), suatu data dinyatakan reliabel apabila dua atau lebih peneliti dalam obyek yang sama menghasilkan data yang sama, atau peneliti sama dalam waktu berbeda menghasilkan data yang sama, atau sekelompok data bila dipecah menjadi dua menunjukkan data yang tidak berbeda. Kalau peneliti satu menemukan dalam obyek berwarna merah, maka peneliti yang lain juga demikian. Kalau seorang peneliti dalam obyek kemarin menemukan data berwarna merah, maka sekarang atau besok akan tetap berwarna merah. Karena reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi, maka bila ada peneliti lain mengulangi atau mereplikasi dalam penelitian pada obyek yang sama dengan metode yang sama maka akan menghasilkan data yang sama. Suatu data yang reliabel atau konsisten akan cenderung valid, walaupun belum tentu valid. Orang yang berbohong secara konsisten akan terlihat valid, walaupun sebenarnya tidak valid.

Obyektivitas berkenaan dengan "derajat kesepakatan" atau "*interpersonal agreement* " antar banyak orang terhadap suatu data. Bila dari 100 orang, terdapat 99 orang menyatakan bahwa terdapat warna merah dalam obyek penelitian itu, sedangkan yang satu orang menyatakan warna lain, maka data tersebut adalah data yang obyektif. Obyektif di sini lawannya subyektif. Data yang obyektif akan cenderung valid, walaupun belum tentu valid. Dapat terjadi suatu data yang disepakati banyak orang belum tentu valid, tetapi yang disepakati sedikit orang malah lebih valid. Sebagai contoh terdapat 99

orang menyatakan bahwa A bukan pencuri (obyektif), dan satu orang menyatakan bahwa A adalah pencuri (subyektif). Ternyata yang betul adalah pernyataan satu orang, karena yang 99 orang tersebut teman-teman dari si A yang sama-sama pencuri, sehingga menyatakan si A bukan pencuri.

Dalam penelitian kuantitatif, untuk mendapatkan data yang valid, reliabel dan obyektif, maka penelitian dilakukan dengan menggunakan instrumen yang valid dan reliabel, dilakukan pada sampel yang mendekati jumlah populasi dan pengumpulan serta analisis data dilakukan dengan cara yang benar. Dalam penelitian kuantitatif, untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel yang diuji validitas dan reliabilitasnya adalah instrumen penelitiannya, sedangkan dalam penelitian kualitatif yang diuji adalah datanya. Oleh karena itu Susan Stainback (1988) menyatakan bahwa penelitian kuantitatif lebih menekankan pada aspek reliabilitas, sedangkan penelitian kualitatif lebih pada aspek validitas.

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Tetapi perlu diketahui bahwa kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada konstruksi manusia, dibentuk dalam diri seorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakangnya. Oleh karena itu bila terdapat 10 peneliti dengan latar belakang yang berbeda meneliti pada obyek yang sama, akan mendapatkan 10 temuan, dan semuanya dinyatakan valid, kalau apa yang ditemukan itu tidak berbeda dengan kenyataan sesungguhnya yang terjadi pada obyek yang diteliti. Dalam obyek yang sama peneliti yang berlatar belakang Pendidikan akan menemukan data yang berbeda dengan peneliti yang berlatar belakang Manajemen, Antropologi, Sosiologi, Kedokteran, Teknik dan sebagainya.

Pengertian reliabilitas dalam penelitian kuantitatif, sangat berbeda dengan reliabilitas dalam penelitian kualitatif. Hal ini terjadi karena terdapat perbedaan paradigma dalam melihat realitas. Menurut penelitian kualitatif, suatu realitas itu bersifat majemuk/ganda,

dinamis/selalu berubah, sehingga tidak ada yang konsisten, dan berulang seperti semula. Heraclites dalam Nasution (1988) menyatakan bahwa "kita tidak bisa dua kali masuk sungai yang sama" Air mengalir terus, waktu terus berubah, situasi senantiasa berubah dan demikian pula perilaku manusia yang terlibat dalam situasi sosial. Dengan demikian tidak ada suatu data yang tetap/konsisten/stabil.

Selain itu, cara melaporkan penelitian bersifat *ideosyneratic* dan individualistik, selalu berbeda dari orang perorang. Tiap peneliti memberi laporan menurut bahasa dan jalan fikiran sendiri. Demikian dalam pengumpulan data, pencatatan hasil observasi dan wawancara terkandung unsur-unsur individualistik. Proses penelitian sendiri selalu bersifat personalistik dan tidak ada dua peneliti akan menggunakan dua cara yang persis sama.

B. Pengujian Validitas dan Reliabilitas Penelitian Kualitatif

Dalam pengujian keabsahan data, metode penelitian kualitatif menggunakan istilah yang berbeda dengan penelitian kuantitatif. Perbedaan tersebut ditunjukkan pada tabel 7. 1 berikut.

TABEL 7.1
PERBEDAAN ISTILAH DALAM PENGUJIAN KEABSAHAN DATA ANTARA METODE KUALITATIF DAN KUANTITATIF

Aspek	Metode Kualitatif	Metode Kuantitatif
Nilai kebenaran	Validitas Internal	Kredibilitas (credibility)
Penerapan	Validitas eksternal (generalisasi)	Transferability/ keteralihan
Konsistensi	Reliabilitas	Auditability, dependability
Natralitas	Obyektivitas	Confirmability (dapat dikonfirnasi)

Jadi uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility* (validitas interval), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas). Hal ini dapat digambarkan seperti gambar 7.1 berikut.

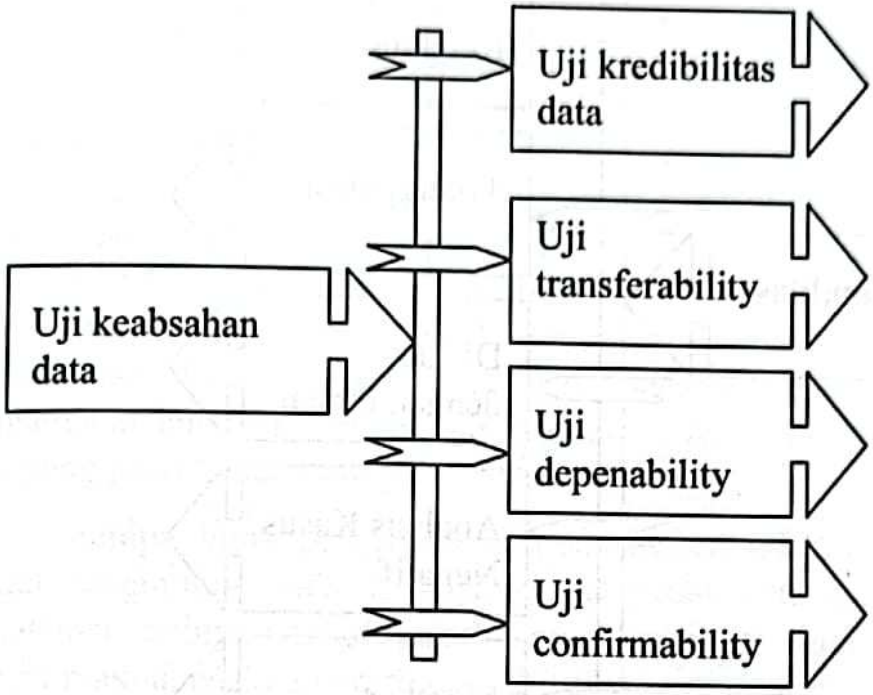

Gambar 7.1 Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif

1. Uji Kredibilitas

Bermacam-macam cara pengujian kredibilitas data ditunjukkan pada gambar 7.2. Berdasarkan gambar tersebut terlihat bahwa uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*.

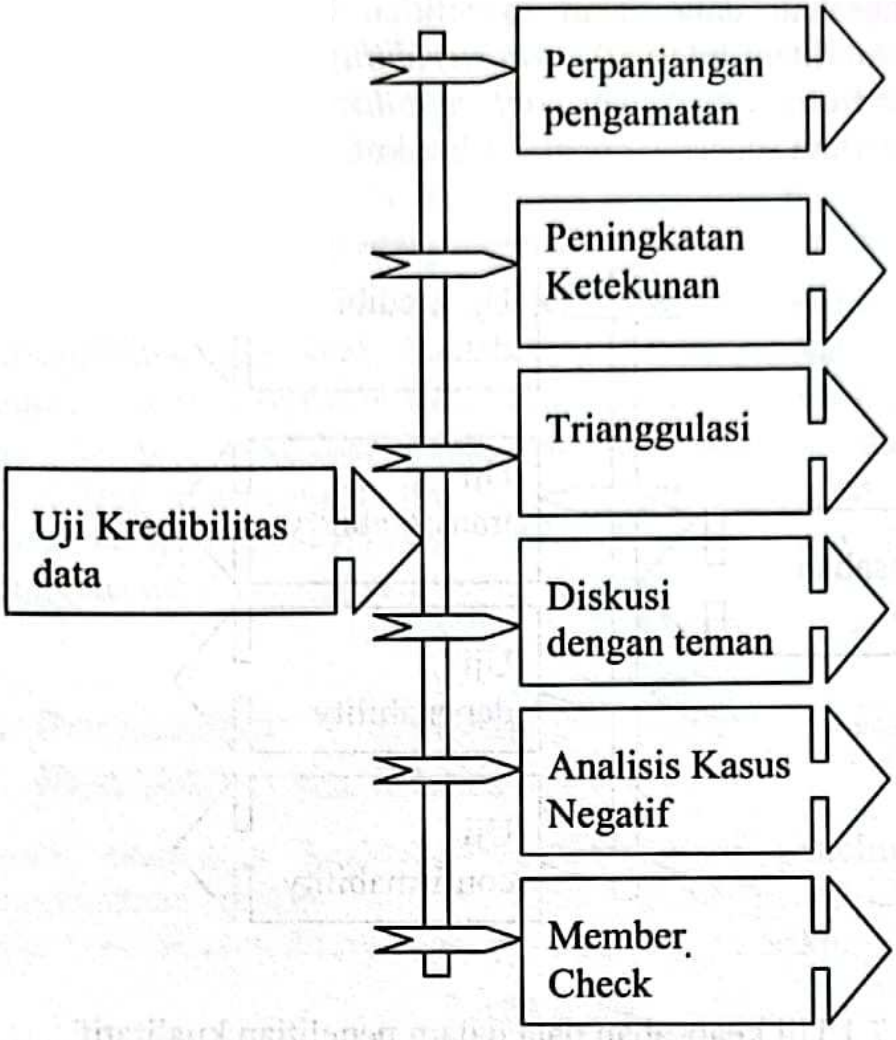

Gambar 7.2 Uji Kredibilitas data dalam penelitian kualitatif

a. Perpanjangan Pengamatan

Mengapa dengan perpanjangan pengamatan akan dapat meningkatkan kepercayaan/kredibilitas data? Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan nara sumber akan semakin terbentuk *rapport*, semakin

akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Bila telah terbentuk raport, maka telah terjadi kewajaran dalam penelitian, di mana kehadiran peneliti tidak lagi mengganggu perilaku yang dipelajari. *Rapport is a relationship of mutual trust and emotional affinity between two or more people* (Susan Stainback, 1988)

Pada tahap awal peneliti memasuki lapangan, peneliti masih dianggap orang asing, masih dicurigai, sehingga informasi yang diberikan belum lengkap, tidak mendalam, dan mungkin masih banyak yang dirahasiakan. Dengan perpanjangan pengamatan ini, peneliti mengecek kembali apakah data yang telah diberikan selama ini merupakan data yang sudah benar atau tidak. Bila data yang diperoleh selama ini setelah dicek kembali pada sumber data asli atau sumber data lain ternyata tidak benar, maka peneliti melakukan pengamatan lagi yang lebih luas dan mendalam sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya.

Berapa lama perpanjangan pengamatan ini dilakukan, akan sangat tergantung pada kedalaman, keluasan dan kepastian data. Kedalaman artinya apakah peneliti ingin menggali data sampai pada tingkat makna. Makna berarti data di balik yang tampak. Yang tampak orang sedang menangis, tetapi sebenarnya dia tidak sedih tetapi malah sedang berbahagia. Keluasan berarti, banyak sedikitnya informasi yang diperoleh. Dalam hal ini setelah peneliti memperpanjang pengamatan, apakah akan menambah fokus penelitian, sehingga memerlukan tambahan informasi baru lagi. Data yang pasti adalah data yang valid yang sesuai dengan apa yang terjadi. Untuk memastikan siapa yang menjadi provokator dalam kerusuhan, maka harus betul-betul ditemukan secara pasti siapa yang menjadi provokator.

Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian ini, sebaiknya difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh, apakah data yang diperoleh itu setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, berubah atau tidak. Bila setelah dicek kembali ke lapangan data sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

Untuk membuktikan apakah peneliti itu melakukan uji kredibilitas melalui perpanjangan pengamatan atau tidak, maka akan lebih baik kalau dibuktikan dengan surat keterangan perpanjangan. Selanjutnya surat keterangan perpanjangan ini dilampirkan dalam laporan penelitian.

Mau ngecek apakah data yang saya temukan benar tidak

b. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Sebagai contoh melihat sekelompok masyarakat yang sedang olah raga pagi. Bagi orang awam olahraga adalah untuk meningkatkan kebugaran fisik. Tetapi bagi peneliti kualitatif tentu akan lain kesimpulannya. Setelah peneliti mencermati secara mendalam, olahraga pagi itu bagi sekelompok masyarakat itu merupakan wahana untuk transaksi bisnis. Selanjutnya untuk dapat memahami proses perdagangan narkoba, maka peneliti harus melakukan pengamatan secara terus-menerus dan memahami bahasa-bahasa sandi mereka.

Mengapa dengan meningkatkan ketekunan dapat meningkatkan kredibilitas data? Meningkatkan ketekunan itu ibarat kita mengecek soal-soal, atau makalah yang telah dikerjakan, ada yang

salah atau tidak. Dengan meningkatkan ketekunan itu, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca ini maka wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar/dipercaya atau tidak.

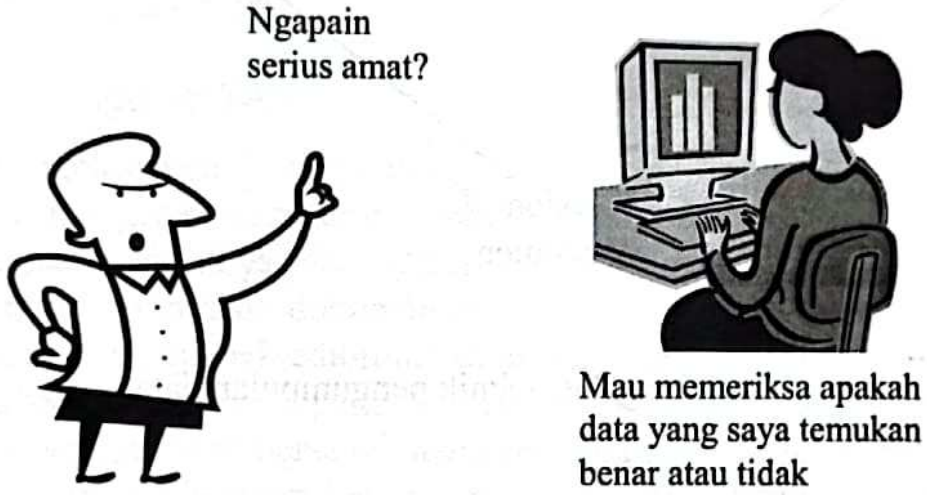

c. Triangulasi

Triangulation is qualitative cross-validation. It assesses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data sources or multiple data collection procedures (Wiliam Wiersma, 1986). Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagi sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Lihat gambar 7.3.

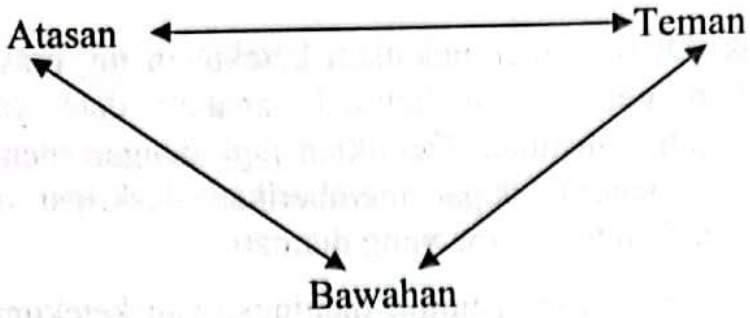

Gambar 7.3 a. Triangulasi sumber data.

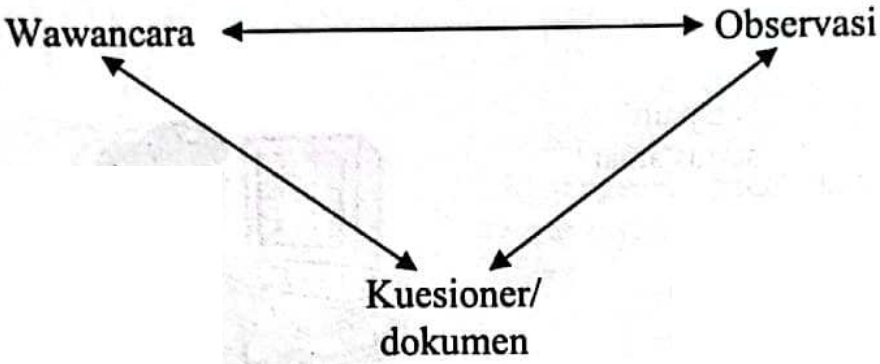

Gambar 7.3 b. Triangulasi teknik pengumpulan data.

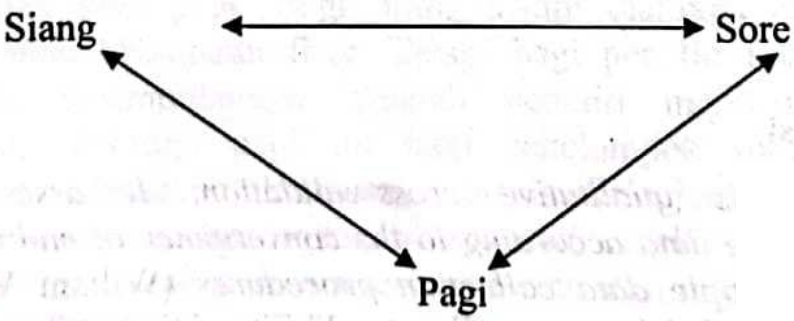

Gambar 7.3 c. Triangulasi waktu pengumpulan data.

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang gaya kepemimpinan seseorang, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan ke bawahan yang dipimpin, ke atasan yang menugasi, dan ke teman kerja yang merupakan kelompok kerjasama. Data dari ke tiga sumber tersebut, tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data tersebut.

2) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

3) Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat nara sumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang

berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

Triangulasi dapat juga dilakukan dengan cara mengecek hasil penelitian, dari tim peneliti lain yang diberi tugas melakukan pengumpulan data.

d. Analisis Kasus Negatif

Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Mengapa dengan analisis kasus negatif akan dapat meningkatkan kredibilitas data? Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya. Tetapi bila peneliti masih mendapatkan data-data yang betentangan dengan data yang ditemukan, maka peneliti mungkin akan merubah temuannya. Hal ini sangat tergantung seberapa besar kasus negatif yang muncul tersebut. Sebagai contoh, bila ada 99% orang mengatakan bahwa si A, pengedar narkoba, sedangkan 1% menyatakan tidak (negatif). Dengan adanya kasus negatif ini, maka peneliti justru harus mencari tahu secara mendalam mengapa masih ada data yang berbeda. Peneliti harus menemukan kepastian apakah 1% kelompok yang menyatakan si A bukan pengedar narkoba itu betul atau tidak. Kalau akhirnya yang 1% kelompok menyatakan bahwa si A adalah pengedar narkoba, berarti kasus negatifnya tidak ada lagi. Dengan demikian temuan penelitian menjadi lebih kredibel.

e. Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud dengan bahan referensi di sini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia, atau gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto. Alat-alat bantu perekam data dalam penelitian kualitatif, seperti camera,

handycam, alat rekam suara sangat diperlukan untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.

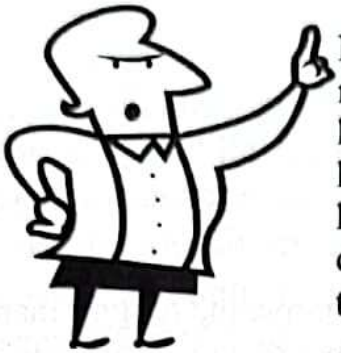

Ngapain meneliti kok pakai kamera, handy cam, dan tape

Ya supaya datanya lebih dapat dipercaya

f. Mengadakan Member Check

Member check adalah, proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *membercheck* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti datanya data tersebut valid, sehingga semakin kredibel/dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data, dan apabila perbedaannya tajam, maka peneliti harus merubah temuannya, dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan *membercheck* adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.

Pelaksanaan *membercheck* dapat dilakukan setelah satu periode pengumpulan data selesai, atau setelah mendapat suatu temuan, atau kesimpulan. Caranya dapat dilakukan secara individual, dengan cara peneliti datang ke pemberi data, atau melalui forum diskusi kelompok. Dalam diskusi kelompok peneliti menyampaikan temuan kepada sekelompok pemberi data. Dalam diskusi kelompok

tersebut, mungkin ada data yang disepakati, ditambah, dikurangi atau ditolak oleh pemberi data. Setelah data disepakati bersama, maka para pemberi data diminta untuk menandatangani, supaya lebih otentik. Selain itu juga sebagai bukti bahwa peneliti telah melakukan *member check*.

2. Pengujian *Transferability*

Seperti telah dikemukakan bahwa, *transferability* ini merupakan validitas eksternal dalam penelitian kuantitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil.

Nilai transfer ini berkenaan dengan pertanyaan, hingga mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Bagi peneliti naturalistik, nilai transfer bergantung pada pemakai, hingga manakah hasil penelitian tersebut dapat digunakan dalam konteks dan situasi sosial lain. Peneliti sendiri tidak menjamin "validitas eksternal" ini.

Oleh karena itu, supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Dengan demikian maka pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian tersebut, sehingga dapat memutuskan dapat atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian tersebut di tempat lain.

Bila pembaca laporan penelitian memperoleh gambaran yang sedemikian jelasnya, "semacam apa" suatu hasil penelitian dapat diberlakukan (transferability), maka laporan tersebut memenuhi standar transferabilitas (Sanafiah Faisal, 1990)

3. Pengujian *Depenability*

Dalam penelitian kuantitatif, depenability disebut reliabilitas. Suatu penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi/mereplikasi proses penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif, uji depenability dilakukan dengan melakukan audit terhadap

keseluruhan proses penelitian. Sering terjadi peneliti tidak melakukan proses penelitian ke lapangan, tetapi bisa memberikan data. Peneliti seperti ini perlu diuji depenabilitynya. Kalau proses penelitian tidak dilakukan tetapi datanya ada, maka penelitian tersebut tidak reliabel atau dependable. Untuk itu pengujian depenability dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya dilakukan oleh auditor yang independen, atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian. Bagaimana peneliti mulai menentukan masalah/fokus, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai membuat kesimpulan harus dapat ditunjukkan oleh peneliti. Jika peneliti tak mempunyai dan tak dapat menunjukkan "jejak aktivitas lapangannya", maka depenbabilitas penelitiannya patut diragukan (Sanafiah Faisal 1990).

4. Pengujian Konfirmability

Pengujian konfirmability dalam penelitian kuantitatif disebut dengan uji obyektivitas penelitian. Penelitian dikatakan obyektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Dalam penelitian kualitatif, uji konfirmability mirip dengan uji dependability, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji konfirmability berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar konfirmability. Dalam penelitian, jangan sampai proses tidak ada, tetapi hasilnya ada.

PENYUSUNAN PROPOSAL PENELITIAN

A. Pengertian

Tujuan penelitian akan tercapai dengan baik, kalau digunakan manajemen penelitian yang profesional. Manajemen yang profesional adalah manajemen yang cerdas, yaitu manajemen yang mampu melaksanakan fungsi-fungsi manajemen secara konsisten dan berkesinambungan dalam mengelola sumber daya untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Manajemen yang cerdas adalah manajemen yang bekerjanya berdasarkan keilmuan. Selanjutnya fungsi manajemen secara umum adalah Perencanaan (*Planning*), Pengorganisasian (*Organizing*), Pelaksanaan (*Actuating*) dan Pengendalian (*Controlling*), atau Perencanaan, Pelaksanaan dan Pengendalian. Sumber daya yang dikelola adalah 7M, yaitu *Man* (orang), *Money* (Uang), *Materials* (Bahan-bahan), *Methods* (Metode), *Machines* (Alat-alat), *Minute* (Waktu), dan *Market* (Pasar).

Penelitian yang baik, juga memerlukan manajemen yang profesional, sehingga tujuan penelitian dapat tercapai secara efektif dan efisien. Efektif menunjukkan derajat pencapaian tujuan, sedangkan efisien menunjukkan optimasi penggunaan sumber daya. Jadi penelitian yang efektif adalah penelitian yang dapat mencapai tujuan yang diharapkan pada gradasi yang tinggi, sedangkan penelitian yang efisien adalah penelitian yang paling sedikit menggunakan sumber daya (7M).

Tahap awal dari manajemen penelitian adalah membuat perencanaan penelitian, atau sering yang disebut dengan proposal penelitian. Jadi proposal penelitian adalah merupakan perencanaan penelitian, yang berisi langkah-langkah sistematis dan rasional yang ditetapkan oleh peneliti sehingga dapat digunakan sebagai panduan dalam melaksanakan, dan mengendalikan penelitian.

Setiap penelitian, baik penelitian yang menggunakan metode kuantitatif, maupun kualitatif perlu direncanakan dalam bentuk proposal penelitian. Dengan membuat proposal ini berarti peneliti telah melaksanakan salah satu fungsi manajemen penelitian yaitu membuat perencanaan. Karena terdapat perbedaan mendasar antara metode kuantitatif dan kualitatif, maka proposal antara metode penelitian kuantitatif dan kualitatif juga berbeda. Perbedaan mendasar antara metode kuantitatif dan kualitatif adalah terletak pada aksioma, proses penelitian, dan karakteristik ke dua metode tersebut.

Dalam penelitian kuantitatif, karena permasalahan yang diteliti sudah jelas, realitas dianggap tunggal, tetap, teramati, pola fikir deduktif, maka proposal penelitian kuantitatif dipandang sebagai "*blue print*" yang harus digunakan sebagai pedoman baku untuk melaksanakan dan mengendalikan penelitian. Sedangkan dalam metode kualitatif yang berpandangan bahwa, realitas dipandang sesuatu holistik, kompleks, dinamis, penuh makna, dan pola fikir induktif, sehingga permasalahan belum jelas, maka proposal penelitian kualitatif yang dibuat masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti memasuki obyek penelitian/situasi sosial. Oleh karena itu proposal penelitian kualitatif diibaratkan oleh Bogdan seperti seseorang yang akan merencanakan piknik. Yang direncanakan dalam piknik adalah baru tempat-tempat yang akan dikunjungi, dan apa yang ingin diketahui lebih dalam dari tempat tersebut, akan tergantung pada situasi setelah seseorang berada di tempat piknik tersebut. Hal ini berarti proposal penelitian kualitatif berisi garis-garis besar rencana yang mungkin akan dilakukan. Jadi perbedaan utama antara proposal yang menggunakan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif adalah terletak pada, yang kuantitatif proposalnya spesifik dan sudah baku, dan yang kualitatif masih bersifat umum dan sementara.

B. Lingkup Penelitian Kualitatif

Sebelum peneliti membuat proposal penelitian dengan metode kualitatif, maka terlebih dulu harus diketahui lingkup penelitian kualitatif. Lingkup ini berkenaan dengan permasalahan yang cocok diteliti dengan metode kualitatif serta scope konteks sosial yang diteliti.

Pada bab I telah dikemukakan tentang kapan sebaiknya metode kualitatif digunakan. Pada bab tersebut dikemukakan bahwa metode kualitatif cocok digunakan untuk meneliti hal-hal sebagai berikut.

1. Bila masalah penelitian belum jelas, masih remang-remang atau mungkin malah masih gelap. Kondisi semacam ini cocok diteliti dengan metode kualitatif, karena peneliti kualitatif akan langsung masuk ke obyek, melakukan penjelajahan dengan *grant tour question*, sehingga masalah akan dapat ditemukan dengan jelas. Melalui penelitian model ini, peneliti akan melakukan eksplorasi terhadap suatu obyek. Ibarat orang akan mencari sumber minyak, tambang emas dan lain-lain.

2. Bila ingin memahami makna di balik data yang tampak. Gejala sosial sering tidak bisa difahami berdasarkan apa yang diucapkan dan dilakukan orang. Setiap ucapan dan tindakan orang sering mempunyai makna tertentu. Sebagai contoh, orang yang menangis, tertawa, cemberut, mengedipkan mata, memiliki makna tertentu. Sering terjadi, menurut penelitian kuantitatif benar, tetapi justru menjadi tanda tanya menurut penelitian kualitatif. Sebagai contoh ada 99 orang menyatakan bahwa A adalah pencuri, sedangkan satu orang menyatakan tidak. Mungkin yang satu orang ini yang benar. Menurut penelitian kuantitatif, cinta suami kepada isteri dapat diukur dari banyaknya sehari dicium. Menurut penelitian kualitatif, semakin banyak suami mencium isteri, maka malah menjadi tanda tanya, jangan-jangan hanya pura-pura. Data- untuk mencari makna dari setiap perbuatan tersebut hanya cocok diteliti dengan metode kualitatif, dengan teknik wawancara mendalam, observasi berperan serta, dan dokumentasi.

3. Untuk memahami interaksi sosial. Interaksi sosial yang kompleks hanya dapat diurai kalau peneliti melakukan penelitian dengan metode kualitatif dengan cara ikut berperan serta, wawancara mendalam terhadap interaksi sosial tersebut. Dengan demikian akan dapat ditemukan pola-pola hubungan yang jelas.
4. Memahami perasaan orang. Perasaan orang sulit dimengerti kalau tidak diteliti dengan metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data wawancara mendalam, dan observasi berperan serta untuk ikut merasakan apa yang dirasakan orang tersebut.
5. Untuk mengembangkan teori. Metode kualitatif paling cocok digunakan untuk mengembangkan teori yang dibangun melalui data yang diperoleh melalui lapangan. Teori yang demikian dibangun melalui *grounded research*. Dengan metode kualitatif peneliti pada tahap awalnya melakukan penjelajahan, selanjutnya melakukan pengumpulan data yang mendalam sehingga dapat ditemukan hipotesis yang berupa hubungan antar gejala. Hipotesis tersebut selanjutnya diverifikasi dengan pengumpulan data yang lebih mendalam. Bila hipotesis terbukti, maka akan menjadi tesis atau teori.
6. Untuk memastikan kebenaran data. Data sosial sering sulit dipastikan kebenarannya. Dengan metode kualitatif, melalui teknik pengumpulan data secara triangulasi/gabungan (karena dengan teknik pengumpulan data tertentu belum dapat menemukan apa yang dituju, maka ganti teknik lain), maka kepastian data akan lebih terjamin. Selain itu dengan metode kualitatif, data yang diperoleh diuji kredibilitasnya, dan penelitian berakhir setelah data itu jenuh, maka kepastian data akan dapat diperoleh. Ibarat mencari siapa yang menjadi provokator, maka sebelum ditemukan siapa provokator yang dimaksud maka penelitian belum dinyatakan belum selesai.
7. Meneliti sejarah perkembangan. Sejarah perkembangan kehidupan seseorang tokoh atau masyarakat akan dapat dilacak melalui metode kualitatif. Dengan menggunakan data dokumentasi, wawancara mendalam kepada pelaku atau orang yang dipandang tahu, maka sejarah perkembangan kehidupan seseorang. Misalnya

akan meneliti sejarah perkembangan kehidupan raja-raja di Jawa, sejarah perkembangan masyarakat tertentu sehingga masyarakat tersebut menjadi masyarakat yang etos kerjanya tinggi atau rendah. Penelitian perkembangan ini juga bisa dilakukan di bidang pertanian, bidang teknik seperti meneliti kinerja mobil dan sejenisnya, dengan melakukan pengamatan secara terus-menerus yang dibantu kamera terhadap proses tumbuh dan berkembangnya bunga tertentu, atau mesin mobil tertentu.

Penelitian kualitatif dilakukan pada situasi sosial tertentu dari situasi sosial yang tunggal, sampai masyarakat yang kompleks. Situasi sosial ditunjukkan pada gambar 8.1, dan scope penelitian digambarkan seperti gambar 8.2 berikut.

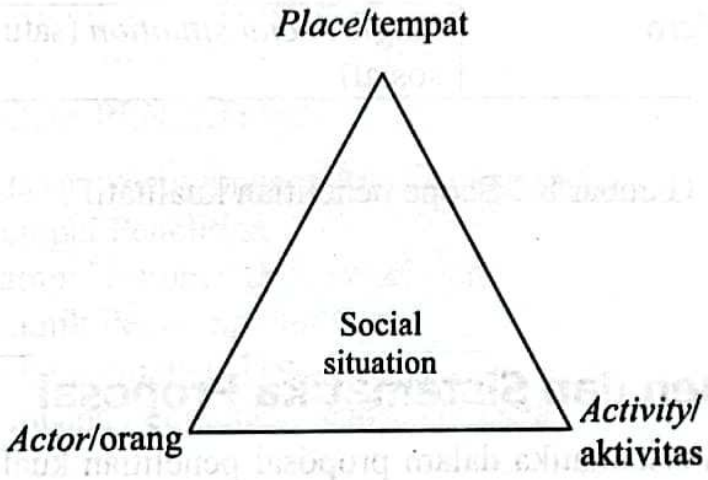

Gambar 8.1. Situasi sosial (*Social situation*)

Inti dari situasi sosial adalah: orang-orang (*actor*), yang melakukan aktivitas (*activity*) pada tempat/lokasi (*space)* tertentu.

SCOPE OF RESEARCH	SOCIAL UNITS STUDIES
Macro ↕ Micro	*Complex Society* (masyarakat yang kompleks)
	Multiple communities (beberapa kelompok masyarakat)
	A single community study (sekelompok masyarakat)
	Multiple social institutions (beberapa lembaga sosial)
	A single social institution (satu lembaga social)
	Multiple social situation (beberapa situasi sosial)
	Single social situation (satu situasi sosial)

Gambar 8.2 Scope penelitian kualitatif

C. Komponen dan Sistematika Proposal

Komponen dan sistematika dalam proposal penelitian kualitatif, tidak berbeda dengan penelitian kuantitatif. Seperti telah dikemukakan yang berbeda adalah bahwa, semua komponen dalam proposal penelitian kuantitatif sudah merupakan hal yang baku, sedangkan dalam proposal penelitian kualitatif bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Setelah di lapangan mungkin masalah, fokus, teori, teknik pengumpulan data, analisis data, bahkan judul penelitian bisa berubah.

Komponen dalam proposal penelitian tersebut secara garis besarnya terdiri atas, pendahuluan, landasan teori, metode penelitian, jadwal penelitian, organisasi penelitian, biaya penelitian. Komponen dalam proposal tersebut dapat disusun ke dalam bentuk sistematika proposal sebagai berikut.

SISTEMATIKA PROPOSAL PENELITIAN

I. LATAR BELAKANG

A. Latar Belakang Masalah
B. Fokus Penelitian
C. Rumusan Masalah
D. Tujuan Penelitian
E. Manfaat Penelitian

II. STUDI PUSTAKA

A. .....
B. .....
C. .....

III. METODE PENELITIAN

A. Alasan Menggunakan Metode Kualitatif
B. Tempat Penelitian
C. Sampel Sumber Data Penelitian
D. Teknik Pengumpulan Data
E. Teknik Analisis Data
F. Rencana Pengujian Keabsahan Data

V. JADWAL PENELITIAN

VI. ORGANISASI PELAKSANA PENELITIAN

VII. BIAYA PENELITIAN

I. PENDAHULUAN

Dalam pendahuluan ini berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian.

A. Latar Belakang Masalah

Walaupun dalam penelitian kualitatif, masalah ini bersifat sementara, namun perlu dikemukakan dalam proposal penelitian. Masalah merupakan penyimpangan antara yang diharapkan dengan yang terjadi, penyimpangan antara teori dengan praktek, penyimpangan antara aturan dengan pelaksanaan, penyimpangan antara tujuan dengan hasil yang dicapai, dan penyimpangan antara pengalaman masa lampau dengan yang terjadi. Setiap masalah pasti ada yang melatarbelakangi. Mobil diparkir di tengah jalan akan menjadi masalah karena jalan dipakai untuk lalu lintas, tetapi apabila jalan tersebut sudah merupakan jalan yang mati/tidak dipakai, maka tidak akan menjadi masalah. Kualitas pelayanan yang rendah akan menjadi masalah, karena pemerintah bertugas melayani masyarakat. Mobil mogok menjadi masalah karena mobil direncanakan untuk bepergian. Sewaktu mengikuti kuliah bisa tidur, menjadi masalah karena yang diharapkan sewaktu kuliah tidak tidur, sebaliknya tidak bisa tidur akan menjadi masalah kalau sudah waktunya direncanakan untuk tidur.

Dalam latar belakang masalah ini perlu dikemukakan gambaran keadaan yang sedang terjadi selanjutnya dikaitkan dengan peraturan/kebijakan, perencanaan, tujuan, teori, pengalaman, sehingga terlihat adanya kesenjangan yang merupakan masalah. Masalah ini perlu dikemukakan dalam bentuk data. Misalnya kegagalan transmigrasi menjadi masalah, maka perlu ditunjukkan berapa orang yang gagal dari tahun ke tahun. Kualitas pelayanan yang rendah menjadi masalah, maka perlu ditunjukkan perilaku yang tidak simpatik yang melayani, dan keluhan atau pengaduan dari fihak yang dilayani.

Masalah yang dikemukakan dalam bentuk data, bisa diperoleh dari studi pendahuluan, dokumentasi laporan penelitian, atau

pernyataan orang-orang yang dianggap kredibel dalam media baik media cetak maupun elektronika. Penelitian juga tidak harus berangkat dari masalah, tetapi dari potensi. Potensi tersebut dapat berkembang menjadi masalah karena potensi tersebut tidak dapat didayagunakan. Sebagai contoh, pada tempat tertentu terdapat sumber minyak, tetapi karena kita tidak dapat mengekploitasinya, maka sumber minyak itu bisa menjadi masalah.

Setelah masalah yang dikemukakan belum dapat diatasi, dan mungkin ada potensi yang belum dapat didayagunakan, maka perlu dilakukan penelitian. Jadi dalam latar belakang masalah ini intinya berisi tentang jawaban atas pertanyaan, mengapa perlu dilakukan penelitian.

Penelitian Juga dapat berangkat dari potensi baik yang berupa potensi sumber daya manusia atau sumber daya yang lain, seperti sumber daya alam. Penelitian yang berangkat dari potensi bukan sekedar untuk memecahkan masalah, tetapi untuk meningkatkan nilai tambah. Contoh, di Indonesia banyak potensi alam, seperti sinar matahari, angin, air, tambang, pendudukan yang banyak, maka bila hal tersebut dikembangkan menjadi sesuatu yang berguna dalam kehidupan manusia, maka akan dapat meningkatkan nilai tambah. Potensi yang tidak dapat dikembangkan bisa menimbulkan masalah, masalahnya adalah bagaimana mengembangkan potensi tersebut.

B. Fokus Penelitian

Kalau dalam penelitian kuantitatif, fokus penelitian ini merupakan batasan masalah. Karena adanya keterbatasan, baik tenaga, dana, dan waktu, dan supaya hasil penelitian lebih terfokus, maka peneliti tidak akan melakukan penelitian terhadap keseluruhan yang ada pada obyek atau situasi sosial tertentu, tetapi perlu menentukan fokus. Dalam penelitian tentang pelayanan rumah sakit misalnya, maka peneliti akan memfokuskan pada prosedur pelayanan, kualitas pelayanan yang diberikan oleh dokter, perawat, petugas makanan, keamanan dan lingkungan. Dalam

penelitian pendidikan misalnya peneliti akan memfokuskan pada interaksi guru dan murid di kelas. Dalam penelitian tentang sumber daya manusia, peneliti dapat memfokuskan pada sistem penggajian dan kinerja pegawai.

Pada penelitian kualitatif, penentuan fokus berdasarkan hasil studi pendahuluan, pengalaman, referensi, dan disarankan oleh pembimbing atau orang yang dipandang ahli. Fokus dalam penelitian ini juga masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti di lapangan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian tersebut, selanjutnya dibuat rumusan masalahnya. Rumusan masalah merupakan pertanyaan penelitian, yang jawabannya dicarikan melalui penelitian. Rumusan masalah ini merupakan panduan awal bagi peneliti untuk penjelajahan pada obyek yang diteliti. Namun bila rumusan masalah ini tidak sesuai dengan kondisi obyek penelitian, maka peneliti perlu mengganti rumusan masalah penelitiannya. Penelitian yang berangkat dari potensi, tidak dibuat rumusan masalah tetapi lebih pada pertanyaan penelitian.

Rumusan masalah dalam penelitian kualitatif tidak berkenaan dengan variabel penelitian, yang bersifat spesifik, tetapi lebih makro dan berkaitan dengan kemungkinan apa yang terjadi pada obyek/situasi sosial penelitian tersebut. Contoh-contoh rumusan penelitian kualitatif yang lengkap diberikan pada bab 2, yaitu masalah dan potensi. Berikut ini dicontoh rumusan masalah penelitian kualitatif, bidang manajemen.

1. Apakah pemahaman orang-orang yang ada dalam organisasi itu tentang arti dan makna hak angket yang diajukan DPR tentang KPK? (masalah deskriptif)
2. Bagaimanakah iklim kerja atau suasana kerja pada organisasi tersebut? (masalah deskriptif)

3. Bagaimanakah pola perencanaan yang digunakan dalam organisasi itu, baik perencanaan strategis maupun taktis/ tahunan? (masalah deskriptif)
4. Bagaimanakah model penempatan orang-orang untuk menduduki posisi dalam organisasi itu? (masalah deskriptif)
5. Bagaimanakah model koordinasi, kepemimpinan, dan supervisi yang dijalankan dalam organisasi itu? (masalah asosiatif)
6. Bagaimanakah pola penyusunan anggaran pendapatan dan belanja organisasi itu? (masalah asosiatif)
7. Bagaimanakah pola pengawasan dan pengendalian yang dilakukan dalam organisasi tersebut? (masalah deskriptif)
8. Apakah kinerja organisasi tersebut berbeda dengan organisasi lain yang sejenis (masalah komparatif)

D. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian adalah untuk menemukan, mengembangkan dan membuktikan pengetahuan. Sedangkan secara khusus tujuan penelitian kualitatif terutama adalah untuk menemukan. Menemukan berarti sebelumnya belum pernah ada atau belum diketahui. Dengan metode kualitatif, maka peneliti dapat menemukan pemahaman terhadap situasi sosial yang diteliti, hipotesis, pola hubungan yang akhirnya dapat dikembangkan menjadi teori.

Tujuan penelitian dalam proposal penelitian kualitatif juga masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Dalam proposal tujuan penelitian terkait dengan rumusan masalah, yaitu untuk mengetahui segala sesuatu setelah rumusan masalah itu terjawab melalui pengumpulan data. Dengan demikian kalau rumusan masalahnya adalah "Bagaimanakah pemahaman orang-orang yang ada dalam organisasi itu tentang arti dan makna manajemen", maka tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui pemahaman orang-orang yang ada dalam organisasi itu tentang arti dan makna manajemen.

E. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan memiliki manfaat. Manfaat tersebut bisa bersifat teoritis, dan praktis. Untuk penelitian kualitatif, manfaat penelitian lebih bersifat teoritis, yaitu untuk pengembangan ilmu, namun juga tidak menolak manfaat praktisnya untuk memecahkan masalah. Bila peneliti kualitatif dapat menemukan teori, maka akan berguna untuk menjelaskan, memprediksikan, dan mengendalikan suatu gejala.

II. STUDI KEPUSTAKAAN

Studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang terkait dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti.

Terdapat tiga kriteria terhadap teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian, yaitu relevansi, kemutakhiran, dan keaslian. Relevansi berarti teori yang dikemukakan sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Kalau yang diteliti masalah kepemimpinan, maka teori yang dikemukakan berkenaan dengan kepemimpinan, bukan teori sikap atau motivasi. Kemutakhiran berarti terkait dengan kebaruan teori atau referensi yang digunakan. Pada umumnya referensi yang sudah lebih dari lima tahun diterbitkan dianggap kurang mutakhir. Penggunaan Journal atau internet sebagai referensi untuk mengemukakan landasan teori lebih diutamakan. Keaslian terkait dengan keaslian sumber, maksudnya supaya peneliti menggunakan sumber aslinya dalam mengemukakan teori. Jangan sampai peneliti mengutip dari kutipan orang lain, dan sebaiknya dicari sumber aslinya.

Berapa teori yang dikemukakan dalam proposal, akan sangat tergantung pada fokus penelitian yang ditetapkan oleh peneliti. Makin banyak fokus penelitian yang ditetapkan maka akan semakin banyak teori yang perlu dikemukakan.

Dengan dikemukakan landasan teori dan nilai-nilai budaya yang ada pada konteks sosial yang diteliti, maka hal ini merupakan

indikator bagi peneliti, apakah peneliti memiliki wawasan yang luas atau tidak terhadap situasi sosial yang diteliti. Validasi awal bagi peneliti kualitatif adalah seberapa jauh kemampuan peneliti mendeskripsikan teori-teori yang terkait dengan bidang dan konteks sosial yang diteliti.

Dalam landasan teori ini perlu dikemukakan definisi setiap fokus yang akan diteliti, ruang lingkup keluasan serta kedalamannya. Dalam definisi perlu dikemukakan definisi-definisi yang sejalan maupun yang tidak sejalan. Jadi dikontraskan. Dengan demikian maka landasan teori yang dikemukakan semakin kuat.

Dalam penelitian kualitatif, teori yang dikemukakan bersifat sementara, dan akan berkembang atau berubah setelah peneliti berada di lapangan. Selanjutnya dalam landasan teori, tidak perlu dibuat kerangka berfikir sebagai dasar untuk perumusan hipotesis, karena dalam penelitian kualitatif tidak akan menguji hipotesis, tetapi justru menemukan hipotesis.

III. METODE PENELITIAN

Komponen dalam metode penelitian kualitatif adalah: Alasan menggunakan metode kualitatif, Tempat penelitian, Instrumen penelitian, Sampel sumber data penelitian, Teknik pengumpulan data, Teknik analisis data dan Rencana pengujian keabsahan data.

A. Alasan Menggunakan Metode Kualitatif

Dalam hal ini perlu dikemukakan, mengapa metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Pada umumnya alasan menggunakan metode kualitatif karena, permasalahan belum jelas, holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut dijaring dengan metode penelitian kuantitatif dengan instrumen seperti test, kuesioner, pedoman wawancara. Selain itu peneliti bermaksud memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola, hipotesis dan teori.

B. Tempat Penelitian

Dalam hal ini perlu dikemukakan tempat di mana situasi sosial tersebut akan diteliti. Misalnya di sekolah, di perusahaan, di lembaga pemerintah, di jalan, di rumah dan lain-lain.

C. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen utama adalah peneliti sendiri atau anggota tim peneliti. Untuk itu perlu dikemukakan siapa yang akan menjadi instrumen penelitian, atau mungkin setelah permasalahannya dan fokus jelas peneliti akan menggunakan instrumen. Instrumen yang akan digunakan perlu dikemukakan pada bagian ini.

D. Sampel Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, sampel sumber data dipilih secara *purposive* dan bersifat *snowball sampling*. Penentuan sampel sumber data, pada proposal masih bersifat sementara, dan akan berkembang kemudian setelah peneliti di lapangan. Sampel sumber data pada tahap awal memasuki lapangan di pilih orang yang memiliki power dan otoritas pada situasi sosial atau obyek yang diteliti, sehingga mampu "membukakan pintu" kemana saja peneliti akan melakukan pengumpulan data.

Sanafiah Faisal (1990) dengan mengutip pendapat Spradley mengemukakan bahwa, situasi sosial untuk sampel awal sangat disarankan suatu situasi sosial yang di dalamnya menjadi semacam muara dari banyak domain lainnya. Selanjutnya dinyatakan bahwa, sampel sebagai sumber data atau sebagai informan sebaiknya yang memenuhi kriteria sebagai berikut.

1. Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayatinya.
2. Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.
3. Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi.

4. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil "kemasannya" sendiri.
5. Mereka yang pada mulanya tergolong "cukup asing" dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber.

Siapa yang dijadikan sampel sumber data, dan berapa jumlahnya dapat diketahui setelah penelitian selesai. Jadi tidak dapat disiapkan sejak awal atau dalam proposal.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pada bagian ini dikemukakan bahwa, dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi participant, wawancara mendalam studi dokumentasi, dan gabungan ketiganya atau trianggulasi. Perlu dikemukakan kalau teknik pengumpulan datanya dengan observasi, maka perlu dikemukakan apa yang diobservasi, kalau wawancara, kepada siapa akan melakukan wawancara.

F. Teknik Analisis data

Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data lebih banyak dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Tahapan dalam penelitian kualitatif adalah tahap memasuki lapangan dengan *grand tour* dan *minitour question*, analisis datanya dengan analisis domain. Tahap ke dua adalah menentukan fokus, teknik pengumpulan data dengan *minitour question*, analisis data dilakukan dengan analisis taksonomi. Selanjutnya pada tahap selection, pertanyaan yang digunakan adalah pertanyaan struktural, analisis data dengan analisis komponensial. Setelah analisis komponensial dilanjutkan analisis tema.

Jadi analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman dilakukan secara interaktif melalui proses data reduction, data display, dan verification. Sedangkan menurut Spradley dilakukan secara berurutan, melalui proses analisis domain, taksonomi, komponensial, dan tema budaya.

G. Rencana Pengujian Keabsahan data

Dalam proposal perlu dikemukakan rencana Uji keabsahan data yang akan dilakukan. Uji keabsahan data meliputi uji kredibilitas data (validitas internal), uji depenabilitas (reliabilitas) data, uji transferabilitas (validitas eksternal/generalisasi), dan uji komfirmabilitas (obyektivitas). Namun yang utama adalah uji kredibilitas data. Uji kredibilitas dilakukan dengan: perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, trianggulasi, diskusi dengan teman sejawat, member check, dan analisis kasus negatif.

IV. JADWAL PENELITIAN

Pada umumnya penelitian kualitatif memerlukan waktu yang relatif lama, antara 6 bulan sampai 24 bulan. Untuk itu perlu direncanakan jadwal pelaksanaan penelitian. Jadwal penelitian berisi aktivitas yang dilakukan dan kapan akan dilakukan. Berikut ini diberikan contoh rencana jadwal penelitian kualitatif

V. ORGANISASI PENELITIAN

Organisasi penelitian ini perlu dikemukakan, bila penelitian dilakukan oleh tim. Dalam organisasi penelitian ini terdiri atas, Ketua Tim Peneliti, beberapa anggota peneliti, pengumpul data, benda hara, tenaga administrasi. Masing-masing perlu dikemukakan uraian tugas dan waktu yang tersedia.

CONTOH JADWAL PENELITIAN KUALITATIF

No	Kegiatan	Bulan ke:							
		1	2	3	4	5	6	7	8
1.	Penyusunan proposal	✔							
2.	Diskusi proposal	✔							
3.	Memasuki lapangan, grand tour dan *minitour question*, analisis domain	✔	✔						
4.	Menentukan fokus. Minitour question, analisis taksonomi		✔	✔					
5.	Tahap selection, structural question, analisis komponensial			✔	✔	✔			
6.	Menentukan tema, analisis tema					✔	✔		
7.	Uji keabsahan data						✔	✔	
8.	Membuat draf laporan penelitian							✔	✔
9.	Diskusi draf laporan							✔	✔
10.	Penyempurnaan laporan							✔	✔

VI. PEMBIAYAAN

Biaya merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian. Jumlah biaya yang diperlukan tergantung pada tingkat profesionalisme tenaga peneliti dan pendukungnya, tingkat resiko kegiatan dilakukan, jarak tempat penelitian dengan tempat tinggal peneliti, serta lamanya penelitian dilakukan. Biaya penelitian pada umumnya 60% digunakan untuk tenaga, dan 40% untuk penunjang seperti bahan, alat, transport, sewa alat-alat komputer. Semua biaya yang dibutuhkan perlu diuraikan secara rinci.

PENYUSUNAN LAPORAN PENELITIAN

A. Pengertian

Research report is a research document that contains basic aspects of the research project (Jaideep, 2011). Laporan penelitian merupakan sebuah dokumen penelitian yang berisi hal-hal yang terkait dengan kegiatan penelitian.

Jadi laporan penelitian merupakan dokumen yang berisi uraian sistematis tentang kegiatan penelitian, hasil penelitian dan rekomendasi yang diberikan. Menyusun laporan merupakan tugas akhir dari proses penelitian. Dalam hal ini tidak akan dibahas penyusunan laporan dari segi pengetikan, dan ukuran format kertas, tetapi akan disajikan secara mendasar dari segi pola pikir menyusun laporan penelitian sehingga mudah dipahami oleh pihak-pihak lain yang membaca.

Menyusun laporan merupakan tugas akhir dari proses penelitian. Dalam hal ini tidak akan dibahas penyusunan laporan dari segi pengetikan, dan ukuran format kertas, tetapi akan disajikan secara mendasar dari segi pola fikir menyusun laporan penelitian sehingga mudah difahami oleh fihak-fihak lain yang membaca.

Dalam membuat laporan, sebaiknya peneliti berperan sebagai pembaca, sehingga laporan yang disajikan dapat dinilai apakah sudah baik atau belum. Laporan penelitian sebaiknya dibuat bertahap, tahap pertama berupa laporan pendahuluan, dan tahap kedua berupa laporan akhir.

Laporan pendahuluan ini sifatnya adalah draft yang masih perlu disempurnakan. Penyempurnaan dilakukan dengan cara menyeminarkan hasil penelitian, atau mengkonsultasikan pada ahlinya/ pembimbing. Dengan diseminarkan dan dikonsultasikan, maka kekurangan-kekurangan yang terdapat pada pola laporan penelitian akan dapat diperbaiki.

B. Sistematika Laporan

Laporan penelitian adalah merupakan laporan ilmiah, untuk itu maka harus dibuat secara sistematis dan logis pada setiap bagian, sehingga pembaca mudah memahami langkah-langkah yang telah ditempuh selama proses penelitian, dan hasilnya. Seperti diketahui bahwa, kejelasan dan ketepatan langkah-langkah metodologis dalam melakukan penelitian akan memberi kepercayaan kepada pembaca bahwa penelitian dan hasilnya benar. Laporan penelitian kualitatif harus dibuat secara jelas dan rinci, supaya mudah diuji dependability (reliabilitas) dengan audit trail dan memiliki nilai transferability (dipakai oleh fihak lain, karena jelas dan mudah difahami).

Dalam penelitian kuantitatif, titik tolak penyusunan laporan penelitian adalah rancangan penelitian yang telah dibuat, namun dalam penelitian kualitatif, laporan penelitian lebih berkenaan dengan semua aktivitas yang dilakukan dalam penelitian, pada saat sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan sampai tercapainya hasil penelitian yang telah diuji kredibilitas, dan depenabilitasnya.

Judul penelitian kualitatif, bisa sama dengan judul proposal, dikembangkan dari judul proposal, atau ganti sama sekali. Dengan demikian judul laporan penelitian tidak harus sama dengan judul proposal. Justru penelitian kualitatif yang baik, judul penelitiannya berubah atau diganti. Judul penelitian disusun berdasarkan analisis tema, setelah penelitian hampir selesai. Bila peneliti mampu merubah atau ganti judul, maka hal ini berarti peneliti telah mampu melepaskan dirinya dari belenggu apa yang dialami dan dipikirkan sebelum meneliti, dan mampu melihat situasi sosial (obyek penelitian) sebagaimana adanya menurut persepsi orang-orang yang digunakan

sebagai informan. Penelitian kualitatif tidak ingin mencari kebenaran menurut teori, tetapi kebenaran menurut informan, walaupun kebenaran menurut informan tersebut tidak benar menurut teori.

Berikut diberikan contoh, sistematika atau kerangka laporan penelitian untuk judul ***"Model alternatif Sistem dan Pengembangan Manajemen Pendidikan untuk Mempersiapkan Tenaga Kerja Industri Permesinan"*** Melalui penelitian dengan judul tersebut peneliti menemukan: struktur pendidikan tenaga kerja pada industri permesinan modern, profil pekerjaan industri permesinan, kompetensi tenaga kerja yang dibutuhkan, perbandingan perkembangan kemampuan kerja antara lulusan SMA dan SMK, sistem evaluasi kinerja karyawan, dan hubungan antara komponen industri dengan komponen sekolah.

Judul laporan penelitian ini juga berubah dari judul proposal. Pada proposal judulnya adalah: *"Pengaruh Latar Belakang pendidikan (SMK dan SMA) terhadap Kinerja Karyawan pada Industri Permesinan Modern"*. Judul ini lebih sempit bila dibandingkan dengan judul setelah peneliti selesai melakukan penelitian.

HALAMAN JUDUL

ABSTRAK

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah
B. Fokus Penelitian
C. Rumusan Masalah
D. Tujuan Penelitian
E. Manfaat Hasil Penelitian

BAB II KAJIAN TEORI/STUDI KEPUSTAKAAN

A. Pendidikan dan Tenaga Kerja
B. Profil pekerjaan
C. Kompetensi Tenaga kerja

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Alasan menggunakan metode kualitatif
B. Tempat penelitian
C. Sampel sumber data penelitian
D. Instrumen Penelitian
E. Teknik pengumpulan data
F. Teknik analisis data
G. Rencana pengujian keabsahan data

BAB IV. TEMUANPENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

1. Gambaran Umum Obyek yang diteliti
2. Struktur Pendidikan Tenaga Kerja Industri
3. Profil Pekerjaan Industri
4. Kompetensi Tenaga Kerja Industri
5. Perbandingan Kemampuan kerja antara karyawan lulusan SMA dan SMK
6. Sistem Evaluasi Kinerja Karyawan
7. Perbandingan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja lulusan SMK dan SMA
8. Hubungan komponen Industri dan SMK

B. Pembahasan

1. Struktur Pendidikan Tenaga Kerja
2. Perubahan Profil Pekerjaan
3. Perubahan Kompetensi Tenaga Kerja
4. Perbandingan Perkembangan Kemampuan kerja antara karyawan lulusan SMA dengan SMK
5. Sistem Evaluasi Kinerja Karyawan
6. Hubungan Komponen Industri dengan Sekolah

BAB V KESIMPULAN DAN SARAM

A. Kesimpulan

B. Saran

LAMPIRAN: Ijin Penelitian, Perpanjangan, Foto-foto yang diamati, Hasil wawancara, Dokumentasi dll.

Berdasarkan sistematika tersebut, secara ringkas dapat dijelaskan sebagai berikut.

Halaman Judul: berisi tentang tulisan judul penelitian. Judul penelitian sebaiknya singkat, jelas dan dapat menumbuhkan daya tarik kepada orang lain untuk membaca. Judul penelitian dapat berupa cerminan permasalahan, deskripsi hasil penelitian, dan berupa saran. Contoh:

1. Judul yang mencerminkan permasalahan
   a. Masalah-masalah yang Dihadapi dalam Pelaksanaan Otonomi Daerah
   b. Hambatan-hambatan dalam Pemilihan Kepala Daerah Secara Langsung
2. Judul yang bersifat deskripsi keadaan
   a. Partisipasi Masyarakat dalam Pemilihan Umum
   b. Magang
   c. Kinerja Pegawai Negeri Sipil
   d. Proses Kerja Pembuatan Pesawat Terbang
   e. Perbandingan Perkembangan Kinerja Karyawan Lulusan SMK dan SMA
3. Judul yang mencerminkan saran
   a. Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Petani
   b. Model Pendidikan Berbasis Produksi
   c. Model Manajemen Berbasis Kemajuan
   d. Peningkatan Produktivitas Kerja Dosen

Abstrak: secara teoritis Abstrak berisi tentang abstraksi dari temuan penelitian yang masih bersifat konkrit, yang dituliskan secara singkat. Namun demikian kebanyakan abstrak berisi tentang ringkasan penelitian terdiri empat alinea yang berisi tujuan penelitian, metode

penelitian, temuan penelitian, dan saran atau rekomendasi. Abstrak pada umumnya ditulis dalam satu halaman diketik satu spasi.

Daftar Isi. Berisi tentang rincian isi yang ada pada laporan penelitian. Sistematika Isi daftar isi laporan, seperti contoh sistematika di laporan penelitian atas.

Daftar Tabel: berisi tentang rincian nama-nama tabel yang ada dalam laporan penelitian. Pada umumnya judul diletakkan di atas tabel, dan ditulis dengan huruf besar.

Daftar Gambar: berisi tentang rincian nama-nama gambar yang ada pada laporan penelitian. Pada umumnya nama gambar diletakkan di bawah gambar, dan ditulis dengan huruf kecil.

BAB PENDAHULUAN: terdiri atas sub bab, Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Hasil Penelitian. Penjelasan bab ini bisa di baca pada bab penyusunan proposal penelitian. Namun kalau dalam proposal penelitian isinya masih bersifat sementara, sedangkan isi dalam laporan harus sudah tetap. Bagi yang judulnya berubah, penulisan bab pendahuluan dan sub-sub babnya, dilakukan setelah penelitian selesai.

BAB LANDASAN TEORI: berisi teori-teori dan referensi lain yang dipakai selama penelitian. Teori-teori di sini tidak berfungsi untuk membangun kerangka berfikir, sehingga dapat dirumuskan hipotesis penelitian, tetapi lebih berfungsi sebagai bekal peneliti untuk memahami situasi sosial yang diteliti; mampu bertanya dan menganalisis benar-tidaknya jawaban dari informan (responden dalam penelitian kuantitatif), menilai kebaruan informasi dan mengkonstruksi temuan penelitian. Jumlah teori yang dikemukakan sesuai dengan jumlah fokus yang ditetapkan atau jumlah temuan.

BAB TEMUAN DAN PEMBAHASAN: Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berfungsi untuk menemukan, oleh karena itu pada bagian ini perlu dikemukakan temuan setelah peneliti melakukan penelitian. Temuan adalah sesuatu yang baru yang

sebelumnya belum pernah ada. Jadi dalam penelitian kualitatif, peneliti harus selalu bertanya pada diri sendiri, temuan apa yang telah dihasilkan selama penelitian yang berbulan atau bertahun-tahun itu. Jumlah temuan yang dideskripsikan sebanyak fokus dan rumusan masalah penelitian. Temuan-temuan yang dikemukakan perlu ditunjukkan dengan foto-foto atau pendapat-pendapat dari informan yang telah diuji kredibilitasnya. Peneliti kualitatif yang tidak menghasilkan temuan baru, lebih cocok dinamakan penelitian deskriptif.

Temuan-temuan dari hasil penelitian tersebut selanjutnya diberikan pembahasan, dengan maksud untuk lebih memperjelas dan memperkuat. Jadi pembahasan berisi penjelasan dan penguatan terhadap temuan, dengan cara mengutip pendapat-pendapat dari informan yang dianggap kredibel, selanjutnya membandingkan dengan hasil penelitian yang telah ada, dengan teori atau pendapat-pendapat pakar. Hasil penelitian, teori atau pendapat yang dikemukakan untuk pembahasan, sebaiknya yang bisa memperkuat atau justru yang kontras atau bertentangan. Melalui pengkontrasan maka hasil temuan akan semakin kredibel.

BAB KESIMPULAN DAN SARAN: bagian kesimpulan berisi jawaban atas rumusan masalah yang dikemukakan, atau pencapaian tujuan penelitian. Oleh karena itu jumlah kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Kalau rumusan masalah tujuan penelitian ada lima butir, maka kesimpulan juga lima butir. Kesimpulan penelitian tersebut harus merupakan temuan yang didukung data yang diperoleh melalui proses penelitian. Jadi jangan sampai membuat kesimpulan yang diperoleh tidak melalui penelitian atau tidak ada dukungan datanya.

Salah satu kegunaan penelitian adalah untuk memecahkan masalah. Oleh karena itu dengan hasil penelitian tersebut, peneliti berkewajiban untuk menerapkan hasil penelitian tersebut untuk pemecahan masalah. Pemecahan masalah itu dinyatakan dalam bentuk saran. Saran yang diberikan harus berangkat dari kesimpulan, dan setiap saran yang diberikan harus juga berdasarkan temuan penelitian. Jangan sampai memberikan saran hanya berdasarkan keinginan

peneliti saja yang tidak didukung data. Sering penguji skripsi, tesis, disertasi bertanya, "saran anda itu berdasarkan hasil penelitian yang mana"?

LAMPIRAN: bagian ini berisi lampiran seperti, ijin penelitian, ijin perpanjangan pengamatan, presensi sewaktu diskusi dengan teman sejawat dan *member check*, hasil wawancara, foto-foto dan dokumentasi yang menunjang. Lampiran ini penting karena penelitian kualitatif itu bersifat subyektif, sehingga kalau tidak didukung oleh lampiran maka orang lain menjadi kurang percaya terhadap proses dan hasil penelitian. Foto-foto selain berkenaan dengan situasi sosial /obyek yang diteliti, dan temuan-temuannya, juga proses bagaimana peneliti di lapangan. Sebaiknya selama melakukan pengamatan, wawancara perlu ditunjukkan melalui foto, sehingga orang lain percaya kalau peneliti betul-betul melakukan penelitian di lapangan.

Seperti telah dikemukakan dokumen-dokumen ijin penelitian, ijin perpanjangan pengamatan, presensi atau foto sewaktu mendiskusikan hasil penelitian dengan teman sejawat dan melakukan member check perlu dilampirkan. Ini sebagai bukti kalau peneliti melakukan uji kredibilitas hasil penelitian.

Bab-bab dalam kerangka laporan tersebut antara satu dengan lain mempunyai hubungan erat, bahkan bab-bab berikutnya merupakan jawaban pada bab-bab sebelumnya.

Hal-hal yang berkaitan erat dalam kerangka laporan penelitian itu dapat digambarkan seperti berikut:

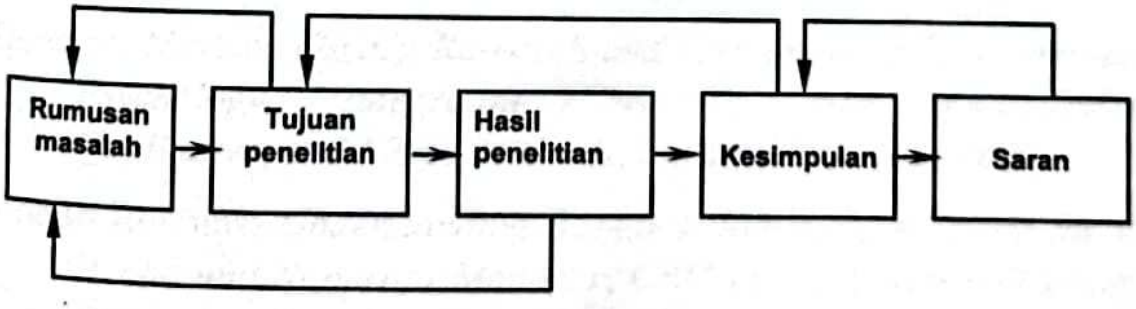

Gambar 9.1 Keterkaitan dalam Kerangka Laporan Penelitian

Dari gambar di atas dapat dijelaskan bahwa:

1. Seperti telah dikemukakan penelitian dilakukan berangkat dari masalah, dan masalah tersebut dirumuskan dalam bentuk kalimat tanya. Kalau dalam proposal penelitian kualitatif, rumusan masalah masih bersifat sementara, maka dalam laporan rumusan masalah sudah menjadi tetap.
2. Tujuan penelitian ditulis berangkat dari rumusan masalah. Misal rumusan masalahnya berbunyi "bagaimana profil pekerjaan industri permesinan modern?", maka tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui "profil pekerjaan industri permesinan modern". Contoh yang lain, misalnya rumusan masalahnya "bagaimana partisipasi masyarakat dalam pembangunan setelah otonomi daerah?", maka tujuan penelitiannya adalah untuk "mengetahui partisipasi masyarakat dalam pembangunan setelah otonomi daerah".
3. Temuan penelitian merupakan jawaban atas rumusan masalah yang dideskripsikan secara lengkap dan rinci. Pada temuan penelitian perlu dikemukakan data yang dapat berupa kutipan-kutipan pendapat informan atau sumber data, tabel, dan gambar atau foto-foto yang telah teruji kredibilitasnya.
4. Kesimpulan penelitian merupakan jawaban dari rumusan masalah dan tujuan penelitian, yang dituliskan secara ringkas.
5. Saran yang diberikan pada laporan harus didasarkan pada data hasil penelitian, dan dalam hal ini didasarkan pada kesimpulan.

DAFTAR PUSTAKA

Auerbach, Carl F; Silverstein; *An Introduction to Coding and Analysis Data Qualitative*; New York University Press; 2003

Best, John W; Kahn James V (2010); *Research in Education*; PHI Learning Private Limited; New Delhi

Borg,R Walter; Gall; Meredith, D, Gall; *Educational Research;* Longman; London, 1994

Burke Johnson, Larry Cristensen (2008); *Educational Research; Quantitative, Qualitative and Mixed Approach*, Sage Publications

Cook Thomas D, (1979) *Qualitative and quantitative methods instrument of evaluation research*, London: Sage Publication, Beverly Hills.

Cooper Donald R; Schindler, Pamela S (2007); *Business Research Methods*; McGraw-Hill, Irwin, Boston

Creswell, John W (2009); *Research Design; Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Sage, Los Angeles

David L. Morgan (2015); *Integrating Qualitative & Quantitative Methods*; Pragmatic Approach; Sage, Los Angeles, London

Dona M. Mertens (2010); *Research and Evaluation in Education and Psychology; Integrating Diversity With Quantitative, Qualitative, and Mixed Methods*; Sage Publications, 2006

Donijo Robbins; *Understanding Research Methods; A Guide for the Public and Nonprofit Manager*; CRC Press; Taylor and Francis Group; London, New York; 2009

Earl Babbie (2009); *Research Methods in Sociology*; Cengage Learning, Australia

Edmonds W. Alex, Thomas D. Kennedy; *An Applied Guide to Research Designs Quantitative, Qualitative, and Mixed Methods*; Sage Publications; 2017

Fitzpatrick Jody L; Sanders James R; *Program Evaluation*; Pearson. New York; 2011

Frank Fischer; Miller J Gerald; Sydney S Mara; *Handbook of Policy Analysis; Theory, Politics, and Methods*; CRC Press; Boca Raton London New York; 2007

Frankel Jack, R, *How to design and evaluate research instrument of education*, New York: McGraw Hill Publishing Company; 1990

Geoff Lancaster (2014); *Research Methods In Management*; Elsiver; London, New York

Gideon Sjoberg; Roger Nett (2009); *A Methodology for Social Research*; Rawat Publication, New Delhi

Gray, David E. *Doing Research in the Real World*; Sage; Los Angeles; 2009

Jean J. Schensul and Margaret D. LeCompte; *Essential Ethnographic Methods A Mixed Methods Approach;* Second Edition. Rowman & Littlefield Publishers, Inc. *Lanham; New York 2003*

Johnny Saldaña; *Fundamentals of Qualitative Research*; Oxford University Press, Inc; 2006

Kidder Louise, (1981) *Research Methods Instrument Social Relation*, Holt, Rinehart and Winston,

Krathwohl David B, (1985) *Social and behavioral science research.* London: Jossey-Bass Publisher

Lembaga Admonistrasi Negara; Pusat Pembinaan Analisis Jabatan; *Modul Pelatihan Analisis Jabatan*; 2015

Majchrzak, Ann; Markus Lynne, M; *Methods for Policy Research*; Sage, Los Angeles; 2014

Marilyn Lichtman (2010*); Qualitative Research in Education*; Sage Publications

Miles, B Matthev; Huberman, Michael; Saldana Johnny; *Qualitative Data Analysis; Edition* 3; Sage Publication, Los Angeles; 2014

Pat Bazeleyp; *Qualitative Data Analysis; Practical Strategy;* Sage Los Angeles; 2013

Ram Ahuja (2009); *Research Methods*; Rawat Publication; New Delhi

Sreejesh; Sanjay Mohapatra; M. R. Anusree (2014) *Business Research Methods; an Applied Orientation*; Springer International Publishing Switzerland 2014

Taylor J Stevan; Bogdan, Robert; DeVault, L Marjorie; *Qualitative Research Methods*; John Wiley & Sons, Inc., Hoboken, New Jersey (2016)

Uma Sekaran. (1984). *Research methods for business*, Southern Illinois University at Carbondale.

William, David C. (1988). *Naturalistic Inquiry Materials*, FPS-IKIP, Bandung

LAMPIRAN

DUA CONTOH LAPORAN PENELITIAN KUALITATIF

LAMPIRAN 1

PENGEMBANGAN MODEL *LINK AND MATCII* KOMPETENSI BERBASIS DUDI LULUSAN SEKOLAH MEI\IENGAH KEJURUAN JT]RUS$\{ MANAJEMEN DAN BISNIS DI KOTA SEMARANG

DISERTASI

Untuk Memperoleh Gelar Doktor Manajemen Pendidikan
di Universitas Negeri Semarang

OLEH:
WIDTYAIITO
NIM: 1103607026

PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN
PROGRAM PASCA SARJANA UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2010

SARI/ABSTRAK

Widiyanto; NIM: 1103607026; Model *Link And Match* Kompetensi Berbasis DUDI Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan Jurusan Manajemen dan Bisnis di Kota Semarang;

Penelitian disertasi ini bertujuan untuk mengetahui: kompetensi lulusan SMK yang diharapkan industri, mekanisme DUDI dalam menentukan kebutuhan kompetensi tenaga kerja, faktor-faktor yang mempengaruhi SMK dalam menentukan kompetensi lulusannya, kompetensi lulusan yang dihasilkan oleh SMK, pelaksanaan *link and match* antara SMK dengan DUDI, hambatan dalam pelaksanaan *link and match*, dan menemukan model *link and match* yang efektif dalam menghasilkan lulusan SMK yang memiliki kompetensi sesuai dengan kebutuhan DUDI (Dunia Kerja dan Dunia Industri)

Untuk mencapai tujuan metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Tempat penelitian adalah SMKN 2 dan SMKN 9 di Kota Semarang program keahlian Manajemen Bisnis. Sumber datanya adalah para kepala sekolah dan guru produktif. Selain itu penelitian juga dilakukan di Dunia Usaha dan Dunia Industri yang merupakan institusi pasangan SMK. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Teknik analisis data kualitatif menggunakan model Miles and Huberman. Uji keabsahan data melalui uji kredibilitas, depenabilitas dan konfirmabilitas. Uji kredibilitas dilakukan melalui perpanjangan pengamatan, trianggulasi dan *member check.*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Kompetensi lulusan SMK yang diharapkan DUDI dapat dijelaskan sebagai berikut: (a) Program Studi Akutansi, Dudi mengharapkan untuk lulusan akuntansi harus mampu mengerjakan melaksanakan kegiatan pembukuan, perpajakan dan mengerjakan akuntansi komputer; (b) Program Studi Administrasi Perkantoran, kemampuan sebagai administratur perkantoran; (c) Program Studi Pemasaran/Penjualan: harapan DUDI adalah kemampuan untuk melayani pelanggan, administrasi

penjualan, perencanaan penataan produk, mempersiapkan dan mengoperasionalkan peralatan; (d) Program Studi Usaha Jasa Pariwisata, diharapkan memiliki kemampuan yang diperlukan dalam usaha pariwisata; (e) Program Studi Rekayasa Piranti lunak, lulusan memiliki kemampuan mengoperasikan dan merencanakan Sistem Operasi komputer. 2) Mekanisme penentuan kompetensi DUDI adalah (a) Identifikasi Kompetensi; (b) Kompetensi Model; (c) Assesmen Standar Kompetensi; dan (d) Pengembangan Strategi dan Sumber. 3) Faktor yang mempengaruhi dalam menentukan kompetensi yang dibutuhkan DIDI ada 2 yaitu: (a) Faktor internal seperti: Kebijakan/ Peraturan Pusat, produktivitas, efisiensi, rencana pengembangan, perkembangan usaha, strategi, finansial, visi dan misi, beban kerja, dan pimpinan; (b) Faktor eksternal: pelanggan, pesaing, teknologi, kondisi ekonomi, peraturan pemerintah. 4) Pengembangan kompetensi lulusan SMK mengacu pada kurikulum dan petunjuk teknis dari Permendiknas 2006 dalam uji kompetensi sesuai dengan program studinya. 5) Faktor-faktor yang mempengaruhi Pendidikan SMK dalam menentukan kompetensi lulusannya SMK, ada dua: (a) Faktor internal SMK mencakup hal sebagai berikut: siswa, guru, kurikulum, sarana dan peralatan pendidikan, dan pengelolaan (manajemen); (b) Faktor eksternal akan mencakup: pemerintah, dinas terkait pihak dudi pasangan, dan masyarakat secara umum. 6) Pelaksanaan *link and match* menggunakan pendekatan *dual based program,* dimana pembelajaran dilakukan di dua tempat, di sekolah dan di dunia kerja (DUDI). 7) Hambatan PSG berasal dari dua sumber yaitu: (a) DUDI: kurang pahamnya DUDI terhadap konsep PSG, kurangnya kesesuaian kompetensi yang dilatihkan pada siswa, instruktur juga agak susah mencari yang memiliki wawasan kependidikan;(b) SMK: siswa, institusi pasangan, kurikulum, manajemen, pembiayaan, dan sarana parasarana. 8) Telah dihasilkan model hipotetik *link and match* yang efektif dalam menghasilkan lulusan SMK yang memiliki kompetensi sesuai dengan kebutuhan DUDI

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
TIM PENGUJI ii
SARI iii
DAFTAR ISI v
DAFTAR GAMBAR vi

BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Perumusan Masalah 2
1.3 Tujuan Penelitian 3
1.4 Manfaat Penelitian 3

BAB I KAJIAN TEORI .....
2.1 Pendidikan Kejuruan (Vocational School) 4
2.2 Dunia usaha dan Dunia Industri (DUDI).. 6
2.3 *Link and Match* DUDI dan SMK 9
2.4 Kompetensi Berbasis DUDI 10
2.5 Model Konseptual (*Conceptual Model*) 11
2.6 Studi Terdahulu 12

BAB III METODE PENELITIAN 13

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.... 14
4.1 Kompetensi Harapan DUDI 14
4.2 Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi DUDI.... 14
4.3 Mekanisme Penentuan Kompetensi DUDI..... 15
4.4 Kompetensi Lulusan SMK 15
4.5 Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Lulusan 15
4.6 Pelaksanaan PSG 15
4.7 Hambatan Pelaksanaan PSG..... 15
4.8 Hasil Pengembangan Model..... 16

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI..... 22
5.1 Simpulan..... 22
5.2 Implikasi 23
5.3 Rekomendasi..... 24

DAFTAR PUSTAKA 26

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekolah Menengah Kejuruan yang diharapkan dapat menjadi jembatan *Link and Match* karena memiliki *dual system education* ternyata belum memenuhi harapan. Berdasarkan informasi dari Laporan tren Ketenagakerjaan dan Sosial di Indonesia, Organisasi Buruh Internasional (ILO, 2008), menemukan sebanyak 4.516.100 dari 9.427.600 pengangguran adalah lulusan SMK. Di Jawa Timur misalnya juga disebutkan bahwa lulusan SMK baru 45 persen yang terserap dunia kerja, sementara sisanya (55 persen) masih menjadi pengangguran. (Wibowo; 2008). Menurut Erman Suparman, Depnakertrans (Makasar Kota.go.id, 2008), tidak terserapnya lulusan SMK tersebut bukan mutlak karena tidak adanya lapangan kerja, tetapi karena rendahnya kompetensi lulusan, hampir 30 % lowongan kerja yang tersedia tidak terisi karena pelamar tidak memenuhi kriteria pemberi kerja. Fenomena ini juga terjadi pada Lulusan SMK di Kota Semarang. Dari hasil observasi ditemukan lebih dari 50 % lulusan yang tidak dipekerjakan sesuai dengan bidang kompetensinya.

Menurut Wibowo (2008; l) terdapat tiga hal yang menyebabkan ketidaksesuaian *(mismatch)* antara SMK dengan dunia usaha atau dunia industri, tiga hal tersebut adalah: Pertama, SMK belum mencetak lulusan yang adaptif. Kedua aspek tenaga pengajar banyak yang ketinggalan dalam meng-update keahlian. Ketiga, program-program yang ditawarkan SMK belum efektif dan efisien. Di sisi lain ketidaksesuaian kompetensi lulusan, karena sekolah dipandang tidak peduli dan tidak mau mencermati perkembangan dunia usaha (Judissuseno;2007,17).

Depdikbud (1991) menyatakan tujuan dari pelaksanaan PSG adalah untuk memperkokoh *link and match* antara DUDI dan SMK, dengan demikian maka bisa dikatakan PSG adalah strategi *link and match* untuk mencapai kesesuaian kompetensi, dengan kata lain PSG merupakan implementasi dari konsep *link and match.*

(Andioi,2008:1). Hasil penelitian Purwadi (1997:17) tentang pelaksanaan PSG memiliki hambatan terutama pada hubungan kerjasama antara SMK dengan DUDI. Depdikbud (1997). Hubungan kerjasama terhambat karena masih adanya *underestimate* DUDI terhadap sekolah.

1.2 Rumusan Masalah

1. Kompetensi lulusan SMK yang bagaimanakah yang dapat memenuhi harapan dunia industri?
2. Bagaimanakah Mekanisme Dunia Industri (Pengguna) dalam menentukan kebutuhan kompetensi tenaga kerja?
3. Faktor apakah yang mempengaruhi Dunia kerja (Pengguna) dalam menentukan kompetensi yang dibutuhkan?
4. Kompetensi lulusan yang seperti apakah yang dihasilkan oleh Pendidikan SMK?
5. Faktor apakah saja yang mempengaruhi Pendidikan SMK dalam menentukan kompetensi lulusannya?
6. Bagaimanakah pelaksanaan *link and match* yang selama ini dilakukan oleh SMK dan DUDI pasangannya?
7. Hambatan apakah yang ada dalam pelaksanaan *link and match* selama ini terjadi pada kedua belah pihak, yaitu pihak SMK dan pihak DUDI?
8. Model *link and match* yang bagaimanakah yang efektif dan bisa diterapkan guna menghasilkan lulusan SMK Negeri jurusan Bisnis dan Manajemen di kota Semarang yang memiliki kompetensi sesuai dengan kebutuhan DUDI?

1.3 Tujuan dari Penelitian

Penelitian ini bertujuan: (l) Identifikasi Kompetensi harapan DUDI; (2) Identifikasi Kompetensi lulusan SMK; (3) Mengetahui mekanisme DUDI dalam menentukan kompetensi; (4) identifikasi Faktor pengaruh dalam menentukan kebutuhan kompetensi; (5)

identifikasi Kompetensi lulusan; (6) identifikasi faktor pengaruh standar kompetensi lulusan; (7) Mendeskripsikan pelaksanaan *link and match* di SMK; (8) Identifikasikan faktor penghambat pelaksanaan link and match (8) Mengembangkan Model *link and match* yang efektif.

1.4 Manfaat penelitian

Ada 2 manfaat yaitu: (l) manfaat teoritis, menemukan faktor yang menghambat dan memperlancar *link and match* pada penerapan PSG di SMK; (2) manfaat praktis, analisa gap kompetensi lulusan dan kebutuhan.

BAB II
LANDASAN TEORI

2.1 Pendidikan Kejuruan *(Vocational School)*

Definisi Pendidikan Kejuruan menurut Evans & Edwin (1978:24) adalah bagian dari sistem pendidikan yang mempersiapkan seseorang agar lebih mampu bekerja pada suatu kelompok pekerjaan atau satu bidang pekerjaan lainnya. Menurut *House Committee on Education and Labour (HCEL)* dalam (Malik, 1990:94) bahwa: "pendidikan kejuruan adalah suatu bentuk pengembangan bakat, pendidikan dasar keterampilan, dan kebiasaan-kebiasaan yang mengarah pada dunia kerja yang dipandang sebagai latihan keterampilan".

Dari dua definisi tersebut, maka dapat dikatakan, pendidikan kejuruan diarahkan untuk memenuhi tuntutan kelompok pekerjaan atau lebih tegasnya adalah mempersiapkan peserta didik untuk menjadi tenaga kerja siap pakai.

Tujuan pendidikan kejuruan menurut Evans dalam Muslim (2007:l) untuk: (a) memenuhi kebutuhan masyarakat akan tenaga kerja; (b) meningkatkan pilihan pendidikan bagi setiap individu; dan (c) mendorong motivasi untuk belajar terus. Pendapat lain yang dikemukakan oleh Wenrich & Wenrich (1974::63) menyebutkan bahwa pendidikan kejuruan bertujuan untuk: (l) menghasilkan tenaga kerja yang diperlukan oleh masyarakat (2) meningkatkan pilihan pekerjaan yang dapat diperoleh oleh setiap peserta didik, dan (3) memberikan motivasi kerja kepada peserta didik untuk menerapkan berbagai pengetahuan yang diperolehnya.

Kesimpulan dari berbagai pendapat tersebut adalah, bahwa tujuan pendidikan kejuruan selain mengemban tugas pendidikan secara umum, juga mengemban misi khusus, untuk memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik agar siap memasuki lapangan kerja dan menghasilkan tenaga kerja terampil yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Sejak tahun 1994 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional telah mencanangkan kebijakan *link and match* yaitu

keterkaitan dan kesesuaian, dengan memberi kesempatan siswa untuk belajar di sekolah dan belajar melalui pelatihan kerja di DUDI, yang dikenal dengan Pendidikan Sistem Ganda (PSG). Kebijakan tentang Pendidikan Sistem Ganda ini oleh Pemerintah diatur melalui Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 323N11997 yaitu tentang Penyelenggaraan Pendidikan Sistem Ganda pada Sekolah Menengah Kejuruan.

Desentralisasi pendidikan memberikan otonomi bagi organisasi sekolah untuk mengembangkan dirinya sendiri. Otda di bidang pendidikan ada dua hal yang pokok yaitu *school-based management* dan *community-based management.*

Pelaksanaan MBS pada sekolah di SMK utamanya dilakukan untuk memberikan keleluasaan bagai sekolah untuk melaksanakan pendidikan sistem ganda (PSG) bagi program kurikulum produktif. Penerapan PSG pada program kurikulum produktif untuk mencapai tujuan tercapainya kesesuaian kurikulum yang dibutuhkan oleh DUDI yang selama ini dikomplain (lihat Kompas; 0311 U2A07)

Sistem Pendidikan di SMK menggunakan PSG, (Pendidikan sistem ganda) yakni pelaksanaan pendidikan dengan menggunakan dua tempat yang berbeda, yaitu pendidikan di sekolah dan pendidikan di dunia usaha.

Kesepakatan yang diharapkan dapat membentuk kemitraan dalam kerjasama yang harmonis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan sistem ganda (PSG), yaitu: a) menghasilkan tenaga kerja yang memiliki keahlian professional, yaitu tenaga kerja yang memiliki tingkat pengetahuan, ketrampilan dan etos kerja yang sesuai dengan tuntutan lapangan kerja; b) memperkokoh *link and match* antara Sekolah dan Dunia Kerja (DUDI); c) meningkatkan efisiensi proses Pendidikan dan Pelatihan tenaga kerja yang berkualitas professional; d) memberi Pengakuan dan Penghargaan terhadap pengalaman kerja sebagai bagian dan proses Pendidikan (Depdiknas 2005:2).

Praktek kerja industri (Prakerin) atau *on the job training* (OJT), merupakan andalan dalam pelaksanaan PSG (Depdikbud,

2005:2). Pelaksanaan PSG dibagi menjadi 3 kegiatan utama yaitu: persiapan, pelaksanaan dan pengendalian

2.2 Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI)

Perusahaan didefinisikan sebagai organisasi atau lembaga yang memproduksi barang dan jasa, sedangkan badan usaha didefinisikan sebagai rumah tangga ekonomi yang bertujuan memperoleh laba dengan menggunakan sejumlah modal dan tenaga kerja. (Trisusanto dkk,1991:117). Merujuk dari definisi tersebut dapat dikatakan perusahaan merupakan kesatuan teknis sedangkan badan usaha merupakan badan hukum yang memayungi operasional suatu perusahaan. Tujuan dari badan hukum dalam memperoleh laba melalui perusahaan yang beroperasional untuk menghasilkan barang atau jasa. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Mitzerg (1992:134) yang mengatakan bahwa tujuan utama dari badan usaha apapun bentuk perusahaannya adalah memaksimalkan keuntungan. Keuntungan diperoleh melalui prinsip-prinsip dasar manajemen, dan dalam pengembangannya secara khusus melalui manajemen strategi usaha.

Penyusunan strategi perusahaan menurut Pearce dan Robison (2003:19) harus mencakup pada empat aspek atau divisi yaitu: finansial, produksi, sumber daya manusia, dan pemasaran, sedangkan Certo (2003: 17) lebih menekankan pada tiga hal yaitu: finansial, sumber daya manusia dan pemasaran. Urgensi aspek -aspek tersebut dalam perencanaan strategi menurut Kotler (2004: 114- ll7) dikarenakan hal tersebut memegang peranan kunci dalam kesuksesan usaha untuk melangsungkan kehidupan organisasi usahanya.

Aspek sumber daya manusia, dalam perusahaan yang memiliki teknologi tinggi sekalipun, tidak akan meninggalkan aspek manusia, oleh karena pendapat manajemen usaha baru, manusia tidak lagi dipandang sebagai faktor produksi, tetapi juga merupakan aset (Pearce dan Robison, 2003: 234). Paradigma dalam memandang SDM yang berubah akan memberikan implikasi pada pengelolaan, oleh karena itu dalam kaitan strategi peranan manusia sebagai sumber tenaga kerja memiliki urgensi, tujuan strategi pada aspek MSDM akan memilih tenaga yang kompeten.

Tujuan utama dalam kebijakan MSDM adalah menemukan dan memperoleh tenaga kompeten di bidangnya (Spencer & Spencer; 1993;36-41). Alasan DUDI memilih tenaga kompeten adalah: (1) perlunya efisiensi dan efektifitas kerja; (2) Peningkatan kinerja; dan (3) meningkatkan daya saing. Ketiga hal tersebut akan mengantarkan perusahaan dalam mencapai maksimum profit.

Penentuan kebutuhan kompetensi karyawan pada DUDI yang sering dilakukan merujuk pada pendapat Milkovich dan Boudreau (2004; 6) perlu adanya proses diagnosa yang mana harus mencakup: (1) adanya akses dan analisa kondisi sumber; (2) menentukan tujuan sumber daya manusia yang ada; (3) memilih sejumlah tindakan dan merumuskan alternative yang menuju pada pencapaian tujuan; dan (4) evaluasi hasil.

Peran serta masyarakat terutama pihak DUDI terhadap pembelajaran siswa SMK tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 39 tahun 1992 Bab VI Pasal 8 ayat 2, dalam peraturan tersebut mendudukkan DUDI sebagai mitra bagi pendidikan SMK dalam melaksanakan pembelajaran siswa pada Pendidikan Sistem Ganda. Kemitraan ini akan diwujudkan dalam bentuk kerja sama antara SMK dengan DUDI (Depdikbud, 1997:5), kerjasama yang dimaksud adalah: pembuatan program, penyusunan kurikulum, perencanaan waktu dan tempat pembelajaran, proses pembelajaran, pembimbingan dan memberikan penilaian pada keberhasilan siswa.

Sisi lain peranan DUDI dalam pendidikan adalah sebagai pelanggan eksternal, yaitu sebagai pengguna hasil lulusan. Menurut Sallis (2005:29) DUDI merupakan pelanggan eksternal yang paling berkepentingan dengan lulusan.

2.3 Link and Match Dudi dan SMK

Konsep *link and match* dalam dunia pendidikan dikenalkan oleh Wardiman Djojonegoro sewaktu menjabat menjadi menteri pendidikan yang mana konsep tersebut mengacu pada keterkaitan *(link)* dan kesesuaian *(match)* antara dunia pendidikan dan DUDI (Wardiman 2A07; 1 dan Judissuseno, 2008,14). Maksud keterkaitan *(link)* dan kesesuaian *(match)* bahwa kompetensi lulusan dari dunia

pendidikan dapat diterima dan cocok dengan kebutuhan dunia kerja. Upaya pelaksanaan *link and match* dalam dunia pendidikan yang bisa dilaksanakan menurut Wardiman (2007; l) adalah pihak pendidikan menggali kebutuhan yang diperlukan oleh dunia usaha. Hal ini dikukuhkan oleh pendapat Kesuma (2007; 6) yang menyatakan tujuan utama dari pendidikan sistem ganda (SMK) adalah untuk mempersiapkan tenaga kerja yang kompeten,

Konsep *link and match* yang diterapkan di Indonesia pada pendidikan kejuruan *(Vocational School)* setingkat sekolah menengah kejuruan (SMK) adalah pendidikan sistem ganda (PSG) (Depdiknas, 2005: 2).

Hasil penelitian Purwadi (1997:15-17) menemukan indikasi adanya ketidaksempurnaan pelaksanaan PSG sebagai akibat kurang optimalnya pelaksanaan PSG, dan pokok permasalahannya ada pada kurangnya DUDI yang menjadi pasangan, kurangnya waktu pelatihan, tidak sinkronnya program pelatihan dengan kurikulum, dan pengalaman pelatihan yang berbeda.

Kesimpulan kegagalan PSG selama ini adalah: (1) kurang pahamnya DUDI tentang konsep PSG; (2) sulitnya mencari DUDI yang sesuai kriteria; insentif yang tidak memadai; (3) tenaga pengajar dan instruktur; pihak DUDI *underestimate* terhadap SMK; (4) kurangnya waktu pelatihan dan jadwal waktu yang kurang tepat; (5) masalah sinkronisasi kurikulum; (6) pengalaman pelatihan yang berbeda karena industri yang berbeda; (7) sarana dan prasarana.

2.4 Kompetensi Berbasis Dudi

Dusky V. US (1960) mendefinisikan kompetensi sebagai kemampuan individu yang menunjukkan kegiatan yang membanggakan di lingkungannya, termasuk di dalamnya adalah kemampuan untuk dapat bekerja, membuat atau mengambil keputusan tepat.

Kompetensi lulusan SMK merupakan wujud hasil dari proses belajar mengajar selama periode tertentu. Penetapan kompetensi lulusan ditetapkan dalam kurikulum yang menjadi pedoman dalam kegiatan belajar-mengajar, oleh karena itu melihat kompetensi lulusan dapat dilihat dari kurikulum yang diprogramkan oleh lembaga pendidikan. Pengukuran standar kompetensi lulusan dilaksanakan

melalui ujian, untuk kompetensi yang bersifat *knowledge* akan dapat dilihat dari catatan nilai akademik hasil ujian teori, sedangkan untuk *skill* dilihat dari nilai ujian praktek kompetensi sedangkan pada faktor lainnya ditunjukkan oleh sertifikat pengalaman praktek yang dikeluarkan oleh DUDI tempat praktek kerja industri.

Tujuan utama DUDI adalah memaksimumkan keuntungan, oleh karena itu perhitungan-perhitungan efisiensi dan efektifitas dari penggunaan berbagai sumber daya merupakan satu hal yang tidak bisa ditinggalkan. Dengan demikian keperluan kompetensi DUDI menjadi satu bagian yang penting. Hal ini sesuai dengan pendapat Belkadi et al. (2007; 164-178) bahwa ada hubungan yang sangat erat antara kompetensi dan situasi kerja, dimana: (a) Kompetensi adalah kombinasi berbagai sumber daya yang merupakan bagian dari seluruh sumber daya; b) Kompetensi berhubungan dengan pelaku, perusahaan, tim proyek dan individu; (c) Kompetensi didukung oleh struktur kognitif yang mengorganisasikan cara kegiatan dibentuk dan secara tetap melampaui kondisi keseluruhan organisasi; (d) Kompetensi adalah konstruksi yang setiap saat diaktifkan, diberdayakan, dan dikembangkan untuk diadaptasikan dengan berbagai perubahan situasi dan digabungkan dengan kompetensi baru yang diperlukan.

2.5 Model Konseptual *(Conceptual Model)*

Yang dkk (2005) mengatakan bahwa model adalah suatu deskripsi naratif untuk menggambarkan prosedur atau 11 langkah-langkah dalam mencapai satu tujuan khusus, dan langkah-langkah tersebut dapat dipergunakan untuk mengukur keberhasilan atau kegagalan dalam mencapai tujuan. Sementara model yang dikemukakan oleh Law dan Kelton (1991:5) dan Sudrman (1998:22) model adalah representasi suatu sistem yang dipandang dapat mewakili sistem yang sesungguhnya.

Dari definisi-definisi yang dikemukakan di atas maka dapat dikatakan bahwa suatu model memiliki karakteristik: (1) merupakan deskriptif naratif (2) memiliki prosedur atau langkah-langkah; (3) memiliki tujuan khusus; (4) digunakan untuk mengukur keberhasilan; dan (5) merupakan representasi suatu sistem.

Perumusan model itu sendiri menurut Johansen (1993) memiliki tujuan sebagai berikut (l) memberikan deskripsi tentang kerja sistem; (2) memberikan deskripsi tentang fenomena; (3) memproduksi model yang mempresentasikan data dan format ringkas dengan kompleksitas rendah.

BAB III
METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif yang digunakan untuk penelitian *link and match* antara SMK dan DUDI, karena baik subyek obyek maupun sifat penelitian ini memiliki ciri khusus yang tidak bisa didekati dengan prosedur statistik. Sumber data penelitian adalah aktor-aktor yang terlibat dalam pelaksanaan PSG, baik dari SMK maupun DUDI, dan juga dari lembaga lain yang memiliki kaitan misalnya dari Dinas Pendidikan, konsultan usaha, Disnakertrans, dan lainnya.

Dalam hal penelitian kualitatif, Creswell (2009) menyatakan bahwa *"qualitative research is a means for exploring and understanding the meaning individuals or groups ascribe to a social or human problem. The process of research involves emerging questions and procedures; collecting data in the participants' setting; analyzing the data inductively, building from particulars to general themes; and making interpretations of the meaning of data. The final written report a flexible writing structure"*

Selanjutnya Sugiyono 2011 menyatakan: metode penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara trianggulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*.

Penelitian ini dilakukan pada obyek yang alamiah, yaitu pada SMKN 2 dan SMKN 9 di Kota Semarang program keahlian Manajemen Bisnis. Sumber datanya adalah para kepala sekolah dan guru produktif. Selain itu penelitian juga dilakukan di Dunia Usaha dan Dunia Industri yang merupakan institusi pasangan SMK. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Teknik analisis data kualitatif menggunakan model Miles and Huberman. Uji keabsahan data melalui uji kredibilitas, depenabilitas dan konfirmabilitas. Uji kredibilitas dilakukan melalui perpanjangan pengamatan, trianggulasi dan *membercheck*.

BAB IV
HASIL PENELITIAN

4.1 Kompetensi Harapan DUDI

Perolehan data tentang Kompetensi harapan DUDI dapat dijelaskan sebagai berikut: (l) Program Studi Akuntansi, Dudi mengharapkan untuk lulusan akuntansi harus mampu mengerjakan melaksanakan kegiatan pembukuan, perpajakan dan mengerjakan akuntansi komputer; (2) Program Studi Administrasi Perkantoran, kemampuan sebagai administratur perkantoran; (3) Program Studi Pemasaran/Penjualan: harapan DUDI adalah kemampuan untuk melayani pelanggan, administrasi penjualan, perencanaan penataan produk, mempersiapkan dan mengoperasionalkan peralatan; (4) Program Studi Usaha Jasa Pariwisata, diharapkan memiliki kemampuan yang diperlukan dalam usaha pariwisata; (5) Program Studi Rekayasa Piranti lunak, lulusan memiliki kemampuan mengoperasikan dan merencanakan Sistem Operasi komputer.

4.2 Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi DUDI

Faktor yang mempengaruhi ada 2 yaitu: (l) Faktor internal seperti: Kebijakan/ Peraturan Pusat, produktivitas, efisiensi, rencana pengembangan, perkembangan usaha, strategi, finansial, visi dan misi, beban kerja, dan pimpinan; (2) Faktor eksternal: pelanggan, pesaing, teknologi, kondisi ekonomi, peraturan pemerintah.

4.3 Mekanisme Penentuan Kompetensi DUDI

Secara lebih khusus dalam analisa dan deskripsi pekerjaan ini DUDI menggunakan permodelan kompetensi yang dimulai dengan kegiatan: (1) Identifikasi Kompetensi; (2) Kompetensi Model; (3) Assesmen Standar Kompetensi; dan (4) Pengembangan Strategi dan Sumber.

4.4 Kompetensi Lulusan SMK

Kompetensi Lulusan SMK mengacu pada kurikulum dan petunjuk teknis dari Permendiknas 2006 dalam uji kompetensi sesuai dengan program studinya.

4.5 Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Lulusan

Faktor-faktor yang mempengaruhi SMK, ada dua: (l) Faktor internal SMK mencakup hal sebagai berikut: siswa, guru, kurikulum, sarana dan peralatan pendidikan, dan pengelolaan (manajemen); (2) Faktor eksternal akan mencakup: pemerintah, dinas terkait pihak DUDI pasangan, dan masyarakat secara umum.

4.6 Pelaksanaan PSG

Pelaksanaan *link and match* SMK dengan DUDI pelaksanaannya adalah implementasi pendidikan sistem ganda (PSG), yaitu dengan menggunakan pendekatan *dual based program,* dimana pembelajaran dilakukan di dua tempat, di sekolah dan di dunia kerja (DUDI).

4.7 Hambatan Pelaksanaan PSG

Hambatan PSG berasal dari dua sumber yaitu: (l) DUDI: kurang pahamnya DUDI terhadap konsep PSG, kurangnya kesesuaian kompetensi yang dilatihkan pada siswa, instruktur juga agak susah mencari yang memiliki wawasan kependidikan; (2) SMK: siswa, institusi pasangan, kurikulum, manajemen, pembiayaan, dan sarana prasarana.

4.8 Hasil Pengembangan Model

Hasil pengembangan model ditunjukkan pada gambar 10.1 berikut. Model ini masih bersifat hipotetik, karena belum diuji secara empiris.

Model Hipotetik merupakan pengembangan model konseptual yang dikembangkan dari hasil yang diperoleh melalui triangulasi data wawancara, observasi dan dokumentasi dalam penelitian dengan menganalisa peranan-peranan kedua belah pihak baik SMK dan DUDI dalam melaksanakan PSG dan menemukan hambatan-hambatannya.

Perubahan yang nampak dalam model Hipotetik adalah: (1) adanya agen perubahan *(change agent);* (2) keterkaitan peranan DUDI dalam proses penerimaan peserta didik (PPD); dan (3) memasukkan unsur permodelan kompetensi DUDI.

Karakteristik kompetensi berbasis DUDI dirinci sebagai berikut: (l) identifikasi kompetensi (2) adanya model kompetensi; (3) perlunya assesmen; (4) pengembangan strategi.

Pemanfaatan *change agent* untuk membantu proses kerjasama yang kurang harmonis antara SMK dan DUDI, sedangkan penggunaan Kompetensi Berbasis DUDI merupakan upaya untuk mengidentifikasikan kompetensi harapan DUDI dan penyusunan program dalam membentuk kompetensi lulusan.

Pemanfaatan stakeholder secara organisatoris merupakan jajaran yang memiliki kewenangan pada kedua institusi yang melakukan kerjasama. Sedangkan LSP sangat bermanfaat sekali untuk memberikan kepercayaan pihak pengguna karena mutu lulusan sudah tersertifikasi.

Asumsi yang digunakan dalam menyusun model ini adalah:

1. Adanya perbedaan sistem dalam menentukan/membentuk standar kompetensi.
2. Dalam pengembangan model untuk kompetensi yang mengarah pada *link and match* harus merupakan simbiosis mutualisme yang bernuansa pada *win-win solution.*
3. Model Kompetensi harus bisa dilakukan oleh kedua belah pihak.
4. Hasil dari permodelan tentang kompetensi harus menyertakan hasil yang sesuai dengan tujuan kedua belah pihak.

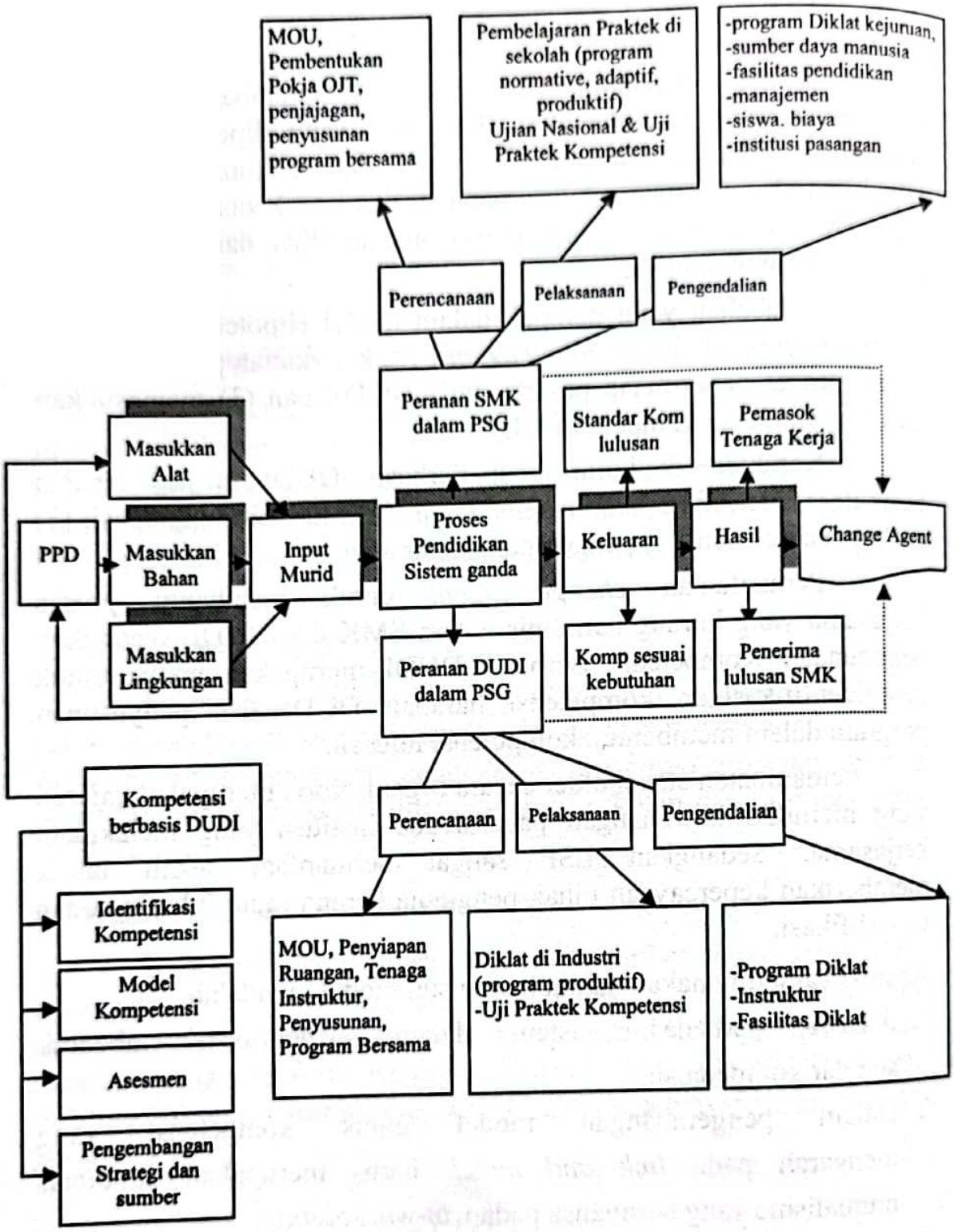

Gambar 10.1 Hasil pengembangan Model Hipotetik *link and match* yang efektif dalam menghasilkan lulusan SMK yang memiliki kompetensi sesuai dengan kebutuhan DUDI

Model kompetensi yang dikembangkan dudi pada dasarnya adalah analisa pekerjaan untuk setiap bidang tugas pada fungsi atau posisi jabatan bidang pekerjaan tertentu. Identifikasi kompetensi disamping untuk keperluan hal tersebut juga untuk mencari gap kompetensi yang sudah dimiliki dan belum dimiliki, jika dipraktekkan di SMK identifikasi kompetensi bisa digunakan untuk menganalisa gap yang sudah masuk dalam program pembelajaran dan yang belum masuk dan perlu bagi dudi.

Agar tujuan dapat dicapai maka tujuan harus memenuhi kriteria: (l) tujuan harus realistik dan bisa di ukw; (2) dapat dipergunakan sebagai arah melahirkan kegiatan yang dimiliki; (3) hubungan atau keterkaitan dengan program keseluruhan institusi; (4) adanya kategori-kategori perubahan; (3) mampu menjadi alat pengontrol dan pengendali kegiatan. Untuk dapat diimplementasikan maka perlu mempertimbangkan: (l) isu-isu yang berkembang di lingkungan baik internal maupun eksternal; (2) kondisi sarana dan prasarana dan sumber daya manusia akan baik secara kuantitatif maupun kualitatif; (5) kesepakatan di antara para *stakeholder*

BAB V

KESIMPULA}I, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

6.1 Kesimpulan

1. Kompetensi lulusan SMK yang diharapkan DUDI dapat dijelaskan sebagai berikut: (a) Program Studi Akuntansi, Dudi mengharapkan untuk lulusan akuntansi harus mampu mengerjakan melaksanakan kegiatan pembukuan, perpajakan dan mengerjakan akuntansi komputer.; (b) Program Studi Administrasi Perkantoran, kemampuan sebagai administratur perkantoran; (c) Program Studi Pemasaran/Penjualan: harapan DUDI adalah kemampuan untuk melayani pelanggan, administrasi penjualan, perencanaan penataan produk, mempersiapkan dan mengoperasionalkan peralatan; (d) Program Studi Usaha Jasa Pariwisata, diharapkan memiliki kemampuan yang diperlukan dalam usaha pariwisata; (5) Program Studi Rekayasa Piranti lunak, lulusan memiliki kemampuan mengoperasikan dan merencanakan Sistem Operasi komputer.
2. Mekanisme penentuan kompetensi DUDI adalah (a) Identifikasi Kompetensi; (b) Kompetensi Model; (c) Assesmen Standar Kompetensi; dan (d) Pengembangan Strategi dan Sumber.
3. Faktor yang mempengaruhi dalam menentukan kompetensi yang dibutuhkan DIDI ada 2 yaitu: (a) Faktor internal seperti: Kebijakan/ Peraturan Pusat, produktivitas, efisiensi, rencana pengembangan, perkembangan usaha, strategi, finansial, visi dan misi, beban kerja, dan pimpinan; (b) Faktor eksternal: pelanggan, pesaing, teknologi, kondisi ekonomi, peraturan pemerintah.
4. Pengembangan kompetensi lulusan SMK mengacu pada kurikulum dan petunjuk teknis dari Permendiknas 2006 dalam uji kompetensi sesuai dengan program studinya.
5. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pendidikan SMK dalam menentukan kompetensi lulusannya SMK, ada dua: (a) Faktor internal SMK mencakup hal sebagai berikut: siswa, guru, kurikulum, sarana dan peralatan pendidikan, dan pengelolaan

(manajemen); (b) Faktor eksternal akan mencakup: pemerintah, dinas terkait pihak dudi pasangan, dan masyarakat secara umum.

6. Pelaksanaan *link and match* menggunakan pendekatan *dual based program,* dimana pembelajaran dilakukan di dua tempat, di sekolah dan di dunia kerja (DUDI).
7. Hambatan PSG berasal dari dua sumber yaitu: (a) DUDI: kurang pahamnya DUDI terhadap konsep PSG, kurangnya kesesuaian kompetensi yang dilatihkan pada siswa, instruktur juga agak susah mencari yang memiliki wawasan kependidikan;(b) SMK: siswa, institusi pasangan, kurikulum, manajemen, pembiayaan, dan sarana parasarana.
8. Telah dihasilkan model hipotetik *link and match* yang efektif dalam menghasilkan lulusan SMK yang memiliki kompetensi sesuai dengan kebutuhan DUDI

6.2 Implikasi

Implikasi teoritis hasil penelitian pada identifikasi dudi memiliki implikasi teoritis menguatkan pendapat Draganidis and Mentzas (2006; p.51-64), dan membantah hasil penelitian Haugh & Sukarna 0990; Penggunaan mekanisme DUDL hasilnya relevan dan memperkuat teori yang dikemukakan oleh Milkovich dan Boudreau (2004; 6) dan Martoyo (2000:62); hasil penelitian tentang faktor yang mempengaruhi pembentukan kompetensi memperkuat teori Mangkuprawiro,(2002) dan Berge, et ol, (2002); Adanya penerimaan DUDI terhadap kompetensi yang sesuai akan memberikan kepercayaan pada pelanggan, hal ini mendukung teori Sallis (200a); faktor yang mempengaruhi proses pembentukan kompetensi lulusan berimplikasi teoritis dengan anjuran Depdiknas, (1997) Kompetensi lulusan SMK dipengaruhi 7 aspek; kekurangpahaman *(misunderstanding)* pihak DUDI tentang konsep PSG menghambat pelaksanaan memperkuat hasil penelitian Stenberg (2007:42-61) dan Sousa and Castro (2044:420-464); pengembangan model baru dengan menggali kompetensi DIJDI sesuai dengan pendapat Judisusseno (2008) dan Wardiman QA07).

6.2 Rekomendasi

1. Karena pentingnya kompetensi dalam DUDI, maka sekolah harus mengupayakan tercapainya kesesuaian kompetensi dengan DUDI. Hal ini bisa ditempuh dengan menggunakan permodelan Kompetensi Berbasis DUDI
2. Kebutuhan kompetensi dudi akan dapat dipenuhi jika dalam pengembangan kurikulum menggunakan model dudi dalam menentukan kompetensi pekerja
3. Pemanfaatan agen peubah sangat diperlukan oleh karena itu dalam membentuk agen perubahan sebaiknya dengan memperhatikan: (l) merupakan kelompok kemitraan yang mewakili pihak sekolah dan pihak dudi; (2) pemanfaatan alumni yang sudah bekerja.
4. Perlunya uji kompetensi lulusan SMK yang dilakukan oleh Lembaga Sertifikasi Profesi.

II. Contoh II. Laporan Penelitian Kualitatif

Berikut ini diberikan contoh ringkasan hasil penelitian kualitatif yang bersifat komparatif, dilakukan pada Industri Pesawat Terbang Nusantara.

1. Judul Penelitian

PERBANDINGAN KEMAMPUAN KERJA KARYAWAN (OPERATOR MESIN CNC) LULUSAN SMK DAN SMA PADA INDUSTRI PERMESINAN MODERN

Judul penelitian tersebut berbentuk judul penelitian komparatif, namun rumusan masalah bisa berisi rumusan masalah deskriptif, komparatif, dan komparatif asosiatif. Rumusan masalah yang berupa pertanyaan penelitian ini dibuat setelah peneliti melakukan penelitian pendahuluan selama 1 bulan.

2. Rumusan Masalah

a. Bagaimanakah profil pekerjaan (tingkat-tingkat kesulitan) industri permesinan modern? (rumusan masalah deskriptif kualitatif kuantitatif)

b. Bagaimanakah profil operator pemesinan CNC khususnya mesin frais pada industri permesinan modern? (rumusan masalah deskriptif kualitatif kuantitatif)

c. Bagaimanakah sistem evaluasi kinerja karyawan pada industri permesinan modern? (rumusan masalah deskriptif kualitatif)

d. Adakah perbedaan kemampuan kerja antara karyawan lulusan SMA dan SMK, berdasarkan hasil belajar setelah mengikuti pelatihan dan berdasarkan produk kerja setelah yang bersangkutan bekerja? (rumusan masalah komparatif kuantitatif dan kualitatif)

e. Adakah perbedaan perkembangan kemampuan kerja antara karyawan lulusan SMA dan SMK? (rumusan masalah komparatif kualitatif)

f. Adakah perbedaan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan kerja antara karyawan lulusan SMA dan SMK? (rumusan masalah komparatif asosiatif kualitatif dan kuantitatif)

3. Kajian Teori

Teori-teori yang digunakan dalam penelitian adalah, teori tentang pekerjaan permesinan Computer Numerically Controlled/CNC, evaluasi kinerja SMA dan SMK, perkembangan kemampuan kerja. Wenrich & Galloway (1988:13) mengemukakan bahwa pendidikan kejuruan (SMK) sama dengan pendidikan teknik dan sama dengan pendidikan okupasi. *The term vocational education, technical education, occupational education are used interchangeably. These terms may have different connotations for some readers. However, all three terms refer to education for work.* Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, dalam penjelasannya dinyatakan bahwa "pendidikan kejuruan (SMK) merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja pada bidang tertentu" Selanjutnya dalam hal SMA dinyatakan bahwa "pendidikan umum merupakan pendidikan dasar (SD, SMP) dan pendidikan menengah (SMA) yang mengutamakan perluasan pengetahuan yang diperlukan oleh peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi". Jadi dapat disimpulkan bahwa, SMK bertujuan menghasilkan lulusan terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu, dan SMA menghasilkan lulusan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi.

4. Subyek dan Sumber Data Penelitian

Subyek karyawan yang dibandingkan kinerjanya adalah seluruh karyawan lulusan SMA dan SMK yang bekerja pada Departemen Permesinan. Jumlah karyawan lulusan SMA = 20 dan SMK = 17.

Kedua kelompok karyawan sebelum bekerja diberi pelatihan terlebih dulu dengan materi pelatihan yang sama. Setelah pelatihan mereka mulai bekerja pada waktu yang sama, mengerjakan pekerjaan yang sama dengan mesin yang sama, supervisor dan kepala departemen yang sama. Jadi kedua kelompok layak (*comparable*) untuk dibandingkan kinerjanya.

Sumber data penelitian adalah kedua kelompok karyawan, dokumentasi produk kerja, supervisor dan kepala departemen permesinan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang utama dalam penelitian ini adalah dengan wawancara, observasi mendalam dan dokumentasi.

a. Untuk menjawab rumusan masalah nomor a, tentang profil pekerjaan, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi terhadap semua *job sheet* (gambar kerja) yang dikerjakan oleh karyawan lulusan SMA dan SMK. Melalui observasi terhadap semua *job sheet* secara *concurrent triangulation*, akan dapat dianalisis selanjutnya dapat dideskripsikan profil pekerjaan berdasarkan tingkat kesulitan pekerjaan. Profil pekerjaan berisi data kualitatif dan kuantitatif.

b. Untuk menjawab rumusan masalah nomor, tentang profil tenaga kerja khususnya operator mesin frais CNC, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan observasi terhadap operator dalam melaksanakan pekerjaan, wawancara, dan dokumentasi hasil kerja

c. Untuk menjawab rumusan masalah b. yaitu tentang sistem evaluasi kinerja, teknik pengumpulan data dengan menggunakan dokumentasi, dan wawancara dengan karyawan, supervisor dan kepala departemen. Data yang dihasilkan adalah data kualitatif berupa sistem evaluasi.

d. Untuk menjawab rumusan masalah c, yaitu rumusan masalah ada tidaknya perbedaan kemampuan kerja antara karyawan lulusan

SMA dan SMK, sumber datanya adalah dokumentasi nilai ujian akhir pada saat mengikuti diklat (setelah dua tahun), dan dokumentasi produk yang telah dikerjakan setelah mereka sama-sama berpengalaman kerja 2 tahun.

e. Untuk menjawab rumusan masalah e, yaitu data perbedaan perkembangan kemampuan kerja antara karyawan lulusan SMA dan SMK, teknik pengumpulan datanya dengan observasi, wawancara kepada karyawan, supervisor dan kepala departemen

f. Untuk menjawab rumusan masalah d. yaitu data tentang perbedaan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja karyawan lulusan SMA dan SMK teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara kepada kedua kelompok karyawan dan supervisor, serta kuesioner kepada ke dua kelompok karyawan

Berdasarkan uraian tersebut di atas, rumusan masalah, teknik pengumpulan data, dan sumber data ditunjukkan pada tabel 1.1

TABEL 1.1
RUMUSAN MASALAH, TEKNIK PENGUMPULAN DATA DAN SUMBER DATA

No	Rumusan Masalah	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data
1.	Profil Pekerjaan	Dokumentasi, wawancara	Seluruh jobsheet, kepala departemen
2.	Profil tenaga kerja industri pemesinan modern	Observasi, wawancara, dokumentasi	Karyawan ybs, supervisor, kepala departemen
2.	Sistem Evaluasi Kinerja	Dokumentasi, wawancara	kepala departemen
3.	Perbandingan kemampuan kerja karyawan lulusan SMA dan SMK	Kuesioner, dokumentasi, wawancara	Karyawan ybs, supervisor, kepala departemen
4.	Perbedaan perkembangan kemampuan kerja karyawan lulusan SMA dan SMK	Kuesioner, dokumentasi, wawancara	Karyawan ybs, supervisor, kepala departemen
5.	Perbedaan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan kerja karyawan lulusan SMA dan SMK	Kuesioner, dokumentasi, wawancara	Karyawan ybs, supervisor, kepala departemen

6. Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang dikemukakan berikut, merupakan hasil penelitian dengan metode kombinasi, yang menggunakan teknik pengumpulan data dan analisis data kombinasi (dicampur) secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian yang dikemukakan meliputi: profil pekerjaan industri permesinan modern yang dikerjakan dengan mesin-mesin perkakas berbasis komputer (CNC), sistem evaluasi kerja, perbandingan kemampuan kerja karyawan lulusan SMA dan SMK, perbedaan perkembangan kemampuan kerja antara karyawan lulusan SMA dan SMK, serta perbedaan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan kerja karyawan lulusan SMA dan SMK.

a. Profil Pekerjaan

Profil pekerjaan adalah tingkat-tingkat kesulitan pekerjaan yang dikerjakan pada industri permesinan, khususnya yang dikerjakan dengan mesin *frais CNC* (*milling machine*). Berdasarkan pengamatan terhadap 180 jenis pekerjaan yang dikerjakan, setelah dilakukan analisis kualitatif (reduksi dan klasifikasi) dapat disusun profil pekerjaan seperti ditunjukkan pada gambar 1 berikut.

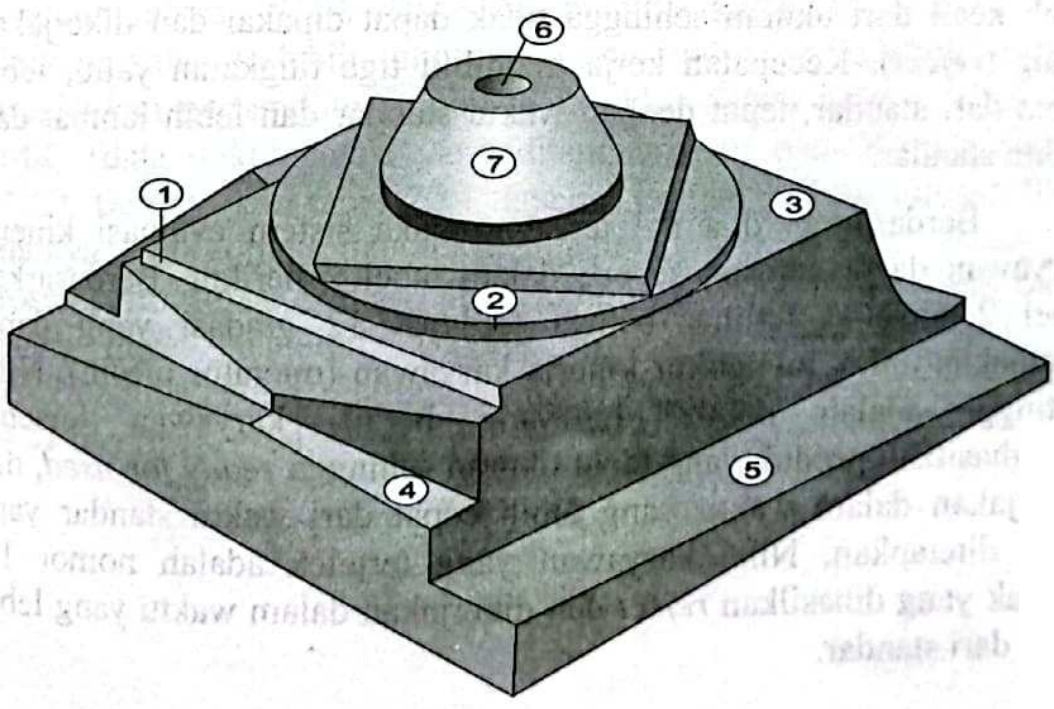

Gambar 1. Profil Pekerjaan Industri Permesinan Modern

Keterangan (Profil kualitatif)

1) Pemotongan lurus dalam satu bidang
2) Pemotongan kombinasi melingkar & lurus dalam satu bidang
3) Pemotongan berulang dalam satu bidang
4) Pemotongan translasi berulang
5) Pemotongan bidang miring
6) Pemotongan permukaan parabola
7) Pemotongan *sculptured surface* (konis)

b. Sistem Evaluasi Kinerja Karyawan (operator mesin)

Sistem evaluasi kinerja karyawan didasarkan pada kualitas produk kerja yang dihasilkan dan kecepatan kerja. Kualitas produk yang dihasilkan memiliki empat tingkatan dari yang tertinggi sampai yang terendah, yaitu produk memenuhi ukuran standar sehingga siap dipakai (*ready for used*) produk ada cacatnya di bagian yang tidak penting tetapi memenuhi ukuran standar, sehingga masih bisa dipakai, produk belum memenuhi ukuran (masih lebih besar dari ukuran) sehingga perlu pengerjaan ulang (*rework*), dan produk rusak atau yang lebih kecil dari ukuran sehingga tidak dapat dipakai dan dikerjakan ulang (*reject*). Kecepatan kerja memiliki tiga tingkatan yaitu, lebih cepat dari standar, tepat dengan waktu standar dan lebih lambat dari waktu standar.

Berdasarkan dua hal tersebut maka sistem evaluasi kinerja karyawan dapat disusun seperti dalam tabel 2 berikut. Berdasarkan tabel 2 tersebut terlihat bahwa terdapat 12 gradasi yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja karyawan (operator mesin). Nilai tertinggi adalah nomor 1, yang berarti karyawan tersebut menghasilkan produk yang tepat ukuran sehingga *ready for used*, dan dikerjakan dalam waktu yang lebih cepat dari waktu standar yang telah ditetapkan. Nilai karyawan yang terjelek adalah nomor 12, produk yang dihasilkan *reject* dan dikerjakan dalam waktu yang lebih lama dari standar.

TABEL 2
SISTEM EVALUASI KINERJA KARYAWAN

Kecepatan Kerja	Kualitas Produk Kerja			
	Ready for used	Cacat, ttp *ready for used*	*Rework*	*Reject*
Lebih Cepat dari standar	1	4	7	10
Tepat	2	5	8	11
Lambat	3	6	9	12

c. Perbandingan kemampuan kerja

Perbandingan kemampuan kerja antara karyawan lulusan SMA dan SMK didasarkan pada data nilai ujian setelah mengikuti pelatihan selama dua tahun dan data hasil kerja setelah ke dua kelompok sama-sama berpengalaman kerja dua tahun.

1) Perbandingan nilai ujian pelatihan Lulusan SMA dan SMK

Sebelum lulusan SMA dan SMK menjadi karyawan tetap, mereka diberi pelatihan terlebih dulu selama satu 2 tahun. Pada tabel 3 berikut ditunjukkan perbandingan nilai ujian akhir antara lulusan SMA dan SMK. (data dokumentasi yang ditandatangani oleh Kepala Bidang CNC). Berdasarkan tabel 22.4 tersebut terlihat bahwa, lulusan SMK nilainya lebih tinggi dalam: menggambar teknik, ilmu bahan dan proses permesinan. Sedangkan kelompok SMA nilainya lebih tinggi dalam mata pelajaran: Bahasa Indonesia, Geometri dan NC *Programming*. Nilai rata-rata secara keseluruhan kelompok SMA = 64,31 dan SMK = 64,88

TABEL 3
PERBANDINGAN NILAI RATA-RATA MATA PELAJARAN YANG DIUJIKAN TERTULIS KELOMPOK SMA DAN SMK

No.	Mata Pelajaran	Nilai Kelompok SMA	Nilai Kelompok SMK
1.	Menggambar Teknik	64.45	67,00
2.	Bahasa Indonesia	67.45	66.05
3.	Bahasa Inggris	61,30	62,58
4.	Ilmu Bahan	62,45	66,00
5.	Proses Permesinan	64,75	66.94
6.	Geometris	64,90	63,10
7.	*Mc. Programming*	65,20	64,76
	Rata-rata	64,31	64,88

Selanjutnya bila dilihat dari nilai sikap kerja, perbandingan sikap kerja lulusan SMA dan SMK setelah mengikuti pelatihan 2 tahun ditunjukkan pada tabel 4 (data dokumentasi yang ditandatangani Kepala Bidang CNC). Berdasarkan data yang ditunjukkan pada tabel 4 terlihat bahwa sikap kerja lulusan SMK lebih baik dari lulusan SMA. Pada tabel terlihat bahwa dari 17 lulusan SMK yang dijadikan subyek penelitian empat orang (23,53% mendapat nilai A, tujuh orang (41,1%) mendapat nilai B dan enam orang (35,2%, mendapat nilai C. Sedangkan kelompok lulusan SMA, dari subyek yang diteliti, yang mendapat nilai sikap kerja A hanya 1 orang (5%), nilai B = 6 atau 30% dan nilai C = 12 atau 20%.

TABEL 4
PERBANDINGAN NILAI SIKAP ANTARA LULUSAN SMA DAN SMK

No.	Nilai Sikap Kelompok SMA	Nilai Sikap Kelompok SMK
1.	A	A
2.	B	A
3.	B	A
4.	B	A
5.	B	B
6.	B	B
7.	B	B
8.	C	B
9.	C	B
10.	C	B
11.	C	B
12.	C	C
13.	C	C
14.	C	C
15.	C	C
16.	C	C
17.	C	C
18.	C	-
19.	C	-
20.	C	-

Selanjutnya hasil wawancara kepada lulusan SMK, mereka menyatakan bahwa, sebenarnya pelatihan untuk kelompok lulusan SMK tidak perlu sampai 2 tahun tetapi cukup 6 bulan. Selain itu lulusan SMK telah biasa praktik saat di SMK sehingga bekerja menjadi operator mesin SNC adalah suatu kebanggaan. Sebaliknya lulusan SMA bekerja di industri karena terpaksa, tidak diterima di perguruan tinggi negeri. Dengan demikian penghayatan terhadap nilai-nilai kerja lebih baik lulusan SMK.

2) Perbandingan Kemampuan Kerja Karyawan Lulusan SMA dan SMK berdasarkan produk yang dihasilkan

Perbandingan kemampuan kerja karyawan lulusan SMA dan SMK diukur berdasarkan data kuantitatif terhadap hasil produk yang dikerjakan dan data kualitatif hasil wawancara dan pengamatan. Data tersebut diambil setelah kedua kelompok telah sama-sama bekerja selama dua tahun. Data kuantitatif, berupa data dokumentasi terhadap produk yang dikerjakan selama satu tahun, yaitu mulai bulan Januari sampai dengan bulan Desember. Data tersebut ditunjukkan pada tabel 5

Berdasarkan tabel 5 tersebut terlihat bahwa perbedaan kemampuan kerja antara lulusan SMA dan SMK terletak pada jumlah produk pekerjaan yang di-*rework* (dikerjakan ulang). Kelompok karyawan lulusan SMA yang pekerjaannya perlu dikerjakan ulang (*rework*) sebanyak = 40,7% dan lulusan SMK 27,08%. Hal ini berarti kecepatan kerja karyawan lulusan SMK lebih baik dari lulusan SMA sebelum dua tahun sama-sama bekerja.

1) Pengawasan dan bimbingan yang dilakukan oleh *supervisor* terhadap karyawan lulusan SMK lebih kecil bila dibandingkan dengan karyawan lulusan SMA
2) Karyawan lulusan SMA lebih pandai dalam melakukan perhitungan untuk persiapan pekerjaan
3) Karyawan lulusan SMK lebih pandai dalam membaca gambar kerja dan mengevaluasinya
4) Karyawan SMA dan SMK sama-sama belum mampu mengevaluasi dan membuat keputusan bila terjadi *trouble* pada mesin masing-masing yang digunakan untuk bekerja

TABEL 5
PERBANDINGAN KEMAMPUAN KERJA KARYAWAN LULUSAN SMA DAN SMK BERDASARKAN MRB DAN SCRAB

No.	Bulan	Pekerjaan SMA			Pekerjaan SMK		
		Jumlah proses	MRB (%)	Scrap (%)	Jumlah proses	MRB (%)	Scrap (%)
1.	Januari	43	30,3	11	59	12,4	7,7
2.	Februari	41	41	17	45	31,3	8,3
3.	Maret	70	35	11	65	36,4	8,4
4.	April	56	18	10,6	55	24,2	9,26
5.	Mei	45	45	4	30	24,6	5,8
6.	Juni	51	51	4,6	52	17,2	13,2
7.	Juli	58	55	5,3	48	19,5	10,3
8.	Agustus	49	50	6,5	49	25,7	9,9
9.	September	44	50,3	8,2	47	26,3	8,7
10.	Oktober	29	28	10,5	32	43,3	11,6
11.	November	40	54,5	17,5	70	21,8	8,6
12.	Desember	42	30,5	8,2	46	42,3	9,2
Jumlah		568			598		
Rata-rata		47,33	40,7	9,5	49,8	27,08	9,2

Keterangan:

Proses = Pengerjaan benda kerja pada satu mesin tanpa diselingi. Satu kali proses bisa satu atau lebih benda kerja

MRB = Produk kerja belum dinyatakan gagal, karena masih bisa diperbaiki (*rework*)

Reject = Produk kerja dinyatakan gagal karena sudah tidak bisa diperbaiki

Berdasarkan data kualitatif hasil wawancara dan pengamatan dapat dikemukakan sebagai berikut.

1) Karyawan lulusan SMA yang telah kursus komputer mempunyai keterampilan membuat program lebih baik daripada karyawan lulusan SMK.

2) Persiapan setting benda kerja, pengoperasian mesin, pengukuran kualitas hasil kerja, kepekaan mendeteksi suara mesin yang sedang bekerja, kepekaan mendeteksi suara pemotongan lebih baik lulusan SMK daripada SMA.

3) Para operator lulusan SMA pada awalnya lebih tekun dalam mengikuti pelajaran, tetapi kurang berani dalam menghadapi mesin dan lingkungan kerja.

4) Apresiasi dalam pembuatan program komputer mesin, lebih disenangi karyawan lulusan SMA.

5) Nilai-nilai kerja lebih dirasakan bermakna bagi karyawan lulusan SMK, karena bisa bekerja adalah harapan siswa SMK. Sedangkan bagi lulusan SMA bekerja pada bidang teknik tingkat menengah adalah terpaksa karena tidak bisa melanjutkan ke perguruan tinggi.

6) Karyawan lulusan SMA lebih kritis dalam menghadapi berbagai persoalan dalam pekerjaan dan keputusan manajemen, sedangkan karyawan lulusan SMK lebih banyak pasrah terhadap ketentuan yang ada.

Berdasarkan data dokumentasi nilai ujian diklat dan data dokumentasi terhadap produk yang dikerjakan, serta hasil wawancara dapat dikemukakan di sini bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa "terdapat perbedaan kemampuan kerja antara karyawan lulusan SMA dan SMK" terbukti, baik menggunakan data kuantitatif maupun kualitatif. Perbedaan tersebut dalam hal:

1) Berdasarkan nilai ujian akhir pelatihan lulusan SMA unggul dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, Geometri dan NC Programming, sedangkan lulusan SMK unggul dalam bidang menggambar teknik, ilmu bahan dan proses permesinan. Namun bila dilihat dari nilai rata-rata untuk seluruh pelajaran tidak terdapat perbedaan yang berarti, karena rata-rata kelompok lulusan SMA = 64,31 dan SMK = 64,88.

2) Bila dilihat dari produk yang *reject* dan *rework* (2 tahun pengalaman kerja) dapat dikemukakan sebagai berikut. Produk

yang reject (scrap) untuk kelompok karyawan lulusan SMA = 9,5% dan untuk kelompok lulusan SMK= 9,2 (tidak ada perbedaan yang berarti). Namun bila dilihat dari produk yang perlu di-*rework* (dikerjakan ulang), untuk kelompok karyawan lulusan SMA = 40,7% dan kelompok karyawan lulusan SMK = 27,08%. Dalam hal ini terdapat perbedaan yang berarti, di mana kemampuan kerja lulusan SMK lebih baik dari SMA. Kelompok karyawan lulusan SMK mengerjakan ulang sebanyak 27,08% dan kelompok SMA 40,7%.

3) Berdasarkan data hasil wawancara dengan supervisor dan karyawan yang bersangkutan, diperoleh informasi bahwa, kalau dilihat dari jumlah produk yang dihasilkan, kemampuan ke dua kelompok karyawan tidak berbeda, tetapi yang berbeda adalah pada intensitas bimbingan dan pengawasan. Bimbingan dan pengawasan yang dilakukan oleh supervisor terhadap karyawan lulusan SMA lebih tinggi bila dibandingkan dengan karyawan lulusan SMK.

d. Perbandingan Perkembangan Kemampuan karyawan

Berdasarkan hasil pengamatan, wawancara dan data dokumentasi terhadap kedua kelompok karyawan, *supervisor* dan kepala departemen permesinan, perbandingan kemampuan karyawan lulusan SMA dan SMK ditunjukkan pada gambar 8.5 (data kualitatif)

Berdasarkan gambar 5 tersebut dapat diberikan penjelasan sebagai berikut.

1) Pada tahun pertama, pada saat kedua kelompok masih mengikuti pelatihan, mereka sudah mampu untuk mengerjakan pekerjaan yang hasilnya belum digunakan. Pada tahun ini kemampuan kerja lulusan SMK jauh lebih baik daripada lulusan SMA.

2) Pada tahun kedua, kedua kelompok mampu untuk melaksanakan pekerjaan di bawah bimbingan *supervisor*. Pada periode ini kemampuan lulusan SMK masih lebih baik daripada lulusan SMA.

3) Pada tahun ketiga, kedua kelompok mampu untuk mengerjakan pekerjaan yang pernah dikenalnya, di bawah pengawasan *supervisor*. Pada tahun ini kemampuan kerja lulusan SMA sudah mendekati kemampuan lulusan SMK.

4) Pada tahun keempat, ke dua kelompok mampu mengerjakan pekerjaan berdasarkan perintah yang sederhana. Kemampuan kerja kelompok lulusan SMA dan SMK pada akhir tahun ke empat sudah mulai sama.

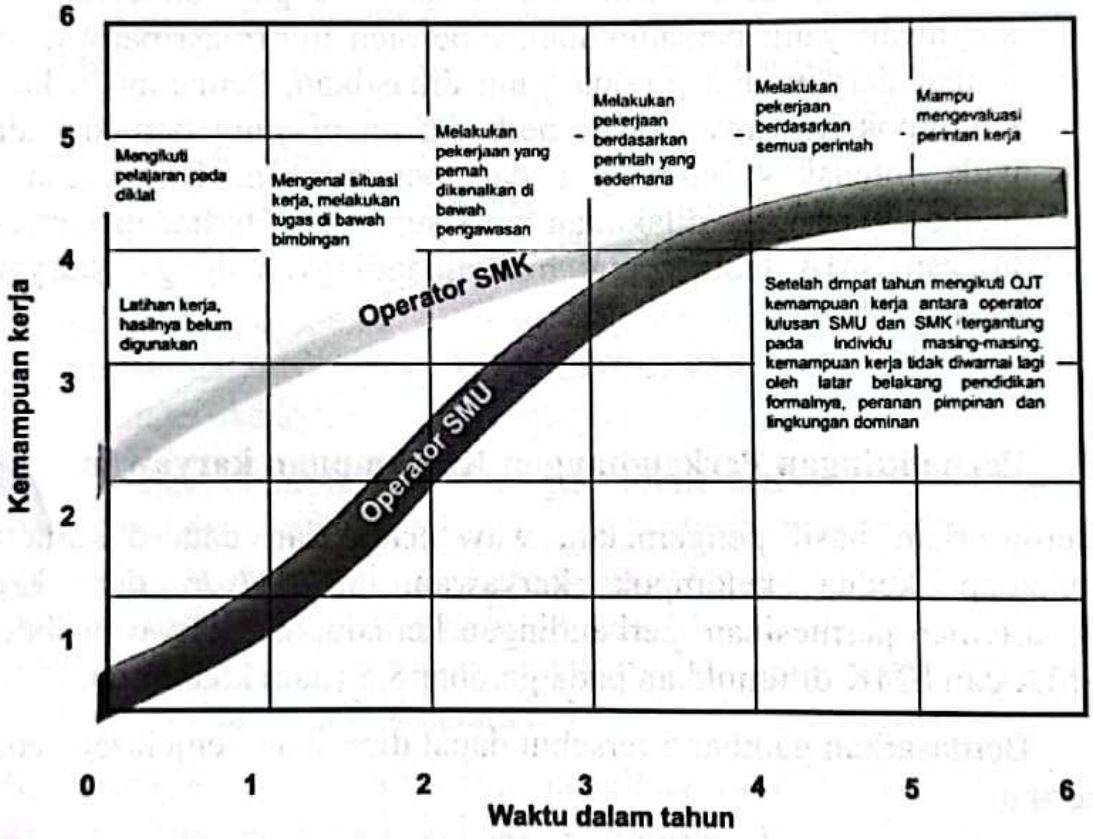

Gambar 5. Perbandingan Kemampuan Kerja antara karyawan lulusan SMA dan SMK

5) Pada tahun kelima, kedua kelompok mampu mengerjakan pekerjaan berdasarkan semua perintah. Mulai tahun ini kemampuan kerja mereka tidak lagi diwarnai oleh latar belakang

pendidikan (SMA atau SMK), tetapi tergantung individunya masing-masing, dan peran pimpinan dan lingkungan. Peranan pimpinan dan lingkungan lebih berpengaruh terhadap kemampuan kerja mereka.

6) Pada tahun keenam, kedua kelompok mampu mengerjakan pekerjaan berdasarkan semua perintah dan mampu mengevaluasi semua perintah. Kemampuan kerja mereka tidak lagi diwarnai oleh latar belakang pendidikan (SMA atau SMK), tetapi tergantung individunya masing-masing. Peranan pimpinan dan lingkungan lebih berpengaruh terhadap kemampuan kerja mereka. Mereka sudah mulai berpikir untuk pengembangan karir.

Berdasarkan data tersebut. Maka hipotesis yang menyatakan "terdapat perbedaan perkembangan kemampuan kerja antara karyawan lulusan SMA dan SMK" terbukti sampai ke dua kelompok bersama-sama bekerja sampai 4 tahun. Setelah tahun ke 4 (mulai tahun ke 5) kemampuan kerja mereka tidak lagi diwarnai oleh latar belakang pendidikan (SMA atau SMK), tetapi tergantung individunya masing-masing. Peranan pimpinan dan lingkungan lebih berpengaruh terhadap kemampuan kerja mereka.

e. Perbandingan Faktor-faktor yang mempengaruhi Kemampuan Kerja antara karyawan lulusan SMA dan SMK

Data tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan kerja kedua kelompok karyawan tersebut pada tahap awal digali dengan metode kualitatif (wawancara kepada para karyawan dan supervisor) dan tahap ke dua dengan metode kuantitatif (kuesioner). Dalam wawancara tersebut para karyawan diminta untuk mengemukakan faktor-faktor (variabel) yang mempengaruhi kemampuan kerja dirinya, dan dengan kuesioner mereka diminta untuk memberikan urutan faktor yang mempengaruhi kerja dirinya dari yang paling besar sampai terkecil pengaruhnya.

Seperti telah dikemukakan bahwa, setelah empat tahun sama-sama bekerja dengan menggunakan mesin-mesin CNC, pengetahuan, dan keterampilan kerja ke dua kelompok karyawan tersebut sudah

tidak berbeda, latar belakang pendidikan SMA atau SMK tidak berpengaruh lagi, namun penghayatan terhadap nilai-nilai kerja lulusan SMK lebih baik dari SMK.

Perbandingan variabel dan peringkat faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan karyawan lulusan SMA dan SMK ditunjukkan pada tabel 8.11 berikut. Berdasarkan tabel tersebut terlihat terdapat perbedaan faktor dan urutan faktor yang mempengaruhi kemampuan kerja karyawan lulusan SMA dan SMK. Untuk karyawan lulusan SMA urutan pertama faktor (variabel) yang mempengaruhi kemampuan kerjanya adalah hasil dari *training*/pelatihan di IPTN, sementara itu untuk karyawan lulusan SMK terdapat dua faktor yaitu hasil belajar di SMK dan hasil *training*.

TABEL 8.10
PERBANDINGAN FAKTOR DAN URUTAN PERINGKAT YANG MEMPENGARUHI KEMAMPUAN KARYAWAN LULUSAN SMA DAN SMK BERDASARKAN WAWANCARA

Faktor dan urutan peringkat yang mempengaruhi kemampuan kerja lulusan SMA	Faktor dan urutan peringkat yang mempengaruhi kemampuan kerja lulusan SMK
1. Hasil *training* dari IPTN	1. Hasil belajar dari SMK dan hasil *training* di IPTN
2. Alat-alat kerja/Mesin-mesin CNC	2. Kesadaran untuk bekerja
3. Kejelasan apa yang harus dikerjakan	3. Alat-alat kerja/Mesin CNC
4. Pemberian insentif bagi yang berprestasi	4. Bakat seseorang
5. Kesadaran bekerja	5. Teladan pimpinan
6. Teladan pimpinan	6. Pengawasan dan bimbingan supervisor
7. Pengawasan dan bimbingan supervisor	7. Kejelasan apa yang harus dikerjakan
8. Bakat seseorang	8. Hubungan sesama teman
9. Hubungan sesama teman	9. Insentif bagi yang berprestasi
10. Gaji bulanan	10. Gaji bulanan
11. Ruangan kerja	11. Ruangan Kerja
12. Hasil belajar dari SMA	12. Uang lembur
13. Uang lembur	

Selanjutnya pada kelompok SMA, bakat merupakan faktor no 8 dan pada kelompok SMK bakat merupakan faktor no 4. Pada setiap kelompok karyawan telah ditunjukkan peringkat faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan kerjanya, namun belum diketahui berapa

besar hubungan setiap faktor (variabel) dengan kemampuan kerjanya. Untuk itu dalam rangka melengkapi hasil penelitian ini, maka perlu dilakukan penelitian lagi dengan metode kuantitatif untuk mengetahui hubungan setiap variabel (faktor) dengan kemampuan kerja masing-masing kelompok karyawan.

Berdasarkan data hasil wawancara tersebut di atas, maka hipotesis yang menyatakan "terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan kerja karyawan lulusan SMA dan SMK" terbukti secara empiris. Letak perbedaan bukan pada faktornya, tetapi urutan dalam mempengaruhi kemampuan kerja karyawan.

Hasil wawancara kepada karyawan kelompok lulusan SMA menyatakan bahwa, mata pelajaran di SMA yang mendukung dalam pekerjaan adalah Matematika, Fisika dan Menggambar. Menurut karyawan lulusan SMK, mata pelajaran yang masih dirasakan mendukung adalah semua mata pelajaran keteknikan, seperti Ilmu Bahan, Teknologi Mekanik, Gambar Teknik dan mata pelajaran Praktik Bengkel, Seandainya mata pelajaran praktik bengkel dengan CNC telah diberikan pada SMK, maka lulusan SMK akan lebih siap kerja dan tidak perlu mengikuti *training* sebelum bekerja terlalu lama, dan paling lama 1 bulan. Mata pelajaran yang kurang diajarkan di SMK adalah mata pelajaran Matematika terutama yang berkaitan dengan program komputer.

Bila dibandingkan faktor-faktor (variabel) dan peringkat yang mempengaruhi kemampuan kerja antara hasil wawancara (tabel 8.11) dan hasil pengukuran dengan kuesioner (tabel 8.11), terdapat perbedaan urutan variabel yang mempengaruhi baik untuk kelompok karyawan lulusan SMA dan SMK. Karena terjadi perbedaan, maka peneliti mengumpulkan semua orang yang telah memberikan data untuk mendiskusikan perbedaan tersebut. Setelah dilakukan diskusi yang dipimpin oleh peneliti, maka disepakati data yang benar adalah data hasil kuesioner seperti yang tertera pada tabel 8.11.

Berdasarkan data kuantitatif hasil mengedarkan instrumen kepada kedua kelompok karyawan tersebut di atas, maka hipotesis yang menyatakan "terdapat perbedaan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan kerja karyawan lulusan SMA dan SMK"

terbukti. Letak perbedaan bukan pada faktornya, tetapi pada urutan dalam mempengaruhi kemampuan kerja karyawan dan besarnya koefisien korelasi.

TABEL 8.11
PERBANDINGAN VARIABEL, PERINGKAT PENGARUH DAN BESARNYA KORELASI SETIAP VARIABEL DENGAN KEMAMPUAN KERJA KARYAWAN LULUSAN SMA DAN SMK BERDASARKAN KUESIONER

KARYAWAN KELOMPOK LULUSAN SMA			KARYAWAN KELOMPOK LULUSAN SMK		
No	Variabel	r	No	Variabel	r
1.	Hasil training dari IPTN	0,64	1.	Hasil belajar dari SMK dan hasil Training dari IPTN	0,69
2.	Insentif bagi yang berprestasi	0,63	2.	Bakat seseorang	0,68
3.	Mesin CNC	0,61	3.	Insentif bagi yang berprestasi	0,66
4.	Kejelasan tugas	0,60	4.	Pengawasan	0,65
5.	Kesadaran bekerja	0,59	5.	Kesadaran bekerja	0,63
6.	Pengawasan	0,58	6.	Mesin CNC	0,62
7.	Uang lembur	0,57	7.	Teladan Pimpinan	0,61
8.	Bakat seseorang	0,53	8.	Kejelasan tugas	0,60
9.	Teladan Pimpinan	0,52	9.	Gaji Bulanan	0,59
10.	Hubungan sesama karyawan	0,50	10.	Hubungan sesama karyawan	0,42
11.	Gaji Bulanan	0,49	11.	Uang Lembur	0,41
12.	Ruangan kerja	0,40	12.	Ruangan kerja	
13.	Hasil belajar dari SMA	0,39			

Keterangan: no = no peringkat, r = angka korelasi

7. Kesimpulan dan Saran

a. Kesimpulan

Hasil penelitian kombinasi dengan model *concurrent triangulation* dapat disimpulkan sebagai berikut (kesimpulan menjawab rumusan masalah dan hipotesis yang telah dirumuskan).

a. Profil pekerjaan industri permesinan yang dikerjakan dengan mesin frais berbasis komputer (CNC) adalah sebagai berikut.

   1) Pemotongan lurus dalam satu bidang,
   2) Pemotongan kombinasi melingkar & lurus dalam satu bidang, s
   3) Pemotongan berulang dalam satu bidang
   4) Pemotongan translasi berulang, sebanyak
   5) Pemotongan bidang miring, sebanyak
   6) Pemotongan permukaan parabola, sebanyak
   7) Pemotongan *sculptured surface* (konis), sebanyak

b. Sistem evaluasi kinerja karyawan berdasarkan kualitas produk kerja yang dihasilkan dan kecepatan kerja. Kualitas produk kerja memiliki 4 tingkatan, yaitu produk *ready for used*, cacat tetapi *ready for used*, *rework, dan reject*. Kecepatan kerja ada 3 tingkatan, yaitu lebih cepat dari standar, tepat dan lambat. Nilai tertinggi adalah kualitas produk *ready for used* dan dikerjakan dengan waktu yang lebih cepat dari standar.

c. Berdasarkan data hasil ujian setelah mengikuti diklat, terdapat perbedaan kemampuan kerja antara kelompok karyawan lulusan SMA dan SMK. Lulusan SMA lebih unggul dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, Geometri dan NC Programming dan lulusan SMK lebih unggul dalam mata pelajaran Menggambar Teknik, Ilmu Bahan dan Proses Permesinan. Nilai rata-rata secara keseluruhan kelompok SMA = 64,31 dan SMK = 64,88.

d. Berdasarkan jumlah produk yang dihasilkan dan yang *reject*, tidak terdapat perbedaan yang berarti antara karyawan lulusan SMA dan SMK. Namun bila dilihat dari produk yang perlu di *rework* (dikerjakan ulang), kemampuan kerja karyawan lulusan SMA lebih baik dari SMK. Jumlah produk yang perlu di *rework* lulusan SMA

= 40,7% dan lulusan SMK = 27,08%. Sebelum dua tahun bekerja pengawasan dan bimbingan yang diberikan oleh supervisor lebih banyak kepada lulusan SMA daripada SMK.

e. Terdapat perbedaan perkembangan kemampuan kerja antara karyawan lulusan SMA dan SMK. Sebelum 4 tahun sama-sama bekerja kemampuan lulusan SMK lebih baik daripada lulusan SMK, tetapi setelah 4 tahun sama-sama bekerja, kemampuan ke dua kelompok karyawan sudah sama, dan perbedaan latarbelakang pendidikan (SMA atau SMK) tidak berpengaruh lagi terhadap kemampuan kerja. Yang lebih berpengaruh adalah karakteristik (bakat dan minat) dari individunya masing-masing, dan peranan supervisor, pimpinan dan lingkungan kerja.

f. Terdapat perbedaan urutan faktor/variabel yang mempengaruhi kemampuan kerja antara karyawan lulusan SMA dan SMK. Urutan variabel yang mempengaruhi kemampuan kerja karyawan lulusan SMA adalah: Hasil training dari IPTN, Insentif bagi yang berprestasi, Mesin CNC, Kejelasan tugas, Kesadaran bekerja, Pengawasan, Uang lembur, Bakat seseorang, Teladan Pimpinan, Hubungan sesama karyawan, Gaji Bulanan, Ruangan kerja, Hasil belajar dari SMA. Sedangkan urutan variabel yang mempengaruhi kemampuan kerja karyawan lulusan SMK adalah: Hasil belajar dari SMK dan hasil *Training* dari IPTN, Bakat seseorang, Insentif bagi yang berprestasi, Pengawasan, Kesadaran bekerja, Mesin CNC, Teladan Pimpinan, Kejelasan tugas. Gaji Bulanan, Hubungan sesama karyawan, Uang Lembur, Ruangan kerja.

b. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut dapat diberikan saran untuk penyiapan tenaga kerja industri permesinan modern sebagai berikut.

a. Tenaga kerja industri permesinan modern dapat disiapkan melalui jalur SMA dan SMK. Bila lewat jalur SMA, maka lulusan SMA sebelum bekerja diberi pelatihan CNC selama 2 tahun, dan bila lewat jalur SMK, maka lulusan SMK sebelum bekerja diberi pelatihan CNC sebelum selama 6 bulan.

b. Lembaga pendidikan kejuruan seperti SMK perlu dipertahankan bahkan dikembangkan menjadi lebih baik karena mampu menghasilkan lulusan yang lebih siap pakai dan memiliki komitmen serta etos kerja yang tinggi.

c. Pembelajaran praktik pada jurusan Mesin di SMK perlu dikembangkan dengan menggunakan mesin-mesin CNC sehingga lulusannya memiliki kompetensi untuk menghasilkan produk yang memiliki 7 tingkatan seperti pada kesimpulan no 1.

d. Lulusan SMA yang akan bekerja pada industri permesinan modern lebih diarahkan pada pembuatan program, sedangkan lulusan SMK lebih diarahkan pada operator mesin. Bila industri permesinan modern, menggunakan lulusan SMA, maka bimbingan dan pengawasan yang dilakukan oleh supervisor harus lebih intensif.

e. SMK yang belum memiliki alat-alat praktik CNC, perlu kerjasama dengan industri atau lembaga pendidikan kejuruan lain, agar lulusannya lebih siap kerja pada industri permesinan modern.

f. Karena faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan kerja antara karyawan lulusan SMA dan SMK berbeda, maka perlu ada perlakuan dan pembinaan yang berbeda terhadap ke dua kelompok karyawan tersebut.

CURRICULUM VITAE

PROF. DR. SUGIYONO, M.Pd

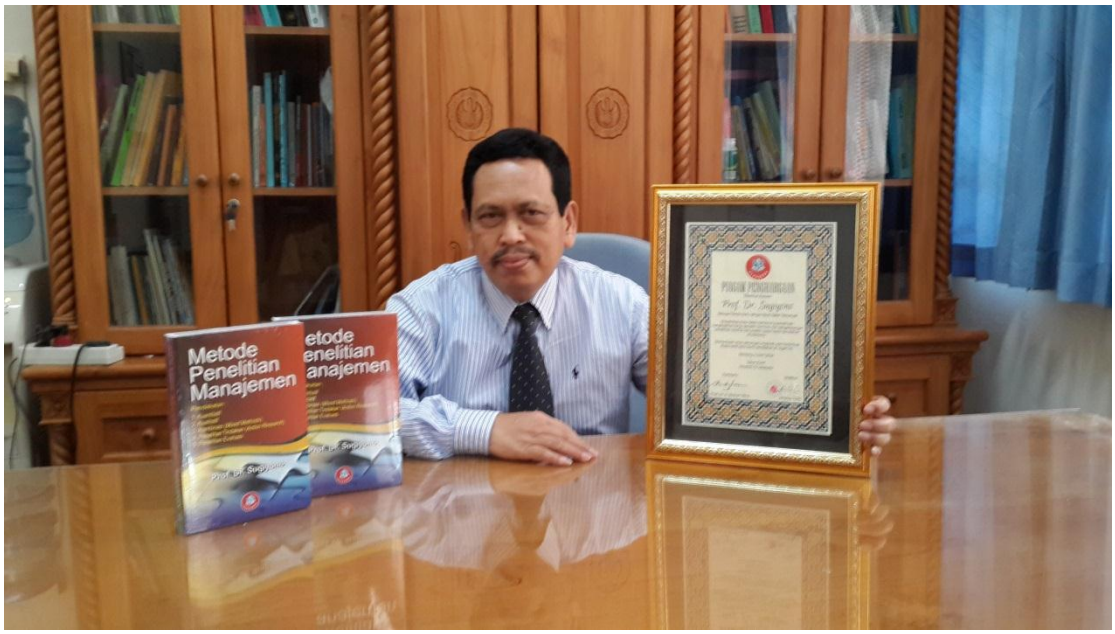

Prof. Dr. Sugiyono, M.Pd

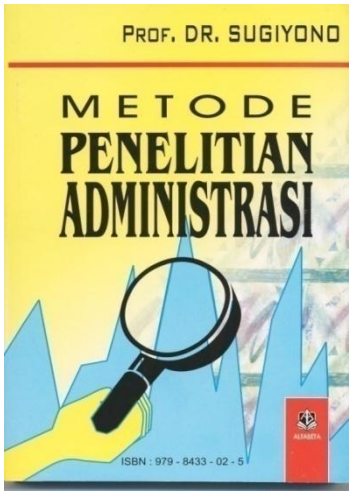

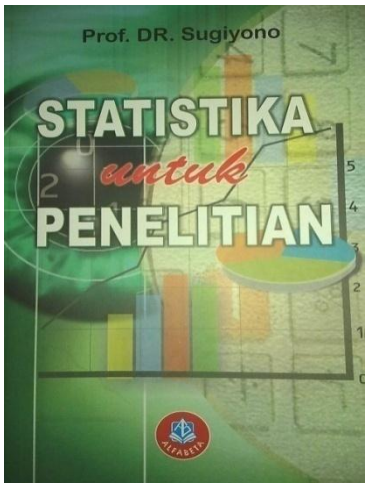

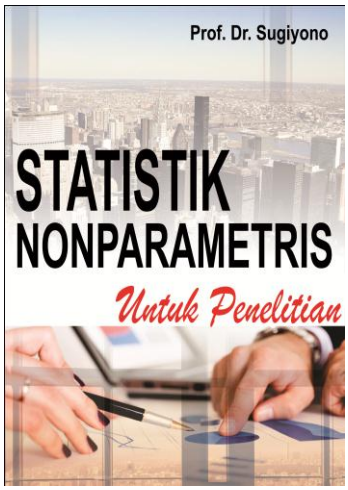

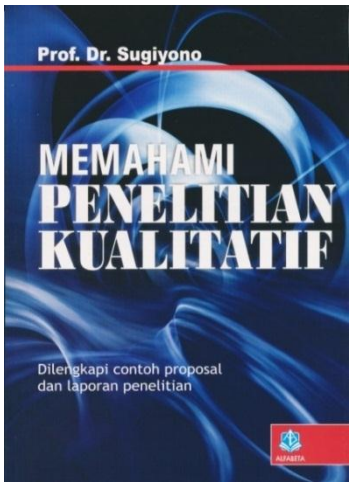
Prof. Dr. Sugiyono
MEMAHAMI
PENELITIAN
KUALITATIF
Dilengkapi contoh proposal
dan laporan penelitian

Prof. Dr. Sugiyono
METODE PENELITIAN KUANTITATIF,
KUALITATIF DAN PENGEMBANGAN

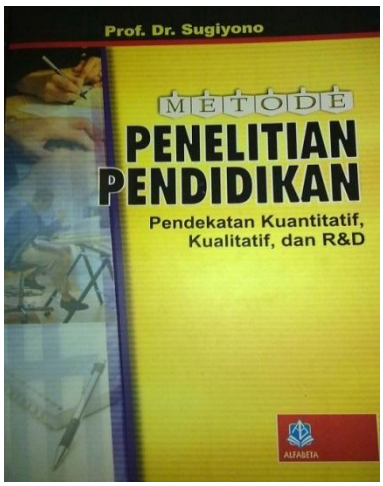
Prof. Dr. Sugiyono
METODE
PENELITIAN
PENDIDIKAN
Pendekatan Kuantitatif,
Kualitatif, dan R&D

PROF. DR. SUGIYONO
CARA MUDAH MENYUSUN:
SKRIPSI,
TESIS,
DISERTASI

Metode Penelitian &
Pengembangan
Research and Development
Untuk Bidang:
Manajemen
Pendidikan
Sosial
Teknik
Prof. Dr. Sugiyono

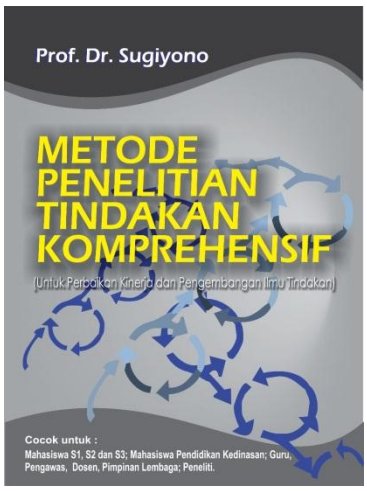
Prof. Dr. Sugiyono
METODE
PENELITIAN
TINDAKAN
KOMPREHENSIF
(Untuk Perbaikan Kinerja dan Pengembangan Ilmu Tindakan)
Cocok untuk :
Mahasiswa S1, S2 dan S3; Mahasiswa Pendidikan Kedinasan; Guru,
Pengawas, Dosen, Pimpinan Lembaga; Peneliti.

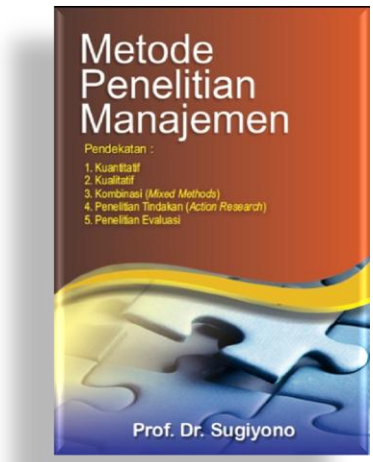
Metode
Penelitian
Manajemen
Pendekatan :
1. Kuantitatif
2. Kualitatif
3. Kombinasi (Mixed Methods)
4. Penelitian Tindakan (Action Research)
5. Penelitian Evaluasi
Prof. Dr. Sugiyono

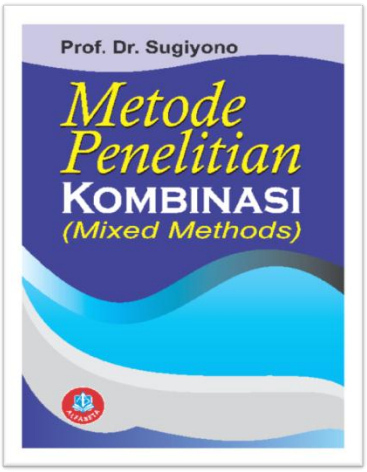
Prof. Dr. Sugiyono
Metode
Penelitian
KOMBINASI
(Mixed Methods)

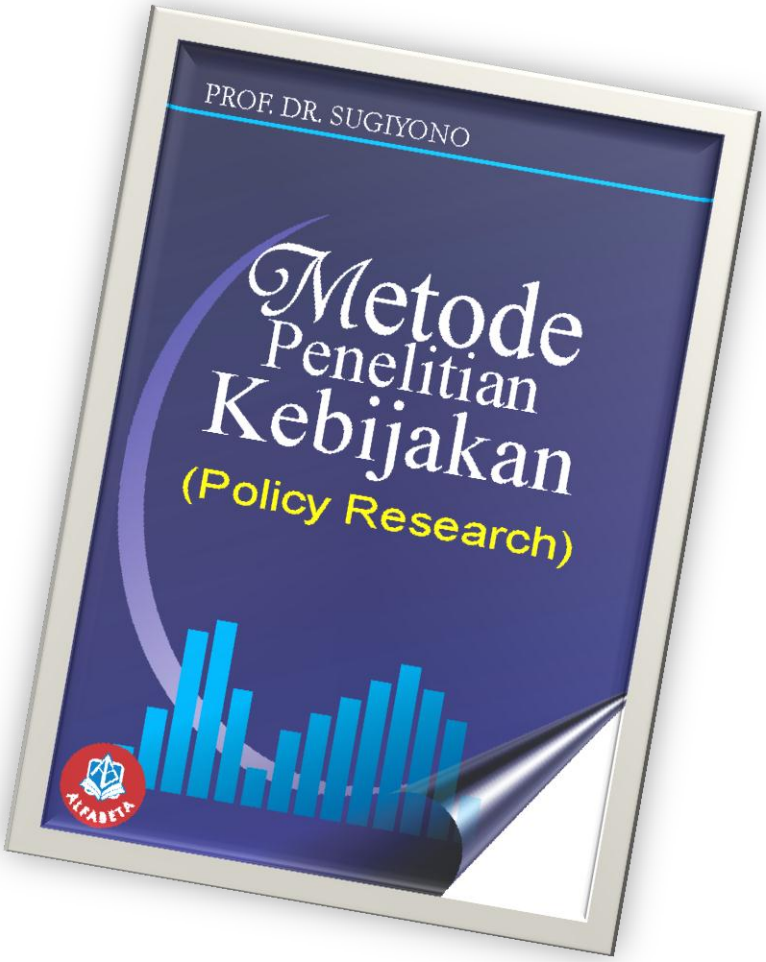
PROF. DR. SUGIYONO
Metode
Penelitian
Kebijakan
(Policy Research)
ALFABETA

CURRICULUM VITAE

1.	Nama	:	Prof. Dr. H. Sugiyono, M.Pd
2.	Tempat/tgl lahir	:	Klaten, 14 Desember 1953
3.	Jenis Kelamin	:	Laki-laki
4.	Pekerjaan	:	Dosen Universitas Negeri Yogyakarta
5.	Status Perkawinan	:	Kawin
6.	Agama	:	Islam
7.	Alamat	:	Jalan Utama 48, Pugeran Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta. Tlp 0811269374
8.	Pangkat /Gol	:	Pembina Utama Maya/IVd
9.	Jabatan Fungsional	:	Guru Besar
10.	Jurusan	:	Pendidikan Teknik Mesin FT UNY, Manajemen Pendidikan PPS UNY
11.	Pengalaman Jabatan	:	Sekretaris Jurusan Pen Teknik Mesin , 1985 -1987, Dekan FT UNY 1999 sd 2007, Kaprodi S2 dan S3 Manajemen Pendidikan PPs UNY sejak tahun 2016 sd sekarang

A. Pengalaman Organisasi Profesi

No.	Nama Organisasi	Kedudukan	Tahun
1.	Lembaga Pendidkan Maarif PBNU	Wakil Ketua	2010 sd sekarang
2.	Lembaga Pendidikan Ma'arif PW NU DIY	Ketua/Wakil Ketua	2000 – sekarang/2010
3.	Asosiasi Dosen dan Guru Vokasi Indonesia (ADGVI)	Ketua Dewan Pengawas	2009 - sekarang
4	Badan Pertimbangan Pendidikan dan Pengajaran Pendidikan Agama Islam Provinsi DIY	Ketua	2002- sekarang
5.	Asosiasi Pendidikan Teknik dan Kejuruan Indonesia	ketua	2000 sd sekarang

B Riwayat Pendidikan :

No.		Bidang Studi	Perguruan Tinggi	Tahun
1.	Sarjana	Pendidikan Teknik Mesin	IKIP Yogyakarta	1977
2.	Magister	Manajemen Pendidikan	IKIP Bandung	1985
3.	Doktor	Manajemen Pendidikan	IKIP Bandung	1990

C. Riwayat Pelatihan

No.	Tempat Pelatihan	Bidang Pelatihan	Lama Pelatihan	Tahun
1.	P3GT Bandung	Machining	9 bulan	1977- 78
2.	Balai Latihan Khusus Kerja Las	Welding	3 bulan	1982
3.	IKIP Yogyakarta	Teaching Method	2 bulan	1979
4	LAN Jakarta	LAKIP	7 hari	1991

D. Penyaji Makalah Seminar /Workshop

No.	Tempat Seminar	Bidang	Lama Kegiatan	Tahun
1.	Korea	*Education and Industrial Partnership*	2 hari	2002
2.	Thailand	*Educational Management*	2 hari	2001
3.	Malaysia	*Curriculum Development*	2 hari	2000
4.	Singapura	*Vocational Education Development*	2 hari	2000
5.	India	*Education and Industrial Partnership*	2 hari	1999
6.	Bapeda DKI	Penelitian Kebijakan	1 hari	2006
7.	Dinas Pendidikan Dasar DKI JKT	Pendidikan Gratis	1 hari	2006
8.	Dinas Pendidikan Dasar DKI JKT	Evaluasi Manajemen Berbasis Sekolah di DKI	1 hari	2004
9.	Lembaga Administrasi Negara	Model Penelitian Kebijakan Publik	1 hari	2004
10.	UNJ	Quality Assurance bidang Pendidikan	2	2004
11.	Diklat Pemprof DKI	Membangun *Good Governance* di Pem Prof. DKI Jakarta	1 hari	2001
12.	UNY	Model Pengelolaan Pendidikan dalam era otonomi daerah	1 hari	2000
13.	BPM Prop. DKI	Pengembangan Pusat Pemberdayaan masyarakat	2 hari	2000
14.	Pusditek PU Yogyakarta	Manajemen Diklat	2 hari	1999
15.	LAN Jakarta	Media Pendidikan	2 hari	1996
16.	Pusdiklat Pertanian Bogor	Teknologi Pembelajaran	2 hari	1995
17..	Pusdiklat Kehutanan Bogor	Teknologi Pembelajaran orang dewasa	2 hari	1994

17.	P3G Kesenian	Metode Penelitian Kualitatif	3 hari	2002
18.	LAN Jakarta	Metode Penelitian Administrasi	10 hari	2000
19.	STAIN Kudus	Manajemen Pendidikan yang profesional	1hari	2001
20.	FT UNY	Kebutuhan Guru Teknik Berbasis Kompetensi	1 hari	2001
21.	Dinas Pendidikan DIY	Manajemen Sekolah yang Efektif	1 hari	2002
22.	Bapeda DKI	Penelitian untuk pembuatan Kebijakan	1 hari	2003
23.	Dinas Pendidikan DKI Jakarta	Siapa yang memperoleh Pendidikan Gratis	1 hari	2004
24	Badan Diklat Jateng	Penelitian Untuk Penyusunan Kertas Kerja	1 hari	2005
25.	Dinas Pendidikan DKI Jakarta	Biaya Sekolah untuk Sekolah Ungggul	1 hari	2005
26.	Diklat Propinsi DKI Jakarta	Teknologi Pembelajaran Orang Dewasa	2 hari	2006
27.	Badan Diklat Jatim	Penelitian Untuk Penyusunan Kertas Kerja	1 hari	2006
28.	UNY	Pengelolaan Pendidikan dalam era Otonomi Daerah	1 hari	2006
29.	LAN Jakarta	Membangun Aparatur di Era Otonomi Daerah	1 hari	2007
30.	Direktorat Tenaga Kependidikan, Depdiknas	Membangun Sekolah Bertaraf Internasional	1 hari	2007
31.	Direktorat Tenaga Kependidikan, Depdiknas	Menyiapkan Kepala Sekolah dan Pengawas pada Sekolah SBI	2 hari	2007
32	UNJ	*Quality Assurance in Education*	1 hari	1007
33.	UNY	Membangun Universitas Kelas Dunia	1 hari	2008
34.	LP Maarif	Manajemen Sekolah Berbasis Standar Nasional Pendidikan	1 hari	2008
35.	Badan Diklat Jateng	Penelitian Untuk Penyusunan Kertas Kerja	1 hari	2008
36.	Lemabaga Pendidikan Maarif	Pengembangan Pendidikan Kejuruan di Era Global	1 hari	2008
37.	STKS Bandung	Penelitian untuk Kesejahteraan Sosial	2 hari	2009
38.	UNES Semarang	Penyusunan Disertasi dengan R&D	1 hari	2009

39.	Dikti, Jkt	Pengembangan Pendidikan Berkarakter Bangsa	2 hari	2009
40.	Universitas Negeri Makasar	Pengembangan Pendidikan Kejuruan	1 Hari	2010
41.	Diknas Pendidikan DKI Jakarta	Manajemen Pendidikan yg Efektif	1 hari	2010
41.	Balitbang Diknas	Penelitian dan Pengembangan	2 hari	2010
42.	P4TK Kesenian	Penelitian Seni	2 hari	2010
43.	UNY	Penelitian Evaluasi	3 hari	2010
44	P4TK Matematik	Metode Penelitian Kualittif dalam Pendidkan Matematika	2 hari	2011
45.	UPI	Mixed Methods	1 hari	2011
46.	PPS IAIN Palembang	Penulisan Disertasi	1 hari	2012
47.	UIN Riau	Penelitian Pendidikan islam	2 hari	2012
48.	U Tanjung Pura	Mixed Methods	1 hari	2012
49.	FIP Unes	Mixed Methods	1 hari	2012
50.	FE Unes	Mixed Methods	1 hari	2013
51.	FE U Bengkulu	Penelitian Bisnis	1 hari	2012
52.	PPS Uhamka	Mixed Methods	1 haru	2013
53	PPS Pakuan	R & D	1 hari	2013
53.	PPS Pakuan	Mixed Methods	1 hari	2013
53.	U PGRI Semarang	Mixed Methods	1 hari	2013
53	FE U Riau	Penelitian Bisnis	1 hari	2013
53.	U PGRI Madiun	Mixed Methods	1 hari	2013
54.	FKIP U Riau	Mixed Methods	1 hari	2013
55.	Balitbang Dikbud Jkt	Pendidikan Berbudaya Pancasila	1 hari	2013
56.	Puslitbang Kemensos	Mixed Methods	1 hari	2013
57.	STIA YAPPAN JKT	Mixed Methods	1 hari	2013
58	LPPM UNY	Penelitian Kebijakan	1 hari	2013
59	ST Komunikasi Sukabumi	Mixed Methods	1 hari	2013
60.	PPS Un Pakuan Bogor,Prodi MP	Metode Kuan, Kual, Mixed, dan R&D	1 hari	2014
61	PPS Un Pakuan Bogor, Prodi Hukum	Metode Penelitian Hukum	1 hari	2014
62.	Asoosiasi Pendidikan dan Kejuruan Indonesia	Penelitian pengembangan ilmu pendidikan vokasi	1 hari	2014
62	Sekretariat	Metode Penelitian	1 hari	2014

	Jenderal Dewan Perwakilan Rakyat	Kebijakan		
63.	Unswagati Cirebon	Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi	1 hari	2015
64.	Universitas PGRI Semarang	Doing High Quality Research On Education	1 hari. Internastional Seminar	2015
65.	Universitas Negeri Padang PGSD	Penelitian Tindakan dan Penelitian Pengembangan	1 hari	2015
67.	Politeknik Kebidanan Cirebon	Metode penelitian untuk penulisan skripsi	1 hari	2015
67.	STAIN Ponorogo	Metode Penelitian Kombinasi	1 hari	2015
68.	IAIN Lampung 2	Metode Penelitian	1 hari	2015
69.	Untag Srby	Metode Kuantitatif dan Mixed Methods	1 hari	2015
70	DPR	Metode Penelitian Kebijakan	1 Hari	2015
71	UNJ	Metode Penelitian Kuantittaif	1 hari	2015
72.	Sekolah Tinggi Parriwisata Bandung	Cara Mudah Menulis Skripsi, Tesis dan Disertasi	1 hari	2015
73.	PPM UNY	Penelitian Tindakan Kleas	1 hari	2015
74.	Universitas Putera Indonesia Padang	Berbagai Pendekatan dalam penelitian	2 hari	2015
75.	PGSD Unive PGRI Semarang	Met Kuan, Kual, Mixed Methods, R&D, PTK	1 hari	2015
76.	IAIN Samarinda	Penelitian Tesis	2 hari	1/2016
77.	Politeknik Kebidanan Cirebon	Penelitian Skripsi	1 hari	2/2016
78	UNS PPS	R & D	1 hari	19/2/2016
79	PPS Untirta	Cara Mudah Manulis Tesis	1 Hari	20/2/2016
80.	Univ Ahmad Dalam Yogya	Metode Kuantitatif dan Penelitian Tindakan	1 hari	22/2/2016
81.	Asosiasi PTS 10E Batam	Penelitian dan Penulisan Jurnal	1 hari	6/3/2016
82.	IKIP Mataram	Metode Penelitian Penulisan Skripsi	1 hari	12/3/2016
83.	Politeknik Pariwisata Makasar	Metode Penelitian Kombinasi	1 hari	18/3/2016
84.	PPS Universitas Muhamadiyah	Cara menyusun Borang Akreditasi	1 hari	23 Maret 2016

	Aceh			
85	BAN PT	Pengendalian Mutu Internal PT. Diikuti 50 PT di Provinsi Aceh dan Sumatera Utara	2 hari	21 sd 23 Maret 2016
86.	Balitbangda Jambi	Metode Penelitian Kabijakan	1 hari	28 Maret 2016
87.	Dirjen Guru dan Tendik	Pengembangan Karir Guru	2 hari	30 Maret 206
89.	PPS Unnes	Research and Development	1Hari	3 Mei 2016
90.	IKIP PGRI Samarinda	Metode Penelitian Pendidikan	2 hari	1-2 Juni 2016
91.	Univ Achmad Dahlan Yogyakarta	Cara Mudah Menulis Buku Ajar	1 hari	10 Agustus 2016
92.	FBS UNY, Yogya	Metode Penelitian dan Pengembangan	1 hari	Maret 2016
93.	FBS UNP Padang	Metode Penelitian Kombinasi	1 hari	29 Agustus 2016
94.	UNJ, PPS	Cara Mudah Menyusun Disertasi	1 hari	11 Nov 2016
95.	STAIN KUDUS	Penelitian Tesis	1 hari	22 Nov 2016
96.	FE Un. Jenderal Sudirman Purwokerto	Berbagai Pendekatan dalam Penelitian	1 harr	28 November 2016
97.	UIN Banten	Berbagai Pendekatan dalam Penelitian	1 hari	15 Desember 2016
98.	Universitas Srwijaya	Cara Mudah Menulis Tesis dan Disertasi	1 hari	20 Januari 2017
99.	Universitas Galuh Ciamis	Metode Penelitian Pendidikan	1 hari	25 Januari 2017
100	FK Universitas Hasanudin, Makassar	Penelitian Kesehatan	1 hari	16 Februari 2017
101	Dirjen GTK Dikbud	Metode penelitian untuk mengembangan model-model pembelajaran	3 hari	18 April 2017
103	Dirjen GTK Dikbud	Metode penelitian untuk mengembangan model-model pembelajaran	3 hari	23 April 2017
104	Fak Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogya	Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis	1 haru	17 Mei 2017
105	Universitas Muria Kudus	Metode Penelitian Kombinasi	1 hari	18 Mei 2017
106	Indonesian Qualitatif Researcher Association (IQRA)	Perspektif Metode Penelitian Kualitatif	2 hari	15 sd 16 Juli 2017
107	PPS Un Jambi	Penelitian untuk dosen dan mahasiswa 2017	1 hari	13 Agustus 2017

108	Un Achmat Yani Banjar Masin	Pelatihan Metode Penelitian Dosen	1 hari	21 Agustus 2017
109	Un Achmat Yani Banjar Masin	Kualiah Umum Cara Mudah Menulis Skripsi	1 hari	22 Agustus 2017
110	IKIP PGRI Kaltim	Metode penelitian kombinasi	1 hari	
111	UAD Yogya	Berbagai metode penelitian	1 hari	
112	Unlam FK Kalsel	Berbagai metode penelitian untuk penulisan skripsi	1 hari	
113	Unlam FK Kalsel	Workshop Metode Penelitian Kombinasi	1 hari	
114	STIKES Fort De Cock Bukit Tinggi	Cara Mudah Menulis Skripsi dan Tesis	1 hari	29 September 2017
115	STIKES Fort D Cock Bukit Tinggi	Workshop Metode Penelitian	1 hari	30 September 2017
116	IAIN Batusangkar, Sumbar	Berbagai Pendekatan dalam Penelitian	1 hari	1 Oktober, 2017
117	PPS Un Negeri Manado	Metode Penelitian Kombinasi	1 har1	15 oktober 2017
118	FIP Universitas Negeri Padang	Metode Penelitian Kombinasi	1 hari	1 November 2017
119	Fak Psikhologi UBAYA	Metode Penelitian dan Pengembangan	1 hari	7 November 17
120	Sospol UNDIP	Berbagai pendekatan dalam Penelitian Sosial	1 hari	9 November 2017
121	Un Musamus Merauke	Metode Penelitian Untuk Penulisan Skrisp	1 hari	20 Nov 2017
121	UNJ FE	Metode Penelitian dan Pengembangan	1 hari	23 Nov 2017

E. Pengalaman Kerja

1. Mengajar

No.	Tempat Kerja	Bidang	Lama Kegiatan	Tahun
1.	FT UNY	Teknologi Pengelasan	24 tahun	1978 – sekarang
2.	FT UNY	Media Pendidikan	12 tahun	1978 – 1990
3.	FT UNY	Manajemen Diklat	12 tahun	1990 – 2002
4.	SMK	Bagian-bagian Mesin	2 tahun	1978 – 1980
5.	STIA LAN Bandung	Statistik,	5 tahun	1997 – 2002
6.	STIA LAN Bandung	Metode Penelitian Administrasi	5 tahun	1997 – 2002
7.	Pasca Sarjana UNY	Pembiayaan Diklat	2 tahun	2000 - sekarang
8.	Pasca Sarjana	Perilaku Organisasi	5 tahun	1997 - sekarang

	UNY			
9.	Pasca Sarjana UNY	Pembelajaran Diklat	5 tahun	1997 - sekarang
10.	Diklat Struktural di Berbagai Departeman dan LPND	Pengembangan instrumen penelitian, Pengambilan Keputusan, pengembangan organisasi	8 tahun	1990 - sekarang
11.	SESKO AURI	Pengembangan Organisasi	2 tahun	1992-1994
12.	PPS ISI S3	Manajemen Seni	5 tahun	2006 sd sekarang
13	Balitbang Diknas	Reviwer berbagai penelitian	2 tahun	2004 - sekarng
14.	Pascasarjana	Manajemen SDM	8 tahun	1995 - sekarang
15.	Pasca Sarjana (S2)IAIN Walisongo Semarang	Manajemen Pendidikan	5 tahun	1977 - sekarang
16	Pasca Sarjana IAIN Sunan kalijaga (S2 dan S3) Yogyakarta	Manajamen pendidikan, Penelitian pendidikan	4 tahun	1999 - sekarang
17.	MM UGM	Sistem Pengendalian Manajemen	1 tahun	2011
18.	IAIAN RF Palembang, S3	Penelitian Pendidikan Islam	2 tahun	2010 sd 2013
19.	PPS STAIN Purwokerto	Penelitian Pendidikan Islam	4 tahun	2013 sd sekarng
20	PPS Sarjanawiaya Taman Siswa	Manajemen Pengendalian Mutu Pendidikan	5 tahun	Sejak 2008
21.	PPS STAINU Kebumen	Penelitian Pendidikan Islam	1 tahun	2013 sd sekarang
22	Universitas Teknologi Yogyakarta	Metode Penelitian Manajemen		Mulai tahun 2017

2. Praktek Kerja Industri

No.	Tempat Praktek	Bidang	Lama Kegiatan	Tahun
1.	IPTN Bandung	Machining	12 bulan	1998
2.	Condet Jakarta	Welding	3 bulan	1985

F. Penelitian

No.	Judul	Tahun
1.	Model Alternatif Sistem dan pengembangan manajemen pendidikan kejuruan di Indonesia	1992

2.	Kualitas Pelayanan Aparatur Pemerintah DKI Jakarta	1994
3.	Profil Lulusan FT UNY tahun 19996 – 2002	2000
4.	Efektivitas Pembinaan Guru dengan sistem Angka Kredit	2001
5.	Profil remaja DKI Jakarta	2001
6.	Analisis kebutuhan Media Pendidikan SD di DKI Jakarta	2002
7.	Kajian Kebijakan Pembinaan Aparatur Pemerintah DKI Jakarta	2003
8.	Profesionalisme Guru terhadap keberhasilan belajar siswa pada SD di wilayah DKI Jakarta	2003
9.	Validasi test ujian masuk FT UNY Program Nonreguler	2002
10.	Pengembangan Model Media Pembelajaran Bidang Teknik Mesin berbasis komputer	2003
11.	Kajian Pembiayaan Pendidikan di Indonesia	2004
12.	Kinerja Dinas Pendidikan DKI Jakarta	2005
13.	Pengendalian Mutu Pendidikan di DKI Jakarta	2008
14.	Pengaruh Sertifikasi Guru terhadap kuantitas dan kuantitas Pendaftar LPTK	2009
15.	Efektivitas Manajemen ISO 9001-2000 dalam meningkatkan kualitas pelayanan dan hasil pendidikan di FT UN	2010
16.	Trend Kualitas Pendidikan di Indonesia	2010
17.	Studi Tingkat Kemangkiran Guru di Indonesia	2010
18.	Pengembangan Manajemen Laboratorium Manajemen Pendidikan	2011
18.	Dampak kebijakan otonomi aderah terhadap pendidikan, Balitbang Dikbus	2012
19.	Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa di Sekolah, Balitbang Dikbud	2012
17.	Pengembangan Model Pemberdayaan sekolah yang dikelola oleh Masyarakat. Setditjen Dikmen	2013
18.	Pengembangan Model Pendidikan yang beretika dan berbudaya Pancasila, Balitbang Dikbud	2013
19.	Dampak program kemitraan Kepala SMK	2013
20.	Model Pendidikan yang berbudaya	2014
21.	Dampak Model Amovie Dalam Meningkatkan Kemampuan Teacherpreneur	2016

3. Pengalaman Konsultan/Reviewer

No.	Tempat Kegiatan	Bidang	Tahun
1.	IPTN BANDUNG	Manajemen SDM	1990
2.	Departemen Sosial	Pegembangan SDM Pegawai Depsos	1995
3.	Diklat Propinsi DKI Jakarta	Semua aspek yang terkait dengan diklat	1993 - 1995

4.	Biro Kepegawaian Pemda DKI Jakarta	Semua aspek yang terkait dengan pembinaan SDM Pegawai	1995 - 1996
5.	Biro Bina Program	Pengembangan Organisasi Jaraingan Bawah Tanah di Pemda DKI Jakarta	1994 - 1996
6.	Bappeda Pemda DKI	Sosial budaya, SDM aparatur dan penelitian kebijakan	1996 - 1997
7.	Badan Pemberdayaan Masyarakat Pemprop DKI	Penyusunan Renstra, LAKIP, pembinaan Remaja	1997 –1998
8.	Dinas Pendidikan Dasar Pemprop DKI	Teknologi Pembelajaran, MBS, evaluasi program	1988 – 2000
9	Balitbang Diknas	Konsultan Penelitian Bermutu	2009 - 2010
10.	BAN BT	Program Bermutu	2013
11.	Review Penelitian Dikti	Review penelitian	2003-2010
12.	Dikti	Review Jurnal untuk diakreditasi	
13.	BAN PT	Asesor Prodi dan Institusi	1997 - sekarang
14.	Mitrabestari	Jurnal Penelitian Balitbang	2007 sd sekarang

G. Publikasi Buku

No.	Jenis Publikasi	Penerbit	Tahun
1.	Metode Penelitian Administrasi	Alpha Betha, Bandung	1996
2.	Metode Penelitian Bisnis (edisi 2)	Alpha Betha, Bandung	1999/2017
3.	Statistika Untuk Penelitian	Alpha Betha, Bandung	1988
4.	Statistika Nonparametris untuk penelitian	Alpha Betha, Bandung	1999
5.	SPSS 10	Alpha Betha, Bandung	2000
6.	Las Listrik	Alpha Betha, Bandung	2002
7.	Las Gas	Alpha Betha, Bandung	2002
8.	Las TIG dan MIG	Alpha Betha, Bandung	2002
9.	Manajemen Diklat	Alpha Betha, Bandung	2002
10.	Metode Penelitian Kualitatif	Alpha Betha, Bandung	2005
11.	Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D	Alpha Betha, Bandung	2006
12.	Metode Penelitian Pendididikan	Alpha Betha, Bandung	2006
13.	Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)	Alpha Betha, Bandung	2011
14.	Metode Penelitian Manajemen	Alpha Betha, Bandung	2013

14	Tantangan Guru SMK Abad 21.	Direktorat Pembinaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Dikmen, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan	2012
15.	Peta Jalan (Road Map) Pendidikan di Indonesia	Balitbang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan	2013
16.	Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, Disertasi	Alpha Betha, Bandung	2013
17.	Cara Mudah Belajar SPSS dan LISREL	Alpha Betha, Bandung	2014
18.	Metode Penelitian dan Pengembangan	Alpha Betha, Bandung	2015
19.	Metode Penelitian Tindakan Komprehensif	Alpha Betha, Bandung	2015
20	Metode Penelitian Kebijakan	Alpha Betha, Bandung	2017

Yogyakarta, 18 Oktober 2017

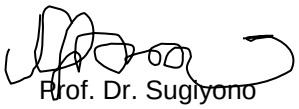

Prof. Dr. Sugiyono
NIP. 195312141978111001

PENGURUS WILAYAH

LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF

Nahdlatul Ulama

DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

https://lpmnudiy.id

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
uny

Prof. Dr. Sugiyono

METODE PENELITIAN KUALITATIF

Untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif

Buku ini berisi tentang:

1. PERSPEKTIF METODE PENELITIAN KUALITATIF
2. POTENSI, MASALAH, FOKUS, DAN JUDUL PENELITIAN KUALITATIF
3. KAJIAN TEORI
4. POPULASI DAN SAMPEL
5. INSTRUMEN DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA
6. TEKNIK ANALISIS DATA
7. VALIDITAS DAN RELIABILITAS PENELITIAN KUALITATIF
8. PENYUSUNAN PROPOSAL PENELITIAN
9. PENYUSUNAN LAPORAN PENELITIAN
10. CONTOH 2 LAPORAN PENELITIAN KUALITATIF

Penerbit ALFABETA
Jl. Gegerkalong Hilir Bandung
Telp. 022-2008822 Fax. 022-2020373
Mobile/Message: 081 1213 9484
e-mail:alfabetabdg@yahoo.co.id
website: www.cvalfabeta.com
ISBN: 978-602-289-325-7
Ra-40 Pnlt09-280